No Perfect Husband

ρrοιοg

"Enggak mau yah,,,hikss"

Tangisan seorang gadis SMA menggema di dalam kamar. Terlihat seorang pria paruh baya yang tengah menarik tangan anaknya dengan kasar.

"Diem! Turutin kemauan ayah, mau jadi anak pembangkang kamu hah?!" Bentak pria paruh baya itu sangat keras.

"Tapi Sayna gak mau yah,,, hiksss"

"Udah dengerin apa kata ayah kamu. Ini bukti kalo kamu itu anak berbakti" ujar wanita paruh baya yang berdiri di ambang pintu sambil bersedekap dada, yang tak lain adalah ibu kandungnya.

Pernyataan macam apa itu? Berbakti? Apa berbaktinya anak kepada orang tua harus dengan seperti ini? Sayna tak habis pikir dengan kedua orangtuanya yang tega menjualnya kepada seorang pria, yang bahkan seumuran dengan om-nya.

Dalam langkahnya, Sayna terus memberontak agar cekalan pada tangannya terlepas. Namun nihil, usahanya sia-sia. Pria dengan sebutan ayah itu menyeretnya menuruni tangga dengan kasar, sampai Sayna hampir terjatuh jika tak ditahan oleh mamahnya.

"Udah kamu nurut aja, lagian pria yang nanti jadi suami kamu itu orang kaya, hidup kamu pasti terjamin"

"Tapi Sayna masih sekolah mah,, Sayna masih mau sekolah,,, hikss"

"Berisik! Hapus air mata kamu itu, jangan sampe calon suami kamu liat" ujarnya wanita itu kesal.

Sayna hanya bisa menangis kecil setelahnya. Sampai akhirnya langkah ayahnya berhenti tepat di ruang tamu, dimana ada seorang pria yang sedang menikmati secangkir kopi hangat. Pria dengan tubuh tegap berahang tegas itu tengah duduk di sofa dengan angkuhnya. Menatap datar seolah biasa saja melihat pemandangan seperti ini.

"Ini anak gadis kami" ujar ayah Sayna ramah kepada pria yang tengah duduk itu. Umurnya mungkin sekitar dua puluh lima tahun.

Skala, pria yang dikenal sebagai direktur utama itu dengan santainya menatap Sayna dari atas hingga bawah, membuat gadis itu menunduk takut. Yah, dia adalah seorang pria *Casanova* yang membeli Sayna.

Boleh juga, batinya

"Bagaimana, cantikan?"

Hanya deheman yang terdengar dari mulut Skala. Pria itu lantas menyuruh satu orang pria yang di kenal sebagai asisten nya untuk masuk membawa koper hitam berisi uang. Kedua orang tua Sayna tersenyum saat melihat betapa besar koper yang dibawa pria berwajah dingin dan datar itu.

"Semua uang ada disini" Skala menyerahkan koper hitam besar itu kepada kedua orangtua Sayna. "Bisa anda cek terlebih dulu"

Dengan senang hati kedua paruh baya itu membuka koper yang berisikan uang didalamnya. Jumlahnya sangat banyak, bahkan koper itu sampai penuh.

"Jadi saya bisa langsung membawa gadis itu?" Tanya Skala tersenyum miring, dengan pandangan yang tak pernah teralihkan dari wajah cantik Sayna.

Kedua orangtua Sayna mengangguk antusias "iya, iya bawa saja" katanya sambil mendorong-dorong tubuh Sayna.

Dengan lirikan matanya, Skala memerintahkan asistennya untuk membawa Sayna ke dalam mobil. Dan hal itu tentu saja langsung di lakukan oleh

asistennya yang bernama Roy.

Dengan sigap, pria berwajah datar dan dingin itu mempersilahkan Sayna berjalan duluan "silahkan nona" ucapnya tanpa ekspresi.

Sayna mematung ditempat, menatap kecewa kedua orangtua nya yang bahkan tak melirik kearahnya sama sekali. Apakah kehidupan remaja nya akan berakhir disini? Air mata lolos begitu saja menyadari ia akan menjadi istri dari seorang *casanova*.

Apakah ia bisa menjalani pernikahan dengan pria yang bahkan tak pernah cukup dengan satu wanita? Dengan berat hati akhirnya Sayna melangkah keluar dari rumah, yang diikuti oleh Roy asisten Skala.

Memastikan Sayna sudah pergi, Skala berdiri dari duduknya, menatap datar kedua orang yang masih sibuk dengan koper besar berwarna hitam itu. "Setelah ini, jangan ganggu atau cari Sayna. Karna Sayna sudah menjadi milik saya"

"Tenang saja, kau boleh mengambil putri kami" jawab mamah Sayna tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari uang yang ada di kedua genggamnya.

Tanpa berucap sepatah kata lagi, Skala melangkah keluar meninggalkan kedua paruh baya yang masih sibuk dengan dunianya.

"Enggak sia-sia kita membesar anak itu ya pah" ujar wanita itu kepada suaminya "akhirnya anak itu ada manfaatnya juga" lanjutnya senang.

"Iya, untung saja dulu kita tidak jadi membunuhnya"

αωαl ρernikαhaη

Biasakan vote dan komen:)

Happy Reading ✨

•••

Skala yang masih tidur merasa terusik karena adanya suara perempuan yang sedari tadi tak henti-hentinya menangis. Dengan kesal ia membuka mata, menemuka sosok Sayna yang tertidur memunggunginya dengan isakan tangis yang sangat mengganggu baginya.

"Berisik!" Bentaknya kesal. Dari pagi saat acara pernikahan tengah berlangsung, gadis itu masih saja menangis tanpa henti "Diam lah! Atau kau tau akibatnya" ancamnya, membuat Sayna mengecilkan suara tangisan.

Saat kepergiannya meninggalkan rumah tiga hari yang lalu, tepat di hari ke empat Skala menikahinya. Pernikahan itu hanya mengundang keluarga besar Skala tanpa adanya keluarga dari pihak Sayna. Jangan tanya kenapa, jelas saja kedua orang tua Sayna tidak akan mau menghadiri acara putrinya, apa lagi Skala yang tidak memberikan mereka izin.

Skala kembali memejamkan mata, pria itu sudah memasuki alam mimpinya. Dengan gerakan perlahan Sayna turun dari kasur, berjalan menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar.

Menatap wajahnya di cermin, air matanya kembali terjatuh. Hatinya benar-benar sakit, mengingat begitu tega kedua orangtuanya yang lebih mementingkan uang dibandingkan anaknya sendiri.

Apa dia tak seberharga itu hingga kedua orang tuanya rela menukarnya hanya demi beberapa lembar kertas? Orangtua macam apa itu? Sayna tak habis pikir. Sekarang ia resmi menjadi seorang istri dalam ikatan yang sah.

Bagaimana nasib sekolah nya? Apa sampai disini saja ia melanjutkan pendidikannya itu?

Tidak! Ia tidak boleh berhenti sekolah! Apapun yang terjadi ia harus melanjutkan sekolahnya.

Tapi, bagaimana caranya?

•••••

Pagi harinya Skala tak menemukan Sayna di sampingnya. Tak memperdulikan hal itu, dengan wajah bantalnya Skala turun dari kasur dan berjalan ke dalam kamar mandi. Pria dengan jabatan direktur itu menjalankan aktivitas paginya seperti biasa, hanya perlu 15 menit ia sudah rapih dengan jas kerjanya.

Saat berjalan kearah dapur, ia mencium aroma masakan yang menggugah selera, membuat perutnya tiba-tiba terasa sangat lapar. Dengan santai ia berjalan ke meja makan, yang ternyata sudah ada Roy disana— *asisten pribadinya*.

Skala menautkan alis heran, tidak mungkin asistennya yang memasak, lantas ia melirik ke arah dapur. Terdapat seorang gadis bertubuh kecil yang tengah menyiapkan tiga gelas susu, gadis itu membawakan kearahnya dengan langkah yang sangat pelan dan kecil.

Skala memutuskan tinggal di apartemen, ia ingin mengenal lebih jauh dulu Sayna sebelum membawanya tinggal ke mansion miliknya yang sangat mewah.

Disisi lain, Sayna mati-matian menahan gugupnya saat tau jika pria yang sekarang menjadi suaminya itu sudah duduk di meja makan, dan menatap kearahnya dengan tatapan datar. Jujur saja, ia merasa sedikit takut untuk balik menatap wajah Skala.

Huhh,,, tenang Sayna, lo pasti bisa. ucapnya menyemangati diri sendiri.

"I─ini minumannya" Sayna menaruh segelas susu di atas meja Skala, sedangkan yang satunya ia taruh di meja Roy. Saat hendak berbalik, sebuah tangan besar mencekal pergelangan nya.

"Kemana?" Tanya Skala, Sayna hanya bisa tertunduk ditempatnya. "Makan" ujar Skala membuat Sayna menautkan alisnya bingung karna ucapannya yang sangat pendek. Mengerti akan hal itu, Skala kembali berujar.

"Makan dengan saya disini" ucapnya yang seperti perintah. Tanpa membantah, Sayna langsung duduk tepat di samping Skala.

Di tengah acara sarapan paginya, Sayna gelisah sendiri. Apa ia harus bicara tentang ia yang ingin melanjutkan sekolahnya kepada Skala, tapi bagaimana jika pria itu marah dan tak mengijinkan nya? Huhhh Sayna jadi takut sendiri.

"Kenapa?" Tanya Skala dingin, mengerti ada yang sedang dipikirkan gadis disampingnya

"Eum,,,, I─itu,,, apa boleh aku eh Sayna masih bersekolah?" Tanyanya ragu, ia bahkan tak menatap wajah Skala.

"Ingin bersekolah?" Skala menautkan kedua alisnya, yang di balas anggukan kecil oleh Sayna

"Ok" sontak Sayna langsung menatap wajah Skala. Apa pria itu mengijinkannya?

"Jadi Sayna boleh sekolah pak eh om eh─"

"Ya" potong Skala cepat. Senyum cerah terbit di wajah Sayna, jadi mulai besok ia akan kembali bersekolah? Ah,,, tidak sabar.

"Terimakasih pak eh om eh" Sayna terdiam sejenak. Eh apa yah? Ia harus memanggil pria itu dengan sebutan apa? Tanyanya dalam hati

Sebenarnya Roy sedang menahan tawa akibat Sayna yang memanggil bosnya ini dengan sebutan om. Mati-matian ia menahan tawa jika tidak

habis sudah, pulang-pulang tinggal nama.

"Panggil saya,,,,,," Skala menggantungkan ucapannya, ia juga bingung sendiri mau di panggil dengan sebutan apa "Ehm! Panggil saya apa saja asal jangan om" lanjutnya.

"Baik om— eh" Sayna memukul pelan bibirnya, lalu tersenyum kikuk "ma — maaf pak"

"Jangan panggil pak. Kamu pikir saya sudah tua apa" ujarny galak

Iya, batinnya

"Maaf" cicitnya pelan. Bisa mampus dia jika menjawab iya

•••••

Jam menunjukan pukul 17.14 bertepatan dengan suara pintu terbuka. Terlihat Skala dengan wajah lelahnya duduk di sofa

"Mau Sayna siapkan air hangat?" Tanya Sayna, gadis itu lantas menaruh secangkir teh hangat di meja. Walaupun pernikahan ini terpaksa, tapi bagaimana pun ia adalah istri sah Skala, yang artinya ia harus melayani pria itu seperti seorang istri pada umumnya. Walau sebenarnya ia tidak mencintai pria itu.

Skala hanya berdehem dengan mata yang terpejam. Tak lama Sayna pergi untuk menyiapkan air hangat, dan disaat itu pula Skala membuka mata, menatap teh hangat dengan senyum yang sangat tipis.

Boleh juga, batin Skala

Setelah beberapa menit Sayna datang memberitahu Skala jika airnya sudah siap. Lantas pria itu bangkit dari duduknya, berniat ingin mandi. Sayna langsung menyalakan tv karna bosan sambil memakan beberapa cemilan yang ada di atas meja. Jujur saja acara tvnya sangat membosankan, ia lantas membuka ponselnya yang terdapat beberapa pesan dari sahabatnya di sekolah.

Intan

Sayna, lo ijin kemana sih udah tiga hari gak masuk
Gua gkada temen tauu T^T
Naaaa
P
P
P
Ko gk di bless:(

Besok udah sekolah ko tan😅
Gua ada urusan keluarga makanya gk sekolah

Balas Sayna berbohong, yakali dia bilang dirinya tidak sekolah karena menikah. Bisa-bisa sahabatnya itu kena serangan jantung

Akhirnya di balesss
Woiiii kangennn naaa T^T

Lebay lo tan :p
Santuy besok gue sekolah ko:)

Harusss lah,,,,
Mana besok pelajaran MTK, kalo gak ada lo siapa yang nyontekin gua🤣

Membuang nafas malas, Sayna menaruh ponselnya di atas meja. Sampai satu notifikasi berbunyi, ia kira itu intan taunya dari seseorang yang tak asing baginya.

Arthur✨

Na
Lo gk kenapa-napa kan?
Ko gk masuk sekolah?

Tak lama, suara notifikasi itu berbunyi lagi

Eh na lagi on?

Iya

Syukur deh, gua kira lo kenapa-napa sampe gk masuk sekolah 3 hari

Heheh iya, ada acara keluarga

Besok sekolah kan na?
Gue jemput yah

Mampus, Sayna tak mungkin membiarkan Arthur menjemput nya. Bisa ketahuan jika ia sudah menikah .

Eh, gausah
Besok aku sekolah ko
Ketemu di sekolah aja

Yaudah deh:(
Gua tunggu di sekolah
See you my by <3

Sudut bibir Sayna terangkat ke atas, mengukir senyuman manis. Tanpa di sadari, seorang laki-laki dengan wajah datar dan mata tajam memperhatikan nya dari kejauhan.

ωαnιtα mαlαm

Sayna sudah bersiap dengan seragam miliknya, hari ini ia akan kembali bersekolah setelah 3 hari lamanya ijin. Dengan polesan bedak tipis dan lipbam pada bibirnya, membuat wajahnya terlihat begitu natural.

Skala sedari pagi sudah berangkat menggunakan mobilnya bersama Roy. Tak lupa ia memberikan dua lembar uang seratus ribu kepada Sayna sebelum berangkat. Jujur saja itu uang yang cukup banyak bagi Sayna, tak mungkin ia akan menghabiskannya dalam sehari.

Sayna berjalan ke luar apartemen menuju parkiran, di sana sudah ada tukang ojek online yang menunggunya

"Atas nama Sayna?" Tanya ojol itu

"Iya" balas Sayna dengan rama

Motor itu melaju dengan kecepatan sedang, sampai akhirnya berhenti tepat di depan gerbang sekolah. Sayna turun, tak lupa memberi uang kepada ojol tersebut

"Sayna" panggil seorang laki-laki yang sudah menunggunya di gerbang masuk. Sayna melirik kearahnya dan melambaikan tangan. Ia adalah Arthur, laki-laki yang bertukar pesan tadi malam dengannya. Tak lama laki-laki itu berjalan menghampiri dengan langkah semangat.

"Apa kabar?" Tanya Arthur

"Baik Ar"

Keduanya berjalan di koridor sekolah bersama. Kelas mereka terpisah oleh lapangan yang membuat Sayna sebenarnya tak enak hati jika Arthur mengantarnya sampai kelas

"Lo gak masuk karna ada acara keluarga, tapi kenapa ponselnya juga gk aktif Na?"

"Eum,, biar gak ganggu aja Ar. Pengen habisin waktu sama keluarga jadi gk mainin ponsel deh" bohong Sayna

Laki-laki itu mengangguk paham. Perlu di ketahui sebenarnya Arthur adalah most wanted di sekolah, ia adalah ketua dari BlackLion yang beranggotakan kurang lebih 250 orang jika di hitung semuanya. Tak mungkin jika tidak ada yang tau dengannya, karna geng tersebut sangat terkenal bahkan hingga keluar sekolah.

"Woi elahhh masih pagi pacaran terosss"

"Pepet terus paketu"

"Sepertinya sebentar lagi kita punya buketu guys"

Itu adalah suara dari teman-teman Arthur yang termasuk anggota inti BlackLion. Mereka adalah James, Tamtam, dan Tian. Diantara mereka Tian lah yang paling terlihat kalem, cool, dewasa berbeda dengan James dan Tamtam yang sangat petakilan. Makanya sedari tadi Tian hanya diam tak ikut menggoda ketuanya itu.

Arthur mendelik tajam kearah teman-teman nya, ingin berbicara kasar namun ia sadar ada Sayna disampingnya. Tak mungkin ia mengeluarkan sikap galaknya di depan gadis yang membuatnya jatuh cintai pada pandangan pertama.

"Aku duluan ya Ar, James, Tam, Tian" pamit Sayna memasuki kelas

Arthur tersenyum mengangguk "Iya"

"Hati-hati buketu" teriak Tamtam dari belakang Arthur

"Jaga hatinya, nanti bos kita jadi sadboy" tambah James yang di sambut tawa oleh Tamtam. Tau akan situasi, mereka berdua kabur sebelum kena amukan ketuanya itu

Merasa ada yang aneh, Tian melirik kearah Arthur yang tengah menatapnya tajam. Ia membuang nafas pelan

"Gua gk ikutan loh Ar"

•••••

Berbeda dilain tempat, seorang Pria berwajah tegas masih fokus dengan layar laptopnya. Pandangannya tak pernah teralihkan, sampai akhirnya seseorang masuk kedalam ruangannya.

"Nona Sayna sudah sampai di sekolahnya Tuan" ujar Roy memberitahu.

"Hmm,, pastikan tidak ada yang mengganggunya"

"Baik Tuan, saya sudah menyuruh bodyguard untuk menjaga Nona tanpa sepengetahuannya"

"Bagus, satu lagi" ucap Skala menatap Roy "Jangan panggil dengan sebutan Nona, dia istriku. Panggil Nyonya"

"Baik Tuan" Roy menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, ia sedikit ragu menanyakan ini tapi,,, "ehm Tuan, apa kau benar-benar mencintai Nyonya Sayna?" Tanyanya hati-hati. Jujur saja sebenarnya Roy ingin tahu kenapa Tuannya itu tiba-tiba menikahi seorang gadis.

Ia kira saat Skala membawa Sayna pergi dan menyerahkan uang kepada kedua orangtua gadis itu, Tuannya hanya akan memakai Sayna untuk sekedar memuaskan nafsu tanpa menikahinya seperti yang sudah-sudah.

Namun diluar dugaan, Skala malah menikahi Sayna. Padahal setahunya, Tuannya itu tidak suka terikat atas dasar pernikahan, makannya ia selalu menyewa seorang perempuan untuk menyalurkan nafsunya.

Skala mengangkat satu alisnya "Kau pikir aku pria apa yang mencintai gadis di bawah umur ku"

"Maaf Tuan, tapi kenapa kau menikahinya?" Entah datang dari mana keberanian, sampai ia menanyakan hal itu.

"Pergi lah Roy kau terlalu banyak bertanya"

"Maaf Tuan, permisi" setelahnya Roy keluar ruangan sambil mengumpat dirinya sendiri. Biasa-biasa nya ia malah bertanya seperti itu.

Skala menatap malas ponselnya yang menampilkan foto Sayna "Aku mencintainya? Memangnya aku seorang pedofil?" Gumamnya tak terima.

Enak saja dirinya dituduh menyukai gadis yang dibawah umurnya, apalagi jarak umurnya sangat jauh. Dan ia yakin pasti gadisnya itu belum berpengalaman, mana bisa memuaskan hasratnya

Tapi bohong:v

•••••

"Ayo na gua anter baliknya" ujar Arthur dengan motor ninja nya. Ini sudah memasuki jam pulang, dan laki-laki itu menawarkannya tumpangan. Sayna memang sering pulang dengan Arthur, namun masalahnya sekarang sudah berbeda. Tidak mungkinkan ia pulang dengan Arthur ke apartemen Skala.

"Cieee,,, udah sana pulang bareng sama Arthur" goda Intan yang ada disampingnya

"Gk usah Ar, aku udah mesen ojek ko" tolak Sayna tak enak hati.

"*Cancel* aja lah na" Tak lama sebuah motor berhenti di depannya.

"Itu Ar, ojeknya udah sampe aku duluan ya" ucapnya langsung menaiki motor tersebut

"Ciyaaaaaaa,,,,,, kasian amat bos kita jadi sad boy" goda James yang mengendarai motor tepat disamping Arthur, laki-laki itu membonceng

Tamtam karena ban motor temanya itu kempes.

"Masa bubos lebih milih laki-laki tua yang berwujud ojol, cyaaaa" ledek Tamtam. Memang tadi ojolnya adalah seorang bapak-bapak berumur.

"Kayanya lo harus jadi ojol deh Ar" gelak tawa James dan Tamtam tak dapat tertahan lagi. Kedua pria itu lantas tertawa dengan lepasnya.

"Sialan lo" umpat Arthur kesal menendang motor James yang membuat motor itu langsung kehilangan keseimbangan.

"E-e-eh" dan bruk!

Gelak tawa murid-murid yang sedang berjalan di area gerbang memenuhi pendengaran James dan Tamtam. Kedua pria itu mengaduh kesakitan lantaran terjatuh di depan gerbang, untung saja tidak di got yang ada di samping nya.

"Tega lu bos" ucap Tamtam dramatis

Tak mempedulikan itu, Arthur lantas menatap Tian yang mengendarai motor di samping kanannya.

"Apa?" Tanya Tian pasrah

•••••

Hari sudah larut malam namun Skala masih belum menunjukkan batang hidungnya. Sayna berniat menunggunya di ruang tamu sambil memainkan ponsel. Tak lama pintu terbuka memperlihatkan Skala bersama seorang perempuan dengan pakaian yang kurang bahan. Tak hanya disitu, ternyata ada Roy yang berjalan dibelakang mereka.

"Wahhh siapa perempuan ini baby?" Tanya perempuan itu dengan suara manja kepada Skala.

"Tak usah banyak tanya, cepatlah masuk" ucap Skala dingin, dan berlalu begitu saja dengan perempuan sewaannya kedalam kamar.

Sayna hanya bisa mematung ditempat, ternyata rumor itu benar. Suaminya suka bermain dengan wanita malam. Ada yang aneh dalam dirinya, kenapa hatinya terasa sedikit sakit? Ah tidak-tidak, toh ini memang konsekuensi menikah dengan pria macam Skala.

"Maaf Nyonya, Tuan menyuruh anda tidur di kamar lain malam ini" ujar Roy tak enak hati.

"Iya" balas Sayna pasrah. Ia berbalik hendak melangkah ke kamar tamu, namun suara Roy menghentikan langkahnya.

"Maafkan kelakuan Tuan, mungkin sebelumnya anda juga sudah mendengar rumor tentang ini" katanya. Jujur saja Roy merasa kasihan kepada Sayna yang harus menikah dengan pria seperti Skala.

"Gk papa Pak Roy Sayna ngerti, yang penting dia gk nyentuh Sayna aja itu udah cukup"

Roy terkejut mendengarnya, jadi saat malam pernikahan mereka Skala tidak menyentuh Sayna? Mana mungkin, secara Skala memiliki nafsu yang cukup besar jika sedang bersama wanita.

"Jangan panggil saya Pak Nyonya, panggil Roy saja"

"Mana bisa, Pak Roy lebih tua dari Sayna. Dan tolong jangan panggil Sayna Nyonya, Sayna masih muda Pak Roy"

"Tidak bisa Nyonya, ini perintah tuan"

"Eum yaudah, Sayna tidur dulu yah Pak Roy. Selamat malam" ucapnya ramah.

"Selamat malam Nyonya" Roy memperhatikan punggung Sayna dari belakang sampai gadis itu memasuki kamarnya. Tak habis pikir gadis semuda itu harus menjalani hidup sesulit ini. Dijual orangtuanya dan menikah dengan seorang Pria pemain wanita "malangnya nasib anda Nyonya" gumam Roy.

Sementara di suatu ruangan, terdapat pasangan yang sudah siap melakukan sesuatu. Namun saat akan melakukannya, Skala merasa ada yang aneh dalam dirinya. Ada perasaan bersalah padahal biasanya dia biasa saja saat melakukannya. Perasaan apa ini? Tiba-tiba ia terbayang wajah Sayna. Sedang apa gadis itu?

"Kenapa baby?" Tanya wanita itu manja, mengelus dada bidang Skala "Ayo" pintanya membawa tangan Skala pada dadanya.

Menepis pikiran yang ada di kepalanya, akhirnya Skala melakukannya tanpa ada rasa gairah sedikitpun.

Cemburu

Selepas memasak sarapan pagi, Sayna langsung bergegas mandi dan bersiap memakai seragam sekolah. Namun sepertinya ia lupa jika seragam sekolahnya berada di kamar Skala. Gadis itu sekarang hanya mengenakan handuk kimono untuk membalut tubuhnya.

Dengan ragu ia keluar kamar melangkahkan kakinya dimana kamar Skala berada. Saat sampai di depan pintu sejujurnya ia ragu untuk mengetuk, mengingat kejadian semalam. Mungkin Skala saat ini masih tertidur dengan wanita itu, pikirnya.

Tapi jika terus diam, ia akan telat berangkat ke sekolah. Sayna menarik nafas dalam, dengan mengumpulkan keberanian ia mulai mengetuk pintu. Namun saat pintu akan diketuk, Skala sudah membuka pintu terlebih dahulu, membuat Sayna mengurungkan niatnya.

Dengan wajah bantalnya Skala berdiri menatap Sayna bingung. Sedang apa gadis ini diluar kamar hanya menggunakan kimono? Bagaimana jika ada yang lihat.

"Sedang apa?!" tanya Skala galak

"Eum i─itu Sayna mau ambil baju sekolah"

"Masuk!"

Dengan cepat Sayna masuk ke dalam kamar yang sedikit berantakan. Ia tak melihat adanya seorang wanita, namun ia dapat mencium bau parfum wanita tadi malam. Setelah mendapatkan keperluan sekolahnya, gadis itu

kembali berjalan keluar kamar, tapi Skala lebih cepat mencengkeram erat pergelangan tangannya.

"Akh,,,, sa—sakit Tuan" ringisnya karna Skala mencengkeramnya benar-benar kuat sehingga membuat tangannya terasa sakit.

"Kau akan keluar kamar hanya menggunakan itu!" Bentak Skala keras yang di balas anggukan ragu dari Sayna "Gadis bodoh! Cepat ganti baju di sini"

"Di—disini? Ta—tapi tuan"

"Kau pikir apa bodoh? Cepat ganti baju di dalam kamar mandi!" Perintahnya tak terbantahkan. Karna takut, dengan cepat Sayna berlari ke kamar mandi yang ada di dalam kamar itu. Jantungnya berdetak kencang, jujur saja dia sangat takut jika Skala membentaknya seperti itu, apalagi raut wajah galaknya yang sangat menyeramkan, membuat tubuhnya bergetar hebat.

Sedangkan di dalam kamar Skala terus memperhatikan Sayna sampai gadis itu masuk ke kamar mandi. Pria itu mengusap wajahnya kasar, emosinya jadi tidak stabil, apa karna semalam ia tidak mendapat kepuasan.

Soal semalam, sehabis melakukannya tanpa adanya rasa gairah, Skala memutuskan untuk mengakhiri kegiatannya dan menyuruh Roy untuk membawa wanita itu keluar dari apartemen nya, yang sebelumnya ia sudah membayar wanita itu dengan beberapa lembar ratus uang. Entahlah apa yang terjadi padanya malam tadi, tak biasanya ia begin

Asistennya saja kebingungan, biasanya Tuannya itu akan melakukannya sampai pagi. Namun semalam, satu jam saja tidak. Apa wanita itu yang kurang menarik dimata Skala sampai Tuannya itu menyudahi kegiatannya.

Tak lama Sayna keluar kamar mandi. Ia menatap ke sepenjuru kamar, ternyata Skala sudah tidak ada di sana. Perasaannya lega ketika mengetahui pria itu tidak ada, dengan cepat ia memoles wajahnya dan bergegas keluar dari dalam kamar.

Saat berjalan menuju dapur, di meja makan ia melihat Skala tengah bermain ponselnya. Pria itu bahkan belum mandi, mungkin Skala tidak akan ke kantor hari ini. Dengan ragu ia menghampiri Skala.

"Lama" ketus Skala. Apakah pria ini menunggunya?

"Ma—maaf" jawab Sayna gugup, lantas gadis itu duduk di hadapan Skala

Skala menyodorkan piringnya berharap gadis itu peka. Namun nihil, Sayna malah menatapnya bingung. Pria itu berdecak kesal, konsekuensi menikah dengan gadis polos.

"Ambilkan" pintanya.

"Baik Tuan" dengan cepat Sayna menyendokkan nasi goreng pada piring Skala.

"Kenapa kau memanggilku Tuan?"

"Sayna bingung harus memanggil tuan dengan sebutan apa, maaf"

Menatap Sayna malas Skala berujar "Mas" reflek gadis itu menatap Skala cengo.

"hah?"

"Panggil saya Mas" decak Skala.

"Eum baik Mas?" Ucapnya ragu.

"Cih bahkan mengucapkannya saja tidak pantas" gerutu Skala pelan "Panggil saya Kaka saja" ketusnya.

Selesai sarapan Sayna berniat meminta ijin untuk berangkat sekolah. Namun pria itu malah berdiri dan berjalan ke luar. Merasa gadis itu tak mengikuti langkahnya, lantas Skala berbalik badan. Dan benar saja ternyata Sayna masih terdiam di tempatnya "cepat lah! Saya akan mengantar" katanya yang membuat Sayna meneguk ludahnya.

Mengantar?

"Ti─tidka usah Ka?"

"Kenapa? Jika kau tidak mau saya antar, maka kau tidak usah sekolah hari ini!" Cepat-cepat Sayna, berjalan menghampiri Skala. Gila saja dirinya tidak sekolah hari ini, mana ada ulangan harian lagi.

Skala tersenyum miring saat melihat gadis itu percaya dengan ancamannya "masih tidak mau saya antar hm?"

"Tidak" pria itu lantas membulatkan matanya "Eh- eum maksud Sayna, Sayna diantar Ka Skala aja"

"Good"

•••••

Mobil hitam itu berhenti tepat di depan pagar sekolah yang cukup elite di daerah sana. Dengan ragu, Sayna menjulurkan tangannya membuat Skala kebingungan.

"Bukannya saya sudah memberimu uang tadi pagi. Apa masih kurang?" Tanyanya, hendak membuka dompet tebalnya kembali.

"Tidak tuan eh ka, Sayna mau salim" ujarnya dengan suara kecil namun Skala masih bisa mendengarnya.

"Siapa salim? Pria mana itu!" Tanya Skala ngegas, membuat Sayna cengo di tempat─*eh? Suaminya ini mikir apa?*

"Jawab kenapa kau diam saja?! Apa dia pria lain atau kekasih mu hah!"

"Bukan itu Ka, maksud Sayna,," lantas gadis itu mengambil lengan kekar Skala dan menyalami punggung tangannya "ini" lanjutnya.

Perlu Sayna akui wajah suaminya itu sangat tampan. Walau umurnya yang berbeda tujuh tahun, namun pria itu masih kelihatan seperti remaja

kuliahan. Rahang tegas dengan wajah datar dan bekunya menambah karisma ketampanan pria itu sendiri.

Andai tidak suka main dengan wanita, mungkin Sayna sudah jatuh hati padanya—ehh

Skala hanya terdiam, hatinya berdebar saat mendapat perlakuan tiba-tiba dari Sayna. Tanpa sadar lengan satunya lagi terangkat, mengusap pucuk kepala Sayna dengan lembut

Hening, keduanya masih dengan pikiran masing-masing. Skala yang masih tersenyum di tempat, dan Sayna yang gugup karna Skala masih mengusap rambutnya. "Ehm, Ka Skala apa boleh Sayna keluar sekarang?" Tanyanya, membuat Skala tersadar.

"Keluar lah!" Ucapnya membuang muka. Memang gadis itu pikir apa? Mengapa juga ia tidak memperbolehkan nya keluar, cih! Batinya kesal.

Gadis cantik itu keluar dari mobil setelah mendapat ijin, ia berjalan masuk ke gerbang sekolah. Namun seperti biasa, ada Arthur yang sudah menunggunya.

"Pagi" sapa lelaki itu.

Jujur saja Sayna merasa kurang enak untuk menyapanya karna mobil Skala masih belum pergi dari sana "eh,, pagi Ar" ucapnya ragu.

"Dianter siapa?"

Lantas Sayna melirik kearah mobil, samar-samar ia melihat seorang pria di dalam mobil tersebut menatap ke arahnya "eh i—itu sama om aku Ar, tadi pagi dateng ke rumah" jawabnya berbohong.

Lelaki itu mengangguk paham "Pulang sekolah ada acara gk na? Jalan-jalan yu sama gua?" Ajaknya.

"Kayanya gk bisa deh Ar, aku sibuk akhir-akhir ini. Maaf yah"

"Santai na" balas Arthur mengelus puncak kepala Sayna.

Mereka mengobrol sambil berjalan menuju kelas, sesekali tertawa karna lawakan yang keluar dari mulut Arthur. Dan itu semua tak luput dari penglihatan Pria berwajah tampan nan tegas yang sudah mengeraskan rahangnya.

"Cari tau tentang anak laki-laki itu" ucapnya pada sambungan telepon.

Kemαrαhαη Skαlα

"Semua laporan tentang anak laki-laki yang bernama Arthur sudah saya kumpulkan tuan" Roy menyerahkan data-data yang sudah terkumpul di beberapa lembar kertas itu.

Skala membacanya satu-persatu. Cukup menarik, ternyata laki-laki itu seorang ketua geng yang bernama BlackLion. Terdiam sejenak, Skala kembali melanjutkan acara membacanya.

Kertas-kertas tersebut berisi data-data Arthur, bahkan sangat lengkap. Mulai dari latar belakang, orangtua, bahkan hal pribadi pria dengan julukan paketu itu sangat mudah bagi Skala untuk mendapatkan nya.

Di sana terdapat satu kalimat yang membuat Skala cukup emosi. Yang bertuliskan, jika Arthur sudah sejak lama menyukai istrinya. Sial! Skala saja tidak tau kenapa ia jadi emosi saat membaca kalimat tersebut. Dengan rahang yang sudah mengeras, ia merogoh ponsel yang berada di saku celana, kemudian menghubungi seseorang.

"Selamat siang tuan, ada yang bisa saya bantu?" Ucap seseorang di sambungan telepon tersebut.

"Perketat keamanan Sayna, jangan biarkan laki-laki lain sampai mendekatinya"

"Baik Tuan"

•••••

Entah bagaimana bisa, Sayna saat ini sedang duduk di motor besar Arthur. Niatnya akan mengerjakan kerja kelompok di salah satu rumah temannya,

namun laki-laki ini datang dan menawarkan tumpangan. Di belakangnya ada motor Tian yang sedang membonceng Intan, dan tak lupa dua laki-laki petakilan yang mengikutinya juga.

Motor itu melaju cukup lambat. Mungkin Arthur memang sengaja melambatkan laju motornya agar bisa berlama-lama dengan Sayna, mengingat gadis itu yang akhir-akhir ini sulit untuk diajak jalan.

Menikmati anginnya sore di atas motor, sepertinya Sayna lupa akan satu hal. Ah, dia lupa mengabari suaminya. Depan cepat ia mengambil ponselnya di saku seragam sekolah. Menyadari akan hal itu, Arthur melirik Sayna lewat kaca spion.

"Jangan main ponsel, bahaya" tegurnya halus. Bukannya apa-apa, ia hanya takut terjadi yang tidak-tidak dengan gadis itu. Bisa saja kan ada jambret yang mengambil ponselnya secara tiba-tiba.

"Ah, iya" Sayna memasukan kembali ponselnya. Niatnya ingin menghubungi suaminya setelah sampai di rumah temannya. Lagi pula memang bahaya jika bermain ponsel di jalan.

Hanya butuh waktu lima belas menit, tiga motor ninja itu berhenti tepat di depan rumah yang cukup ramai. Sepertinya teman-teman yang menjadi anggota kelompoknya sudah sampai terlebih dahulu. Sayna turun dari motor itu diikuti Intan yang juga turun dari motor Tian.

"Makasih yah Ar" ucap Sayna.

"Iya sama-sama" Arthur menuruni motornya membuat Sayna terheran. Peka akan hal itu, Arthur mengulas senyum dan mengusap pucuk kepala Sayna "Gua tungguin sampe pulang"

Sayna membulatkan matanya "Eh, gk usah Ar. Nanti ngerepot—"

"Ssstttt,,, siapa sih yang ngerasa di repotin" Arthur memotong ucapan Sayna "Pokonya gua tunggu sampe pulang" katanya tak terbantahkan.

Sayna gelisah sendiri. Bukannya apa-apa, masalahnya ia sekarang tinggal di apartemen Skala, dan pasti Arthur akan menanyakan soal tempat tinggalnya itu. Bisa saja Sayna menjawab jika ia tinggal dengan saudaranya di sana, namun bagaimana jika suaminya itu melihat ia pulang dengan seorang laki-laki? Apakah pria itu akan marah?

Yah walaupun ia tidak tau apakah suaminya itu perduli atau tidak jika dirinya pulang dengan laki-laki lain, namun yang jelas sekarang ia sudah menjadi seorang istri. Ia hanya tidak mau Skala berpikir yang tidak-tidak tentangnya, dan,,,,, tak ada salahnya kan jika ia menjaga perasaan suaminya?

Menyadari kegelisahan di wajah Sayna, Arthur menaikan sebelah alisnya bingung "Kenapa?" Tak biasanya Sayna seperti ini. Jika ia mengajak gadis itu pulang, Sayna akan menerima tawarannya walaupun tak enak hati. Tapi kenapa sekarang Arthur melihat kegelisahan di wajah Sayna.

"Eh—enggak ko. Yaudah aku kesana dulu" jawab Sayna gugup. Gadis itu melangkah kakinya menuju rumah minimalis dengan Intan yang mengikutinya

"Eh lo kenapa sih na kaya takut banget kalo Arthur ngajak pulang bareng?" Tanya Intan penasaran. Pasalnya, sudah beberapa hari ini Sayna seperti menghindar jika laki-laki itu mengajaknya pulang bersama "Lo ada masalah sama Arthur? Dia nyakitin lo"

"Enggak Tan, gua—gua gk mau aja ngerepotin dia"

Intan memicingkan matanya, sepertinya ada yang di sembunyikan oleh sahabatnya ini "Lo bohongkan"

"Enggak ih, udah ah cepetan ngerjainnya biar bisa cepet selesai" sangkal Sayna

•••••

Arthur mengerutkan dahinya heran melihat apartemen yang ada dihadapannya saat ini "Jadi sekarang lo tinggal di apart?"

Dengan ragu Sayna mengangguk "Iya Ar, makasih atas tumpangannya. Kalo gitu aku masuk dulu" sumpah, Sayna merasa seperti seorang perempuan yang tengah berselingkuh di belakang suaminya saat ini.

"Bentar na" Arthur mencekal pergelangan tangannya "Jadi lo gelisah dari tadi karena ini? Santai aja kali na, emangnya kenapa coba kalo lo tinggal di apart? Gua gk akan berpikir yang aneh-aneh ko" Sayna hanya tersenyum canggung. Semoga Skala tidak melihatnya saat ini, bisa-bisa ia salah paham.

"Eh, tapi lo tinggal di apartemen sendirian?"

"I—itu,,, aku tinggal sama—"

"Sama saya" tiba-tiba Skala muncul di belakangnya, membuat Sayna membulatkan matanya terkejut. Dengan pakaian kantor, Pria itu berdiri di samping Sayna, tak lupa menunjukan wajah dingin plus datar. Sepertinya pria itu baru saja pulang kerja.

"Oh,,, ini siapa na? Kaka lo?" Tanya Arthur "Tapi bukannya lo anak tunggal yah?" Arthur akui, pria dihadapannya ini cukup tampan seperti seorang mahasiswa. Namun karna pakaian yang begitu formal, Arthur jadi sedikit tidak yakin dengan pikirannya. Atau jangan-jangan pria ini kuliah sambil kerja.

"I—ini,," Sayna menunduk bingung harus menjawab apa

"Saya Om nya" potong Skala cepat. Bisa saja ia menyebut dirinya sebagai suaminya. Namun saat melihat wajah Sayna yang ketakutan, ia peka akan hal itu. Mungkin gadisnya takut jika pernikahan ini di ketahui teman-temannya.

Refleks Sayna menatap wajah Skala yang tengah menatapnya dengan tatapan menuntut. Seolah berbicara *Saya tunggu penjelasannya!* membuat Sayna langsung menunduk kembali. Namun setidaknya ia merasa lega karna Skala yang mengaku sebagai Om nya, tapi,,,,, sekarang ia merasa seperti sugar baby yang memiliki om-om. Geli sendiri ia memikirkannya.

"Oh,,, Om nya. Yaudah kalo gitu gua duluan yah na" pamitnya kemudian beralih menatap Skala "Om" Arthur hendak menyalami tangan Skala, siapa tau dapat ijin untuk mendekati Sayna nantinya, pikirnya.

Skala menatap tangan Arthur tanpa minat. Tapi akhirnya ia terpaksa juga menerima uluran tangan itu.

"Cih, bahkan kau seolah meminta ijin kepada ku untuk merebut istriku" batinnya.

Jangan sampai ia di madu oleh Sayna, Skala bergidik ngeri

Canda maduu:v

•••••

"Mau kemana kau!" Tanya Skala dingin saat Sayna akan masuk kamar.

"Eum,,, Sayna mau mandi Ka" jawabnya ragu.

"Duduk!" Skala menunjuk sofa dengan dagunya. Dengan rasa takut, Sayna pun berjalan mendekati sofa.

"Siapa" Skala menatap wajah gadis itu tajam "Siapa pria tadi!"

"Teman Sayna" Sayna menunduk, tak berani menatap wajah Skala yang terlihat menyeramkan dimatanya.

Pria itu tersenyum mengejek "Teman? Kau bilang dia teman?" Skala menganggukkan kepalanya seolah percaya, namun,,,,"JAWAB!" Sentak nya lebih keras.

"I—iya ka" jawab Sayna takut bukan main.

"TATAP MATAKU JIKA SEDANG BERBICARA!" Skala mencengkram kuat kedua pipi Sayna, membuat wajah gadis itu spontan menghadap kearahnya "KENAPA KAU MALAH MENANGIS HAH!" Tak ada jawaban, hanya terdengar isakkan kecil yang keluar dari bibir gadis itu.

Badan Sayna bergetar saking takutnya, ini pertama kalinya ia melihat Skala marah. Rahang pria itu mengeras saking emosi, belum lagi tatapan tajam yang tertuju padanya, dan jangan lupa dengan kuku-kuku tangan yang sudah menancap di pipinya.

Apa yang harus ia lakukan? Apa ia akan habis malam ini? Ia berharap semoga ada seseorang yang menolongnya saat ini.

"KENAPA KAU MALAH DIAM!" Skala menguatkan cengkraman di pipi Sayna, membuat pipi gadis itu mengeluarkan sedikit darah.

Skala memang pria tempramental, ia tak bisa menahan emosinya sejak dulu. Seperti ada jiwa lain yang muncul dalam dirinya jika sedang marah, makannya ia tak bisa mengendalikan tubuhnya saat ini. Dan tanpa sadar, ia sudah berlaku kasar kepada Sayna.

"Sa—sakit ka" rintih Sayna di dalam isakkannya

"Kau bahkan seperti jalang diluar sana! Apa dia sudah memakai mu hah!" Sayna tak habis pikir dengan suaminya, bisa-bisanya dia berbicara seperti itu.

"Kenapa kau malah diam! Jawab! sudah berapa kali dia memakai mu!" Sayna hanya mampu menggeleng dengan air mata yang sudah membanjiri wajahnya.

"KAU HANYA WANITA MURAHAN YANG SUDAH KU BELI! KAU TAU ITU!" Sentak Skala, melepas cengkraman tangannya di pipi Sayna dengan kasar. Gadis itu lantas memegang kedua pipinya yang terasa sangat perih.

"Aku akan memakai mu malam ini juga bitch!" Skala mencengkram kedua tangan Sayna dengan satu tangan kekarnya, membuat Sayna memberontak di bawah tubuhnya.

"Jangan ka,,," mohon nya lirih.

"Diam kau pelacur kecil!" Skala mendekatkan bibirnya pada bibir mungil Sayna, namun gadis itu terus menggelengkan kepala membuat Skala kesulitan.

"Diam!" Tangan Skala terangkat ke udara, hendak melayangkan satu tamparan. Namun seseorang menghentikan aksinya. Roy dengan cepat menahan Skala dengan mengerahkan semua tenaganya.

"Tenang tuan, kau tidak boleh seperti ini. Tahan emosi mu"

"Diam kau Roy!" Bentak Skala memberontak.

"Nyonya, cepatlah pergi"

Masih dalam tangisnya, cepat-cepat Sayna keluar apartemen. Yah walaupun sebenarnya maksud Roy bukan pergi dari apartemen juga. Namun karna rasa takutnya, Sayna jadi tak bisa berpikir panjang dan berlari begitu saja keluar.

Gadis itu berjalan di gelapnya malam, masih dengan air mata yang terus menetes. Ia tak menyangka dengan perlakuan Skala yang tadi hendak menamparnya. Apalagi ucapan yang keluar dari mulut pria itu, membuat dada Sayna terasa sangat sesak.

Entah kakinya ini akan membawanya kemana. Ia sudah tidak tau lagi harus mengambil arah kemana. Jika pulang ke rumah orangtuanya, pasti ayah dan ibunya itu akan memberi tahu kepada Skala keberadaan nya. Dan lagi sepertinya ia sudah tidak di terima di rumah itu.

ρertαnyαααη κonyol

"Aduh na.....ini kenapa pipi lo kaya abis di gigit gini?" tanya Intan yang sedang mengobati luka di pipi Sayna. Ya, akhirnya Sayna berakhir di rumah sahabatnya itu. Untung saja Intan bisa dihubungi, jika tidak mungkin ia sudah tidur di trotoar malam ini.

"Ahkkk,,, sakit Tan. Pelan-pelan"

"Iya-iya maaf"

"Eum,,, Tan"

"Kenapa?" Tanya Intan yang sudah selesai dengan aktivitas nya.

"Gua boleh nginep di rumah lo gk? Sehari aja" tanya Sayna ragu. Jujur, ia tidak tau harus kemana lagi selain ke rumah Intan.

"Boleh lah, tapi,,,,," Intan memicingkan matanya "Lo tuh sebenernya kenapa na? Lo ada masalah sama keluarga lo?" Sayna hanya menggeleng pelan.

"Ck, lo tuh anggap gua sahabat bukan sih na? Gua gk suka yah kalo ada masalah kita malah saling gk terbuka. Apa yang lo sembunyiin dari gua sebenernya?" Tanya Intan kesal. "Kalo lo anggep gua sahabat lo, lo gk akan ragu buat cerita ke gua na" Lanjutnya.

"Maaf, bukan gitu. Gua takut kalo gua cerita ke lo yang ada lo jiji sama gua" jawab Sayna.

"Na, kita sahabatan udah lama. Kenapa lo mikir kaya gitu? Mau keadaan lo kaya gimanapun, kia tetep sahabat. Lo anggep persahabatan kita ini apa"

jelas Intan "Ceritain ke gua semuanya na"

Sayna menunduk, ia menarik nafas dalam-dalam "Sebenernya, gua—gua udah nikah Tan" ujarnya sangat pelan.

Intan terdiam sejenak "Lo serius?" Sayna hanya mampu mengangguk.

"Gua di jual sama orangtua gua Tan, sama laki-laki yang bahkan umurnya tujuh tahun lebih tua dari gua" Sayna kembali menangis kala mengingat kejadian itu.

Intan tak habis pikir dengan kedua orangtua Sayna yang tega menjual anaknya sendiri. Betapa malang nasib sahabatnya ini memiliki orang tua seperti itu. Sayna gadis yang kuat, Intan tau itu. Mungkin jika ia ada di posisi Sayna, ia akan kabur sejauh mungkin. Membayangkan menikah dengan om-om saja ia sudah bergidik ngeri. Pasti om-om itu berewokan, tua, dan jelek, pikirnya.

Padahal Intan tidak tau saja kalo Skala sangat tampan, Sayna saja sempat memuji ketampanan suaminya itu dalam diam.

"Dan luka di pipi lo ini ulah suami lo na?" Sayna mengangguk membuat Intan menggeleng tak percaya "Gila! Kita harus laporin atas kasus kekerasan dalam rumah tangga na" ujarnya emosi.

"Jangan Tan, nanti status pernikahan gua kebongkar, dan gua gk bisa sekolah lagi,,," Intan langsung memeluk Sayna, mengusap pelan punggung sahabatnya itu, seolah memberi kekuatan.

"Lo yang sabar yah na. Gua—gua gk bisa bayangin kalo jadi lo" Intan ikut menangis di dalam pelukannya, seolah merasakan penderita yang Sayna alami.

"Lo jangan balik lagi ke apartemen suami lo, tinggal aja disini sama gua selama yang lo mau"

"Makasih Tan"

Intan mengangguk, mengelap ingus yang keluar dari hidungnya dengan kaos baju yang ia kenakan. Lihat saja, ia sudah bertekad akan melabrak suami Sayna jika bertemu.

Dasar aki-aki jelekkk, geramnya

•••••

Pagi-pagi sekali Sayna sudah keluar dari rumah Intan, rapih dengan seragam yang Intan berikan. Untung saja sahabatnya itu memiliki beberapa seragam sekolah. Ia menghampiri tukang ojek yang sudah menunggunya. Hari ini ia piket, dan harus berangkat pagi agar tidak kena denda. Sedangkan Intan, sahabatnya itu masih mandi, katanya akan berangkat agak siangan.

Ojek itu melaju dengan kecepatan sedang. Tanpa Sayna sadari, ada sebuah mobil yang mengikutinya dari belakang. Skala, ya pria itu dengan mudah menemukan kemana Sayna pergi. Dengan menyuruh beberapa bodyguard yang jumlahnya cukup banyak, ia berhasil menemukan istrinya.

Tanpa Sayna bercerita, ia pun sudah tahu siapa itu Intan dan latar belakang keluarganya. Alasan mengapa ia mencari tahu, Skala hanya ingin memastikan bahwa Sayna aman. Mengingat betapa bodohnya gadis itu.

Dan untuk dua bodyguard yang ia tugaskan menjaga Sayna kemarin, sudah ia pecat saat itu juga karna lalai menjaga istrinya.

"Siapa pria yang memboncengnya itu Roy" tanya Skala kesal pada roy yang tengah mengemudi. "Apa pria itu selingkuhan nya? Apa gadis itu punya pria lain di belakang ku?"

"Itu hanya tukang ojek tuan"

"Siapa tukang ojek itu, berani-berani nya dia membawa istriku"

"Sepertinya nyonya memesan ojek untuk berangkat ke sekolah"

"Jadi dia memesan laki-laki lain hanya untuk mengantarnya ke sekolah?" Tanya Skala tak terima.

Roy menjambak rambutnya dengan satu tangan frustasi, tak habis pikir dengan Skala yang mengira tukang ojek itu adalah selingkuhan Sayna. Semalam saja ia harus menahan Skala yang uring-uringan karna Sayna yang pergi. Padahal gadis itu pergi karna ulahnya sendiri.

"Lihat lah Roy, kau lihat dia berbicara dengan pria itu" kesalnya, karna Sayna yang sepertinya tengah mengobrol dengan tukang ojek. Ralat, bukan mengobrol, tukang ojek itu hanya menanyakan tempat yang Sayna tuju.

"Bisa-bisanya dia naik motor dengan pria tua itu. Apa dia tidak melihat jika suaminya ini sangat tampan, kenapa dia tidak memintaku untuk mengantarnya saja" gerutu Skala emosi sendiri "Lihat saja, aku akan mendapatkan informasi tentang pria itu" katanya tajam.

Tuan, bahkan kau seperti remaja yang tengah cemburu, batin roy lelah.

"Mungkin Nyonya masih takut atas kejadian semalam tuan, makannya ia tidak meminta mu mengantarnya" jawab Roy dengan kepala dingin.

"Memang semalam aku melakukan apa. Kenapa dia jadi takut kepadaku" decak Skala. Pria itu memang tidak mengingat kejadian semalam saat dirinya bersikap kasar kepada Sayna.

"Tuan, semalam kau hampir saja menampar nyonya, kau juga bahkan membuat pipinya terluka karna kuku-kuku mu" jelasnya, membuat Skala terdiam.

"Roy" panggilnya lirih "kenapa aku tidak bisa mengendalikan tubuhku?" Nada bicaranya sekarang menjadi sendu "aku tidak ingin memiliki sikap seperti ini Roy" mata Skala sudah memerah menahan air mata. Percayalah, jika membahas soal ini ia akan menjadi pria lemah.

"Tuan, apa kau ingin aku antar ke psikolog?" Tanya roy hati-hati. Skala bungkam, masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Ia bahkan tak percaya dengan tangannya yang sudah menyakiti Sayna. Kejadian sendu itu tak berlangsung lama, karna Skala yang kembali mencak-mencak.

"Kenapa pria itu mengendarai motornya sangat pelan sekali? Apa dia sengaja ingin berlama-lama dengan istriku?"

ASTAGFIRULLAH

Sudah cukup, Roy frustasi di tempatnya. Jika saja ia sedang tidak menyetir, sudah di pastikan ia akan keluar dari mobil dan lebih memilih lari mengejar Sayna dari pada harus mendengarkan pertanyaan tuannya yang sangat tidak masuk akal.

"Roy"

Ray Roy Ray Roy, diam lah! Andai ia bisa berkata seperti itu, jeritnya dalam hati

Membuang nafas pasrah, Roy menghadap kearah Skala sebentar "Iya tuan?"

"Berhentikan mobil, ini sudah sampai" tanpa Roy sadari, Sayna sudah berjalan memasuki gerbang.

"Syukur lah nyona, setidaknya tuan tidak akan menanyakan pertanyaan aneh yang bersangkutan dengan ojek itu lagi" batinya bernafas lega.

"Roy, siapa pria berkumis yang sedang ia salami itu! Kenapa dia menyalami tangan pria lain selain tanganku!" Kesal Skala saat melihat Sayna yang menyalami tangan seorang guru pria "Kau harus cari tau tentang pria itu Roy"

Menarik nafas dalam, Roy mengeluarkan nya secara perlahan. Ia menghadap ke arah tuannya itu dengan senyuman lebar yang di paksakan.

"Itu hanya seorang guru piket tuan" jelasnya sabar.

"Kenapa dengan senyuman mu itu Roy, kau jangan membuatku geli! Bahkan sedikit pun aku tak tertarik pada mu!" Dengus Skala mendelik tajam asistennya itu.

"Saya masih normal tuan" 😭

cantik

Sudah dua hari Sayna tinggal di rumah Intan. Jujur saja ia tak berani pulang ke apartemen Skala, takut jika pria itu akan berbuat kasar lagi padanya. Banyak notifikasi pesan masuk di ponsel yang nomornya tidak terdaftar di kontaknya, namun ia tau pemilik nomor itu yang tak lain adalah Roy.

Asisten suaminya itu selalu membujuk agar Sayna pulang dan menemui Skala, dengan alasan Skala yang selalu merindukannya.

Sayna tak habis pikir, bagaimana bisa Roy menyuruh nya pulang dan menemui Skala. Padahal pria itu tau jika Skala berbuat kasar padanya. Dan apa katanya? Merindukannya? Cih, bagaimana bisa suami kasarnya itu merindukannya, sedangkan banyak wanita-wanita yang slalu menemaninya setiap hari. Pikirnya.

———————————————————

+62***

Selamat siang nyonya,
Ini saya Roy

"Bahkan pria itu sudah memperkenalkan dirinya berulang kali saat awal-awal mengirim pesan" gerutu Sayna.

Tolong lah Nyonya apa anda tidak kasihan kepada tuan?
Pulang lah ke apartemen, tuan menunggu mu.
Semenjak anda pergi, tuan tak pernah berangkat ke kantor. Tuan selalu berdiam diri di kamar dengan minuman-minuman yang membuat kesehatannya terganggu

Jika terus begini, perusahaannya akan hancur. Sudah banyak cibiran dari rekan bisnisnya karna tuan tidak benar dalam bekerjasama dengan mereka. Apa anda tega membuat karir tuan hancur?

Kenapa pak roy seolah menyalah Sayna yang menjadi penyebab hancurnya karir ka Skala?
Sayna bahkan gk ngelakuin apapun

Sayna sebenarnya sedikit emosi dengan chat terakhir Roy. Kenapa juga dirinya yang di salah kan.

Akhirnya kau membalas Nyonya
Pulang lah nyonya tolong,
tuan membutuhkan mu

Apa yang ka Skala butuh dari Sayna?
Hanya pemuas nafsunya saja?

Nyonya, tuan tidak bermaksud seperti itu,
bagaimana jika saat pulang sekolah
temui saya di taman terdekat.
Saya akan menceritakan kondisi tuan yang sebenarnya

Sayna mengerutkan keningnya, kondisi yang sebenarnya? Apa maksudnya? Apa suaminya itu memiliki penyakit berat? Dengan ragu Sayna membalas pesan Roy.

Baik lah

———————————————————

Setelah mengirim balasan itu Sayna memasukan kembali ponsel kedalam sakunya. Ia masih ada di sekolah, sebentar lagi jam menunjukkan waktu istirahat. Beruntung tadi gurunya sedang ada keperluan, jadilah ia mendapat jamkos di waktu-waktu menjelang istirahat.

Untuk makan siang, ia masih punya uang saku yang di beri Skala beberapa hari lalu. Karna memang uang yang diberikan pria itu cukup banyak,

membuat Sayna tak mungkin menghabiskannya dalam waktu sehari. Tak lama, suara bel istirahat berbunyi. Sayna berjalan berdampingan bersama intan ke kantin.

"Ko muka lo lesuh gitu na, semangat doang" ujar Intan yang ada disampingnya.

"Efek laper mungkin" balasnya berbohong.

"Ayo" Intan mencekal lengan Sayna dan membawanya lari agar lebih cepat sampai di kantin.

"Pelan-pelan Tan, nanti nabrak" Sayna jadi takut sendiri karna Intan yang berlari sangat kencang. Sahabatnya itu memang tidak perlu di ragukan lagi dalam berlari, karna dirinya memang suka mengikuti perlombaan lari cepat.

"Gua gk bakal biarin sahabat gua mati kelaperan na"

•••••

Kini keduanya sedang menikmati makan siang masing-masing. Intan memesan bakso, sedangkan Sayna hanya membeli susu kotak dan roti. Tak ada obrolan dari keduanya karna sedari tadi Sayna hanya diam, sibuk dengan pikirannya sendiri.

Pesan dari Roy masih mengisi pikirannya, prihal kondisi Skala yang tidak ia ketahui. Membuat kepalanya kini di penuhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang ia sendiri tidak tahu apa jawabannya.

"Boleh gabung?" Tanya Arthur. Laki-laki itu tiba-tiba datang kemejanya bersama ketiga temannya yang tak lain adalah James, Tamtam dan Tian pastinya, membuat Intan menghentikan makan siangnya.

Melihat tak ada respon dari Sayna, Intan berinisiatif menyenggol lengan sahabatnya yang masih melamun "heh" bisik Intan membuat Sayna sedikit terkejut.

"SKALA" spontan Sayna berteriak tak sadar, membuat Arthur serta ketiga temannya mengerutkan keningnya heran. Sadar akan ucapannya, Sayna

gugup sendiri.

"Siapa Skala?" Tanya Arthur yang masih berdiri membawa makanan.

"Eh—oh, i—itu,,," Sayna melirik Intan, berharap sahabatnya itu membantunya.

"Kucing peliharaan gua" seru Intan heboh "astaga belom dikasih makan, gimana nih na?" Untunglah, sepertinya sahabatnya itu mengerti akan kegelisahannya.

"Nanti pulang sekolah kita langsung beli makanannya deh Tan" jawab Sayna menjalankan dramanya.

"Nah, iya, haruss"

Arthur mengangguk dalam diam, kemudian berdehem "Jadi boleh duduk gk?"

Sayna dan Intan saling lirik, kemudian mengangguk menutupi kegugupannya "boleh, duduk aja"

Keempat pria itu duduk dengan posisi Arthur yang berada di hadapan Sayna, dan diikuti ketiga temannya yang duduk disampingnya.

"Gua kira tadi siapa na Skala, bikin jantungan aja" ujar James dengan nada bercandanya "nanti paketu kita jadi sadboy kalo ada cowok lain di hidup lo" lanjutnya, yang membuat Sayna seketika terdiam.

"Biar kata paketu kita kaya kulkas jalan, galak, emosian, suka berantem, dan cuek. Tapi percayalah na, itu semua gk berlaku saat di deket lo" ucap Tamtam dramatis "Asek gak kata-kata gua paketu" lanjutnya, menaik turunkan kedua alisnya pada Arthur yang sudah menatap nya dengan tatapan memangsa.

"Sialan" Umpat Arthur, membatin

Jika saja tidak ada Sayna disini, sudah di pastikan temannya yang satu ini akan ia seret ke tiang bendera dan ia ikat di sana. Bisa-bisanya menyebutnya galak di hadapan Sayna.

"Ehm! Ko cuma makan roti doang na?" Tanya Arthur, mencoba tak mempedulikan perkataan teman-temannya tadi.

"Oh, ini pingin aja" Sayna menatap roti coklat yang baru dimakan dua gigitan.

"Ini makan" Arthur memberikan nasi goreng yang ia pesan ke hadapan Sayna, membuat gadis itu sontak menggeleng "Gk susah Ar, kamu aja yang makan. Aku udah kenyang ko"

"Kenyang apaan cuman makan roti doang, udah gih makan aja"

"Ehemm,,,, ecieeee" goda Tamtam

"Pak bos mulai bucin nih" timpal James

"Kiwwww kiwww"

Arthur mengumpat kedua teman sialannya ini di dalam hati. Lihat saja jika sudah sampai di markas, akan ia buat menjadi perkedel daging. Menghiraukan teman-temannya, Arthur kembali menatap Sayna teduh.

"Makan na, atau gua suapin" ancam Arthur, yang membuat mata gadis itu seketika membulat.

"Gk Ar—"

"Oke suapin" putus Arthur. Lengan kekar itu menyendokkan nasi goreng dan mengarahkannya ke mulut Sayna "Ayo aaaa" ujarnya seperti memberi makan anak kecil.

"Tapi Ar—"

"Aaaaaa Sayna" Dengan terpaksa Sayna menerima suapan nasi goreng itu. Padahal ia sedang malas mengunyah.

"Good girl" Arthur mengusap pucuk kepala Sayna dengan senyuman hangat yang mengembang di sudut bibirnya. Sepertinya laki-laki itu lupa jika banyak siswa-siswi di kantin yang menonton kejadian tadi secara live. Apalagi kedua temannya yang masih melongo ditempat, siap mengucapkan kata-kata yang sudah muncul di otaknya masing-masing.

Seorang Arthur yang terkenal dengan sifat cuek, galak, dingin bak kulkas berjalan, tadi tersenyum? OMG tak bisa dipercaya.

"Gila ganteng banget oy Arthur"

"Damage nya ahhh mantap"

"Ceweknya kecentilan ih"

"Apaan sih, masih cantikan gua"

Arthur mengusap nasi yang menempel di dekat bibir Sayna "Kaya anak kecil" ujarnya terkekeh saat melihat wajah Sayna yang cemberut.

"SOPAN KAH BEGITU DI DEPAN PARA JOMBLO SEPERTI KAMI"

•••••

Gadis dengan rambut di kuncir satu itu tengah duduk di taman sambil memainkan ponsel. Waktu sudah menunjukkan jam tiga sore, pertanda jika sekolahnya sudah pulang beberapa menit yang lalu. Sayna membuka akun Instagram sambil menunggu kedatangan Roy yang katanya akan menjelaskan prihal kondisi Skala.

Hingga lima belas menit berlalu, datang lah seorang Pria berumur dua puluh empat tahun yang berjalan ke arahnya.

"Maaf menunggu lama Nyonya"

Sayna mendongak, menatap Roy sekilas. "Gk papa, Sayna juga baru dateng" ─*tapi bohong*

"Jadi,,,,, saya mulai ya Nyonya"

"Duduk aja Pak Roy" ujar Sayna yang melihat Roy malah berdiri di hadapannya.

"Tidak usah Nyonya" katanya sedikit takut. Tak jauh dari tempat itu, Skala sedang bersembunyi mengawasi keduanya, jelas saja Roy tau itu.

Sebelum berangkat ke sini, tuannya itu sudah mengancamnya agar tidak boleh menatap Sayna, tidak boleh duduk disampingnya, apa lagi sampai menyentuh gadis itu. Bisa mampus jika Roy sampai menyetujui tawaran Sayna untuk duduk di sampingnya.

"Tidak usah Nyonya, saya lebih nyaman berdiri" lanjutnya, membuat Sayna mengerutkan keningnya heran.

"Ya udah terserah Pak Roy deh"

"Jadi seperti ini Nyonya. Tuan memiliki keanehan dalam dirinya yang membuatnya tak bisa mengendalikan emosi. Saya sudah menawarkan nya agar mau ke psikolog, namun tuan selalu menolak" jelas Roy.

"Jadi saya mewakili tuan Skala meminta maaf kepada Nyonya, jika beberapa hari yang lalu tuan Skala sampai mau berbuat kasar kepada nyonya. Namun yang perlu nyonya tau, tuan tidak pernah bermaksud seperti itu"

Sayna terdiam sejenak mendengar penjelasan Roy. Jadi sekarang ia harus bagaimana? Ia jadi bingung sendiri. Memang dasarnya pemikirannya masih gadis SMA, ia masih belum mengerti harus menyikapi nya seperti apa.

Apa ia harus memaafkan Skala dan kembali ke apartemen? Namun sampai saat ini saja pria itu belum menemui nya dan meminta maaf secara langsung. Bagaimana mungkin ia tiba-tiba datang ke apartemen Skala dan

meminta tinggal di sana kembali. Pasti pria itu akan berpikir yang tidak-tidak.

"Eum,,, baik lah pak Roy, Sayna pulang dulu yah" ucap Sayna ragu sejujurnya.

"Pulang lah ke apartemen Nyonya"

"Gk mau, nanti ka Skala mikir yang enggak-enggak sama Sayna. Lagian ka Skala aja gk dateng buat minta maaf secara langsung sama Sayna"

"Udah ah Pak Roy, Sayna pergi" lanjutnya, melangkah meninggalkan Roy yang masih terdiam di sana. Namun tiba-tiba tubuhnya terangkat ke atas, membuatnya terkejut "ehhhh"

"Diam lah" ujar pria dengan topi hitam dan masker yang membuat Sayna curiga. Pria itu mengangkat Sayna layaknya karung menuju mobil hitam yang terparkir tak jauh darinya.

Dengan sekuat tenaga Sayna memberontak, agar pria itu menurunkan nya "Tolong ada penculik" teriaknya, membuat pria itu segera berlari ke arah mobil dan menutup pintu mobil itu cepat.

"Lo siapa" tanya Sayna so galak, biar tidak terlihat lemah. Pria itu tak menggubrisnya, malah menatapnya malas. Dengan kesal, Sayna menggigit kencang lengan pria itu membuat sang empunya meringis kesakitan.

"Aarrrgghh,, sakit sakit... Sudah gadis bodoh sakit,,,,," ringisnya, yang kemudian membuka masker serta topi yang ia pakai.

Sayna membulatkan matanya terkejut dengan apa yang ia lihat sekarang. Seorang pria yang sedari tadi memenuhi pikirannya, kini ada di hadapannya "Ka—Skala" ucapnya terbata. Mampus, ia baru menggigit lengan suaminya sendiri.

Skala masih sibuk mengusap lengannya yang memerah karna sakit. Bisa-bisanya setelah beberapa hari tidak bertemu gadis itu malah menggigit nya.

"Ma—maaf ka, Sayna gk sengaja"

"Jelas-jelas kau sengaja" gerutu Skala kesal.

"Sayna gk tau kalo itu kaka"

Roy yang sedari tadi duduk di kursi depan sedang mengemudi, hanya menggelengkan kepalanya. Pria itu terkekeh kecil melihat kelakuan Sayna yang berani-beraninya menggigit Skala.

"Kau agresif sekali nyonya" ujarnya tanpa sadar.

"Apa kau bilang Roy!" sentak Skala kesal "Siapa yang kau bilang agresif hah? Kau menyebut istriku agresif? Berani-beraninya kau"

"Ti—tidak tuan, maaf"

Sayna tertegun mendengar perkataan Skala yang menyebutnya sebagai istri. Jadi pria itu mengakui dirinya sebagai istri sahnya? Entah mengapa Sayna merasa sangat senang mendengarnya.

"Sini kau Roy" Skala hendak menjambak rambut Roy yang berada di hadapannya. Namun dengan cepat Sayna memegang kedua lengan skala, membuat pria itu menghentikan aksinya. Bukan apa-apa, Roy sedang menyetir, bagaimana jika terjadi yang tidak-tidak nantinya.

"Sini, lengan kaka masih sakit kan" ujar Sayna, memegang lengan yang bekas gigitannya tadi. Dengan sabar, ia meniupi dan mengelus lembut lengan kekar Skala. Sedangkan Skala, pria itu hanya terdiam. Mengamati wajah Sayna yang menurutnya sangat cantik. Entah mengapa jantungnya berdetak kencang saat ini.

Apa dia mulai menyukai gadis itu?

Tak beda dengan Skala, gadis itu pun tak bisa menutupi debaran jantungnya yang berdetak sangat kencang, mengingat jaraknya dengan Skala sedekat ini. "Apa masih sakit?" Tanya Sayna gugup. Tak ada respon dari pria itu, Skala masih sibuk mengamati wajah Sayna dengan senyuman tipis. Baru

kali ini Sayna melihat seorang Skala tersenyum kepadanya, yah walaupun senyumannya sangat pelit.

"Eum ka?" Panggil Sayna.

"Cantik" hanya itu yang keluar dari mulut Skala, membuat kedua pipi gadis itu seketika merona.

Cup

Skala mengecup lama kening Sayna dengan mata terpejam.

Gαgαι

TOLONG BERITAHU JIKA MASIH ADA TYPO BERLAKU UNTUK SEMUA PART✨✨✨

•••

Waktu menunjukan pukul 20.15 malam. Kedua pasangan suami-istri itu sedari tadi tak ada yang mau memulai bicara. Skala yang masih gugup untuk meminta maaf, sedangkan Sayna yang masih malu karena teringat kejadian tadi sore di dalam mobil.

"Ehm!" Skala berdehem untuk menghilangkan keheningan. Pria itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, bingung harus dari mana memulai percakapan.

Percayalah, baru kali ini seorang Skala Mahendra merasa gugup kepada seorang wanita. Ada perasaan aneh yang ia rasakan saat berdekatan dengan Sayna. Debaran jantung nya selalu berdetak kencang kala melihat wajah gadis itu. Padahal biasanya jika dengan wanita lain, ia merasa biasa saja tak pernah segugup ini.

"Jadi─aku ingin meminta maaf" Skala membuang wajahnya kearah lain. Rasanya seperti mahasiswa yang disuruh maju kedepan untuk sidang skripsi, segugup itu. Sayna mengangguk kecil, bingung harus menjawab apa.

"Apa─kau memaafkan ku?"

"Iya" jawabnya pelan.

"Kau benar memaafkan ku?" Tanyanya tak percaya. Lagi-lagi gadis itu mengangguk.

Sebuah senyum terbit di wajah Skala. Padahal hanya melihat reaksi gadis itu tapi mampu membuatnya sangat senang. "Jadi kau akan tinggal di apartemen lagi kan?" Ujarnya semangat.

"Eum iya ka"

Skala memeluk Sayna saking senangnya. Menyalurkan rasa rindu yang sudah beberapa hari telah menghantui nya. Ia memberikan kecupan berkali-kali di pucuk kepala gadis itu.

Akhirnya tidak tidur sendirian lagi, batinya

Sementara Sayna, gadis itu membalas pelukan Skala tak kalah erat. Jujur saja, ia juga sangat merindukan Skala. Entahlah perasaan apa ini, mungkin ia sudah mencintai pria itu, lagi pula tak ada salahnya kan mencintai suami sendiri. Matanya membulat kala telapak kakinya melayang ke udara. Skala menggendong tubuhnya seperti koala, menuruninya di atas kasur dengan perlahan.

"Ka mau apa?" Tanya Sayna panik

"Tidur" Skala ikut berbaring disampingnya. Membenamkan wajah Sayna ke dada bidangnya, dengan lengan kekar yang memeluk pinggang gadis itu posesif, seolah menunjukan bahwa ini adalah gadisnya.

Cup

Good sleep

•••••

Sayna terbangun tidak mendapatkan Skala di sampingnya. Mungkin pria itu sudah ke kantor, pikirnya. Namun senyumnya terbit kala melihat sebuket bunga tepat di samping tubuhnya, tempat Skala semalam tidur.

Meraih buket bunga tersebut, Sayna tak bisa menahan senyumnya. Ternyata Skala adalah tipe pria romantis yang ia idam-idamkan.

Ceklek

Pintu terbuka memperlihatkan seorang pria tengah membawa nampan berisi makanan. Pria itu tersenyum menghampiri Sayna yang masih fokus dengan sebuket bunga pemberiannya.

"Morning" sapa Skala mencium kening Sayna lembut. Sayna yang mendapatkan perlakuan romantis Skala pun tersipu malu. Ia bersyukur hubungan nya dengan Skala membaik, ditambah lagi sikap pria itu yang sekarang berbeda.

Tak ada lagi raut wajah datar, galak yang selalu membuat Sayna takut. Hanya ada tatapan hangat yang di tunjukan pria berahang tegas itu kepadanya.

Skala duduk di pinggir kasur, mengusap puncak kepala Sayna dengan sayang. "Makan" ujarnya terdengar dingin. Namun percayalah dari raut wajah Skala, pria itu tengah tersenyum tipis.

Sayna menatap sepiring nasi goreng yang Skala bawa "Ini kaka yang masak? Pria itu mengangguk "Hm, coba lah"

Sayna hendak mengambil piring itu, namun Skala dengan cepat menjauhkannya dari Sayna. "Eh?"

"Biar aku suapin" katanya menyodorkan satu sendok ke bibir Sayna. Dengan senang hati Sayna menerima suapan itu.

"Bagaimana, apakah enak?"

Sayna mengangguk "enak banget ka. Sayna mau lagi aaaa" Skala tersenyum bangga. Tidak sia-sia ia menonton tutorial memasak sarapan untuk istri. Dengan telaten ia menyuapkan nasi goreng itu sampai habis tak tersisa. Lengan kekarnya kemudian mengambil air minum dan memberikannya pada Sayna.

"Ka" panggil Sayna, menaruh gelas itu di atas nakas.

"Hm" dehem Skala, masih sibuk menyelipkan anak rambut Sayna ke belakang telinga.

"Kaka gk ke kantor?"

"Tidak, aku ingin bermalas-malasan di rumah" jawabnya berbohong. Sebenarnya ia ingin menghabiskan waktu dengan Sayna hari ini, bermanja-manja misalnya. Namun ia gengsi untuk mengucapkannya. Berharap saja semoga gadis itu peka akan maunya.

"Oh,,," Sayna mengangguk paham "Kalau gitu Sayna mau siap-siap dulu ke sekolah" ujarnya tanpa beban, membuat Skala seketika membulatkan mata. Wajah pria itu kini berubah menjadi cemberut.

"Ck, dasar tidak peka" cibirnya pelan, namun masih terdengar oleh Sayna. Dengan wajah kusutnya, ia menghentak-hentakkan kaki keluar kamar, berharap gadis itu paham. Tapi,,,, ah sudahlah.

BRAKK!!

Skala menutup kencang pintu kamar, membuat Sayna terkejut. Ada apa dengan suaminya itu, kenapa sikapnya jadi berubah lagi, gumamnya dengan wajah kebingungan.

Di lain tempat, Skala sedang menonton televisi. Ralat! Bukan dia yang menonton, tapi televisi lah yang menontonnya sedang meruntuki istrinya sendiri.

"Dasar gadis bodoh! Masa begitu saja tidak paham" umpatnya kesal "Bagaimana bisa gadis itu tidak peka sama sekali, jelas-jelas suaminya ini ingin di manja"

"Menyebalkan!" Skala menggigit bantal sofa yang ada disampingnya. Mencoba menyalurkan kekesalannya pada sebuah bantal tak bersalah. Hingga suara langkah kaki menghentikan aktivitasnya. Dengan cepat pria itu merubah kembali rawut wajah nya datar, bersikap acuh tak acuh.

"Ka" panggil Sayna kepada suaminya ragu

"Hm" Skala memfokuskan tatapannya ke layar televisi, melipat kedua tangannya di depan dada.

"Sayna izin yah?" Pamit gadis itu yang tak ada jawaban dari Skala.

"Ka?" Panggilnya lagi

"Ck, pergilah" decak Skala. Kenapa gadisnya ini tidak peka! Ishh benar-benar gadis bodoh! Umpat pria itu dalam hati.

"Eum yaudah Sayna berangkat" gadis itu melangkah menuju pintu luar. Namun gerutuan Skala menghentikan langkahnya.

"Pergilah! Aku bahkan tidak perduli" ucapnya sengaja di kencangkan agar gadis itu mendengar. Sayna bingung sendiri tak memahami ucapan Skala. Sekarang ia bimbang apakah harus berangkat ke sekolah atau menemani Skala di apartemen yang sedang dalam mode marah.

Tapi, memangnya dia berbuat apa sampai pria itu marah? Menggelengkan kepala, Sayna mencoba menghampiri Skala yang masih melipat kedua tangannya di depan dada.

"Kaa" Panggilnya. Skala sama sekali tak menatap ke arahnya. Mendengus lelah, akhirnya Sayna membuka ponsel. Lebih baik ia menanyakan kepada google saja cara agar pria tidak marah lagi. Dengan serius gadis itu mulai membaca apa saja yang harus dilakukan saat membujuk seorang pria. Satu hal yang baru ia tau, ternyata pria juga sama seperti seorang wanita saat sedang marah.

Skala yang melihat gadisnya malah sibuk dengan ponsel, kembali berdecak kesal. Bisa-bisanya istrinya itu malah bermain ponsel disaat dia sedang marah. Bukannya membujuk, Sayna malah terlihat fokus dengan benda pipih itu yang membuat Skala sedikit cemburu karna merasa tak di perhatikan.

"Apa ku banting saja ponsel itu?" Pikinya

Setelah membaca dan memahami apa yang tertulis di google tersebut, Sayna kembali menaruh ponselnya di atas meja. Gadis itu kemudian menatap Skala yang masih fokus menatap ke depan. Terkekeh geli, ternyata Skala lucu jika sedang merajuk seperti anak kecil.

Sayna menarik nafas dalam-dalam sebelum memulai aksinya. Dengan cepat, gadis itu duduk di samping Skala yang membuat pria dengan wajah cemberut itu sedikit penasaran apa yang akan di lakukan oleh gadisnya.

Jujur saja Sayna sedikit ragu untuk melakukan ini. Apa lagi Skala yang tidak mengenakan atasan apa pun. Tapi,,,,, ah sudah lah ini demi kebaikan dirinya juga. Dengan perlahan, gadis berseragam sekolah itu duduk di pangkuan Skala. Melingkarkan tangan mungilnya di tubuh tegap suaminya.

"Maaf" katanya, menenggelamkan wajahnya di dada bidang Skala. Yah, walaupun ia tidak tau apa kesalahannya. Skala yang mendapat perlakuan seperti itu, sontak saja mengembangkan senyumannya. Ia sendiri kaget dengan perlakuan Sayna yang menurutnya cukup berani. Dengan perlahan, tangannya mengusap punggung kecil gadis itu.

Sayna mendongak menatap wajah Skala dari bawah "Kaka udah gk marah?" Tanyanya yang di balas gelengan oleh Skala. Pria itu lantas mengecup kening Sayna beberapa kali, mengeratkan pelukannya pada gadis bertubuh mungil itu.

berhasil, batin Sayna senang

"Yaudah kalo kaka udah gk marah, Sayna berangkat sekolah dulu yah" ucapnya yang membuat senyuman di wajah Skala perlahan memudar.

Sayna yang menyadari itu, hanya terkekeh lalu mengusap rambut hitam lebat Skala "Becanda, Sayna absen deh buat hari ini" katanya masih dengan kekehan.

Skala tersenyum smirk, istri kecilnya ini sudah berani rupanya. "Mulai berani ya hm" Skala mendorong tubuh Sayna di atas sofa, menggelengkan kepalanya di perut rata Sayna, membuat gadis itu terkekeh geli

"Udah ka,,,, hahaha iya ampunnn" Sayna tertawa, mencoba mendorong kepala Skala yang masih menggelitiki perutnya.

Skala mendongak, menatap wajah Sayna sesaat "Memohon lah padaku" setelahnya, ia melanjutkan lagi aksinya.

"Hahaha kaaa ihh ampuunnnn" air matanya bahkan sudah keluar saking gelinya. Skala yang melihat itu, menegakkan badannya. Ia mengamati wajah cantik Sayna yang sudah membuatnya jatuh hati.

Terkekeh geli, bisa-bisanya ia menyukai seorang gadis dibawah umurnya ini. Gadis yang bahkan belum berpengalaman dalam memuaskannya. Bukan belum berpengalaman, namun sepertinya memang belum tahu soal itu. Tak masalah, ia akan mengajarinya nanti.

"Ka awas ah Sayna mau minum" ujarnya pada Skala yang masih berada di atasnya.

"Mau kemana hmm, kau tak bisa lepas dari ku" goda Skala mendekatkan kembali wajahnya.

"Kaa" rengek Sayna yang tak dihiraukan oleh pria itu. Ia mulai ketakutan sekarang.

"I love you Nyonya Skala Mahendra" ucap Skala serius, dengan mata yang tak sedikitpun beralih pada wajah cantik Sayna, membuat gadis itu sebenarnya merasa gugup. "Aku jatuh cinta padamu gadis bodoh"

Cup

Kecupan mendarat di kening Sayna.

"I love me to?" balas Sayna menggoda.

"Hei!" Sayna kembali tertawa melihat wajah Skala yang terkejut. "Balas yang benar" rengek pria itu akhirnya.

"I love you too" Sayna tersenyum hangat mengusap kepala Skala. Sampai pandangannya bertemu, Skala mendekatkan wajahnya agar lebih dekat

dengan bibir Sayna. Tau apa yang akan terjadi, Sayna memejamkan matanya membuat Skala tersenyum senang. Tinggal sedikit lagi bibir keduanya saling bertemu. Namun,,,

"Tuan, ini berkas yang an─ oh maaf tuan saya tidak melihat apa pun" ujar Roy panik membalikan badannya.

Sayna yang mendengar suara Roy, dengan segera membuka mata dan mendorong dada Skala sekuat tenaga, membuat pria itu terkejut. Sayna malu sekali rasanya.

Sedangkan Skala, pria itu tengah menatap Roy seperti banteng yang akan mengamuk. Bisa-bisanya pria itu mengganggu acara romantis nya dengan Sayna. Padahal tinggal sedikit lagi ia bisa mencicipi bibir mungil gadis itu.

ROOOYYYY!!!!!

maaf tuan

Menyeβαικαη

Sudah tiga bulan lamanya Sayna dan Skala menjalani pernikahan. Skala memperlakukannya dengan baik, bahkan pria itu juga sudah menunjukan sikap manjanya. Walaupun tak jarang Skala masih bersikap ketus jika moodnya sedang buruk.

Semenjak hari itu, Skala tak pernah sampai bermain fisik lagi kepadanya, apa lagi menyentuh atau memaksanya sebagai pemuas nafsu. Dan hal itu membuat Sayna bersyukur, setidaknya Skala sudah benar-benar berubah.

Perlakuan Skala yang kerap kali membuatnya senyum-senyum sendiri, membuat sikap Sayna mulai terbuka kepada pria itu. Sayna jadi tidak terlalu canggung seperti saat pertama kali mereka menikah. Apa lagi Skala sudah menyatakan perasaannya waktu itu, membuatnya tak ragu lagi membuka hati untuk pria yang berstatus menjadi suaminya sekarang.

Siang ini pria itu menemaninya berbelanja bahan makanan, dikarenakan setok makanan yang mulai habis. Skala mendorong troli belanja, sedangkan Sayna memilih beberapa sayuran. Jika dilihat oleh pengunjung lain, keduanya seperti sepasang adik kaka yang tengah akur. Kaka laki-laki yang menemani sang adik perempuannya berbelanja. Padahal mereka belum tau saja jika keduanya sudah menikah.

Troli itu berhenti tepat ditempat daging bersamaan dengan langkah Sayna yang berhenti juga.

"Mau daging apa Ka? Ayam atau sapi?"

"Dua-duanya" Sayna hanya mengangguk, memasuki daging-daging itu ke troli. Toh nanti juga yang bayar Skala, seterah pria itu ingin membeli apa.

"Sebentar" ucap Skala, kemudian pria itu pergi dari hadapannya sebelum Sayna sempat bertanya. Mengangkat bahunya acuh, Sayna melanjutkan perjalanan ke tempah buah-buahan sambil mendorong troli.

Terdapat banyak buah segar di sana. Sayna membeli anggur, pisang, apel, dan beberapa buah lainnya. Saat dirinya sedang memilih buah pir, Skala datang dengan banyak cemilan yang memenuhi tangannya.

"Sudah ku bilang tunggu sebentar" Pria itu cemberut sebal karna Sayna malah meninggalkannya. Skala lantas memasukan cemilan-cemilan kedalam troli dengan wajah yang di tekuk.

Sayna Menunjukkan deretan giginya "maaf"

"Apa masih lama?" Wajah Skala memelas, ia sudah merasakan pegal di kakinya.

"Udah ko, ayo"

Kedua pasangan itu mengantri untuk membayar belanjaan mereka. Antrian tidak terlalu panjang, namun mampu membuat Skala berdecak malas. Jika bukan karna Sayna yang ingin ke supermarket, mana mau ia ikut ketempat seperti ini, apa lagi sambil ngantri tidak jelas. Biasanya ia akan menyuruh pembantu yang ada di mansion nya untuk berbelanja. Membahas soal mansion, mungkin ia akan pindah beberapa hari lagi.

"Ck lama sekali" decak Skala. Melihat wajah suaminya yang kelihatan lelah, Sayna pun tak tega.

"Kaka tunggu aja di sana" katanya menunjuk sebuah bangku yang terletak tak jauh dari mereka "biar Sayna yang ngantri" lanjutnya.

"Tidak! Kau saja yang duduk" mana mungkin Skala membiarkan istrinya mengantri sendirian sedangkan dirinya enak-enakan duduk. Tidak, itu tidak akan terjadi. Bagaimana nanti jika istri kecilnya ini hilang. Antrian itu perlahan pendek, dan sekarang tibalah bagian Skala dan Sayna.

"Silahkan" ujar penjaga kasir itu

"Totalnya dua juta dua ratus ribu rupiah ka" katanya kepada Skala. Bagaimana pun wajah Skala memang sangat tampan, mampu menyita perhatian beberapa wanita di tempat itu. Pria berwajah dingin itu mengeluarkan kartu dari dalam dompet nya.

"Adeknya ya ka?" Tanya penjaga kasir itu saat melihat Sayna. Niatnya caper pada Skala.

Mengambil belanjaan yang sudah dihitung, Skala merangkul Sayna dan melangkah keluar "Istri saya" ucapnya pelan yang masih terdengar penjaga kasir itu.

Seketika penjaga kasir itu terdiam mematung, menatap tak percaya punggung Skala dan Sayna yang mulai menjauh.

"Pedofil" ucapnya lirih tanpa sadar.

•••••

Tak henti-hentinya Sayna tertawa saat mendengar ucapan penjaga kasih tadi. Mereka sekarang sedang berada di dalam mobil menuju apartemennya.

"Ketawa saja terus" cemberut Skala kesal, karna sedari tadi istrinya ini tak henti-hentinya mengejeknya. Namun ada rasa bahagia di hatinya, kala melihat Sayna yang tertawa lepas saat bersamanya.jj

"Maaf ka, abis lucu aja tadi kasirnya. Masa bilang Kaka pedofil" Sayna kembali tertawa kala mengingat ucapan penjaga kasir tadi.

Skala hanya diam dengan wajah di tekuk nya. Menyadari itu Sayna menghentikan tawanya, walau sudah tidak canggung dengan Skala. Tetap saja pria disampingnya itu sangat menyeramkan kan.

"Kaka marah yah?"

"Tidak"

"Bohong"

"Aku bilang tidak ya tidak!" sentak Skala tanpa sadar.

Sayna terdiam, walau sudah sering di bentak oleh Skala, tetap saja hatinya masih terasa sakit jika mendengar nada tinggi yang keluar dari mulut suaminya itu.

Menyadari keheningan, Skala melirik Sayna dengan ekor matanya. Gadis itu tengah tertunduk, mungkin sebentar lagi menangis. Oke spertinya tadi ia tak sengaja membentak gadis itu.

"Ehm! Maaf" katanya pelan. Sayna masih terdiam tak menjawab, membuat Skala menepikan mobilnya. Pria itu memiringkan wajahnya, dan benar saja istri kecilnya itu sedang menangis. Mengusap wajahnya kasar, Skala meruntuki perkataannya tadi.

"Sayna" panggil Skala yang tak ada sahutan.

"Sayna Mahendra" panggil nya lembut menggunakan nama belakangnya.

"Sayna sayanggg"

Merasa frustasi karna tak ada sahutan dari gadisnya, Skala menangkup kedua pipi Sayna, membuat gadis itu menatap kearahnya dengan mata yang memerah. Sayna sebenarnya tidak ingin Skala melihatnya yang sedang seperti ini.

"Maaf" ujar Skala lembut "Aku tidak sengaja membentak mu"

"Hei sayang. Apa kau marah pada ku?" Sayna menggeleng kecil membuat Skala sedikit lega. Tangan kekarnya mengusap pipi Sayna yang terdapat air mata "Sudah jangan menangis, maafkan aku yah?" Sayna hanya mengangguk menanggapi.

Cup

Skala memberikan kecupan di kening Sayna dan di kedua mata gadis itu sebelum melanjutkan perjalanannya kembali.

Dengan perlahan, kendaraan beroda empat itu kembali berjalan dengan keadaan hening. Sesekali Skala melirik Sayna denga ekor matanya.

•••••

Saat sampai di apartemen, gadis itu tidak membuka suara membuat Skala benar-benar menyesali ucapannya tadi. Huhh,, harus dengan cara apa agar Sayna memaafkannya?

Skala menaruh belanjaannya itu di dalam kulkas. Sedangkan Sayna, mungkin gadis itu sedang mandi sekarang. Jam menunjukkan pukul 16.45 namun Sayna masih belum keluar kamar. Dengan frustasi Skala duduk di meja makan, berpikir cara agar Sayna mau bicara lagi dengannya.

Satu ide muncul begitu saja di otaknya. Dengan gesit pria itu berlari kearah kulkas.

Di ruangan lain, Sayna baru saja terbangun dari tidurnya. Selepas mandi ia membaca buku di atas kasur dan alhasil ketiduran. Betapa terkejutnya saat jam sudah menunjukan pukul 18.54 cepat-cepat gadis itu bangkit dan keluar dari kamar. Dengan gelisah ia berjalan kearah dapur, hendak membuat makan malam. Jika tidak, suaminya itu pasti akan membentaknya lagi ─ *pikirnya*.

Diluar kamar, keadaan sangat gelap. Pasti Skala sedang keluar. Semoga saja pria itu pulang jika masaknya telah selesai.

Sayna menyalakan lampu satu persatu. Alangkah terkejutnya dia melihat seorang laki-laki tengah berdiri membelakanginya. Pria itu menggunakan Hoodie hitam, membuat kesan creepy di ruangan tersebut. Dengan keberanian yang ada, Sayna mengambil sapu yang ada di dekatnya, kemudian berjalan perlahan mendekati pria itu. Dan,,,,

Bugh

Bugh

Bugh

Dengan kencang Sayna memukul punggung pria misterius itu walaupun tangannya bergetar takut. Entah lah apa yang akan terjadi kepadanya jika pria itu membalas menyerangnya. Ia berharap semoga suaminya itu cepat pulang sekarang.

"Ahhkk,,, aduhhh"

"Ampun, ampun. Sakit sayang" ringis pria dengan Hoodie hitam itu. Lantas Pria itu membalikan badannya dan mencekal gagang sapu yang memukuli punggungnya "Segitunya kamu marah dengan ku sampai melakukan kdrt?" Tanyanya memelas .

Sayna membulat mata terkejut "Ka—Skala?"

"Padahal aku capek-capek membuatkan mu makan malam, tapi kau malah memukuli ku" adunya seperti anak kecil yang merajuk.

"Maaf ka, Sayna gk maksud mukul. Sayna kira tadi maling"

"Sudahlah, aku tidak jadi makan malam" ucapnya membuang muka, berjalan begitu saja melewati Sayna.

Aduhhh bego-bego Sayna bego, runtuknya pada diri sendiri

•••••

"Kenapa dia tidak mengejar ku?" Gerutu Skala kesal. Padahal sedari tadi ia menunggu kedatangan Sayna, berharap gadis itu membujuknya agar tidak marah. Tapi lihatlah, wanita itu bahkan tidak menghentikannya saat ia berjalan.

"Dasar gadis tidak peka" decak Skala sebal. Ia sekarang berada di dalam kamar saat acara ngambeknya dengan Sayna dimulai sejak 15 menit yang lalu. Berharap gadis itu akan membujuknya, namun nihil. Gadis itu memang tidak pekaan.

Tak lama suara pintu terbuka. Cepat-cepat Skala mengambil buku yang ada di atas kasur, menormalkan raut wajah dinginnya bersikap acuh. Ia tau pasti

itu Sayna yang akan membujuknya.

"Mau apa kau" tanya Skala ketus tanpa mengalihkan pandangannya dari buku yang ia baca "Pergi lah, aku tidak mau melihat wajah mu"

Disisi lain, seseorang yang berada di ambang pintu mati-matian menahan tawa melihat kelakuan Tuannya. Baru kali ini Roy melihat Skala yang merajuk seperti anak kecil. Tadi Sayna menelponnya, gadis itu bercerita jika Skala sedang marah. Karna khawatir takut Sayna kena amuk tuannya, dengan cepat Roy pergi ke apartemen. Roy kira Skala sedang marah seperti biasanya, namun ternyata pria itu malah terlihat seperti anak kecil yang tengah merajuk karna tak di belikan es krim.

"Kenapa malah diam di sana? Cepat keluar. Aku tidak akan luluh dengan rayuan mu" kesal Skala, ia masih belum mengalihkan pandangannya dari buku itu.

"Ppffrrr" Roy sudah tak bisa menahan tawanya, oh ayolah ini terlalu langka jika dilewatkan. Baru kali ini ia melihat tuannya seperti anak kecil.

"Kenapa kau malah tertaw—Roy?!" Kaget Skala. Sialan, hancur sudah harga dirinya.

"Eumm,,, maaf tuan" Roy mati-matian menahan tawanya demi keselamatan nyawanya "i—ini tuan, nyonya menyuruh saya membawakan makanan" tahan Roy, jangan tertawa.

"Kenapa dia tidak mengantarnya sendiri" tanyanya menahan malu. Wajahnya sudah memerah sekarang.

"Anu tuan, mungkin nyonya takut karna anda sedang marah" jawabnya "nyonya tidak tau saja jika tuan sedang merajuk seperti anak kecil" lanjutnya sangatttt pelan, namun masih terdengar oleh Skala.

"Kau mengejekku Roy!" Kesalnya

"Ti—tidak tuan, jika begitu saya pamit" ujarnya menaruh makanan di atas nakas "eum tuan tadi nyonya menitip pesan jika malam ini ia akan tidur di kamar tamu" lanjutnya buru-buru menutup pintu.

Skala menganga tak percaya. Apa? Tidur dikamar tamu? Gadis itu sepertinya benar-benar tidak ada niatan untuk membujukku, pikirnya kesal.

"Dan satu lagi tuan, kau membaca buku dengan terbalik" teriak Roy dari luar kamar, lantas pria itu tertawa lepas setelahnya.

Asisten sialan!

Meresαhκαη!

HAPPY READING ✨

Sayna terbangun karena sesak di dadanya, nafasnya terengah-engah seperti ada beban berat yang menindih tubuhnya. Matanya mengerjap mendapatkan sosok Skala yang tertidur pulas di dadanya. Dengan pelan ia mendorong tubuh Skala agar menyingkir, namun gerakannya itu malah membuat suaminya terusik.

"Eugghh" lenguhannya, mengeratkan pelukannya pada Sayna "Diam lah aku masih mengantuk" ucapnya serak dengan mata yang masih terpejam.

"Berat ka, Sayna gak bisa nafas"

Pria itu mendongak, menatap Sayna dengan wajah bantalnya. Kemudian beralih tidur di samping gadis itu dengan lengan yang masih memeluknya erat, seolah tidak ingin gadisnya pergi.

"Ka" Sayna memainkan rambut hitam Skala.

"Hm"

"Sayna mau mandi dulu ih, udah jam lima"

"Lima menit lagi sayang, masih mau peluk"

Sayna hanya bisa pasrah, ia mengambil ponselnya di atas nakas untuk menghitung waktu. Baiklah lima menit tak masalah. Ia kembali mengusap rambut Skala, membuat pria itu merasa nyaman. Tak lama terdengar dengkuran halus dari Skala, pria itu rupanya sudah kembali ke alam mimpi.

Dengan perlahan, Sayna menurunkan lengan kekar itu dari perutnya. Mencoba sepelan mungkin agar tidur Skala tidak terganggu. Dan yap, berhasil. Cepat-cepat gadis itu berjalan ke kamar mandi.

Dua puluh menit berlalu, Skala meraba-raba samping tubuhnya dan tak menemukan apapun selain seprai kosong. Sontak saja pria itu membuka mata, benar saja istrinya itu tidak ada.

"Saynaaaaaaa" panggil Skala kencang yang tak mendapat sahutan. Pria itu berdecak kesal, lantas duduk di atas kasur.

Semalam saat Sayna sudah tertidur, Skala masuk ke kamar tamu dan berbaring begitu saja di tubuhnya. Pria itu menggerutu sebentar melihat wajah istrinya yang terlelap, sebelum akhirnya ia pun menutup mata.

"Saynaaaaaa"

Ceklek

Pintu kamar mandi terbuka, cepat-cepat Sayna menghampiri suaminya yang sudah mencak-mencak di atas kasur.

"Kenapa ka? Sayna baru selesai mandi"

Skala menatap intens Sayna dari atas sampai bawah. Gadis itu telah rapih dengan seragam sekolahnya. "Mau kemana kau?"

"Sekolah lah" Sayna mengikuti arah pandang Skala. Ada yang salahkah dengan penampilannya?

Berdecak malas, Skala segera menarik pinggang Sayna, membuat gadis itu terjatuh diatas tubuhnya. "Ijin dulu hari ini yah" pintanya.

Sayna mendongak, menatap skala tak habis pikir "Engga, hari ini ada ulangan harian. Lagian udah dua hari Sayna ijin ka"

"Tidak bisa, kau tidak boleh sekolah hari ini" rengekannya, mengeratkan pelukannya di pinggang Sayna.

"Kaaaa" Sayna mencoba melepaskan pelukan Skala, namun nihil tenaga pria itu sangat kuat.

"Jangan bergerak-gerak sayang, kau membangunkan sesuatu" Tunggu-tunggu, Skala terdiam sejenak. Setelah sekian lama akhirnya adiknya bangun, dan itu hanya karna Sayna yang bergerak di atasnya.

What!! Skala tak habis pikir. Bagaimana bisa? Padahal saat awal-awal menikah dengan Sayna, ia selalu menyewa wanita-wanita malam. Namun anehnya, tak ada satupun yang membuatnya bergairah, apa lagi sampai membuat adiknya ini bangun. Karena itu, ia tak pernah lagi menyewa wanita malam untuk memuaskan nafsunya. Nafsunya seolah hilang di gantikan rasa jiji saat melihat wanita-wanita itu.

"Sayang,,," panggil Skala serak.

"Apa sih ka, awas ah Sayna mau sekolah"

"Teruslah bergerak sayang"

"Hah? Apa sih ka?" Sayna cengo ditempat, tak mengerti dengan ucapan Skala. Ia meronta-ronta di atas Skala yang tanpa sengaja telah membuat gairah pria itu bertambah.

"Oh shit! Yahh Seperti itu sayangh" Sayna terdiam sejenak, ia menelan salivanya takut. Kenapa suara Skala seperti,,,,

"Ka apa sih, Sayna mau turun" ucapnya takut.

Nafas Skala sudah memburu. Ah sial, ia tak boleh melakukan ini sebelum Sayna lulus. Pria itu pun melepaskan pelukannya "Cepatlah keluar sebelum aku hilang kendali" Cepat-cepat gadis itu turun dari tubuh Skala.

"Tapi kaka gk marah kan?" Tanyanya, takut jika Skala marah seperti waktu itu.

"Tidak, cepat lah dan tutup pintunya" Sayna sedikit khawatir dengan wajah Skala yang seperti menahan sakit.

Tapi kenapa dengan suaminya itu? Skala tidak mungkin matikan jika ia tinggal?

Menggelengkan kepalanya, Sayna melangkah keluar kamar dan menutup pintu itu seperti permintaan Skala. Setelahnya ia memesan ojek untuk berangkat ke sekolah.

•••••

Gadis dengan seragam yang sedikit berantakan itu berjalan menyusuri koridor. Sepertinya Sayna tak sadar jika seragamnya sedikit keluar dan lecek. Banyak beberapa pasang mata yang mulai memperhatikannya. Mengingat biasanya gadis itu yang selalu berpakaian rapih. Tak jarang saat melangkah di koridor ada juga yang berbisik-bisik.

Eh, eh liat tuh seragamnya

Anjir kancingnya kebuka

Abis ngapain tuh

Jangan-jangan abis dipake lagi sama Arthur

Pantesan aja Arthur mau, taunya di kasih jatah

Dasar cewek murahan

Semenjak kejadian di kantin saat Arthur manyuapi nya, banyak siswi-siswi yang mulai menatapnya sinis. Ada juga yang sampai datang ke kelas untuk melabraknya. Sadar dengan cibiran yang terlontar untuknya, Sayna tak ambil pusing. Gadis itu tetap melangkahkan kakinya sampai menuju kelas.

"Lo kemana aja Sayna. Gua telpon gk di angkat, di chat gk di bales. Mau ngeghosting lo"

Sayna menampilkan deretan giginya "Maaf tan lupa bilang. Gua udah balik ke apartemen"

Intan menganga tak percaya. Waras kah sahabatnya ini? "Lo ngapain pake balik ke sana? Mau di kasarin lagi lo?" Intan tak habis pikir dengan sahabatnya yang satu ini. Bisa-bisanya ia kembali ke apartemen suami tuanya.

"OMG! Lo udah di pelet yah sama tuh aki-aki? Gila oyyyy,,, kasian bener sahabat gua. Pokonya pulang sekolah ikut gua ke orang pinter na" ucapnya serius.

Sayna terkekeh geli melihat reaksi intan, sahabatnya ini ada-ada saja "Astaga Tan, engga ih. Ada-ada aja lo, yakali gua di pelet. Suami gua mana ngerti yang kaya gitu"

"Terus lo kenapa bisa balik gitu aja ke apartemen dia"

"Karna gua istrinya Tan" ucapnya sendu. "Dosa hukumnya gk bertegur sapa sama suami, apa lagi lebih dari tiga hari. Gua gk mau jadi istri durhaka"

"Ko ucapan lo seolah nerima dia di hidup lo sih. Bener-bener udah ke pelet kan lo sama tuh aki-aki"

"Gk Intan. Walaupun gua nikah secara terpaksa, tapi mau gk mau gua harus bisa nerima dia lah. Lagi pula kemarin dia udah nyatain perasaannya sama gua" Sayna jadi senyum-senyum sendiri kala mengingat kejadian itu.

"Jangan bilang lo udah jatuh cinta sama dia" teriak Intan tak percaya. Bisa-bisanya Sayna jatuh cinta pada seorang om-om.

"Sssttt Intan berisik ih" kesal Sayna karna sahabatnya itu membuat murid lain langsung menatap kearahnya. "Lagian jatuh cinta sama suami sendiri gk salah kan"

Intan menggelengkan kepala tak percaya. Tipe sahabatnya ini tidak ada bagus-bagusnya sama sekali. Masa suka sama om-om, pasti pria itu jelek dan berewokan.

"OMG, itu kenapa baju lo na, abis diapain lo sama tuh aki-aki" seru intan heboh memelankan ucapan terakhir nya. Sayna lantas menundukkan kepala melihat penampilan nya yang berantakan. Dengan cepat ia mengancingkan satu kancing yang terlepas, dan merapihkan kembali seragam yang sedikit keluar.

"Jangan-jangan lo abis" Intan menutup mulutnya dengan kedua tangan, menatapnya seolah syok.

Berdecak malas, Sayna ingin sekali menonyor kepalanya. "Mikir apa sih lo" gadis itu lantas duduk di tempatnya.

"Na serius lo udah?"

"Gk, Intan" jawabnya malas.

"Na" Dan pertanyaan-pertanyaan ambigu dari Intan terus terdengar selama jam pelajaran. Membuat Sayna ingin sekali pindah kursi.

Om-om
MESUM!!
PLAK!!
BAKA

Mαnsioη

Suara bising dari luar kelas menyita perhatian Sayna yang tengah menulis. Gadis itu melirik sekilas, menemukan Intan yang berjalan ke arahnya.

"Na, ikut *camping* gk?"

Sayna mengerutkan keningnya, jadi di luar pada ribut hanya karna membahas itu. "Kapan?"

Intan beralih duduk di hadapan Sayna "Minggu depan katanya. Ayo lah ikut, kapan lagi coba kita kaya gini. Mana bentar lagi mau ujian"

Sayna berpikir sejenak. Ia tidak yakin Skala akan mengijinkan nya ikut acara seperti ini, mengingat sifat cowok itu yang sekarang sangat manja.

Tadi saja Skala merengek agar dirinya tidak sekolah dengan alasan dirinya sedang sakit. Padahal jelas-jelas Sayna tau jika pria itu sedang berbohong. Mana ada orang sakit berjoget-joget kesenangan sambil mendengarkan musik dan meminum sekaleng soda. Huhf, Pria itu memang ada-ada saja kelakuannya.

"Gua usahain deh Tan"

Intan mendengus malah "Iya deh,,, tapi kalo sampe suami lo gk ngizinin, kasih tau gua. Gua labrak tuh aki-aki"

Sayna terkekeh geli mendengar Skala yang di sebut aki-aki, bisa marah pria itu jika mendengarnya. "Ada-ada aja lo Tan"

"Gua serius na"

Menggelengkan kepala mendengar peruntukan Intan, Sayna beralih mengambil ponselnya yang bergetar.

My Husband ♡♡

Sayanggg

Sayna kuuu😚

Pulang akan ku jemput

Tidak ada naik ojek-ojek kan lagi

Aku tidak suka dengan ojek yang mengantar mu kemarin

Sayna terkekeh geli membaca pesan masuk dari Skala. Dan tunggu, sejak kapan ia menamai kontak pria itu my husband? Menggelengkan kepala, Sayna yakin pria itu lah yang menamai kontaknya sendiri.

Siap Tuan Mahendra

Apa kau sedang meledekku Nyonya Mahendra?
Awas kau sampai apart😏

Uh,,, takutttt

Mulai berani hmm?
Tak akan ku beri ampun lagi
Lihat saja nanti😏

Jangan kaaaa Sayna becanda😹

Ka?

Kaa ih??

Tuan Mahendra
tolong maafkan istrimu ini

Sementara di ruangnya, Skala senyum-senyum sendiri membaca pesan dari Sayna, tanpa memperdulikan kedua pria yang ada di sana. Rasanya ia ingin cepat-cepat bertemu gadis itu, mengurungnya di apart agar hanya dia saja yang bisa melihat gadis mungil itu.

"Kau kenapa?" Tanya Sky heran menatap Skala yang senyum-senyum sendiri.

"Sedang chating dengan wanita jalang mu?" Tebak Ander dengan wajah tengilnya.

Sky dan Ander adalah teman Skala sewaktu kuliah. Mereka akhirnya sama-sama meneruskan bisnis keluarganya yang berakhir bekerjasama satu sama lain agar saling menguntungkan. Dan saat ini mereka sedang ada diruang Skala untuk sekedar berkumpul.

Sky adalah sosok pria bijaksana, tegas dan sudah mempunyai istri. Ia bukan sosok pria pemain wanita, sangat sayang pada istrinya. Sedangkan Ander, ia pria bebas seperti Skala dulu. Bermain dengan wanita berbeda-beda setiap malam bukan masalah lagi baginya. Bahkan Ander juga yang suka menawarkan beberapa perempuan jalang untuk Skala.

Skala menatap sinis ke arah Ander, enak saja istrinya di sebut jalang. "Aku sudah menikah" ucapnya yang membuat kedua pria itu terkejut bukan main.

"Kau tidak mengundang ku? Sialan kau" itu respon dari Sky. Sedangkan Ander ia masih menganga tak percaya. Bagaimana bisa seorang pria bebas seperti dirinya terikat dalam sebuah pernikahan. Oh ayolah bermain dengan banyak wanita itu sangat menyenangkan.

"Bagaimana bisa bro? Apa kau tidak memakai pengaman sampai membuatnya hamil?"

"Jaga ucapan mu Ander. Aku bahkan belum menyentuhnya sama sekali" gerutunya. Ia jadi kesal teringat fakta bahwa ia harus menahan nafsunya jika bersama Sayna, mengingat gadis itu yang masih sekolah.

"What?! Oh ayolah,, kemana kemampuan mu yang bisa memuaskan para perempuan. Apa junior mu itu sudah tidak berfungsi" ucap Ander dengan tatapan mengejek.

"Kau itu Ander masih saja bermain dengan wanita malam. Umur mu sudah terlalu matang untuk menikah" Sky geleng-geleng kepala melihat kelakuan temannya ini.

"Ck, kau seperti ibu ku Sky" decak Ander menyenderkan punggunya di sofa.

"Nanti malam datang ke rumah ku, aku akan mengadakan pesta karna istriku hamil" ujar Sky kepada kedua temannya.

"Benarkah istri mu hamil? Wah selamat calon Daddy" Sky tersenyum senang kala mengingat wajah istrinya, ia akan cepat-cepat pulang sekarang.

"Baik lah, aku akan pulang terlebih dahulu. Dan kau Skala, bawa istrimu itu. Aku ingin melihat wanita mana yang sudah merubah teman ku ini menjadi pria dewasa" sebenarnya itu sindiran kepada Ander.

Ander mendelik malas

•••••

Skala berdiri di samping mobilnya, menunggu kepulangan Sayna di luar gerbang sekolah gadis itu.

"Roy,,, kenapa lama sekali. Apa guru itu sengaja membuat istriku pulang lama" dengus Skala kepada Roy yang ada di sampingnya.

"Sabarlah tuan, nyonya biasanya pulang jam tiga sore"

Skala mendelik tajam asistennya itu. "Kenapa kau bisa tau Roy. Apa kau mengirim pesan padanya" tanya Skala emosi.

"Tuan, memang jam segini biasanya murid SMA pulang" maklum lah, sejak kecil skala tidak sekolah di luar seperti kebanyakan anak lainnya. Ia mengikuti homeschooling sampai SMA.

Skala mendelik sinis sembari melipat kedua tangannya di depan dada. "Awas saja sampai kau mengirim pesan pada istri ku. Aku bahkan lebih tampan dari mu! Kau tau itu!"

Yaampunn apakah tuan sedang cemburu kepada ku. Roy membatin

"Iya, kau sangat tampan tuan"

Skala langsung menatap asistennya itu tajam. "Jika kau sampai tertarik kepada ku, aku akan langsung memecat mu hari ini juga Roy" Membayangkan nya saja Skala langsung bergidik ngeri.

Astagaaa apa yang sebenarnya ada di otaknya itu tuhan, Roy frustasi sendiri

Oke lebih baik dia diam sekarang dengan ekspresi datar andalannya.

"Kenapa kau mal━"

"Tuan, lihat itu Nyonya" Roy segera memotong ucapan Skala saat melihat seorang gadis tengah berlari kearah mereka. Membuat Skala langsung mengalihkan pandangannya dan tersenyum lebar.

Untung lah kau cepat datang Nyonya

Roy bernafas lega melihat kedatangan Sayna. Dengan begitu Skala tidak akan bertanya yang aneh-aneh lagi kepadanya. Asal kalian tau, Skala jika bertanya menyangkut tentang Sayna akan seperti anak kecil yang keinginan tahunya sangat besar. Tak akan berhenti bertanya jika semua pertanyaannya belum di jawab.

"Sayanggggg" skala langsung merentangkan tangannya dengan senyum yang sedari tadi mengembang.

"Ssstttt ka malu banyak orang"

Wajah Skala langsung berubah cemberut "Memangnya kenapa"

"Udah ayo masuk dulu" Sayna langsung menarik lengan Skala untuk masuk kedalam mobil. Sedangkan Roy yang melihat kejadian itu hanya menggelengkan kepalanya. Ia tau sebentar lagi akan terjadi sesuatu yang meresahkan, mengingat wajah tuannya yang langsung berubah.

Kau sedang mendapatkan masalah besar Nyonya, bantinya

Sepuluh menit berlalu, tak ada yang membuka suara di dalam mobil hitam itu. Skala yang masih cemberut dan Sayna yang bingung harus apa. Gadis itu melirik Roy yang duduk di depan dengan pantulan kaca seolah meminta bantuan, namun wajah Roy seolah mengisyaratkan bahwa ia angkat tangan ─*tidak ikut campur*.

Lagi-lagi Sayna membuang nafas pelan, melirik wajah suaminya yang terlihat dingin. Mencoba menggenggam tangan Skala, namun pria itu dengan cepat menepisnya.

"Kaaa" panggil Sayna yang tak ada jawaban.

"kaka marah sama Sayna?" Tanyanya. Ia mendongak, menatap pria itu yang lebih tinggi darinya. Namun Skala langsung membuang muka, tidak mau menatap gadis itu.

Hingga mobil berhenti di tempat yang asing bagi Sayna. Belum sempat menanyakan kepada Skala, pria itu malah lebih dulu keluar dari mobil dan berjalan begitu saja meninggalkan nya.

Hanya karna Sayna tak membalas pelukannya di depan sekolah, pria itu jadi mendiaminya sekarang. Astaga ia harus apa, mau meninta maaf saja Skala tak menghiraukan nya.

Untung sayang

"Pak Roy, ini di mana?" Dan berakhirlah dia bertanya kepada Roy yang ada di sampingnya.

"Ini mansion milik tuan, nyonya"

Sayna mengerutkan keningnya "Terus kenapa kita ke sini?" Tanyanya kelewat polos.

"Tuan ingin mengajak mu tinggal di sini nyonya"

"Ingin mengajak tapi tadi ka Skala malah ninggalin Sayna gitu aja" gerutunya pada diri sendiri.

"Pak Roy bisa nunjukin Sayna jalannya?"

"Baik nyonya" Roy berjalan memimpin di depan, sedangkan Sayna mengekornya dari belakang. Tanpa mereka sadari, Skala sedang mencak-mencak di balkon kamar melihat Sayna yang tak mengejarnya.

Sayna cukup terpukau dengan luasnya halaman yang dihiasi bunga-bunga indah, di tambah lagi bangunan yang ada di hadapannya ini sangat mewah dan megah. Tangga di dalam rumah itu di lapisi dengan karpet merah, membuat Sayna merasa jadi ratu dadakan.

Adapun pelayan-pelayan yang jumlahnya cukup banyak menyapanya sepanjang perjalanan. Di luar saja ada beberapa pria tegap berpakaian hitam yang berdiri tanpa ekspresi, namun mereka tetap menyapa. Roy menunjukkan kamar Skala di antara pintu-pintu lainnya. Sayna jadi ingin tahu, ada berapa banyak kamar disini.

"Silahkan nyonya" ujar Roy, berhenti di antara pintu itu.

"Pak Roy gk mau masuk?" Pertanyaan bodoh itu terlontar dari bibirnya. Jujur saja ia merasa takut untuk masuk dan mengahadapi Skala sendirian.

"Tidak Nyonya, terimakasih" balas Roy cepat. *Saya masih sayang nyawa,* lanjutnya dalam hati.

"Eum yaudah deh" dengan ragu Sayna mulai membuka pintu.

"Semangat nyonya. Kau tidak usah takut, tuan tidak akan mengigit. Jika kau memang benar-benar sudah tertekan, jangan angkat tangan karna tidak ada kamera di sana. Tapi berteriak lah yang kencang" ujar Roy memberitahu.

"Kalo teriak, Sayna aman dari ka Skala?" Tanyanya polos

Roy menggeleng "Tidak nyonya, tak ada yang berani dengannya. Lagi pula sepertinya teriakan mu tidak akan terdengar"

"PAK ROY" Sayna menghentak-hentakkan kakinya kesal. Bisa saja asisten suaminya itu menakut-nakuti nya.

Roy terkekeh kecil "Jika begitu, saya pamit dulu nyonya"

Gadis dengan seragam sekolahnya itu memasuki kamar yang sangat luas. Sayna cukup terpana sebentar, namun pikirnya kembali kepada suaminya. Pria itu tidak ada di sana, apa ia salah kamar.

Dengar perlahan ia mulai melangkah masuk. Terdengar suara gemericik air di ruangan yang sepertinya itu kamar mandi, mungkin suaminya sedang mandi.

Sayna mendudukkan diri di sofa, ia bingung harus apa. Ingin menyalakan televisi yang ada di kamar itu, namun takut di kira tidak sopan.

Lima belas menit berlalu, akhirnya pintu kamar mandi terbuka menampilkan Skala dengan handuk yang melingkar di pinggangnya. Pria itu berjalan kearah lemari tanpa menghiraukan kehadiran dirinya.

"Ka"

"Kaka beneran marah sama Sayna?"

Oke sudah jelas, tak ada jawaban dari pria itu. Sayna berjalan kearah nya. Menurut salah satu website yang ia baca, laki-laki akan reda marahnya jika di peluk tiba-tiba dari belakang. Fine, Sayna akan menyoba itu.

Grep

Sayna memeluk Skala dari belakang membuat pria itu mematung di tempat. Rasanya dingin karna pria itu baru saja mandi

"Ka,,, maafin Sayna"

"Jangan diemin Sayna kaya gini, Sayna gk mau didiemin sama kaka"

"Ka ih ko diem mulu. Jawab dong, sebutin satu kata selain hmm" ucap Sayna mendongak menatap punggung tegap suaminya.

Disisi lain, Skala sedang tersenyum senang melirik jari-jari mungil yang melingkar di perutnya. Pipinya sudah bersemu merah saking senangnya. Namun, sebisa mungkin ia menormalkan kembali wajahnya.

"Lepas" katanya dingin

"Gk mau ka" Sayna menggeleng, mengeratkan pelukannya.

"Lepas Sayna" Skala mencoba melepaskan lengan gadis itu. Namun Sayna semakin mengeratkan, membuat pria itu kesenangan sendiri.

Ini yang Skala mau,

Jika ia bilang lepas, itu tandanya jangan di lepas.
Jika ia bilang tidak mau, itu artinya ia ingin di paksa.
Jika ia marah, itu tandanya ia ingin di bujuk.

"Gk akan ka" rengek Sayna, gadis itu berpikir jika Skala benar-benar marah padanya. Nyatanya, Skala sedang menahan tawanya.

"Kau ingin aku maaf kan?!" Ujar Skala so cuek. Sayna mengangguk di punggungnya.

Pria itu membalikkan badan, otomatis pelukan Sayna terlepas "Pakaikan" katanya menyodorkan kemeja, jas, dan celana tentunya.

"Ka, serius?" Tanya Sayna ragu. Jika hanya memakaikan kemeja dan jas, oke tidak masalah. Tapi pria itu memberikannya celana juga, apa ia juga harus memakaikannya?

"Ya sudah jika tidak mau" Skala membuang pandangan nya ke arah lain, hendak melangkah pergi, namun dengan cepat Sayna menahan tangannya.

"I─iya Sayna mau" dengan cepat gadis itu mengambil pakaian di lengan Skala. Membuat pria itu tersenyum kemenangan.

Dengan telaten Sayna membuka kancing kemeja itu dan memakaikannya kepada Skala. Hingga atasan pria itu sudah rapih di tambah dasi yang juga Sayna pakaikan. Akhirnya Sayna mengangkat celana panjang hitam itu, untung saja Skala sudah memakai pakaian dalamnya.

Ia mendongak menatap wajah Skala yang tak berekspresi, kemudian menunduk menatap celana itu lagi. Sedangkan Skala mati-matian menahan tawanya, lucu melihat wajah istrinya yang gugup.

"Cepatlah" ujarnya so galak

Sayna meneguk salivanya, kemudian berjongkok di hadapan Skala yang masih mengenakan handuk. "Masukin kakinya ka"

"Kau harus membuka handuknya dulu sayang,,," akhirnya Skala tak dapat lagi menahan tawanya. Senang rasanya menjahili istri kecilnya ini. Ia terkekeh dengan tatapan menggoda ke arah Sayna yang sudah berdiri.

"Kaka ngerjain Sayna yah. Ih nyebelin" Sayna memukul-mukul dada Skala dengan tangan lentiknya yang bahkan pukulannya tak terasa sedikitpun bagi Skala.

"Kau sangat menggemaskan sayang" Skala mencengkal lengan Sayna, membawa gadis itu kedalam pelukannya. Pria itu lantas mengangkat tubuh Sayna lalu memutar-mutarnya.

"Ka udah turunin"

"Di kasur? Goda Skala

Bruk

Skala melempar tubuhnya di kasur dengan Sayna yang tengkurap di atasnya. Pria itu menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Sayna ke

belakang telinga. "Bersiap-siap sayang, aku akan membawa mu pergi malam ini"

"Kemana? Sayna mengerjap polos.

"Hotel"

"Kaaaaa"

Skala terkekeh, mengusap rambut sayna lembut. "Sudah sana mandi, pakai baju yang sudah di siapkan di ruang ganti"

Hmmm

ρestα

Skala dan Sayna sudah sampai di depan sebuah rumah berlantai dua dengan hiasan lampu-lampu yang menemani jalan mereka pada malam hari ini. Sayna mengenakan dress berwarna biru dongker senada dengan jas yang di pakai Skala.

Keduanya mulai berjalan berdampingan, dengan tangan Sayna yang memeluk lengan kekar Skala. Langkah lebar pria itu membuat Sayna kesusahan untuk menyamakan langkahnya. Ditambah lagi ia memakai high heels yang membuatnya kesulitan berjalan.

"Ka pelan-pelan ih"

Skala berhenti sejenak, menatap wajah Sayna yang memelas "Kenapa? Apa kau tak nyaman mengenakan high heels itu?"

Sayna menggeleng "Jangan cepet-cepet jalannya"

"Mau ku gendong?"

"Gk mau, banyak orang" Skala mengangguk, ia berjalan sedikit lambat untuk menyamakan langkah Sayna yang kecil. Sepanjang perjalanan pria itu menuntun Sayna agar tak kesulitan berjalan.

"Kau duduk lah di sana" tunjuk Skala kesatu meja yang kosong "Aku akan menemui temanku dulu"

Sayna mengangguk, ia mulai melangkah ke meja yang di tunjuk Skala. Mendudukkan dirinya di sana, banyak mata yang menatapnya sinis. Mungkin mereka mengira bahwa Sayna adalah salah satu jalang nya Skala.

Tak mempedulikan tatapan itu, Sayna mulai memainkan ponsel yang sedari tadi ia pegang. Hingga satu pria tiba-tiba duduk disampingnya.

"Hai cantik" sapa pria itu, memiringkan kepalanya menatap Sayna lekat. "Kau sedang apa disini gadis kecil, dimana orang tua mu?" tanyanya dengan smirk yang ditunjukkan.

Sayna ketakutan sendiri. Pria di sampingnya berumur sekitar dua puluh delapan tahun, dengan lancangnya memegang bahu mulusnya yang sedikit terbuka. Ia menatap Sayna seolah seorang pedofil yang menyukai anak kecil.

Pria itu menjilat bibir bawahnya sendiri, seolah menemukan mangsanya. Membuat Sayna menggeser tempat duduknya agar lebih menjauh.

"Kenapa little? Kau takut padaku hem? Tanyanya, ikut menggeser tempat duduk mendekati Sayna. Tangan Sayna mulai bergetar kala pria itu mengusap lembut bahunya sehingga membuat ponselnya terjatuh. Ia taku, sangat, berharap dalam diam semoga Skala cepat datang.

Pria itu mendekat kan kepalanya kepada Sayna, seolah akan mencium gadis itu. "Mau bersenang-senang dengan ku malam ini?" Bisik nya tepat ditelinga Sayna. Dengan cepat Sayna menggeleng sambil menunduk, tak berani menatap pria itu.

"Kau menggemaskan sekali little" dengan kurang ajarnya, pria asing itu mengangkat tubuh Sayna, menggendongnya ala bridal style. "Kita akan bersenang-senang sayang"

Sayna memberontak, berteriak kencang. Berharap orang-orang yang melihat akan menolongnya. Namun nihil, semua orang yang ada di sana hanya meliriknya sekilas lalu melanjutkan aktivitas nya masing-masing, seolah tak perduli.

"Diam lah manis, kau semakin membuatku tertarik"

"KA SKALA TOLONGGGG" Sayna berteriak, berharap suaminya itu mendengar.

"Hei, kau siapanya Skala?" Sontak pria itu menghentikan langkahnya, menatap Sayna dengan wajah bingung. Mata sipit itu menatap wajah cantik Sayna yang masih menangis ketakutan. "Jangan-jangan kau—"

"LEPASKAN ISTRIKU!" Rahang tegas Skala sudah mengeras, wajahnya merah padam karena emosi. Tangannya sudah mengepal kuat, siap melayangkan pukulan.

Sontak pria asing itu berbalik ke belang. Saat matanya menemukan Skala di belakangnya, dengan cepat ia menurunkan Sayna dari gendongannya. Gadis dengan tubuh bergetar itu berlari ke arah Skala, mengumpat di belakang tubuh tegap pria yang sekarang menjadi suaminya.

Skala menatap Sayna teduh, mengusap rambutnya pelan. "Kau diapakan oleh pria itu?" Tanyanya dengan nada lembut. Sayna tak mampu menjawab, ia masih merasa ketakutan.

Melihat tubuh gadisnya yang bergetar hebat, Skala kembali melayangkan tatapan membunuh pada pria dihadapannya. "SIALAN KAU" hendak melangkah, namun dengan cepat Sayna menarik lengannya.

"Sayna mau pulang ka" cicitnya pelan, menatap Skala dengan mata yang sudah memerah.

Skala mengatur deru nafasnya sebelum menggendong Sayna menuju mobil. "URUSAN KITA BELUM SELESAI!" Ucapnya tajam sebelum melangkah keluar dari pesta.

Roy yang melihat Skala menggendong Sayna pun mengerutkan keningnya heran. "Ada apa dengan Nyonya, tuan?"

"Cepat lah buka pintunya Roy" perintah Skala tanpa menjawab pertanyaannya. Cepat-cepat Roy membuka pintu mobil itu. Ia juga sedikit khawatir melihat wajah Sayna yang ketakutan. Skala mendudukkan Sayna di dalam mobil, memeluknya sepanjang perjalanan agar gadis itu sedikit tenang.

"Takut ka" Ucapnya lirih

Cup

Kecupan Skala darat kan di keningnya. Tangan nya mengusap punggung Sayna lembut. "Tenang lah sayang, aku disini"

Sementara di tempat lain,,,,,

"Kau benar-benar sudah keterlaluan Ander" Sky menatap temannya itu kecewa. "Bagaimana bisa kau memaksa gadis yang bahkan tak kau kenali"

Ander terdiam seribu bahasa. Pikirnya kalut mengingat wajah Skala yang menatapnya dengan tajam. Ia tau arti tatapan itu, apa lagi ucapan yang terlontar dari mulut Skala. "Aku harus bagaimana Sky?" tanyanya memelas.

"Kau harus minta maaf segera, sebelum Skala berbuat sesuatu yang akan menghancurkan hidup mu"

~~

"Tidur lah sayang, pejamkan mata mu" Skala mengusap rambut Sayna lembut. Setelah tadi sampai, ia langsung menggendong Sayna kedalam kamar dan membaringkan tubuh gadis itu pada kasur king size.

"Jangan tinggalin Sayna ka" pintanya lirih, mengeratkan pelukannya pada Skala.

"Tidak akan sayang" Skala mengumpat dirinya sendiri karna meninggalkan Sayna di pesta sendirian. Bodoh sekali rasanya saat tak ada disisinya padahal gadis itu sedang ketakutan. Skala rasanya ingin menonjok dirinya sendiri karna tidak becus menjaga istrinya.

Mengingat wajah Ander, emosinya semakin memuncak. Tanpa sadar ia sudah mengepalkan tangannya.

Lihat saja kau

•••••

"Ar ko gua jarang liat my baby Sayna gua sih" tanya James yang langsung dapat toyoran dari Tamtam.

"My baby my baby, lo pikir bini gua apaan hah?"

Dug

Arthur membenturkan kepala James dan Tamtam pelan, namun mampu membuat keduanya meringis kesakitan. Dengan sorot mata tajam elangnya, ia menatap satu persatu temannya, seolah seperti mangsa. Enak saja memanggil Sayna dengan sebutan seperti itu.

"Anjir Ar sakit pala gua"

"Lupa ingatan gua ini mah fiks" ujar Tamtam mengusap kepala nya.

"Bacot!" ketus Arthur.

"Ssssttt Tam Tam,,,"

Tamtam menoleh kepada James yang memanggilnya dengan suara kecil. "Apaan"

"Pawangnya galak" katanya setengah berbisik sambil menunjuk Arthur.

Tamtam mengangguk antusias "he em, serem banget"

"Ngapain lo pada bisik-bisik?" Tanya Arthur kesal. "Ngomongin gu—"

"SAYNA SINI" panggil Tamtam antusias memotong ucapan Arthur. Terlihat dua gadis yang baru saja keluar dari dalam toilet itu menoleh kepada ketiga

laki-laki yang sedang nongkrong di depan kelasnya. Dengan ragu Sayna dan Intan menghampiri mereka.

"Kenapa Tam?" Tanya Sayna yang baru saja tiba di hadapannya.

"Ini nih paketu gua nyariin, kangen katanya" tunjuk nya pada Arthur yang sudah menggeram kesal. Lantas Sayna beralih menatap laki-laki itu, membuat Arthur mengubah ekspresi wajahnya.

Laki-laki itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Jujur saja ia merasa akhir-akhir ini Sayna menghindar semenjak acara mengantar pulangnya beberapa bulan yang lalu. Saat ia menunggu di gerbang seperti biasa, Sayna akan berjalan cepat seolah tak mendengar panggilannya. Saat Arthur menghampiri ke kelas untuk mengajak pulang bersama, gadis itu selalu pulang lebih awal.

"Lo─ikut *camping* na?" Tanya Arthur sedikit canggung. Banyangkan saja, sudah berbulan-bulan Sayna menghindari nya.

Gadis itu lantas menepuk jidatnya pelan. Ais, ia lupa meminta ijin pada Skala soal ini. Tanpa menjawab pertanyaan Arthur, cepat-cepat Sayna berlari kearah kelas untuk membereskan buku-bukunya. Bel pulang sebenarnya sudah berbunyi sedari tadi, namun ia mendapat panggilan alam sehingga harus ke toilet yang diantar oleh Intan.

"Lo kenapa lari sih na" tanya Intan ngos-ngosan akibat mengejar Sayna yang lari begitu saja. Untungnya keadaan kelas sudah kosong.

"Gua lupa belum bilang ke ka Skala soal ini Tan" ujar Sayna melangkah pergi menuju pintu. Dengan cepat, Intan mencekal lengannya.

"Eh bentar. Gua bantuin ngomong deh sama suami aki-aki lo itu, siapa tau di ijinin"

Sayna mengangguk "Yaudah ayo, suami gua udah nunggu di depan"

Sayna melangkahkan kakinya beriringan dengan Intan. Walaupun sebenarnya ia sedikit ragu Skala akan mengijinkan atau tidak, yang penting

dicoba dulu kan.

"Nanti lo jangan sebut dia aki-aki yah Tan" peringat Sayna di tengah jalannya.

"Liat aja nanti na, gua suka keceplosan kalo liat aki-aki" ujarnya dengan cengiran. Geli saja membayangkan Sayna yang bucin dengan om-om.

Kedua gadis itu menghampiri sebuah mobil yang terparkir tak jauh dari gerbang sekolah. Dari kejauhan, sudah terlihat dua orang pria berjas tengah berdiri disamping mobil itu.

"Say—" Skala tak melanjutkan ucapannya, ia menyipitkan mata ternyata Sayna tidak berjalan sendirian.

"Maaf lama ka, tadi Sayna abis ke toilet" ujarnya sambil mencium punggung tangan Skala. Sementara disampingnya, Intan tak henti-hentinya memperhatikan wajah tampan Skala. Ini bener om-om yang nikahin Sayna? Batinnya tak habis pikir.

"Tan" Sayna menyenggol lengan Intan dengan sikunya, membuat gadis itu tersadar.

"Na ini beneran suami lo?" Tanyanya setengah berbisik yang di balas anggukan oleh Sayna. "Gua tarik ucapan gua yang bilang dia jelek, berewokan, peyot na" lanjutnya menelan ludah.

Sayna hanya memejamkan mata pasrah. Sahabatnya ini dari dulu tidak berubah jika melihat pria tampan.

"Masyaallah, ganteng banget Masnya" ucap Intan hendak memegang wajah Skala, namun dengan cepat pria itu menghindar.

"Jangan malu-maluin Tan" jerit Sayna tertahan.

Seolah lupa dengan tujuan awalnya, Intan malah terpana dengan wajah tampan Skala. Ia akui, Skala ternyata berbeda dari ekspetasinya. Pria itu bahkan tidak terlihat seperti om-om pedofil atau jelmaan aki-aki yang

sempat terpikir dibenaknya. Skala sangat tampan, seperti seorang mahasiswa yang baru saja masuk kuliah, namun pakaian formal nya, membuat ia tampak lebih dewasa.

Layaknya seorang tante-tante yang baru menemukan mangsanya, tanpa sadar air liur nya menetes. Skala yang melihat itu langsung bergidik ngeri menarik lengan Sayna agar berada di depannya. Entah sejak kapan, ia jadi takut jika melihat wanita yang mengaguminya dengan tatapan lapar, kecuali Sayna tentunya.

"Tan" Sayna menggoyang lengan sahabatnya, membuat gadis itu mengerjap tersadar. Lantas Intan memamerkan deretan giginya.

"Lo bikin suami gua takut" ucap Sayna yang di balas kekehan oleh Intan dan Roy. Jangan salah, sedari tadi Roy terus menertawakan Skala yang ketakutan seperti akan diterkam. Tidak sadar saja jika dulu dirinya adalah seorang penjajah wanita.

"Maaf maaf hehehe" Intan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Na, kayanya gua gk jadi bantuin lo buat minta ijin deh. Tuh, Tian udah dateng hehehe" cepat-cepat gadis itu berlari kearah Tian yang berada di parkiran.

"Ko gitu tan" teriak Sayna tak habis pikir.

"Maaf na, gua gk bisa lama-lama liat dia, takut jiwa pelakor gua muncul" balasnya berteriak.

Skala menatap Sayna intens, menarik satu alisnya ke atas, seolah berkata *Ada apa?* Sayna tersenyum ragu.

"Di rumah Sayna jelasin yah hehehe"

•••••

"Jadi ada apa? Jangan bilang ada sesuatu yang kau sembunyikan dari ku" Skala duduk di hadapan Sayna yang kelihatan gugup. Setelah dua puluh menit perjalanan, akhirnya sampailah mereka di mansion Skala. Tanpa basa-basi, pria itu menyuruhnya duduk di ruang tamu.

"Kenapa kau tidak menjawab? Jika ada hal besar yang kau sembunyikan dari ku, aku akan marah Sayna"

"Kalo hal kecil gk papa berarti?" Tanya Sayna dengan bodohnya. Cari mati.

"Aku sedang tidak becanda" ujarnya dingin. Pandangannya tetap fokus kepada gadis itu.

Sayna memainkan jari-jarinya dengan kepala yang menunduk, tak berani menatap Ska. "Di sekolah ada acara *camping*"

Skala menaikkan sebelah alisnya "Lalu?"

"Apa Sayna boleh ikut?" Tanyanya takut-tajut.

Skala menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Hanya masalah *camping* saja kenapa gadisnya sampai takut untuk berbicara kepadanya. Menghembuskan nafas pelan, ia menyenderkan punggungnya pada sofa. "Berapa lama"

"Tiga hari"

"Oke, kau boleh ikut"

Gadis itu mendongak menatap wajah Skala. Matanya mengerjap beberapa kali membuat Skala gemas sendiri. "Kaka serius? Beneran Sayna boleh ikut?"

"Hm" angguk Skala santai.

"Makasih ka" Sayna berdiri dari duduknya, memeluk Skala erat membuat pria itu mengembangkan senyumnya. Tanpa basa-basi, Skala langsung mendudukkan Sayna di pangkuannya. Membalas pelukan gadis itu tak kalah erat sambil mengelus lembut punggung kecil itu.

"Sayang ka Skala" Sayna mengecup kedua pipi, hidung, kening, dagu, dan bibir tebal Skala.

"Hei apa kau baru saja menggoda ku gadis nakal?" Goda Skala mencolek hidung gadis itu.

Sayna kembali mencium bibir Skala membuat pria itu membulatkan mata terkejut. Itu bukan kecupan sesaat, melainkan sebuah lumatan kecil yang membuat tubuh Skala menegang bukan main. Pria itu lantas menatap Sayna yang memejamkan mata, seolah menikmati ciuman itu.

Hei, dari mana gadisnya ini belajar?

Tak ingin melewatkan kesempatan langka, Skala lantas membaringkan tubuh Sayna di sofa. Membalas ciuman itu dengan lembut. Tanpa sadar, kini ciuman Skala turun ke leher putihnya, menggigitnya kecil sehingga meninggalkan bekas kemerahan di sana.

Sampai di mana, Skala hendak merobek seragam sekolahnya yang membuat Sayna refleks duduk dan mendorong tubuh Skala kencang hingga pria itu terjatuh ke lantai.

Dug

"Saynaaaaa" rengek Skala mengusap kepalanya yang terbentur meja pelan.

"Maaf ka" cepat-cepat Sayna mengusap kepala pria itu sambil meniupnya pelan. "Lagian kaka mau ngapain coba"

"Kau yang mulai duluan" katanya cemberut

"Permisi Tuan, Nyonya" sapa salah satu bodyguard yang berjaga di halaman. "Di depan ada Tuan Sky yang ingin bertemu" lanjutnya memberi tahu.

Skala terdiam sejenak dengan pikirannya. Lantas ia melirik Sayna yang tengah menatapnya dengan bingung. "Suruh dia masuk"

"Baik Tuan" bodyguard itu melangkah pergi keluar mansion. Menyuruh dua orang pria dan satu orang wanita masuk kedalam.

"Hai bro" Sapa Sky berjalan ke arahnya dengan menggandeng seorang wanita yang pasti istrinya.

Skala tersenyum hendak membalas menyapa, namun niatnya diurungkan kala melihat seorang pria yang tengah berjalan di belakang Sky dengan tertunduk.

SEDANG APA KAU DISINI ANDER!!

Kesempatan

"Hai bro" Sapa Sky berjalan ke arahnya dengan menggandeng seorang wanita yang pasti istrinya.

Skala tersenyum hendak membalas menyapa, namun niatnya diurungkan kala melihat seorang pria yang tengah berjalan di belakang Sky dengan tertunduk.

"SEDANG APA KAU DISINI ANDER!!" bentaknya keras. Tangan nya sudah mengepal kuat siap melayangkan pukulan.

"Tenang bro" Sky mengangkat tangan nya di depan dada. "Kita bisa bicarakan ini baik-baik"

"Kau gila! Mana bisa aku bicara dengan pria bajingan yang telah menyentuh istriku!"

"Pergi dari sini atau kau mati di tanganku Ander!" Skala menarik kerah baju Ander sampai pria itu terangkat. Rahangnya sudah mengeras, bahkan matanya memancarkan kebencian.

Bugh

Pukulan melayang tepat di wajah Ander, membuat pria itu tersungkur ke lantai. Skala kembali menarik kerah bajunya dan melayangkan pukulan-pukulan yang sangat keras sampai membuat beberapa bagian di wajahnya mengeluarkan darah. Tak ada perlawanan dari Ander, ia pasrah. Memang pantas ia mendapatkan ini dari Skala.

Persetan dengan nama pertemanan, Skala seolah dibutakan oleh kebencian. Tak henti-hentinya ia memukuli Ander sampai pria itu sedikit tak berdaya,

mungkin sebentar lagi akan hilang kesadaran jika saja Sky tidak menahan tubuhnya.

"Cukup Skala, dia bisa mati! Apa kau sudah gila!" Ujarnya menarik Skala agar menjauh dari Ander.

Skala memberontak "Diam kau Sky! Pria bajingan ini memang pantas mati!" Kakinya hendak melangkah lagi mendekati Ander, namun tiba-tiba saja seorang gadis memeluknya begitu erat hingga mampu mengembalikan kesadarannya.

"Ka, Sayna takut. Jangan kaya gitu" isakkan kecil terdengar dari gadis yang berstatus menjadi istrinya itu. Skala memejamkan matanya sejenak, mengatur deru nafas sebelum membalas pelukan hangat gadisnya.

Tangan berurat nya mengusap punggung kecil Sayna dengan lembut, memberikan kecupan di atas kepalanya.

"Sssttt jangan takut sayang"

"Jangan marah ka, Sayna takut"

"Tidak akan" Skala melepaskan pelukannya setelah beberapa menit lamanya. Menangkup kedua pipi gembul Sayna yang entah sejak kapan jadi lebih berisi. Pria itu lantas mengusap air mata Sayna dengan ibu jarinya.

Cup

Kecupan mendarat di kening dan kedua pipi Sayna, sebelum tangan kekar Skala menenggelamkan kepalanya lagi pada dada bidangnya. Ia tak ingin melihat gadisnya menangis, apa lagi alasan menangis nya karna seseorang. Ia tak rela.

•••••

Setelah kejadian beberapa menit lalu, semuanya dipersilahkan duduk di sofa oleh Sayna, tak terkecuali Ander. Pria itu masih saja menunduk malu melihat sikap Sayna yang menjamunya sangat baik.

Mengingat kejadian kemarin di pesta saat ia hampir saja melecehkan Sayna, rasa bersalah kembali menyelimuti dirinya. Ia menyesal, sungguh. Untuk mengangkat wajah pun rasanya sulit, ia terlalu malu untuk mengangkat wajah brengsek nya.

"Di minum dulu Ka" ucap Sayna menginterupsi semuanya. Sky dan istrinya saling pandang ,kemudian mata pria itu melirik ke arah Skala yang sedang mengusap rambut Sayna.

"Minum lah" Ujar Skala paham akan tatapan yang di berikan oleh Sky, tanpa mengalihkan pandangannya pada wajah Sayna.

"Terimakasih" jawabnya canggung, menengguk minuman itu.

Hening selama beberapa menit. Sampai akhirnya Sky berdehem untuk membuyarkan keadaan canggung ini.

"Ander" panggil Sky kepada pria yang masih saja menunduk. "Aku tau kau bukan pria pengecut, jadi bicara lah sekarang"

Pria itu mengangkat wajahnya sedikit, menatap ke arah Skala yang sedang menatapnya tajam. Kemudian beralih menatap gadis yang duduk di sebelah Skala yang tengah tersenyum manis. Hah,, makin merasa bersalah saja Ander dibuatnya.

"Apa yang kau lihat sialan! Apa kau sedang menatap istriku?!"

"Kaa" peringatan Sayna mengelus tangan Skala yang terkepal kuat. Lantas pria itu membuang nafasnya kasar.

"Maaf" ucap Ander tulus. "Aku benar-benar minta maaf ke pada mu Sayna, aku tidak tau jika kau adalah istri Skala. Mohon maaf kan aku. Kau boleh menghukum ku, jika perlu aku akan melakukan apa pun yang kau pinta. Bahkan kau boleh meminta harta ku berapapun yang kau mau, asal kau memaafkan aku"

"Kau pikir pria mana yang menikahi nya ini" sinis Skala. Kekayaan nya bahkan melebihi harta milik Ander. Bisa-bisanya pria itu menawarkan

hartanya kepada istrinya.

"Kaa" tegur Sayna mencubit perut Skala. Kesal sekali dengan suaminya ini, bisa-bisanya mulut pria itu lemas sekali dikeadaan seperti ini.

"Akh sakit sayang" Skala mengusap perutnya yang sedikit perih. Matanya menatap Sayna dengan memelas, seolah minta di usapkan. Mengabaikan tatapan Skala, Sayna beralih menatap Ander.

"Sayna udah maafin ko"

"Kau serius? Maaf sekali lagi, aku bahkan sudah membuat mu takut" Sayna mengangguk menanggapi.

"Ku colok mata mu jika sekali lagi kau ketahuan sedang menatap istriku!" Ucap Skala tajam membuat Ander langsung membuang pandangannya kearah lain. Sayna hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah suaminya ini.

Sky menghela nafas lega, akhirnya teman-temannya ini bisa kembali akur. "Ska" panggilnya pada Skala yang membuat pria itu menoleh.

"Sepertinya sekarang kau lebih suka daun muda" godanya diakhiri kekehan kecil. Skala ikut tertawa menanggapi, sedangkan Sayna menatap keduanya berganti. Ia tak mengerti apa yang di bicarakan pria-pria ini. Skala suka daun muda? Apa maksudnya?

"Ka Skala suka sayuran yang daunnya muda?" Pertanyaan polos itu keluar dari mulutnya yang membuat keadaan hening seketika. Namun tak lama, gelak tawa terdengar keras, bahkan Ander dan istri Sky pun ikut tertawa.

"Loh ko pada ketawa?" Sayna menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia bingung, apa pertanyaan nya lucu?

Skala mengusap pucuk kepalanya gemas, masih dengan sisa tawa. Bahkan di sudut mata pria itu ada sedikit air mata. "Kau tidak perlu tau sayang"

"Istrimu polos sekali Ska. Apa kau belum mengajarkan nya sesuatu yang menyenangkan?"

"Sesuatu yang menyenangkan?" Gumam Sayna tambah bingung. Sebenarnya pria-pria ini sedang membahas apa.

"Jangan dipikirkan sayang, otak kecil mu tak akan kuat memikirkan nya" goda Skala mencubit gemas pipi Sayna.

"Kaa" Sayna menepis tangan pria itu. Skala baru saja meremehkannya dengan menyebut otaknya kecil. Tidak bisa dibiarkan! "Awas aja, Sayna gk mau tidur sama kaka" gadis itu membuang wajahnya ke arah lain, kesal dengan suaminya.

"Kau tak akan mendapatkan jatah malam ini Ska" goda Ander yang di balas tawa oleh Sky.

"Playing solo, your little wife is already angry" timpal Sky tertawa terbahak-bahak.

Tak mempedulikan ucapan teman-temannya, Skala menatap tak percaya pada istrinya. "Hei sayang, kau becandaan kan?" Tanya Skala memelas, mencoba menatap wajah Sayna yang sedang cemberut.

Gadis itu tak menjawab, membuat Skala frustrasi di tempat. Tidak, ia tidak mau tidur sendiri tanpa Sayna. "My little wife, kau marah pada ku hmm?"

"Hei, kau tak boleh marah pada ku" Skala menusuk-nusuk jarinya pada pipi gembul Sayna.

"Diem ka" Sayna menepis kasar lengan itu.

Merasa sinyal bahaya, Skala dengan cepat menggendong tubuh Sayna seperti karung. "Cepatlah kalian pulang, aku akan bersenang-senang" ujar Skala kepada teman-teman nya, yang dibalas kekehan geli oleh mereka.

"Lepasin Sayna kaa" rengek Sayna memukul-mukul punggung pria itu yang membawanya memasuki kamar. Tanpa aba-aba, Skala menjatuhkan tubuhnya nya ke kasur king size dan langsung menindihnya begitu saja.

Pria itu menaruh kepalanya di ceruk leher Sayna, memejamkan matanya tanpa memperdulikan rengekan yang keluar dari bibir istrinya.

"Ka ih awas" Sayna mencoba mendorong tubuh Skala. Namun nihil, tak ada pergerakan dari pria yang kini tidur di atasnya.

"Biarin aja, nanti kalo udah tidur Sayna dorong yang kenceng sampe jatuh ke lantai" ancamnya yang membuat Skala seketika membuka kedua bola matanya.

"Kau tega padaku?" Tanya tak percaya.

"Biarin" ketus Sayna

"Sayanggggg,,, aku tidak mau tidur sendirian. Kau tidak boleh tidur di kamar lain" rengek nya, semakin menduselkan kepalanya ke ceruk leher Sayna. Lantas tangannya memeluk erat tubuh mungil gadis itu. Tidak mau di tinggalkan.

"Satu syarat"

"Katakan lah kau mau apa? Ponsel baru? Mobil? Perhiasan? Apa yang kau mau akan ku belikan"

Asal bukan suami baru. Batinya

"Ajarin Sayna sesuatu yang menyenangkan itu seperti apa"

"Eh" Skala mendongak menatap wajah Sayna. Mencari keseriusan di wajah gadisnya yang sialnya tidak ada. Hanya ada tatapan polos yang gadis itu berikan. Sepertinya gadisnya ini memang tidak mengerti arti kata-kata itu.

"Kenapa diem? Ka Skala gk mau ajarin Sayna?" Tatapannya berubah galak yang malah terkesan gemas di mata Skala.

"Kau serius ingin ku ajari hmm?" Goda Skala menaik turunkan alisnya.

"Iya" jawab Sayna kelewatan santai.

Hmm baiklah, Skala akan bermain-main sebentar dengan gadis polosnya ini. "Kau yang memaksa sayang" bisik Skala tepat di telinga Sayna, membuat gadis itu merinding.

Pria itu membuka bajunya yang membuat Sayna mengerutkan keningnya heran. *Mau apa suaminya ini*? Dengan cepat, Skala menyambar bibir mungil Sayna, melumatnya sambil memejamkan mata. Merasa tak ada balasan, lantas Skala mengigit bibir gadis itu membuatnya tebuka. Tak mau menyia-nyiakan kesempatan, Skala memainkan lidahnya di sana.

Tanpa Sayna sadari, tangan Skala sudah membuka kancing bajunya. Gadis itu masih diam, tak mengerti dengan sesuatu yang tengah terjadi. Hingga nafasnya mulai habis, ia memukul-mukul dada Skala, membuat pria itu menghentikan ciumannya.

Skala tersenyum miring mendapati Sayna yang tengah menghirup oksigen banyak-banyak. Ia beralih mencium leher Sayna, membuat banyak kiss mark di sana.

"Ka ngapain sih?" Tanya Sayna dengan nafas yang terengah-engah.

Skala mengehentikan kegiatannya sesaat. "Mengajari mu sesuatu yang menyenangkan. Seperti yang kau mau sayang" ia mengedipkan sebelah matanya, tersenyum smirk yang terlihat sangat menyeramkan di mata Sayna.

"Jangan-jangan mengajari sesuatu yang menyenangkan maksudnya—" Sayna tidak melanjutkan ucapannya saat merasa Skala sedang bermain dengan benda kenyal miliknya. Ia membulatkan matanya, meruntuki dirinya habis-habisan yang sangat bodoh sampai tak memikirkan hal seperti ini.

"KA SKALA BERHENTIIII" Jerit Sayna meremas kencang rambut Skala.

"Kau yang minta sayang" katanya dengan suara serak sambil tersenyum miring, sebelum melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda.

KA SKALAAAAAAAAAA

Mmmppphh

Kelakuan

Mengandung unsur
•••

"Ahkkk Sayna"

"Jangan kencang-kencang"

"Sakittt"

"Diem ka jangan gerak-gerak"

"Pelan-pelan sayang, sakit sekali"

"Akhh jangan bagian itu geli"

"Saynaaa sakitttt"

"Ka diem ih, Sayna jadi susah ngerokin nya" kesal gadis yang kini tengah duduk di samping tubuh Skala. Sungguh ia kesal, karna sedari tadi tubuh Skala bergeliatan ke kanan dan kiri seperti cacing kepanasan.

Saat bangun tidur, pria itu bolak-balik ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Pria itu mengadu tak enak badan dan sekujur tubuhnya terasa lemas. Dan benar saja, saat Sayna memegang keningnya, suhu tubuh Skala terasa sangat panas.

Sayna membuatkannya bubur dan teh manis hangat, namun pria itu malah memuntahkannya lagi. Berakhirlah sekarang Skala yang tengah berteriak kesakitan karna Sayna yang mengerok punggungnya.

"Jangan bagian itu sayanggg sakitttt" wajah Skala bahkan sudah berkeringat. Matanya memerah menahan tangis. Lihatlah, pria gagah pemikat wanita itu kini sudah tak berdaya di tangan istri kecilnya.

"Sayanggg kenapa sakit sekali. Udah yahh" tangannya mencoba menghentikan lengan Sayna yang masih menggesekkan koin dan sedikit minyak ke punggungnya.

"Dikit lagi ka, nanti tinggal di urut"

"Sakit sayang,,,,,,,," Skala menghentak-hentakkan kakinya, menyalurkan rasa sakit yang baru pertama kali ia rasakan.

"Udah-udah nih, tinggal di urut" gadis itu mulai mengurut punggung Skala dengan lembut. Tangan kecilnya tak henti-hentinya naik turun di atas sana.

"Apa kau kurang makan, urutan mu bahkan tak terasa sama sekali" cibir Skala memejamkan matanya.

"Mau Sayna kerok lagi biar kerasa hm?" Goda Sayna, tadi saja pria itu menjerit-jerit sambil memohon kepadanya agar memelankan kerokan nya. Tapi sekarang lihatlah, wajah sombongnya kembali lagi.

Lantas Skala membulatkan matanya dan menggeleng cepat "Tidak-tidak, tidak mau" kerokan istrinya itu benar-benar sakit, ia sampai hampir menangis di buatnya.

"Selesai"

"Kau mau kemana?" Tanya Skala saat Sayna beranjak dari duduknya.

"Ngambil bubur lagi, tadi kan belum sempet di makan sama kaka"

Setelah Sayna keluar kamar, Skala melentangkan posisi tubuhnya. Punggungnya terasa sedikit panas dan pegal, lantas ia merentangkan otot-otot nya. Sejujurnya, ia ingin tau apa yang di lakukan istrinya itu pada punggungnya. Kerok? Ia saja baru mendengar kata itu sepertinya.

Dengan kaki yang sedikit lemas, ia mencoba berdiri dan berjalan ke arah cermin untuk melihat apa yang terjadi pada punggungnya. Dengan posisi membelakangi cermin, Skala melirik kan kepalanya ke belakang. Alangkah terkejutnya ia saat melihat punggung nya yang seperti tercakar oleh serigala.

"Saynaaaaaaaaa" jerit Skala kencang. Ia tak menyangka istrinya setega ini ingin membunuhnya.

Ceklek

Pintu terbuka, menampilkan Sayna yang terkejut karna Skala tengah menangis. Ia mendekati pria itu di dekat cermin.

"Kaka kenapa?" Tanya khawatir

"Kau tega pada ku,, kau ingin membunuhku kan hikss"

Gadis itu mengerutkan keningnya, tak mengerti dengan tuduhan yang di berikan oleh suaminya. Dengan langkah kecilnya, ia menghampiri Skala yang duduk di pinggir kasur. Mengusap punggungnya lembut.

"Diam Sayna hiks"

"Kaka kenapa? Coba bilang sama Sayna" ujarnya lembut

"Kau ingin aku mati kan, dengan mencakar punggungku sampai merah seperti ini hikss".

Sayna menganga di tempat. Dari mana suaminya ini bisa berfikir begitu, astagaa,,,,

"Ko kaka mikir gitu?"

"Buktinya kau membuat punggungku sakit"

"Besok juga udah gk sak—"

"Karna besok aku sudah mati!" potong Skala cepat "Kau tega pada ku Sayna, aku benci pada mu hikss"

"Ka" Sayna memeluk Skala, membaringkan tubuhnya di kasur. Suaminya ini jika sedang sakit memang seperti anak kecil, manja sekali. "Mana mungkin Sayna mau bikin kaka mati"

Skala masih saja terisak di dada Sayna. Tanpa sadar, ia pun membalas pelukan itu dengan erat. Belum lagi tangan gadis itu yang mengelus rambutnya, membuat Skala merasa sangat nyaman.

"Nanti gk ada yang manjain Sayna lagi dong kalo kaka mati" godanya tersenyum manis. Skala mendongak menatap wajah Skala dari bawah.

"Lalu, mengapa kau membuat punggungku sakit?" Tanyanya lirih.

"Biar anginnya keluar, kaka itu lagi masuk angin. Dulu Sayna waktu masuk angin juga gitu, di kerok sampai merah"

"Tapi sakit sekali Sayna"

"Itu sebenarnya anginnya yang ke sakitan. Anginnya bakal ketawa kalo kaka ngejerit-jerit kaya tadi"

"Apa dia menertawai ku?" Tanya Skala polos.

"He em" angguk Sayna. "Jadi kaka kalau di kerok gk boleh teriak-teriak kaya gitu. Emang kaka mau di ketawain angin?"

Skala menggeleng cepat "Kurang hajar sekali angin itu menertawai ku. Apa dia tidak tau siapa aku" kesalnya.

Sayna menahan tawa melihat wajah Skala yang polos. Lucu sekali suaminya ini percaya begitu saja dengan dongeng yang muncul di kepalanya. Apakah jika sedang sakit otak pria itu berubah menjadi anak kecil. Hah,, Sayna gemas di buatnya.

"Apa kau tidak jadi ikut *camping?*" Tanya Skala yang teringat jika hari ini Sayna akan ikut *camping* di sekolah. Ya, acara *camping* hari ini, tapi

bagaimana mungkin ia meninggalkan suaminya yang sedang sakit.

"Sayna mau ngerawat kaka aja" ujarnya lembut, dengan tangan yang masih mengusap rambut Skala. "Masa kaka lagi sakit Sayna tinggal, nanti Sayna jadi istri durhaka dong" lanjutnya dengan kekehan.

Skala terdiam terharu mendengar ucapan yang keluar dari bibir mungil istrinya. "Aku janji jika aku sudah sembuh, aku akan membawa mu *camping* berdua. Ketempat yang kau mau" mengeratkan pelukannya pada Sayna. "Apa kita sekalian honeymoon saja yah sayang?" Skala mendongak menatap wajah istrinya.

"Eh, Sayna masih sekolah ih"

Mengecutkan bibirnya, Skala berdecak kesal "ck, lama sekali sekolah mu itu"

Tok tok tok

Terdengar suara ketukan pintu yang di ikuti masuknya seorang perempuan paruh baya dengan tangan yang membawa mapan berisi minuman.

"Permisi tuan, nyonya. Ini minuman yang nyonya mau" ujarnya memberikan segelas minuman hangat beraroma jahe kepada Sayna.

Tadi saat hendak membuat minuman jahe untuk Skala, tiba-tiba salah satu maid menawarkan untuk membuat nya. Sebenarnya Sayna merasa tidak enak karna umur Bi Marni yang lebih tua darinya, serasa tidak sopan saja jika harus menyuruh orangtua.

Tapi gara-gara Skala yang berteriak memanggilnya dari arah kamar, mau tidak mau ia meminta tolong pada Bi Marni. Sebelum pergi, ia menyempatkan dulu mengucap terimakasih pada wanita paruh baya itu.

"Makasih Bi" Sayna tersenyum sopan mengambil gelas itu yang masih berasap.

"Gk papa atuh Nyonya santai aja. Emang tuan teh sakit apa?" Bi Marni adalah salah satu maid yang cukup dekat dengan Skala. Ia sudah mengurus

Skala dari kecil, bahkan sampai pria itu menginjak umur 18 tahun. Dan Skala sudah menganggap Bi Marni seperti orangtuanya sendiri.

"Cuma masuk angin ko bi, tadi udah Sayna kerok"

"Tuan teh di kerok sama nyonya? Eleh eleh, dulu teh setiap masuk angin bibi sok pengen ngerokin, tapi da si tuan teh gak mau" adunya pada Sayna.

"Tadi aja sampai ngejerit-jerit ken—"

"Saynaaaa" potong Skala cepat. Istrinya ini masa mau membongkar kartu Asnya di hadapan bi Marni, perempuan yang tahu semua sikap asli Skala dari pada mamah kandungan sendiri.

Bi Marni terkekeh pelan "Yaudah atuh kalo gitu bibi pamit dulu. Tuan semoga cepet sembuh atuh yah"

"Iya bi makasih"

Perempuan paruh baya itu keluar dari dalam kamar. Hatinya cukup lega melihat Skala yang bahagia dengan Sayna. Gadis yang Skala beli dengan nominal yang bahkan tidak besar jika di bandingkan dengan perlakuan gadis itu, mampu merubah kebiasaan-kebiasaan buruknya menjadi lebih baik.

Bermain dengan wanita malam? NO! Itu sudah tidak ada lagi di kamusnya.

Semoga saja begitu.

•••••

Waktu sudah menunjukkan malam hari. Kedua pasangan itu mulai persiapan untuk tidur. Skala memeluk Sayna dengan erat, mencoba memejamkan matanya di dada istrinya yang menggoda iman.

Diam-diam ia melirik benda mungil itu yang terbalut baju tidur namun masih tercetak jelas. Pria itu mendongak menatap Sayna yang tengah mengusap rambut nya. Skala teringat kala kejadian dimana ia membuat kiss

mark pada area itu. Cukup banyak, sampai membuat Sayna menjambak rambutnya dengan kencang.

"Saynaaa"

"Apa?"

"Ini apa?" Tanyanya sok polos dengan telunjuk yang sudah menyentuh benda itu.

Eh,,, kepegang

"Kaaaa" Sayna menepis tangan Skala pelan, namun tangan pria itu kembali menempel lagi di sana.

Oke, firasatnya buruk.

"Sayna, aku hanya bertanya ini apa. Kenapa kau malah menepis jari ku" ujarnya cemberut, dengan tangan yang mengelus-elus benda itu.

Nanya-nanya aja, gk usah maen pegang Saepuloh!

Sayna tidak bodoh. Mana mungkin suaminya itu tidak tau. Apa lagi mengingat profesi nya dulu sebagai Casanova, pasti pria itu sudah sering memainkan ini. Mengabaikan itu, Sayna lebih baik memejamkan mata sebelum Skala berucap yang aneh-aneh.

"Saynaaaa"

"Hm"

"Apa aku boleh memainkan ini?" Tanpa Sayna sadari, Skala sudah membuka habis kancing baju tidur nya. Dan sialnya ia memang tak pernah memakai bra jika hendak tidur, membuat kedua benda itu terpampang jelas di mata Skala.

"Wow"

Sayna membuka matanya, cepat-cepat menunduk menatap skala yang sedang melakukan aktivitas nya di sana.

"Kaaa" dengan sekuat tenaga tangannya menyingkirkan kepala Skala. Namun nihil, bibir pria itu sudah mengisap kuat bendanya dengan tangan yang meremas benda satunya lagi, seolah squishy.

"Kaaaa"

"Eum"

"Le─lepas kaah"

Skala melepaskannya sebentar, lalu mendongak menatap Sayna yang tengah mengigit bibir bawahnya. Pria itu tersenyum miring "Aku ingin tidur dengan minum susu sayang"

"Sayna buatin"

Skala menggeleng masih dengan senyumnya. "Yang ini lebih enak" katanya, melanjutkan aktivitasnya kembali.

Hingga beberapa jam kemudian, terdengar dengkuran halus dari keduanya. Dan berakhirlah, Sayna yang tertidur dengan tangan yang menjambak rambut Skala, dan Skala yang,,,,,,, ah sudah lah.

Yang penting pria itu sudah tertidur:)

Penghianatan

Biasakan vote dan komen:)
Terimakasih!!

HAPPY READING ✨
•••

Derungan motor terdengar begitu kencang dari luar sebuah markas. Mendengar itu, para penghuni markas keluar dengan benda-benda yang sudah tercengkram kuat di tangannya.

Terlihat di halaman markas, sebuah motor tengah menunjukkan atraksi dadakan dengan seorang pria yang sudah menunjukan wajah sombongnya.

Ban motor depan itu diangkat keatas menggunakan teknik *freestyle wheelie no hand*, dengan si pengemudi yang melambaikan tangan kepada para penonton yang sudah bergeram kesal.

"Hey hey hey" seru James dengan nada salah satu tokoh anime *Haikyuu*, *Bokuto Koutaro.*

Bruk

Motor yang sepertinya baru itu, bernasib malang setelah menabrak pagar dan jatuh begitu saja di dekat got. Jangan di tanya pengemudinya, jelas saja cowok yang tadi menaikinya pun ikut terjatuh dengan satu kaki yang masuk kedalam got tersebut.

Gelak tawa terdengar dari para penghuni markas yang mendadak menjadi penonton. Mereka sampai memegangi perutnya yang terasa sakit akibat tontonan gratis di pagi buta.

Berbeda dengan itu, seorang cowok yang di kenal sebagai ketuanya, melempar kesal botol minuman yang sudah ia cengkram sedari tadi sampai mengenai wajah si pengemudi dan berlalu masuk begitu saja.

"HAHAHA MAMPUS LOO" sorak Tamtam yang diikuti gelak tawa oleh yang lain.

"Sok banget lagian nih anak"

"Udah jatoh, ketimpa botol pula"

"Foto oy, foto. Mau gua jadiin film azab"

Sementara James, lelaki itu mengangkat dua jari tengah yang di tunjukan untuk teman-temannya.

"Bantuin gua angkat nih motor ─ ASUU" teriak James saat teman-temannya berlalu masuk begitu saja.

"BADJINGAN!"

"FUCEK LO SEMUA ANJENGG"

Dengan kaki pincangnya, pemuda malang tersebut berjalan menyusul teman-temannya tanpa memperdulikan lagi motor yang baru saja ia beli kemarin sore.

Betapa malang nasib ku
Punya majikan kaya wibu
Suara hati seorang motor yang sudah naas tak berbentuk.

"Woi" James menggebrak meja kencang, membuat Arthur menatap tajam ke arahnya. "Hehehe maap paketu" James menunjukkan deretan giginya. Kemudian beralih menatap teman-temannya yang sedang asik dengan kegiatan nya sendiri.

"Babi kalian! Motor gua jatoh gk ada yang yang nolongin!" Umpatnya yang langsung mendapat lirikan dari anggota BlackLion.

"Ada gembel masuk tuh bang" tunjuk Arkan santai, salah satu anggota yang berbeda satu tingkat di bawahnya.

"ARKANAKANJINGGGG!"

"Woy woy, usir tuh gembel. Ngerusak pemandangan aja"

"Bau anjing markas! keluar gk lo" ancam Tamtam yang sudah memegang sapu.

"Ku kira pertemanan kita istimewa" ucap James dramatis.

"Najis babi!"

"Nih" Tian menyerahkan satu set pakaian untuknya. "Buruan mandi" ucapnya tanpa ekspresi.

"Memang kau lah sahabat terbaik akuu" serunya mengambil pakaian dari tangan Tian.

"Lo semua denger yak, walau pun mukanya datar kek kulkas" tunjuk nya pada Tian "Kata-kata pedesnya lebih nyelekit dari ucapan emak gua. Tapi liat lah, hatinya lebih mulia dari kalian-kalian anak sayton"

"Gua cuma ngebantu orang yang membutuhkan" balas Tian berlalu duduk di samping Arthur.

"Tuh denger gk? Mulia sekali hati sahabat gua" James sampai terharu.

"Bang"

"Ape lu Jaenal"

"Maksud bang Tian, dia ngebantu karna lo kaya orang susah"

"Apakah yang di ucapkan dia benar kakanda?" jerit James dramatis.

"PERGI GK LO ANJ━" Arthur sudah bangun dari duduknya.

"Astagfirullah, nyebut bosss. Inget Sayna"

Grep

Tamtam menyeret kepala James menuju kamar mandi sebelum Arthur kembali marah. Ia tahu betul, tentang Sayna yang menjauh dari Arthur sehingga membuat lelaki itu akhir-akhir ini seperti cewek pms, sensitif sekali.

Malam tadi saja ia menginap di markas dan meminum beberapa botol wine hingga tepar. Sudah seperti pria depresi yang di tinggal pas lagi sayang-sayangnya— *oh Sayna teganya kau.*

Ia saja bingung kenapa Sayna sampai menjauh dari bosnya. Ganteng? jangan di tanya lagi. Kaya? Udah pasti. Berantem? Duh jagonya. Apa gadis itu menjauh karna tahu kelakuan Arthur yang mandi satu hari sekali? Tamtam menggelengkan kepalanya. Tidak mungkin! Walaupun mandi hanya sekali, bosnya itu selalu wangi tidak pernah bau.

"Maapin semua, pasien rumah sakit jiwa ini akan saya kembalikan ke asalnya"

•••••

"Kau tidak mau ikut saja ke kantor ku sayang?" Tanya Skala yang tengah di bantu Sayna mengancingkan kemeja kantornya. Ya, pria itu akan mulai berkerja hari ini setelah tiga hari lamanya ia sakit.

Sayna menggeleng sambil tersenyum "Sayna di rumah aja"

"Ikutlah ke kantor ku Saynaaa" pinta Skala melas.

"Sayna belum mandi" lengan mungilnya sibuk memakaikan dasi pada kerah kemeja Skala.

"Aku tunggu"

"Enggak. Udah sana kaka berangkat duluan, nanti kalo udah jam istirahat Sayna kesana bawain makan siang"

"Benar yah sayang, kau janji" pria itu menjulurkan jari kelingkingnya.

"Iya udah sana"

Cup

"Yang semangat kerjanya suami ku"

Skala terdiam, masih mencerna apa yang terjadi. Seulas senyum terbit di wajah tampannya dengan pipi yang sudah memerah. Tumben sekali istrinya kecilnya ini memulai duluan.

"Kau sedang menggoda ku Saynaaa" tanyanya dengan tangan yang hendak membuka kembali jas yang sudah terpasang rapih di tubuhnya.

"Eh" cepat-cepat gadis itu mendorong tubuh Skala hingga keluar kamar.

"Saynaaaaa, kau baru saja mengusir ku" jeritnya tak terima.

"Sarapan ka, udah di tunggu pak Roy di meja makan" ia beralih merangkul lengan Skala, membawanya menuruni tangga.

Mencebik kesal, Skala hanya bisa mengikuti langkah Sayna yang membawanya. Dan benar saja, di bawah sudah ada beberapa pelayan yang sedang menyiapkan makanan dan asistennya yang tengah duduk mengamati makanan-makanan itu.

"Sedang apa kau disini Roy" tanya Skala sinis yang mendapat cubitan kecil di lengan kekarnya. Sebenarnya tidak sakit, tapi tidak apa-apalah meringis.

"Sakit sayanggg"

"Makanya jangan kaya gitu" Sayna mengusap lengan yang tadi ia cubit dengan lembut. "Sayna yang ngundang pak Roy sarapan tadi"

"Jadi kau bertukar pesan dengan dia?!"

"Bi Marni yang ngehubungin pak Roy"

Skala sudah menatap horor asistennya itu. Sedangkan Roy, sudah menunduk, menelan salivanya takut.

"Kaaa" tegur Sayna

"Aku tidak melakukan apapun Sayna"

Sayna hanya mampu membuang nafas sabar. Sementara para pelayan sudah menahan tawanya melihat Skala seperti anak kucing yang menurut pada induknya.

Sarapan telah selesai, Sayna mengantar Skala sampai di depan pintu.

"Aku berangkat dulu yah sayang. Kalau ada apa-apa hubungi aku. Jangan kemana-mana sebelum minta izin pada ku. Kau mengerti My Little Wife?" Tanyanya seraya mengusap pucuk kepala Sayna.

Gadis itu mengangguk, menyalami punggung tangan Skala.

"Nanti minta lah supir untuk mengantar mu ke kantor ku. Aku sudah menyiapkan dua bodyguard untuk mu" tunjuk nya pada dua pria bertubuh tegap yang berdiri tak jauh darinya tanpa ekspresi.

"Ayey kaptennn" Sayna memberi hormat pada Skala, membuat pria itu tersenyum gemas.

Cup

Kecupan mendarat di kening Sayna sebelum pria itu melangkah mendekati mobil. Baru enam langkah berjalan, Skala kembali berlari ke arah Sayna yang tengah memasang wajah seolah bertanya *kenapa.*

Mau apa lagi suaminya itu

"Saynaaaaaaa aku tidak usah kerja hari ini yahhh. Kita jalan-jalan saja yahhh" rengek nya memeluk tubuh mungil Sayna erat.

"Kaaa lepass, itu pak Roy udah nunggu di mobil"

"Tidak mau Sayna Tidak mau!" menggelengkan kepalanya cepat.

"Nanti Sayna nyusul ke kantor kaka"

Skala kembali menggeleng dan mengeratkan pelukannya. Seolah tidak ingin lepas dengan istrinya.

"Kaaa"

"Sebentar sayang, lima menit. Habis itu aku berangkat"

Lima menit, sepuluh menit, lima belas menit,,,,,

"Ka pegel. Katanya cuma lima menit, ini udah lima belas menit kita berdiri kaya gini"

"Hiks Sayna aku tidak mau kerja hari ini"

Sepertinya mendorong Skala memasuki mobil adalah ide yang bagus. Dengan sekuat tenaga gadis itu mendorong Skala sampai ke samping mobil.

"Pak Roy, tolong buka pintunya maaf"

Seperti komplotan penjahat yang sedang menculik anak kecil, Roy dengan cepat membuka pintu mobil dan membantu Sayna melepaskan pelukan Skala.

Bruk

Skala di paksa masuk begitu saja dengan pintu mobil yang langsung terkunci. Takut-takut, tawanannya kabur.

"Cepet pak, jalani mobilnya" pinta Sayna yang diangguki oleh Roy.

Mobil itu melaju perlahan dengan jendela mobil yang memunculkan kepala Skala di sana. Wajah melas pria itu membuat Sayna menggelengkan kepala. Dramatis sekali suaminya itu.

Sedangkan para bodyguard dan beberapa pelayan yang menyaksikan adegan itu hanya terdiam dengan mulut yang terbuka. Bertahun-tahun mereka kerja dengan Skala, baru kali ini melihat kelakuan Tuannya yang seperti itu.

•••••

Waktu sudah menunjukkan jam istirahat, Sayna sudah berdiri di depan sebuah ruangan, yang sebelumnya menyelesaikan sedikit masalah dulu di bagian resepsionis.

Wanita penjaga resepsionis itu sedikit ketus padanya, untung saja Roy datang dan membuat resepsionis itu malu.

"Silahkan nyonya" ujar Roy, mempersilahkan Sayna masuk. Namun sebelum Sayna akan membuka pintu, terdengar suara perempuan dia dalam sana yang seperti,,, mendesah? Roy pun sampai mengerutkan keningnya heran.

Siapa wanita yang ada di ruangan tuanya ini

"Ada siapa di dalam pak Roy?"

Roy menggelengkan kepalanya "Tidak tahu nyonya" ia mencoba mengingat-ingat lagi, apakah ada colegan bisnis tuannya yang perempuan? Ia rasa tidak. Karna Skala memang tidak suka bekerja sama dengan perempuan. Apa lagi sampai membawanya masuk kedalam ruangan pribadi. Kecuali,,,,,,,,, jalangnya.

Roy membulat kan mata "Nyonya tung—" terlambat, Sayna sudah membuka pintu itu dengan cepat.

Prak

Mata gadis itu membulat bersama dengan makanannya yang terjatuh. Dan itu membuat kedua pasangan yang tengah bermesraan di sofa melirik ke arahnya dengan tatapan yang sama terkejutnya.

HHMM

HAPPY READING ✨

•••

Gadis berambut di cepol asal itu dengan semangat membantu salah satu pelayan memasak di dapur. Ia akan membuat makanan kesukaan Skala hari ini untuk di bawa ke kantornya. Para pelayan di mansion sangat ramah, membuat Sayna tidak terlalu canggung untuk sekedar bercakapan.

"Bi, ka Skala suka yang pedes apa enggak?"

"Tidak nyonya, tuan tidak bisa makan yang pedas"

Sayna mengangguk paham. "Apa bibi betah bekerja disini?"

"Tentu nyonya, karna tuan sangat baik. Apa lagi setelah menikah dengan nyonya, sifatnya sangat lucu" bi Anah kembali terkekeh mengingat kejadian pagi.

"Bi, Sayna mau nanya, tapi jangan bilang ke ka Skala yah"

"Nyonya mau nanya apa?"

"Ka Skala itu, suka bawa perempuan gk sih kesini?"

"Nyonya perempuan pertama yang di bawa ke mansion"

"Masa sih bi"

Bi Anah mengangguk ramah "Tuan tidak pernah membawa sembarangan orang ke mansion nyonya, hanya keluarga dan orang tertentu saja yang

boleh masuk" jelasnya.

"Eh nyonya lagi apa di dapur? Sok atuh buruan siap-siap ganti bajunya" itu suara bi Marni yang berada di belakangnya. "Nanti si tuan nungguin keburu laper. Biar bibi aja yang bantuin bi Anah masak"

"Gk papa bi? Gk ngerepotin?"

"Atuh si nyonya mah kaya ke siapa aja. Udah tugas bibi ini mah masak-masak kaya gini"

"Yaudah kalo gitu, Sayna siap-siap dulu yah bi" ujarnya meletakan alat dapur yang baru ia cuci. "Makasih yah bi Anah udah mau bantuin buat bekel makan ka skala"

"Sama-sama nyonya"

"Makasih bi Marni"

"Iyah atuh. Sok gera dandan yang cantik biar tuanya melongo" Sayna hanya tersenyum malu, kemudian menaiki tangga menuju kamar.

•••••

Sayna berdiri di depan sebuah gedung tinggi diantar oleh supir dan kedua bodyguard suruhan Skala. Gadis itu meminta bodyguard nya menunggu di mobil saja, dengan alasan ia bisa ke sana sendiri. Lagi pula, jaraknya hanya beberapa langkah, tidak mungkin kan ada yang menculiknya.

Dengan langkah kecilnya, ia mulai berjalan menuju bagian resepsionis. Sebenarnya ia bisa langsung masuk saja ke ruangan suaminya, namun tentunya orang kantor tidak tahu tentang pernikahan nya dengan Skala.

"Permisi ada yang bisa saya bantu dek?" Tanya resepsionis itu ramah.

Apa katanya, dek?

"Saya mau ketemu ka, eh maksudnya Pak Skala, apa beliau ada?"

"Maaf sebelumnya, adik ini siapanya yah? Seingat saya pak Skala anak tunggal, dan dia juga tidak memiliki sepupu yang masih remaja"

Sayna terdiam, ia harus menjawab apa. "Saya istrinya" ujarnya pelan, namun masih bisa terdengar oleh resepsionis yang bernama Erica itu.

Lantas Erica tertawa mengejek "Jangan ngada-ngada ya dek. Setahu saya pak Skala belum menikah"

"Tapi saya bener istrinya mbak"

"Aduhh adik ini masih kecil, yakali sukanya sama om-om. Saya tau pak Skala itu awet muda, namun umurnya pasti beda jauh dengan adik"

"Ya tapi saya istrinya mbakk" Sayna kesal sendiri.

Resepsionis itu menghentikan tawanya sejenak. "Gini deh gini, kalau emang adik salah satu fans yang ingin bertemu pak Skala, tidak usah mengaku sebagai istrinya. Karna itu sangat mengganggu beliau"

"Dih apaan sih mbak orang bener"

Resepsionis itu berdehem "Oke balik ke topik awal. Adik mau ketemu pak Skala kan?" Tanyanya yang di balas anggukan oleh Sayna. "Apa udah ada janji sebelumnya?" Tanyanya remeh.

"Udah, pak Skala sendiri yang minta saya dateng ke sini" ujarnya, sudah bt Sayna dibuatnya.

"Ada buktinya?"

"Sebentar" Sayna merogoh sakunya. Namun nihil, benda pipih itu tidak ada di sana. Aaahh ia lupa membawa ponsel. "Ponsel saya ketinggalan mbak"

"Aduhh, udah deh! Udah keliatan banget bohongnya. Sekarang adik pergi atau saya panggilin satpam"

"Loh mbak ko gitu sih! Sayna kan cuma mau ketemu ka Skala"

"Pak! Gk sopan kamu panggil ka. Udah sana keluar!" resepsionis itu mendorong Sayna hingga tubuhnya hampir terjatuh jika tidak ada yang menahannya.

"APA-APAAN INI!" Sentak Roy pada Erica.

Resepsionis itu menunduk "Dia mengaku-ngaku sebagai istrinya pak Skala, pak" adunya pada Roy.

"Cih, kau akan dapat sesuatu yang mengerikan jika tuan sampai melihat istrinya di perlakuan seperti ini" decak Roy sambil berjalan membawa Sayna ke ruangan Skala.

Erica terkejut, jadi benar, gadis kecil itu istrinya pak Skala? Bagaimana bisa?

"Pak Roy gk usah bilang kejadian tadi sama ka Skala yah"

"Tidak bisa nyonya, tuan harus tau"

"Kan mbak resepsionis itu juga gk tau, maknanya kaya gitu sama Sayna"

"Sampai mendorong? Itu sudah kelewatan nyonya. San tuan harus tau"

"Pak Roy plisssssssss, kasian kalo sampe ka Skala mecat dia" Sayna mengeluarkan puppy eyes nya.

Roy tidak menjawab, ia masih berjalan berusaha tidak menatap mata Sayna yang bisa membuat pendiriannya goyah. "Silahkan nyonya" ia mempersilahkan Sayna masuk ke dalam lift.

Sayna berdecak kesal, tidak mempan juga caranya.

Sampai lift terbuka, dan Roy memimpin jalan keruangan tuannya itu.

"Silahkan nyonya" ujar Roy, mempersilahkan Sayna masuk. Namun sebelum Sayna akan membuka pintu, terdengar suara perempuan dia dalam sana yang seperti,,, mendesah? Roy pun sampai mengerutkan keningnya heran.

Siapa wanita yang ada di ruangan tuanya ini

"Ada siapa di dalam pak Roy?"

Roy menggelengkan kepalanya "Tidak tahu nyonya"

"Akhhh terus sayanggh"

"Eummh"

Dengan pikiran yang sudah kemana-mana, Sayna membuka cepat pintu itu. Apa suaminya itu masih suka bermain dengan wanita malam?

Prak

Mata gadis itu membulat bersama dengan makanannya yang terjatuh. Hal itu membuat kedua pasangan yang tengah bermesraan di sofa melirik ke arahnya dengan tatapan yang sama terkejutnya.

"Ka,,, kalian" Sayna tak bisa melanjutkan ucapannya lagi, kala melihat kedua pasangan tak terbalut sehelai benang apa pun. Lantas ia menutup kedua matanya, sedangkan Roy, sudah berbalik memunggungi.

"Hey kau sudah datang sayang" sapa suara yang ia kenal dari arah belakang. Lebih tepatnya, pria itu baru saja datang. "Kenapa kau menutup mata" Sayna menggeleng di tempatnya.

"Apa yang ter—" tak sengaja pandangan pria itu jatuh ke arah sofa, dimana kedua pasangan di sana masih sibuk menutupi tubuhnya masing-masing.

"BERANI-BERANINYA KAU BERMAIN DI RUANGAN KU!!!" Teriak Skala murka. "Cepat pakai baju kalian!"

Oh shit! Bikin iri saja, batinya meringis

Skala lantas memeluk Sayna, menutupi pandangan gadis itu dari dua orang yang sibuk memakai baju. "Sialan! mata istriku ternodai tubuh mu Sky!" Umpatnya.

"Heheh maaf-maaf, aku akan melanjutkan nya di ruangan itu" tunjuk Sky yang ia ketahui itu adalah ruangan terdapat kasur untuk istirahat Skala. Ia menuntun istrinya ke sana.

"Kenapa kau malah bermain di sofa ku sialan"

"Khilaf Ska heheh. Ya sudah aku pinjam ruangan mu yang ini"

Setelahnya, terdengar suaran pintu yang ditutup secara cepat.

"Sudah sayang buka mata mu" Skala melonggarkan pelukannya. "Apa kau tadi melihat milik Sky?"

Sayna menggeleng cepat membuat Skala tersenyum lega. "Hahh syukur lah. Kemari lah duduk, kau pasti capek kan" Skala menuntun Sayna ke kursi kebesaran nya.

"Roy, ganti sofa haram itu" tunjuknya pada sofa yang terdapat cairan. Cepat-cepat Roy menarik sofa itu dan keluar dari ruangan Skala.

"Sini sayang" Skala menepuk pahanya agar Sayna duduk di pangkuannya. Dengan ragu gadis itu duduk di sana.

"Kaaa"

"Kenapa sayang?" Skala menyelipkan rambut Sayna yang menutupi wajah cantik gadis itu.

"Itu— makanan nya tumpah" tunjuknya pada kotak nasih yang sudah berceceran di atas lantai. Lantas mata Skala mengikuti arah telunjuk Sayna. Ia mengecup kening Sayna.

"Tidak apa-apa, kita bisa memesan makanan untuk makan siang"

Setelah dua puluh menit berlalu, keduanya tengah menikmati makan siang yang Skala pesan menggunakan aplikasi. Mereka duduk berdampingan di sofa yang baru saja di belinya untuk mengganti sofa haram tadi.

"Ka, Sayna mau yang ini lagi" tunjuknya menggunakan sumpit pada sushi salmon yang ada di piring Skala.

Skala mengusap gemas rambut Sayna. "Ambil lah sayang"

"Ka, Sayna gk mau yang ini"

"Taruhlah di piring ku"

"Ka ini apa?"

"Itu wasabi, sayang"

"Ka, mau coba yang ini yah?"

"Ambil sayang. Kau suka hm?"

Sayna mengangguk cepat, kembali memakan sushi itu dengan lahap. Sampai suara pintu menghentikan acara makanya sesaat.

"Lagi pada makan bro?" itu Sky yang baru saja keluar bersama istrinya dengan rambut basah. Seolah tidak terjadi apa-apa, pria itu menyapa Skala dengan wajah segarnya, sedangkan yang di sapa malah berdecak kesal karna merasa terganggu acara makanya dengan Sayna.

"Pergi lah ke kantor mu" decak Skala sebal

"Heheh,, ruangan mu sangat nyaman bro" ujarnya mengedipkan sebelah mata dan berlalu pergi menggenggam lengan istrinya. Sampai terdengar suara pintu tertutup, barulah Skala melanjutkan acara makanya.

"Anggap saja kau tidak melihatnya"

Skala : Yang kemarin berpikir macam-macam tentang saya, anda berdosa!

Sky :

Arthur

TOLONG BERITAHU JIKA MASIH ADA TYPO BERLAKU UNTUK SEMUA PART✨✨✨

•••

Laki-laki dengan seragam tak dikancing itu menuruni tangga, berjalan menuju meja makan dimana sudah ada kedua orangtuanya yang menunggu.

"Pagi anak mamah" sapa wanita yang tengah mengoleskan roti dengan selai coklat.

"Anak kita berdua" ujar sang suami tak terima. Enak saja tidak di anggap, ia juga ikut turut dalam penanaman benih.

Mengabaikan celotehan suaminya, wanita itu lantas menatap putra semata wayangnya yang sudah duduk di tengah-tengah mereka.

"Mau selai apa sayang?"

"Coklat aja mah"

Lantas wanita yang di sebut mamah itu mengambil dua lembar roti dan mengoleskan selai coklat untuk yang ke tiga kalinya. "Makan yang banyak, biar anak mamah sehat"

"Anak kita" koreksi suaminya.

"Iya-iya pah"

Arthur terkekeh melihat raut wajah ayahnya yang cemberut. Sudah biasa dirinya dijadikan rebutan setiap harinya. Setelah menghabiskan sarapan dan

meminum segelas susu untuk mengawali pagi, Arthur berpamitan kepada kedua orangtuanya itu untuk berangkat ke sekolah.

"Arthur berangkat yah mah, pah" ujarnya mengecup kedua pipi mamah serta papahnya.

"Ko mamah dulu yang di sebut? Harusnya papah dong. 'Arthur berangkat dulu yah pah, mah' gitu, ulang-ulang"

"Udah deh jangan banyak tingkah, sana mas juga berangkat kerja" wanita itu mencubit gemas pipi suaminya, membuat telinga pria itu memerah, salah tingkah.

"Dih, kuping papah merah" ledek Arthur yang di sambut tawa oleh mamahnya.

"Udah sana kamu berangkat, papah ada urusan sebentar sama mamah" ucap pria itu memberikan tiga lembar uang seratus ribu.

"Arthur gk mau punya adek yah pah!" peringatnya sambil keluar rumah.

"Oghey" Pria paruh baya itu mengacung jempolnya "kalau gk khilaf" lanjutnya pelan namun masih bisa terdengar istrinya.

"Jangan macem-macem udah tua!" Pukulan keras mendarat di lengan pria itu, membuatnya meringis kesakitan.

•••••

Arthur membuka layar ponsel yang bergetar sedari tadi. Berharap pengirim pesan itu adalah seorang gadis yang sudah mengambil hatinya. Namun nihil, itu hanya pesan random dari Tamtam yang membuatnya kesal. Berdecak malas, ia mulai mengendarai motornya keluar perkarangan.

Hanya butuh 15 menit baginya untuk sampai di parkiran sekolah. Arthur menyunggar rambutnya ke belakang, membuat para kaum hawa menatapnya dengan kagum.

Belum sempat ia berjalan ke kelas, tiba-tiba ponselnya bergetar lagi, menandakan ada pesan masuk. Sebenarnya ia malas untuk melihat siapa yang mengirim pesan, pasti itu hanya dari Tamtam yang terus mengspam dirinya.

Namun mata biru itu seketika membulat saat membaca pengirim pesan. Yah, gadis yang ia pikirkan setiap waktu akhirnya mengirim pesan setelah dua bulan lamanya mereka loss contact.

Sayna♡

Pulang sekolah bisa ketemu?
Ada yang mau aku bicarain

Senyum yang jarang sekali ia tunjukan di sekolah itu akhirnya mengembang.

Oke

Dengan mood baik di pagi ini, Arthur berjalan di koridor menuju kelasnya yang lumayan jauh dari parkiran. Keadaan kelas cukup ramai, karna jam sudah menunjukkan pukul 06.50 dimana, sepuluh menit lagi bel masuk berbunyi. Ditambah lagi kedua lelaki yang kini menaiki meja sambil memegang sapu, membuat kelas bertambah ricuh.

James dan Tamtam inilah dia

Cowok tertampan se-Indonesia

James dan Tamtam banyak pacarnya

Kami disenangi para janda

Kedua lelaki itu menggoyangkan pinggulnya ke kanan dan kiri. Bernyanyi dengan nada lagu yang ada di film Upin Ipin. Arthur hanya menggelengkan kepalanya, sudah biasa ia melihat tingkah konyol temannya ini.

"Ngapain lo?" Tanya Arthur pada Tian yang sibuk mencatat.

"Ngerangkum"

"Emang ada tugas?" Arthur panik sendiri

"Buat ngapalin besok"

Arthur hanya mengangguk. Tian memang salah satu temannya yang paling rajin di antara si kembar tidak satu rahim itu.

•••••

Waktu menunjukkan pukul 15.00. Arthur cepat-cepat berjalan keluar kelas. Tidak sabar akan bertemu dengan Sayna setelah sekian lamanya mereka tak bertegur sapa.

Tinggal beberapa langkah lagi dia sampai di kelas Sayna, namun getaran ponsel membuatnya menghentikan langkah.

Sayna♡

Aku di taman

Membaca pesan itu, Arthur langsung membelokkan langkahnya ke luar gerbang, taman itu cukup dekat dengan sekolah nya.

Terlihat dari jauh, seorang gadis tengah duduk masih menggunakan seragamnya. Cepat-cepat Arthur berjalan ke arah gadis itu. Rasanya canggung, apa ia harus menyapa duluan.

"Hai" Arthur duduk di samping Sayna, membuat gadis itu mendongak lalu tersenyum.

"Ada apa na?" Tanyanya hati-hati

Hening

Terjadi keheningan yang cukup lama, sampai akhirnya Sayna membuka suara.

"Ar, kamu suka sama aku?" Katakanlah dia geer merasa Arthur suka padanya, tapi memang itu fakta yang Sayna dapat.

Pertanyaan random ini mampu membuat Arthur gugup bukan main. Lelaki itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal "Iya, gua suka sama lo"

Sayna diam sesaat mengamati wajah lelaki itu "Udah yah Ar, udahin rasa suka kamu sama aku. Aku gk akan pernah bisa ngebales perasaan kamu. Makanya, akhiri sampai sini perasaan kamu Ar, aku gk mau ngasih harapan sama kamu"

"Ya tapi kenapa na? Kenapa lo gk bisa bales perasaan gua? Kalo lo gk cinta sama gua, gua bisa ngebuat lo cinta sama gua. Gua akan tunggu sampai rasa cinta itu dateng dengan sendirinya. Kalo per—"

Aku udah nikah

•••••

Seolah menggambarkan perasaannya saat ini, tak ada satupun bintang yang berkelip menghiasi langit malam, tak ada bulan yang bersinar terang menemani kesendirian nya. Hanya ada gerimis kecil yang menggambarkan keadaan hatinya saat ini.

Begitu menyedihkan kah dia saat ini?

Setelah kejadian tadi sore, Arthur langsung mengurung diri di dalam kamar. Bahkan saat mamahnya memanggil untuk makan malam, lelaki itu masih setia dengan diamnya.

Selucu itu kah kisah cintanya? Kenapa ia harus mencintai gadis yang sudah menikah. Apa semesta sedang mempermainkan nya saat ini.

Entah sudah berapa puntung rokok yang ia habiskan untuk menyalurkan perasaannya. Pikirkan nya kalut mengingat kejadian tadi, ia bahkan sampai menghina gadis itu.

Flashback on

"Lo bercanda kan na?" tanyanya dengan tertawa, namun tawa itu harus memudar kala melihat reaksi yang gadis itu tunjukkan.

Arthur menunduk "Siapa lelaki itu. Siapa yang udah nikahin lo?"

"JAWAB NA!" sentaknya tanpa sadar

Sayna menunduk takut "Skala"

"Ck, lo ngeprank gua na? Skala kan kucingnya Intan"

Sayna menggeleng cepat "Dia suami aku Ar" cicitnya pelan.

"Maksudnya lo nikah sama kucing gitu?!" Arthur sudah emosi di buatnya. "Ngomong yang bener na, gua gk ngerti!"

"Yang di apartemen itu sebenernya—"

"Jangan bilang om-om itu suami lo na?!" Sela Arthur tak percaya. Lelaki itu menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

Terjadi keheningan beberapa saat antara keduanya. Arthur yang masih tak percaya dengan kenyataan bahwa Sayna menikah dengan pria dewasa, dan Sayna yang takut untuk membuka mulut.

"Murahan" ucap Arthur pelan, bahkan nyaris tak terdengar.

"Hah?"

"LO MURAHAN TAU GK!" Nafas lelaki itu sudah menggebu-gebu. Jari telunjuknya menunjuk-nujuk kepala Sayna yang masih tertunduk. Marah, kecewa, kesal bersatu dalam hatinya. Ia tak tau harus melakukan apa selain mengucapkan kalimat yang mengganjal di tenggorokan nya. Walaupun ucapan itu akan membuat Sayna sakit hati, Arthur sudah tidak perduli.

"Udah diapain lo sampe mau sama itu om-om! Di bayar berapa?!"

Sungguh, hal yang paling menyakitkan adalah ketika seseorang menganggap nya murahan karna menikah dengan pria yang jauh lebih tua

darinya. Padahal mereka tidak tau alasan mengapa ia bisa terjerat dalam pernikahan di usia yang muda ini. Mereka hanya memberikan cibiran dengan cara pandangnya sendiri, tanpa mau tahu kejadian yang sebenarnya seperti apa.

Sayna ingin menangis saja saat ini. Ia tak menyangka Arthur akan berucap seperti itu.

"Kenapa diem! Lo dibayar berapa jadi sugar baby nya anjing!" Arthur merogoh saku celananya, melempar beberapa lembar uang seratus ribu ke wajah Sayna "ini kan yang lo mau! Lo nikah sama om-om itu cuma karna ini kan! Ambil na, gua jijik liat cewek murahan kaya lo!"

"Lo tau penyesalan gua apa? JATUH CINTA SAMA JALANG KAYA LO!" laki-laki itu tertawa, tertawa miris lebih tepatnya. "Gua gk jamin kalo lo masih perawan" bisiknya, tepat di telinga Sayna.

"Ambil tuh duit, gua sewa lo malem in—"

Plak!

Entah keberanian dari mana, Sayna menampar keras pipi laki-laki itu sampai membuat sang empu terdiam. Cukup sudah Arthur merendahkan nya, hatinya benar-benar sakit.

"Kamu gk tau kan kenapa aku bisa nikah sama dia—"

"Karna lo murahan anjing!" potong nya cepat

"Bahkan kamu ngata-ngatain aku tanpa tau keadaan aku saat itu. Aku di jual Ar, orang tua aku gk perduli sama aku!" pecah sudah tangisan Sayna di hadapan laki-laki itu "Iya aku murahan, bahkan orang tua aku sampai nuker aku pakai uang yang gk seberapa" Sayna tertawa, matanya memancarkan kekecewaan kepada lelaki itu.

Arthur terdiam mendengar perunturan yang keluar dari bibir Sayna. Ternyata Sayna dijual? Rasa penyesalan datang saat mengingat ucapan

kasarnya tadi. Pria itu hendak memegang bahu Sayna, namun dengan cepat di tepis kasar oleh gadis itu.

"Na"

"Kamu jijik kan sama cewek murahan kaya aku. Oke buat kedepannya, aku gk bakal muncul di hadapan kamu lagi" Sayna mengusap air matanya kasar. Berlari meninggalkan Arthur yang masih terdiam di tempat.

Flashback off

Arthur menjambak rambutnya frustasi. Tidak seharusnya ia menghina Sayna, tidak seharusnya ia merendahkan gadis malang itu. Kenyataan yang baru ia tahu, ternyata Sayna lahir dari keluarga yang sangat berbeda dengannya.

Sudah berapa lama gadis itu menderita selama ini?

Tahan

Skala berdecak kesal kala tak menemukan Sayna di sampingnya saat ia terbangun. Pria berumur dua puluh lima tahun itu masih mengumpulkan nyawanya dengan duduk di atas ranjang.

Dengan perasaan sebal ia berjalan menuruni anak tangga, mencari keberadaan istrinya. Dilihatnya dari arah dapur, Sayna tengah membantu para maid membuat makanan. Tanpa pikir panjang, pria itu menghampiri istrinya dan menggendongnya secara tiba-tiba, membuat Sayna tersentak kaget.

"Ka skala"

Skala tak menggubris panggilan istrinya, ia berjalan ke arah lift dengan tangan yang masih menggendong Sayna. Para maid yang melihat kejadian itu hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan tuanya.

Skala sengaja memakai lift agar lebih cepat sampai di kamar. Jika menaiki anak tangga, itu akan memakan waktu dan tenaganya.

Sampainya di dalam kamar, ia membaringkan tubuh Sayna pelan yang di ikuti tubuhnya. Pria itu memeluk Sayna erat, menghirup aroma istrinya yang membuat candu.

"Kenapa kau meninggalkan ku" gerutunya, menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Sayna.

"Sayna mau bantuin masak ka"

"Ck, pelayan di mansion ini banyak Sayna. Aku membayar mereka semua untuk melayani mu, jadi untuk apa kau membantu mereka" decak Skala kesal.

"Pokonya aku tidak mau ini terjadi kembali. Kau harus ada di sampingku saat aku bangun tidur"

Sayna mengusap rambut Skala pelan. "Tap—"

"Tidak Sayna! Atau aku akan memecat mereka semua" potong Skala cepat.

Sayna menghela nafas pasrah. Tidak mungkinkan dirinya bersikap egois yang mempengaruh terhadap pekerjaan orang lain. Akhirnya ia hanya bisa mengangguk menyanggupi.

"Yaudah kaka mandi gih, siap-siap ke kantor"

Tak ada respon dari Skala, pria itu pura-pura tertidur masih dengan posisi yang sama. Berharap Sayna percaya dengan aktingnya.

Sayna terkekeh kecil, ia kembali mengusap rambut Skala. "Sayna hari ini ujian loh. Sebentar lagi lulus" bisiknya pelan. Skala mengangkat wajahnya cepat, menatap Sayna penuh binar.

"Kau serius sayang?" senyum pria itu bertambah mengembang kala melihat anggukkan dari gadisnya.

Bagaimana tidak senang? sebentar lagi Skala akan membatalkan puasanya dengan seorang gadis yang sudah halal baginya. Setelah perjuangan nya berbulan-bulan menahan nafsu saat berdekatan dengan Sayna, akan terbayar habis saat kelulusan gadis itu.

Ah, Skala harus menyusun rencana agar tidak mengecewakan Sayna, apa lagi gadisnya itu belum ahli dalam melakukan nya. Skala pastikan, ia akan memimpin permainan dengan panjang dan membuat gadisnya menikmati. Lihat saja, ia akan memberikan permainan terbaik untuk gadis kecilnya.

Membayangkan nya saja Skala sudah senyum-senyum sendiri. Pria itu bangkit dan berjalan ke kamar mandi dengan riang.

•••••

"Sumpah ya na gua sebel banget sama tuh guru" gerutu Intan sambil menyuapkan satu sendok baso pada mulutnya.

"Lagian lo juga salah Intan"

"Salah dari man—"

"Lo nanya pas ulangan" potong Sayna cepat. Tadi pada saat ujian berlangsung, kalian tahu apa yang dilakukan Intan? Ya, gadis ini menanyakan beberapa jawaban kepada Sayna.

Sebenarnya Sayna ingin memberi tahu, namun tiba-tiba seorang guru yang menjadi pengawas menghampiri mereka. Pengawas itu sedari tadi sudah curiga melihat gerak-gerik Intan. Berakhirlah dengan Intan yang di tegur dan di asing kan duduk di meja belakang.

"Ya kan gua nanya gara-gara gk tau na, wajar dong kalo gua nanya" ujarnya membela diri.

"Wajar itu kalo lo nanyanya waktu penjelasan materi, bukan pas ulangan"

"Sama ajalah"

Oke, diam adalah waktu yang tepat saat ini. Bisa panjang urusannya jika Sayna terus meladeni. Keduanya kembali fokus pada makanan masing-masing, sampai atensi Intan teralihkan pada keempat cowok yang baru saja memasuki kantin.

"Eh, Arthur na" Intan menepuk-nepuk lengan Sayna beberapa kali, membuat sang empu menatap ke arahnya.

"Hmm"

"Kenapa lo? Marahan sama dia?" Tanya Intan heran, melihat respon sahabatnya seperti ini.

"Dia udah tau tan"

"Maksudnya tau apaan?"

"Soal gua yang udah nikah"

Intan membulatkan matanya terkejut. "Lo seriusan na?" Sayna mengangguk tanpa minat "Terus respon dia gimana? Dia gk nyakitin lo kan?" Tanyanya, memegang kedua pipi Sayna untuk mengecek. Takut-takut Arthur bermain fisik.

"Gk, tapi dia marah banget sama gua"

"Jelas lah dia marah. Lo bayangin aja, udah cinta bertahun-tahun eh tapi malah di tinggal nikah sama orangnya"

"Lagian pernikahan itu bukan atas dasar mau gua Tan, lo tau sendiri gua terpaksa"

"Tapi lo seneng kan sekarang" goda Intan

Sayna tersenyum kala mengingat kelakuan suaminya. "Seneng banget malah. Mungkin gua beruntung dapet suami kaya dia"

"Cielah bucin lo"

"Hai my girlfriend" Tamtam duduk di samping Intan, merangkul pundak cewek itu dengan tengilnya. Sedangkan James, ia duduk di samping Sayna dengan jarak yang cukup untuk di duduki dua orang. *Cari aman*

Kedua pria tengil itu menghampiri mejanya. Sedangkan Arthur dan Tian, mereka duduk di meja lain yang hanya terhalang satu meja dari tempat gadis itu.

Kenyataannya, Arthur belum siap untuk bertemu ataupun berbicara dengan Sayna. Ia butuh waktu untuk menerima kejadian yang mengejutkan dan memulihkan hatinya. Entah berminggu-minggu, atau berbulan-bulan, ia sendiri tidak tau kapan ia bisa mengikhlaskan Sayna.

"Lepasin gk tangan lo!" Jerit Intan kala melihat tangan laknat seenaknya menempel di bahunya.

"Galak amat sih" Tamtam mencolek dagu Intan, seru juga menggoda gadis ini.

"Lepasin tangan lo!" Tidak, itu bukan suara Intan, tapi seorang laki-laki yang sedari tadi menahan perasaan aneh dihatinya saat melihat cowok lain memegang Intan.

"Kenapa? Lo suka sama nih cewek?" Tanya James, menggoda cowok itu.

Lelaki itu tak menjawab, ia pun tidak tahu kenapa ia jadi kesal saat melihat lengan Tamtam merangkul pundak Intan, apa lagi saat Tamtam akan mencolek dagunya.

"Bener lo suka ama si Intan, Tian? Anjir es batu jatuh cinta" seru Tamtam tak percaya "Dah nih gua lepasin tuh" ia mengangkat kedua tangannya kala melihat kilatan marah di mata temannya itu.

"Balik!" Tekan Tian, menyeret kedua lelaki itu menuju meja yang Arthur duduki sedari tadi. Sedangkan Arthur, pria itu menyibukkan diri dengan benda pipih yang ada ditangannya saat tak sengaja matanya bertemu dengan mata Sayna.

"Lo deket sama Tian, Tan?" Tanya Sayna penuh selidik setelah ketiga lelaki itu pergi. Yang ditanya malah menautkan alisnya bingung, sejak kapan ia dekat dengan es batu.

Intan mengangkat bahu acuh

•••••

"Saynaaaaa" Skala memanggil Sayna penuh nada riang kala memasuki mansion. Jam menunjukkan pukul 17.15 dimana, gadisnya itu pasti sudah pulang.

"Sayangggg,,, my little wife" Skala semakin gencar memanggil Sayna saat dirinya sudah menaiki anak tangga.

Sedangkan Roy yang melihat tuannya itu dari belakang, hanya bisa menggeleng pelan. Sudah tau jika Mansion ini besar masih saja memanggil

Sayna, ya jelas gadis itu tak menyahut.

Kadang Roy heran dengan tuannya jika sudah pulang dari kantor, sifatnya langsung berubah 180°. Percaya atau tidak, saat di kantor Skala sangat galak kepada karyawan. Belum lagi wajah dingin dan datarnya yang menjadi ciri khas.

Padahal sebelum bertemu Sayna, ia sangat ramah kepada karyawan─ *karyawan wanita*. Pria itu bahkan sudah bermain beberapa kali dengan karyawannya saat jam kerja. Ia juga sempat memiliki asisten wanita dengan poster tubuh sexy yang membuatnya selalu on di tempat. Ya jelas, Skala pernah melakukannya dengan mantan asistennya dulu.

Ceklek

Skala masuk ke dalam kamar dan tak menemukan istrinya. Pria itu melonggarkan dasi dan membuang jasnya ke sembarang arah. Saat hendak membuka kemeja, ia tak sengaja mendengar gemercik air dari dalam kamar mandi. Asal kalian tau, Sayna tak pernah mengunci pintu jika sedang mandi.

Cepat-cepat Skala meraih handuk dan membuka pintu. Dan gotcha, pintu tidak di kunci. Senyumnya mengembang kala melihat wajah Sayna yang terkejut.

"Astaga ka Skala" Sayna hendak meraih handuk, namun sayangnya Skala lebih dulu mengambil benda tersebut. Alhasil, ia menutupi tubuhnya dengan kedua tangan.

"Ka siniin handuknya"

Skala tersenyum smirk, menggelengkan kepalanya. Lantas pria itu melanjutkan membuka pakaiannya, membuat Sayna gemetar bukan main.

Sayna memundurkan langkahnya saat Skala mendekat. Jantungnya berpacu lebih cepat saat melihat Skala yang hanya menggunakan boxer.

"Kaka mau apa" tanya Sayna takut-takut. Dan sialnya lagi, Skala sudah mengukungnya di kaca pembatas.

Skala mendekatkan wajahnya "you love me?" bisiknya tepat di telinga Sayna, membuat tubuh gadis itu meremang.

"Ka ihhh" Sayna mencoba mendorong dada skala, namun kedua tangannya itu lebih dulu di cekal oleh suaminya.

Perlahan, Skala mendekatkan wajahnya, menempelkan bibirnya pada bibir mungil Sayna. Skala melumat habis bibir itu hingga ciumannya turun ke leher putih Sayna.

Merasa tak ada penolakan, Skala mengangkat tubuh Sayna, membawanya kedalam bathub. Dan berakhirlah dengan Skala yang sudah on.

Oh shit!

Skala menjauhkan bibirnya, menatap Sayna yang tengah menghirup oksigen banyak-banyak. Lantas pria itu membalikan tubuh memunggungi Sayna, membuat gadis itu terheran.

"Ka Skala kenapa?"

"Gosokan punggung ku" pintanya tanpa mau melirik Sayna. Bukannya apa-apa, ia hanya takut khilaf. Di tambah lagi Sayna yang tak mengenakan apa-apa, membuat naluri prianya muncul.

Sayna mendelik acuh melihat tingkah suaminya. Namun ia tetap melakukan apa yang Skala suruh.

•••••

"Sayna, kau tahu kenapa aku tidak tampan?" Tanya Skala yang tengah meletakkan kepalanya di paha Sayna. Sehabis makan malam, kedua pasutri itu langsung melangkah ke kamar untuk menghabiskan waktu berdua.

"Kenapa?" Tanya Sayna yang masih mengusap rambut Skala.

"Hei Sayna, kau tau kenapa aku tidak tampan?" Tanyanya menekan kata-kata itu.

"Yaa,,,,kenapa?"

Skala spontan bangun dari tidurnya, pria itu duduk dengan mata yang menatap tajam istrinya. Sayna yang ditatap seperti itu hanya mampu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Apakah ucapannya ada yang salah.

"Sayna, aku bilang. **Kau tau kenapa aku tidak tampan!**" Tanyanya, menekan kata-kata itu sekali lagi. Melihat wajah bingung dari gadisnya membuat Skala berdecak kesal.

"Ck! Sayna, apa kau baru saja bilang jika aku tidak tampan!"

"Eh?"

"Seharusnya kau jawab '*Kata siapa kaka tidak tampan, kaka itu sangat tampan*' seperti itu, tapi kenapa kau malah menjawab '*kenapa*' seolah aku ini memang tidak tampan!" Gerutunya kesal, dengan bibir yang sudah mengecut sebal.

Sayna terdiam, mencerna ucapan Skala. Astaga, ia baru paham, pantas saja suaminya ini merajuk.

"Gk─ gk gitu ka,,," panik Sayna melihat Skala yang sudah tertidur memunggunginya.

"Ka,,,,"

"Ka Skala,,,,,"

"Gk gitu maksud Sayna kaaaa,,," ujarnya menggoyangkan bahu Skala.

"Ka ih!" Dengan gemas Sayna menggigit pundak pria tanpa baju itu kencang, membuat sang empu menjerit.

"Akhhhh" Skala berbalik menatap Sayna kesal. Berani sekali istrinya ini mengigit nya. "Kau,,,,—"

Sayna menunjukkan deretan giginya. "Maaf, udah jangan marah" bujuknya, memeluk Skala erat. "Kaka itu tampan ko, sangat tampan. Di mata Sayna kaka itu pria tertampan yang pernah Sayna temui" lanjutnya, mencubit pipi Skala gemas.

"Saynaaaa" Skala mati-matian menahan senyumnya. Pipinya sudah merona merah karna ucapan istrinya itu. Ah sial, ia terlihat seperti anak gadis yang baru jatuh cinta.

"Blushing ciee"

"Saynaaaa" Skala menenggelamkan wajahnya di dada Sayna, malu sekali rasanya. Harusnya ia sebagai pria yang membuat Sayna blushing, tapi,,,,ah istrinya itu memang benar-benar.

Sayna terkekeh melihat tingkah Skala. "Good sleep my husband" gadis itu mengecup kening Skala lama. Membuat Skala mendongak menatap nya.

"Yang ini juga mau Sayna" Skala memonyongkan bibirnya.

Cup

Sayna mengecup sekilas, namun tengkuknya segera di tahan oleh Skala. Pria itu memperdalam ciumannya sampai Sayna memukul-mukul pundaknya yang menandakan ia kehabisan nafas.

Skala tersenyum penuh arti

Malam

Mengandung unsur

...

"Sebentar lagi akan ada Skala junior di sini" Skala mengusap lembut perut rata Sayna yang sedikit terbuka. Kedua pasutri itu kini tengah berduaan di ruang kerja Skala yang tepat berada di samping kamar mereka.

Tadi pada saat Skala mengerjakan pekerjaan kantor yang ia bawa ke rumah, Sayna datang membawakan secangkir kopi dan beberapa camilan untuk suaminya. Namun saat akan keluar, Skala malah menariknya sampai ia duduk di pangkuan pria itu.

"Aaaa" seru Sayna menyuruh suaminya untuk membuka mulut. Skala membuka mulutnya dengan tangan yang masih sibuk mengelus perut rata Sayna.

Sayna mengelus rahang suaminya lembut, memperhatikan kumis tipis yang baru tumbuh di bawah hidung.

"Ka, Sayna mau ini boleh?" Tanyanya sambil mengelus bibir tebal Skala. Skala yang tengah fokus pada perutnya, kini beralih kepada bibir yang di sentuh Sayna.

Oh shit! Apa gadisnya sedang menggodanya?

"Gk boleh yah?" Tanyanya memelas, hendak bangkit dari pangkuan Skala.

"Hey" Skala dengan cepat menarik pergelangan tangan Sayna, membuat gadis itu duduk kembali di pangkuannya. "Apa kau sedang menggodaku

gadis nakal?" Skala menyentil dahi Sayna pelan, membuat gadis itu meringis.

"Mendekat lah jika kau mau hm" goda Skala, menepuk-nepuk bibirnya dengan satu jari.

Sayna mendekat, ia memejamkan matanya kala kedua benda kenyal itu sudah menempel. Sayna sedikit melumat nya sampai Skala terbawa suasana.

Pria itu menahan tengkuk leher Sayna, memperdalam ciuman mereka. Sampai Sayna menepuk dada bidang Skala, baru lah pria itu mengehentikan ciumannya. Baru seperti ini saja milik Skala sudah menegang.

"Aku akan ke kamar mandi sebentar" ujarnya, menurunkan Sayna dari pangkuannya. Jangan sampai ia menerjang Sayna saat ini juga.

"Mau apa?" Sayna menahan pergelangan tangan Skala, membuat pria itu menoleh.

Skala terdiam sejenak "mandi, yah aku mandi" oh shit miliknya sudah terasa sesak di dalam sana.

"Sayna boleh ikut mandi ka?"

Skala membulatkan matanya terkejut, ia meneguk salivanya susah. Harus kah ia menerkam gadisnya sekarang juga?

Sayna tertawa melihat wajah Skala, ia hanya bercanda saja tadi. "Sayna bercanda ka, udah sana mandi" ujarnya meredakan tawa.

"Sayna, kau mau main-main dengan ku hm?" Skala membuka kemejanya cepat, berjalan pelan kearah Sayna, membuat gadis itu me-mundurkan langkahnya takut. Sepertinya sayna baru saja menyesali perbuatannya.

"Kaaa...."

"Kemari lah gadis nakal" Skala membuang asal kemejanya, hingga menampakkan tubuh kekarnya.

"Ka mau apaa" Sayna ketakutan bukan main, saat melihat Skala yang tengah membuka ikat pinggang nya. "Ka maaf,,, jangan gini"

Skala semakin mendekat dengan hanya memakai boxer. Sedangkan Sayna, ia sudah tersudutkan di meja kerja Skala.

Ia mendudukkan Sayna di atas sana, mengurung gadis itu dengan kedua tangan kekar miliknya. "Kau tadi mau mandi dengan ku hm?"

Sayna menggeleng cepat

"Kenapa hm? Kau takut?" Skala menyelipkan anak rambut yang menghalangi wajah Sayna. Pria itu memiringkan wajahnya dan mencium Sayna penuh nafsu.

Ciuman itu turun ke leher jenjang Sayna, Skala memberikan beberapa kissmark untuk menandai gadisnya. Tangan kekarnya sudah masuk kedalam baju gadis itu, meremas sesuatu milik Sayna dengan lembut.

"Emmphh" erangan Sayna tertahan kala Skala mendaratkan ciumannya lagi pada bibir nya.

Oh shit! Skala ketagihan dengan bibir itu. Ia menginginkan sesuatu yang lebih, namun hatinya mengingatkan nya pada kenyataan bahwa Sayna belum lulus.

Dengan nafsu yang sudah menjalar, Skala menghentikan aksinya. Pria itu berlari menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar.

•••••

"Aku akan kekantor sebentar" ujar Skala sambil mengancingkan kemejanya.

Tadi pada saat makan siang, ponselnya berdering dan menunjukkan nama asistennya lah yang menelpon. Roy memberi tahu jika ada rekan bisnis yang datang ingin menemuinya hari ini juga untuk membahas kerjasama. Dengan berat hati, Skala harus ke kantor dan meninggalkan istri tercintanya itu.

"Jangan kemana-mana, aku akan segera pulang"
Kecupan mendaratkan di kening gadis itu dengan usapan gemas di pucuk rambut nya.

Skala melangkah menuju mobilnya yang sudah di panaskan. Sedangkan Sayna, gadis itu mengantarnya hingga pintu utama.

"Hati-hati" ujar Sayna melambaikan tangan saat mobil hitam Skala keluar gerbang.

Dirasa mobil Skala sudah menjauh, Sayna melangkah masuk kembali kedalam mansion. Gadis itu membuka kulkas untuk mengambil air dan beberapa cemilan. Ia akan berdiam diri dikamar membaca novel sambil menunggu Skala yang katanya hanya 'sebentar' di kantor.

Dengan langkah malasnya, ia duduk bersandar di kepala ranjang, membuka buku yang sedikit tebal dan mengambil kacamata bacanya.

Sayna membaca buku itu hingga rasa kantuk menyerang, sampai akhirnya ia tertidur masih menggunakan kacamata.

••••

Sayna terbangun saat jam menunjukkan pukul 18.54 , cepat-cepat gadis itu mandi dan bersiap-siap memakai baju. Melihat tidak ada jas Skala yang biasanya pria itu taruh di sofa jika pulang kerja, sudah pasti suaminya itu belum pulang.

Sayna menuruni tangga, menyapa beberapa pelayan yang sedang sibuk memasak. Ia sebenarnya ingin membantu, namun mengingat perkataan Skala waktu itu, membuat Sayna mengurungkan niatnya.

Dengan rasa bosannya, gadis itu mendudukkan diri di sofa, mencoba menghubungi nomor Skala. Namun panggilan darinya, satu pun tak ada yang di angkat oleh pria itu. Sayna memaklumi, mungkin Skala sedang sibuk.

Akhirnya ia mengirim beberapa pesan, berharap jika Skala sudah tak sibuk, suaminya itu bisa membalas pesannya.

My Husband♡♡

Masih sibuk yah?
Katanya cuma sebentar di kantor:(

Pesan itu hanya di baca oleh Skala tanpa ada tanda-tanda akan di balas. Menghela nafas kasar, Sayna memejamkan matanya sesaat.

"Nyonya, makan malam sudah siap" ujar salah satu pelayan perempuan dengan sopan. Lantas Sayna membuka matanya.

"Iyah bi, nanti Sayna makannya bareng ka Skala aja"

"Tapi ini sudah jam delapan malam nyonya, anda belum makan apa pun dari siang"

"Nanti jika sejam lagi ka Skala belum juga pulang, Sayna makan ko"

"Baik nyonya jika begitu, jangan lupa makan"

Sayna tersenyum hangat seraya mengangguk kecil. Setelah pelayan tadi sudah kembali kebelakang, Sayna mengecek ponselnya, siapa tau pria itu sudah membalas. Dan benar saja, ada satu notifikasi pesan dari Skala.

My Husband♡♡

Atfshsuwiejndbxkxkushvbxnkd

Sayna mengerutkan keningnya saat melihat balasan tersebut, memakai bahasa apa pria itu sampai ia tak bisa membacanya.

Dengan ragu ragu, ia kembali menghubungi nomor Skala kembali. Kali ini panggilan itu tersambung, pertanda diangkat oleh suaminya.

"Halo ka?"

"..."

Tak ada jawaban, tapi Sayna bisa mendengar suara musik yang keras dan beberapa suara pria sedang tertawa. Ia kembali melihat nama yang tertera di layar, takut salah menelpon orang. Tapi layarnya menunjukkan 'My Husband♡♡'

Sedang dimana sebenarnya Skala? Dan tunggu, kenapa ia juga mendengar suara seorang....wanita?

"Ka, hallo??"

"Kaaaaa"

Tut

Panggilan dimatikan sepihak oleh Skala, namun pria itu mengirim pesan setelah nya.

My Husband♡♡

Jangan mengganggu, aku sedang sibuk

•••••

Sayna mencoba memejamkan matanya saat jam menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Dan sampai saat ini, pria itu belum juga pulang. Entah sesibuk apa suaminya itu sampai menyebutnya pengganggu. Tak biasanya Skala begitu.

Sayna mencoba memejamkan matanya kembali, berusaha menghilangkan pikiran negatif di kepalanya. Namun baru saja dirinya akan menutup mata, suara pintu di buka membuatnya mengurungkan nita itu.

Terlihat Skala yang tengah di papah oleh Roy dengan keadaan acak-acakan. Kemeja yang sudah kusut dengan dua kancing atas yang terbuka. Cepat-cepat Sayna menghampiri suaminya itu.

"Ka Skala, pak Roy ini kenapa?" Belum sempat Roy menjawab, Skala sudah menerjang tubuh Sayna dengan memojokkan nya di tembok.

Pria itu mencium kasar bibir mungil Sayna, seolah menyalurkan hasrat besar yang ada dalam dirinya. Ciuman turun ke leher jenjangnya, memberikan tanda kemerahan di sana.

"Akssss" Sayna meringis kala Skala menggigit lehernya.

"Selamat bersenang-senang nyonya" ucap Roy, menutup pintu rapat-rapat. Sayna membulatkan matanya kala mendengar itu, hei apa maksudnya bersenang-senang!

Skala membuka pakaian yang menutupi tubuhnya, pria itu hanya meninggalkan boxer untuk menutupi miliknya. Ia kembali melumat habis bibir Sayna penuh nafsu, jari-jarinya sibuk membuka baju tidur yang Sayna kenakan.

"Kaaa" Sayna memukul-mukul dada bidang Skala keras, mencoba menyadarkan pria itu. Namun Skala malah mengunci lengan kecil Sayna dengan sekali genggaman tangan kekarnya. Pria itu menjatuhkan Sayna di atas ranjang, menindih tubuh mungil itu.

Dan berakhirlah dengan malam yang panjang.

Club

Setelah menemui salah satu rekan bisnisnya, Skala berniat untuk pulang menemui Sayna. Namun saat akan membuka pintu, Sky dan Ander datang kekantor nya.

"Hi bro, apa kabar" sapa Sky saat mendudukkan dirinya di sofa.

Skala berdecak malas, mau apa lagi kedua temannya itu datang kesini.

"Waw,,, sofa mu ganti Ska" ujar Ander yang menyadari sofa di ruangan Skala berbeda, membuat Sky menoleh memperhatikan sofa yang ia duduki.

"Ya, aku tidak mau memakai sofa haram itu"

"Sofa haram?" Ander mengerutkan dahinya tanda tak paham, sedangkan Sky sudah terkekeh geli mengingatkan kejadian itu.

"Tidak perlu di bahas. Mau apa kalian kemari?"

"Kau tak melihat grup Ska?" Tanya Ander yang di balas gelengan kepala oleh Skala. Lantas pria itu menghembuskan nafas malas. "Kau bahkan terlalu sibuk hanya untuk membuka grup saja"

"Dia sibuk 40% untuk bekerja dan 60% untuk istrinya, benarkan Ska" goda Sky menaik turunkan alisnya.

Ander berdecak, ia tentu tau kemana arah pembicaraan Sky. Mengingatkan kedua temannya yang sudah mempunyai istri, ia malas membahas itu.

Entah sampai kapan ia akan menemukan pendamping hidup, seorang wanita yang bisa merubahnya menjadi pria baik seperti Skala. Ander

bahkan sudah meninggalkan kebiasaan buruknya menjadi seorang *Casanova*.

"Ck, kita ke *club* malam ini, bagaimana Ska?"

"Tidak, aku tidak mau ketempat seperti itu lagi"

"Sekali ini saja, anak-anak sudah berkumpul di sana Ska. Mereka ingin mengadakan reunian"

Skala memutar bola mata malas "Lebih baik aku menghabiskan waktu berduaan dengan istriku dari pada ikut ketempat seperti itu"

"Ayolah Ska, kapan lagi kita berkumpul. Kau lihat, Sky saja yang sudah mempunyai istri ikut untuk berkumpul dengan teman lama"

"Cih, aku dipaksa oleh mu" gerutu Sky malas.

"Ayo Ska, hanya sebentar saja"

"Hm, baiklah. Tapi aku tak mau meminum alkohol"

"Kau tenang saja"

•••••

Saat memasuki tempat yang jarang Skala datangi itu, suara musik yang sangat berisik menyambut kedatangan mereka bertiga. Ander berjalan di depan, mencari meja teman-teman lamanya yang sudah berkumpul.

"Woy, kemari" teriak salah satu pria dari meja pojok. Di sana sudah ada beberapa teman-temannya yang lain dan dua orang wanita.

Ander menghampiri mereka yang diikuti oleh Skala dan Sky dibelakang. Terlihat dari wajahnya, Skala tak ada niatan sama sekali untuk bergabung.

"Wow tumben kau datang Ska" seru Arkan, salah satu temannya.

Skala tersenyum paksa "yahh, dia yang memaksa ku" ujarnya sambil menunjuk Ander dengan dagunya.

"Duduk lah, kalian pasti lelah. Mau minum apa, aku yang akan mentraktir" ucap Anton, pengusaha yang juga tak kalah sukses dari Skala.

"Biasa" sahut Ander cepat

"Kau?" Tanyanya pada Skala dan Sky

"Mereka tidak minum alkohol, dilarang istrinya" kekeh Ander seolah berbisik untuk menggoda kedua temannya itu.

Lantas Skala dan Sky berdecak malas. Tanpa disadari, seorang wanita yang duduk di sana tersentak kaget mendengar ucapan Ander. Skala sudah menikah? Luntur sudah senyuman yang terbit saat ia melihat kedatangan pria itu. Vanilla, wanita yang sudah lama menyukai Skala.

Mendengar kabar bahwa Skala berhasil di bujuk untuk ikut ke *club*, membuatnya membuang rasa malas dan cepat-cepat bersiap agar tampilannya menarik di mata pria itu. Dengan pakaian ketat dan rok di atas paha, membuatnya terlihat sangat seksi. Dan itu semua ia lakukan untuk Skala.

Namun saat mengetahui fakta bahwa Skala sudah menikah, bahkan pria itu tak meminum alkohol demi istrinya. Membuat harapannya pupus untuk dapat memiliki pria tampan yang kini tengah tertawa dengan teman-temannya.

Lamunannya buyar, saat seseorang di sampingnya menyenggol-nyenggol kan siku kepadanya. Lantas Vanilla melirik kearahnya dengan dengan tampang pasrah.

Wanita yang dikenal bernama Andin itu memberikan satu buah obat. Vanilla mengerutkan keningnya heran, obat apa ini?

Melihat temannya yang tak mengerti, lantas Andin memberi tahunya lewat pesan yang ia kirim. Langsung saja Vanilla membuka pesan tersebut.

Senyumnya terbit saat tahu apa obat tersebut. Yap, perangsang.

"Eh, Skala sama Sky belum dapet minum? Gua ambilin aja yah" ucap Vanilla tersenyum ramah. Wanita itu langsung pergi kebelakang untuk mengambil dua gelas air dan menaruh obat di gelas satunya.

Tidak menunggu beberapa lama, wanita itu sudah kembali dengan dua gelas air ditangannya. "Eh, Sky kemana?" Tanyanya basa-basi sambil menaruh minuman tersebut.

"Di telpon sama bininya dia" jawab Arkan di sela minum nya.

Mengambil kesempatan, Vanilla duduk di samping Skala yang kosong. "Nih Ska diminum, ga ada alkohol nya ko" ujarnya menyodorkan gelas yang sudah berisi obat perangsang.

Tanpa ada rasa curiga, Skala mengambil gelas tersebut dan meminum nya sampai habis, ia memang sedikit haus. Vanilla melirik kearah Andin saat Skala dengan cepatnya menghabiskan minuman tersebut, kedua wanita itu tersenyum smirk.

Lima belas menit berlalu, Ander, Arkan, dan yang lain sudah tepar karna pengaruh alkohol. Begitupun dengan Skala yang mulai merasa aneh pada tubuhnya. Badannya terasa sangat panas, lantas pria itu membuka jasnya yang menyisakan kemeja berwarna putih.

"Kau kenapa Skala?" Tanya Vanilla lembut

Skala menggeleng gelisah "tidak, sepertinya aku harus pulang" ucapnya dengan suara serak.

"Kenapa? Kau butuh bantuan ku Ska?" Tanya Vanilla membelai dada Skala yang masih tertutup kemeja.

Skala merasakan ada yang aneh pada tubuhnya saat wanita itu memegangnya. Ia meneguk salivanya susah, saat Vanilla tanpa permisi duduk di pangkuannya. Wanita itu mengelus rahang tegasnya dan mengusap jakun Skala dengan jari telunjuknya, membuat tubuh pria itu meremang.

"Kau butuh bantuan ku Ska?" Bisik Vanilla tepat di telinganya, lantas wanita itu membuka kancing milik Skala. Baru kancing kedua ia buka, suara deringan telpon menghentikan aktivitasnya.

Lantas ia mengambilnya dan tertera nama *'My Wife '* dilayar. Dengan otak liciknya, Vanilla mengangkat telpon tersebut dan bersuara seperti orang yang lemas, buru-buru ia mematikan sambungan telponnya.

Namun suara notifikasi pesan masuk membuatnya membuka ponsel itu lagi. Ia membaca malas pesan yang dikirim oleh Sayna, dan membalas pesan tersebut dengan seenaknya.

Vanilla menatap wajah Skala yang memerah. "Kenapa Ska? Kau sudah tidak tahan hm?" Dibelainya wajah tampan itu, membuat Skala berulang kali meneguk salivanya.

Vanilla mendekatkan wajahnya pada Skala, mencium bibir pria itu dan melumatnya. Tanpa sadar, Skala pun membalas ciuman itu, membuat Vanilla tersenyum smirk di sela ciumannya.

Skala memejamkan matanya menikmati ciuman itu, namun sekilas bayangan seorang gadis muncul di pikiran nya.

"Sayna!" Dengan cepat Skala membuka matanya, membuat Vanilla terkejut. Pria itu mendorong kasar tubuh Vanilla, membuat wanita itu tersungkur di lantai. Skala menahan mati-matian birahinya yang sudah memuncak. Sial! Ia di beri perangsang.

"Kau campurkan apa di minumanku wanita sialan!" Bentak Skala kasar, ingin sekali ia membunuh wanita dihadapannya ini.

"Oh ayolah Ska, aku tau kau juga menginginkan tubuh ku" ucapnya sensual, berdiri dari posisinya.

"Jalang sialan!" Skala menarik rambut wanita itu kencang, membuat Andin membulatkan matanya terkejut melihat temannya di perlakukan seperti itu.

"Lepas Ska, hei!" Teriak Andin membantu Vanilla yang merintih kesakitan.

"Aaarrgghhh!!!" Skala menggeram kesal saat hawa panas mulai menyerang tubuhnya. Dengan sisa tenaganya, ia menelpon Roy untuk menjemput nya.

"Sudah lah Ska, biarkan malam ini aku melayani mu"

"DIAM KAU JALANG SIALAN! TUTUP MULUT MENJIJIKKAN MU ITU!"

"Hei Ska, kau dulu bahkan lebih menjijikkan dari pada dia!" Seru Andin membela temannya.

"Kau tidak usah munafik Ska, kau juga dulu seorang Casanova. Kau bahkan sudah menggagahi tubuh wanita-wanita yang berbeda setiap harinya" timpal Vanilla. "Ayo lah Ska, sekarang kau bermain dengan ku, tak ada bedanya kan"

PLAK!!

"SKALA!!" Andin mendekati Vanilla yang terkena tanpa keras dari Skala.

"KAU BAHKAN LEBIH MURAHAN DARI JALANG-JALANG KU YANG DULU!"

"KENAPA KAU TAK MAU BERMAIN DENGAN KU SKA!" teriak Vanilla kencang di sela Isakan tangisannya. "ISTRI MU JUGA BEKAS JALANG YANG DULU KAU PAKAI KAN SKA-"

Skala mencengkeram kuat leher wanita itu, membenturkan kepalanya ke meja dengan keras. Orang-orang yang berada di club, hanya diam memperhatikan. Mereka tak ada yang berani mendekat, mengingat siapa itu Skala.

"JAGA UCAPAN MU ITU!! MULUT MENJIJIKAN MU TAK PANTAS MENYEBUT ISTRIKU! BAHKAN HANYA SEKALI!!" murka Skala menguatkan cengkraman nya.

Andin mencoba melepaskan cengkraman Skala, namun tenaga pria itu jauh lebih kuat.

"Tuan" Roy berlari menghampiri Skala yang sudah hilang kendali.

"Diam Roy! Aku harus memberikan pelajaran kepada jalang sialan ini!"

"Tuan, ingatlah ada Nyonya di rumah. Nyonya sedang menunggu kepulangan mu malam ini"

Mendengar ucapan Roy, membuat Skala melonggarkan cengkraman. Pikiran nya sekarang hanya ada Sayna yang tengah tersenyum, menunggu kedatangan nya.

Rasa panas masih menjalar di tubuhnya, ia berharap Sayna bisa membantu nya. "Cepat lah Roy, aku ingin pulang"

Maaf

Chapter malam, club, sama ini tuh masih gabungan ya guys:'

Isak tangis menggema didalam kamar bernuansa gelap. Seolah tidak diijinkan masuk, sinar matahari tak ada yang menerobos masuk dari celah jendela kamar. Gorden di tutup rapat-rapat dengan lampu yang masih padam, membuat kamar itu seperti tak berpenghuni.

Sayna terus menangis sepanjang malam. Ia bahkan tidak menyangka bahwa Skala dengan teganya memaksa dirinya melakukan sesuatu yang bahkan ia belum siap.

Badannya terasa remuk, bagian bawahnya bahkan terasa sangat perih. Skala benar-benar menyalurkan nafsunya pada Sayna malam tadi, tanpa memperdulikan teriakan kesakitan dari gadisnya.

Tangan kekar milik Skala masih bertengger di pinggangnya, pria itu masih tertidur dengan lelapnya. Sanya menyingkirkan tangan itu perlahan, mencoba bangkit dari tidurnya.

Ia tak mau bertemu Skala hari ini, ia tak mau menatap wajah tampan suaminya yang membuatnya harus kesakitan seperti ini. Ia membenci Skala, ia benci dengan pria itu.

Dengan ringisan yang keluar dari bibir kecilnya, Sayna mencoba melangkah ke kamar mandi, takut-takut Skala terbangun dan melihatnya masih disini. Baru saja kakinya itu melangkah, bagian sensitif nya terasa sangat sakit, membuat Sayna refleks berteriak.

"Akh!" Cepat-cepat Sayna menutup bibirnya, air matanya kembali mengalir. Ia harus bagaimana sekarang, berjalan pun terasa sulit. Apa ia

tidak bisa berjalan lagi selamanya? Sial! Dia benar-benar membenci pria itu.

Sayna menjambak rambutnya frustasi, memukul-mukul kepalanya beberapa kali. Seolah otaknya dipaksa berpikir, harus apa ia sekarang. Tak henti-hentinya, air mata keluar membasahi pipinya. Matanya bahkan sedikit memerah karna terlalu banyak menangis.

Skala terbangun dari tidurnya saat mendengar Isakan tangis seorang perempuan. Pria itu menggeliat, meraba-raba samping kasurnya yang kosong. Lantas pria itu duduk, merasakan kepalanya terasa begitu sakit. Kepalanya melirik kenan dan ke kiri, mencari seseorang.

Seketika matanya menyentak terbuka lebar-lebar saat melihat pemandangan di depannya. Seolah nyawanya langsung terkumpul, Skala beranjak menghampiri Sayna yang tengah memukul kepalanya dengan selimut tebal yang menutupi tubuhnya.

"Hey, hey, tenang lah, kau sedang apa sayang" panik Skala, menahan pergelangan tangan Sayna agar gadis itu berhenti memukuli kepalanya.

Sayna memberontak, berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Skala. "Lepasin ka!" Ucapnya lirih, gadis itu masih saja terisak.

"Sayang??" Panggil Skala lembut, mencoba mendekap tubuh mungil itu kedalam pelukannya.

"Lepasin ka! Sayna gk mau ngeliat kaka! hiks,,,"

Betapa hancur hati Skala mendengar ucapan istrinya. "Ssssttt,,," pria itu mengelus lembut rambut Sayna, mencoba menenangkan gadis yang masih menangis histeris.

"PERGI! SAYNA GK MAU NGELIAT KAKA! KAKA jahat! Kaka jahat!" Ucapnya melemah diakhir kalimat.

Rasa bersalah mulai muncul di hati Skala. Mengingat ia yang tak bisa mengontrol nafsunya tadi malam, sampai melampiaskan nya kepada Sayna.

"Kaka gk nepatin janji kaka hiks,,, Sayna benci sama kaka!"

Skala menatap gadisnya tak percaya. "Hey sayang, maafkan aku. Kau tak boleh membenci aku Sayna" Skala mempererat pelukannya. Seolah tak mau kehilangan Sayna dalam hidupnya.

Sayna memukul-mukul dada bidang Skala dengan sisa tenaganya. "Pukul lah aku Sayna, jika itu memang bisa meluapkan emosi mu kepada ku. Tapi aku mohon, tolong jangan membenci ku, jangan tinggalkan aku sayang,,," lirihnya, membiarkan Sayna memukuli tubuhnya. Bahkan air bening sudah jatuh di pelupuk mata pria itu.

Yah, baru kali ini Skala menangis karna seorang wanita. Baru kali ini ia mengeluarkan air matanya yang sudah lama tak pernah keluar. Ia menyesal, sungguh. Jika waktu bisa diputar, ia akan berdiam diri di kamar mandi malam itu, dari pada harus melihat gadisnya membenci nya seperti ini.

"Sayna benci sama kaka,, hikss" ujarnya lemah, pukulan itu mulai berhenti. Skala membawa Sayna kedalam pelukannya lagi. Mengusap penggung gadis itu yang bergetar.

"Tenangkan dirimu sayang,,, aku minta maaf." Skala mengusap wajahnya sesaat saat matanya mulai buram karna air mata. "Sungguh Sayna, aku tidak bisa mengontrol nafsuku malam tadi, tolong maafkan aku"

Skala melepaskan pelukannya, meraih kedua tangan Sayna dan mengecupnya berulang-ulang. "Maaf Sayna, maaf. Maaf kan aku" tangan gadis itu bahkan terkena air matanya.

Sayna terdiam masih dengan Isaknya, tak menjawab ucapan Skala. "Kau mau tidur lagi hm?" Tanya Skala memiringkan kepalanya agar bisa melihat wajah gadisnya yang tertunduk. Tangannya mengusap pipi Sayna yang basah.

Sayna diam tak menjawab, ia memalingkan wajahnya dari Skala.

"Sayangggg,,," rengek Skala frustasi, ia tidak tau lagi harus bagaimana. "Maafkan aku,,, maaf,, hikss,,"

Skala menekuk lututnya, memeluk kaki Sayna sambil menangis. "Saynaaa,,,, maafkan aku,,,"

"Berdiri ka!" Titah Sayna yang mendapat gelengan dari Skala.

"Tidak mau, kau belum memaafkan aku hikss,,, maaf Sayna, maaf,,,"

Sayna menggerakkan kakinya seolah menyuruh Skala berdiri.

"Saynaaaa hikss,,"

"Akhh!" Jerit Sayna merasa bagian bawahnya sakit lagi.

Skala mendongak, menatap wajah kesakitan Sayna. Lantas pria itu langsung bangkit dengan raut wajah panik. "Kenapa? Mana yang sakit sayang?"

Sayna masih meringis merasakan sakit nya, tanpa memperdulikan pertanyaan Skala. "Duduk dulu sayang" Skala mendudukkan Sayna di tepi ranjang, ia berlutut dihadapan gadis itu.

"Biar aku lihat" ujarnya panik, seraya menyibakkan selimut yang di pakai Sayna tanpa sadar.

Plak!

"Akksss" ringis Skala tertahan. Belum sempat ia membuka selimut itu, tangannya sudah di pukul kencang oleh istrinya.

"Gk usah macem-macem yah ka!" Peringat Sayna tajam, membuat Skala menekuk wajahnya.

"Aku hanya ingin memeriksa" gerutunya dengan bibir yang di monyong-monyong kan.

"Ini juga gara-gara kaka! Coba kalo ka- akkh!!!"

"Kenapa sayang? Sakit lagi? Tunggu sebentar, aku akan segera kembali" Skala panik bukan main, pria itu memakai boxer nya terlebih dahulu yang berada di bawah ranjang, lalu berlari ke kamar mandi untuk mengisi

bathtub dengan air hangat. Setelah itu, barulah ia menggendong Sayna ala bridal style, dan merendamkan gadis itu disana.

"Sana keluar" teriak Sayna pada Skala yang diam mematung di tempat.

"Nanti kau sakit lagi sayang,, biarkanlah aku disini"

"Keluar ka! Keluar gk!" Ancam Sayna, melemparkan benda-benda yang berada di dekatnya

"Tapi Sayn-"

"KELUAR KA!!"

Cepat-cepat Skala keluar dari dalam, menutup pintu kamar mandi itu rapat-rapat. Dari pada kena benda melayang dari gadisnya.

"Kalau sudah selesai beritahu aku" teriak Skala dari luar.

•••••

"Hiks,,, pergi ka" Sayna kembali menangis di tepi ranjang. Kedua pasutri itu belum juga keluar dari kamar, setelah mandi.

"Sayna,,,, aku minta maaf sungguh" Skala berlutut di hadapannya. Memeluk perut Sayna, dan menenggelamkan wajahnya di sana. "Aku di jebak sayang. Ada yang menaruh obat di minumanku saat aku di *club*"

"Apa? Kaka kemana kemarin?!" Tanya Sayna terkejut, mengetahui fakta bahwa suaminya ini pergi ketempat seperti itu. "Jadi kemarin kaka bilang mau ke kantor, tapi malah pergi ke club?" Sayna menggelengkan kepala tak habis pikir. "Kaka bohongin Sayna?!"

Skala menggeleng cepat. "Tidak-tidak sayang, kau dengarkan penjelas aku dul-"

"Minggir ka!" Sayna mencoba melepaskan tangan Skala yang membelit tubuhnya, membuat pria itu semakin mengeratkan pelukannya.

"Dengar kan aku dulu sayang" Skala mendongak menatap wajah cantik Sayna yang enggan membalas tatapannya. "Saynaaa hikss,,, jangan seperti ini. Lihat aku dulu"

"Gk mau!"

"Saynaaa,,," rengek pria itu. "Aku kemarin dipaksa oleh Ander dan Sky ke sana. Aku sudah menolaknya, tapi mereka tetep saja memaksaku" jelasnya cepat. "Yaa,, walau pada akhirnya aku ikut" lanjutnya sangat pelan, bahkan nyaris tak terdengar.

"Ap-"

"Tidak sayang dengarkan aku dulu" potong Skala cepat. "Aku tidak mabuk malam itu, bahkan menyentuh minuman itu saja tidak, bahkan setetes pun tak ada yang masuk di tenggorokan ku sayang. Sungguh Sayna, aku tidak meminum minuman itu" jelasnya, mengangkat dua jarinya.

Sayna tetap mendengar kan walaupun dengan wajah acuhnya. Sampai dimana, akhirnya Skala menjelaskan tentang Vanilla yang memberikan obat perangsang pada minumannya.

"Apa? Jadi kaka diem aja pas perempuan itu duduk di pangkuan kaka?" Tanya Sayna ngegas. Matanya menyorot Skala tajam, tapi malah membuatnya terlihat menggemaskan.

"Aku tidak sadar sayang ak-"

"Sayna gk mau lagi duduk di pangkuan kaka!" Ujarnya, membuang muka ke arah lain.

"Sayang,,,, jangan seperti itu. Saynaaa,,," rengek Skala

"Apa perempuan itu juga mencium bibir kaka?"

Deg

Skala menelan salivanya gugup. Ia harus menjawab apa. Jika ia bilang yang sejujurnya bahwa Vanilla menciumnya, dan tanpa sadar ia juga membalas

ciuman itu. Tapi, bagaimana jika nantinya Sayna malah tidak mau menciumnya lagi? Tidak-tidak, Skala tak bisa membayangkan jika itu terjadi.

"Ti-tidak sayang" ucapnya lirih, menundukkan kepala. Berbohong demi kebaikan mungkin tidak apa-apa.

"Jujur!"

"Iya, dia tidak mencium ku" ucapnya sedikit ragu.

Sayna menyipitkan matanya, mencoba menatap mata pria itu. "Kaka bohongin Sayna lagi?!"

"Aaaa,,, Sayna,,,, maaf sayang. Aku benar-benar tidak sadar membalas ciuman itu,,,," jujur Skala dengan wajah menyesalnya.

"Jadi?"

"Iya sayang iya, dia mencium ku hikss,,,, maafkan aku, maafkan aku,,,"

"Ck! Kaka udah bohongin Sayna berapa kali!"

"Maaf,,, maaf,,,, maaf,, hikkss,,"

"Liat sini" titah Sayna, menyuruh Skala mendongak menatapnya. Jelas saja pria itu menggeleng sambil menangis. "Tidak mau hikss,,"

"Liat sini ka!" Dengan pelan, Skala mendongak menatap wajah Sayna.

Cup

Skala membeku di tempat saat Sayna malah mencium bibirnya dan melumatnya sebentar. Otaknya tiba-tiba tak berfungsi, ia tak bisa mengartikan kejadian yang berlangsung sebentar itu.

"Sayna" panggil Skala tak percaya.

"Sayna gk mau kejadian ini keulang lagi. Dan makasih, makasih udah tahan nafsu kaka dengan gk nyentuh perempuan itu lebih jauh lagi. Makasih udah setia sama Sayna" Sayna tersenyum manis, mengelus rambut Skala.

Mau bagaimana lagi? Semuanya sudah terjadi. Skala juga berhak atas dirinya, dan ia tak bisa membantah itu. Mau sampai kapanpun Sayna menolak, ia tidak bisa menghindar dari kewajibannya kepada Skala.

Setidaknya Sayna merasa lega, mendengar Skala yang tidak melakukan hubungan itu dengan perempuan lain, pria itu sudah berusaha menahan hasratnya. Jadi tidak ada salahnya jika ia memaafkan Skala.

"Kau sudah tidak marah lagi?" Tanya Skala masih dengan wajah membeku nya.

Sayna menggelengkan kepalanya. Gadis itu tersenyum, menyuruh Skala untuk berdiri. "Sayna laper mau makan" ujarnya merentangkan tangan, meminta untuk di gendong.

"Terimakasih sayang,,,," Skala mengecup wajah istrinya berulang kali. Merasa lega dan senang akhirnya Sayna mau memaafkan nya.

"Kemari lah, aku akan menggendong mu kemanapun yang kau mau" ucapnya sambil meraih tubuh Sayna.

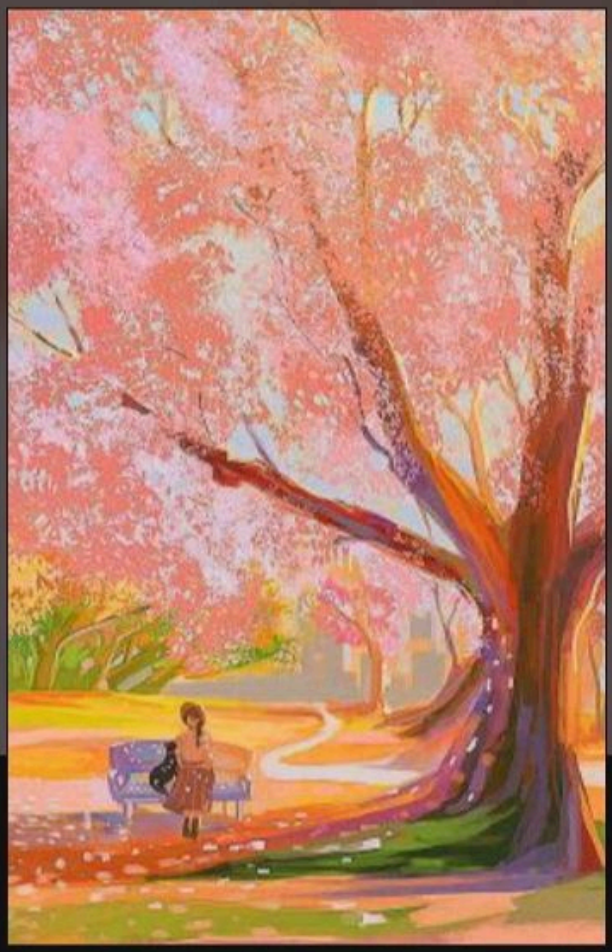

Oneshoot Story [OnGoing]

lynarmdni_

Dibaca 3,93 K ★ 2,28 K Vote 10 Bagian

Hii,,,
Jangan lupa mampir di cerita temen aku:v
lynarmdni_

lynarmdni_

Kelulusan

Sayna dengan dress selutut berwarna merah muda, memasuki gerbang sekolah tanpa memperdulikan tatapan memuja yang di berikan kaum adam kepadanya.

Matanya menelisik mencari sahabatnya yang ternyata tidak ada. Wajah bersih dengan polesan sedikit makeup, membuatnya bertambah lebih cantik saat ini.

Hari ini adalah perayaan kelulusan sekolah, hari yang ditunggu-tunggu oleh pria yang berstatus menjadi suaminya, siapa lagi jika bukan Skala. Pagi-pagi sekali Sayna sudah di dandani oleh perias yang di sewa suaminya itu.

Saat akan pergi ke sekolah, Skala menahannya sambil mengeluarkan jurus andalannya, yaitu merengek. Pria itu menangis, tak mengijinkan Sayna ke sekolah, Ia tak rela jika nantinya wajah cantik Sayna dipandang orang lain. Apa lagi gadis itu bertambah cantik setelah dipoles makeup, membuat Skala menyesal menyewa tukang rias itu.

Namun dengan segala ancaman yang Sayna keluar kan, akhirnya pria itu mengijinkan nya walaupun ada drama kecil-kecilan sebelum ia berangkat.

"Saynaaa" seru Intan yang baru saja datang. Gadis itu berlari kecil melambaikan tangannya kepada Sayna.

"Lama lo" dengus Sayna malas yang sudah menunggu 15 menit.

Intan menyengir tanpa dosa. "Dandan dulu kan gua. Gimana, cakep gak?"

"Iya-in deh. Buru ah ke aula" Sayna menarik lengan Intan agar lebih cepat sampai. Di pertengahan perjalan, dirinya berpas-pasan dengan Arthur dan

temannya.

Seolah di hadang, Arthur mengikuti pergerakan kaki Sayna, membuat gadis itu menghela nafas panjang. "Misi" ucap Sayna dengan tertunduk.

"Lo ikut gua" Tian menarik pergelangan tangan Intan, dan membawanya ke aula, diikuti oleh Tamtam dan James. Sayna yang ingin mengikuti keempatnya, dihadang kembali oleh Arthur.

"Gua mau ngomong sebentar na"

"Apa lagi? Kamu mau ngatain aku murahan lagi?" Tanya Sayna malas, ia masih ingat perkataan Arthur yang sangat menyakitkan beberapa minggu yang lalu.

"Gk, dengerin gua dulu"

"Apa"

"Gk disini na, ikut gua sebentar aja"

Arthur membawa Sayna ke gazebo yang berada di sekolah. Disana terlihat sepi karna siswa-siswi sedang berada di aula, tepatnya ikut merayakan kelulusan tahun ini.

Mereka duduk dengan Sayna yang memilih berjarak dari Arthur. Arthur yang mengerti pun hanya diam dan pasrah. Ia tau ucapannya waktu itu sudah keterlaluan kepada Sayna.

Lelaki itu berdehem untuk menghilangkan gugupnya. "Gua mau minta maaf na" ucapnya dengan raut wajah menyesal. "Gua tau gua udah kelewatan, maafin gua" Sayna diam, tak menjawab ataupun melihat lelaki itu.

"Gua tau, ga akan semudah itu buat lo maafin gua. Tapi untuk terakhir kalinya, gua benar-benar minta maaf sama lo na" Arthur tersenyum miris saat lagi-lagi tak ada respon dari gadis itu.

"Abis pengumuman kelulusan, gua bakal nerusin kuliah di luar negri. Dan mungkin ini terakhir kalinya gua ketemu sama lo"

Sayna menoleh cepat. Walaupun ia sakit hati dengan ucapan Arthur waktu itu, namun tak bisa dipungkiri jika laki-laki yanga ada disampingnya ini pernah mengisi hatinya sebelum ia mengenal Skala.

"Kamu serius Ar?"

Arthur tersenyum paksa. "Iya, terlalu sulit lupain lo kalo gua tetep ada disini, makannya gua mutusin buat ke luar negeri. Gua bakal ngefokusin diri disana, mencoba dunia baru dan,,,,, ngebuka hati buat orang lain"

"Gua udah coba ikhlas na. Gua udah ikhlas dengan kenyataan yang gk menakdirkan kita untuk bersama" Arthur menarik nafas panjang, menahan sesak yang ada dihatinya. "Gua, gua udah relain lo sama dia" Arthur tersenyum. Senyuman yang mampu membuat Sayna merasa bersalah.

"Sekali lagi gua mau minta maaf buat yang terakhir kalinya. Maafin semua sikap gua, perkataan gua yang mungkin udah nyakitin lo. Gua gk mau nantinya nyesel, sebelum dapet maaf dari lo. Lo mau maafin gua kan na?"

Sayna mengangguk. "Aku udah maafin kamu Ar. Maaf juga aku gk bisa ngebales perasaan kamu selama ini. Aku berasa mainin kamu jadinya"

"Gk, lo gk perlu minta maaf. Emang gua aja yang terlalu berharap" Arthur tersenyum miris. "Gua, boleh peluk lo buat yang terakhir kalinya?" Tanyanya ragu-ragu.

Sayna terdiam sejenak, namun akhirnya gadis itu tetap mengangguk mengiyakan. Arthur langsung mendekap tubuh Sayna, seolah tidak mau kehilangan. Tapi ia bisa apa jika takdir saja tak mengijinkannya bersama gadis itu.

Runtuh sudah pertahanan Arthur untuk tidak menangis. Laki-laki itu menumpahkan tangisnya di pelukan Sayna. "Gua sayang sama lo na, gua cinta. Tapi gua bisa apa kalo lo emang bukan takdir gua"

"Makasih pernah buat gua ngerasain jatuh cinta. Makasih udah jadi cinta sekaligus patah hati pertama gua" punggung lelaki itu bergetar. Dengan

ragu Sayna mengusap punggung tegap Arthur untuk menenangkan lelaki itu.

Lelaki itu melepaskan pelukannya, mengusap air matanya kasar. "Gua cengeng banget yah" Arthur terkekeh miris. Kedua tangannya, memegang bahu Sayna. "Semoga lo bahagia yah na. Lo harus bahagia, gua gk mau denger lo nangis gara-gara pria itu. Jangan pernah lupain gua yah, meskipun gua kayanya cuma orang yang gk penting di hidup lo"

"Maaf Ar,," lirih Sayna tak enak.

"Sssttt,,,, ke aula gih, nanti gua nyusul" titahnya, sambil tersenyum seolah menandakan dia baik-baik saja. Namun dari sorot matanya tercetak jelas, bahwa lelaki itu sedang bersedih.

Tanpa keduanya sadari, Skala dan Roy menyaksikan semua yang mereka lakukan tadi. Skala mengepalkan kedua tangannya kuat saat melihat Sayna menerima pelukan Arthur.

Niatnya ingin memberikan kejutan kepada gadisnya dengan sebuket bunga yang sudah ia siapkan. Tapi dirinya malah disuguhi pemandangan seperti ini.

Lihat saja apa yang akan aku lakukan

•••••

Beberapa sambutan-sambutan kecil dari guru, cukup memeriahkan acara kelulusan pada tahun ini. Pembagian mendali dan surat yang menyatakan bahwa mereka lulus sudah di bagikan. Sayna duduk di kursi kosong yang sudah dipisahkan oleh sahabatnya itu, tepat di tengah-tengah kerumunan siswa-siswi.

"Baik, acara selanjutnya adalah pemberian sambutan dari pemilik yayasan sekolah " ucap MC dengan wajah senang. "Kepada yang terhormat, Bapak Skala Mahendra dipersilahkan untuk naik keatas panggung"

Semua murid bertepuk tangan kecuali Sayna dan Intan. Kedua gadis itu memasang wajah terkejut mendengar MC itu menyebutkan nama yang tak asing.

"Itu, kaya nama suami lo na" ucap Intan kepada Sayna yang masih terdiam.

Keterkejutan nya kembali bertambah kala seorang pria menaiki panggung dengan penuh wibawa. Pria dengan setelan jas rapih itu sudah berdiri disana, padahal tadi pagi pria itu masih mengenakan baju santainya.

Pria itu tersenyum tipis saat matanya menemukan Sayna di dalam kerumunan, membuat siswi-siswi yang melihat senyuman itu berteriak heboh.

Wajah tampan nan awet muda itu selalu menipu mata saat melihatnya. Tak heran jika siswi-siswi mengidolakan sosok Skala yang terkenal tampan dan pekerja keras.

Bapak Skala ganteng banget

Tipe Dady sugar banget ga sihh

Om nikahin aku om,, aku udah lulus

Aaaaaa pak Skala

Sayna merasa kupingnya panas mendengar jeritan histeris siswi-siswi yang tertuju untuk suaminya. Kekesalan bertambah saat melihat wajah pria itu yang masih saja tersenyum, seolah tebar persona. Membuat Sayna ingin sekali mencakar wajahnya.

Skala mulai berbicara di depan dengan lirikan mata yang slalu tertuju kepada Sayna. Membuat murid yang duduk di depan dan di belakang gadis itu merasa dirinya lah yang dilihat.

OMG Pak Skala ngeliatin ke arah gua mulu

Ke arah gua anjir, liat tuh dia senyum-senyum terus

Apa jangan-jangan dia suka sama gua yah

Kalo dapet om-om kaya pak Skala mah gua gas lah anjir, ya kali enggak

"Yaelah pede amat lu" cibir Intan dengan sinisnya. Sudah jelas tatapan itu tertuju pada sahabatnya.

"Untuk mengakhiri berdirinya saya disini, saya ingin mengumumkan sesuatu kepada kalian semua" atensi siswa-siswi langsung terfokus pada Skala, bahkan guru-guru pun memperhatikan pria itu. Keandalan aula seketika hening.

"Saya sudah memiliki seorang istri" ucap Skala, membuat beberapa siswi dan guru-guru muda mendesah kecewa.

"Dia bersekolah disini" lanjut pria itu membuat Sayna seketika membulatkan matanya.

"Dia,,," Skala menggantungkan ucapannya, menatap Sayna dengan senyuman manisnya. Sayna sudah menggeleng ditempat, berharap Skala tidak menyebutkan namanya. "Dia Sayna Atmaja. Seorang gadis lulusan tahun ini yang menjadi istri saya"

Deg

Atensi semua murid langsung menatap Sayna dengan tatapan tidak percaya. Seorang siswi dengan lulusan terbaik tahun ini ternyata sudah menikah, dengan pemilik yayasan lebih tepatnya.

Cibiran yang tidak-tidak mulai terdengar di telinga gadis itu, Sayna berdiri dari duduknya dan berlari keluar dengan menahan tangisnya. Ia tak menyangka Skala akan setega ini mempermalukan nya.

"Sayna tunggu" seorang lelaki mengejar gadis itu, ia mencekal pergelangan tangannya. Membuat Sayna langsung memeluk tubuh tegap itu.

"Aku malu Ar, hiks,,,," Sayna menumpahkan tangisnya di dada bilang Arthur.

"Sssttt,, udah jangan nangis" Arthur mengusap punggung bergetar itu, seolah menenangkan.

"Semua orang bilang yang enggak-enggak tentang aku,,"

"Jangan dengerin omongan mereka na, gua percaya ko sama lo. Udah yah jangan nangis"

Skala mengepalkan tangannya kuat, melihat lelaki yang bernama Arthur itu lagi-lagi memeluk istrinya. Ia langsung mengejar Sayna saat gadis itu berlari keluar, namun ia malah melihat pemandangan yang sangat menyakitkan.

Skala tak bermaksud membuat Sayna malu, ia hanya ingin membuat Arthur tahu bahwa dirinya adalah suami Sayna, dan Sayna hanyalah miliknya. Hanya miliknya.

"Lepaskan istriku!" Ucap Skala dengan rahang yang sudah mengeras. Sontak Sayna dan Arthur langsung melirik kearahnya.

Skala menarik kasar Sayna, membawa gadis itu kedalam mobil. Arthur yang melihat itu hanya bisa pasrah, ia tidak bisa apa-apa.

"Lepasin ka" Sayna memberontak, mencoba melepaskan cengkraman tangan Skala di tangannya.

"Diam!" Sentak Skala emosi, ia kembali mengeratkan cengkraman tangannya, membuat Sayna merintih kesakitan.

"Sa-sakit ka"

Bugh

Skala mendorong masuk Sayna ke dalam mobil dengan kasar. "Jalan Roy" titahnya pada Roy, yang mengemudi.

Dipencet anj*
GUPPY MATRIC
Apa susahnya

Resepsi

Jujur aja saya gk bisa bikin adegan romance.
Jadi mon maap kalo gk dapet feel-nya:v
SalamAuthor
•••

"Kau benar-benar Sayna! Berhenti menangis, atau aku akan berbuat kasar kepadamu!" Bentak Skala emosi.

Tak henti-hentinya Sayna menangis saat sampai di mansion. Kini keduanya tengah berada di kamar, dengan emosi Skala yang sudah memuncak.

Roy sedikit khawatir dengan Sayna. Bagaimana jika nanti tuannya tak bisa mengontrol emosi dan malah menyakiti Sayna. Ia pun tak bisa apa-apa, mengingat kamar Skala yang kedap suara dan telah dikunci oleh pria itu.

Skala mencengkeram kuat kedua pipi Sayna. "Kenapa kau memeluk pria itu hah!" Bentak Skala tepat di depan wajahnya. "Kau sudah memiliki suami Sayna! Jangan membuat ku berpikiran kau sama saja dengan jalang-jalang di luar sana!"

"Hikss,, sakit kaa,,"

"Jawab aku! Kenapa kau memeluk tubuhnya! Apa tubuhku kurang memuaskan untuk mu sampai kau memeluk pria lain!" Sayna menggelengkan kepala dengan air mata yang sudah membasahi pipinya.

"Kemari lah, kau ingin aku puaskan kan?!" Skala menyeret Sayna ke arah ranjang. Menjatuhkan tubuh gadis itu disana.

Srekk!!
(Gk tau suara bunyinya:v)

Dengan sekali tarikan, dress putih gadis itu langsung terbagi menjadi dua. Skala memberikan ciuman kasar pada leher putih Sayna yang meninggalkan tanda kemerahan disana. Pria itu tersenyum smirk melihat hasil karyanya. "Kau hanya milikku Sayna"

Skala mencekal kedua lengan Sayna yang terus memberontak. "Aku akan memuaskan mu sayang, tenang lah" seolah dibutakan kecemburuan, Skala kembali menerjang tubuh gadis itu.

"Ka hikss,, jangan,,"

"Sssttt kau tidak boleh menangis sayang, nikmati lah"

"Kaaa hiksss"

Skala mengerjapkan matanya berulang kali. Seolah tersadar dengan apa yang ia perbuat, pria itu berdiri dari tubuh istrinya, menatap mata Sayna yang terus mengeluarkan air mata.

"Maaf sayang aku- aaarrghhh" Skala menarik rambutnya frustasi melihat gadisnya yang berantakan akibat ulahnya. Sorot mata gadis itu memancarkan ketakutan saat melihat kearahnya.

"Sayna aku tidak bermaksud. Sayna,,, aarrghh!!!" Skala berlari ke kamar mandi, pria itu menyalakan shower untuk membasahi tubuhnya.

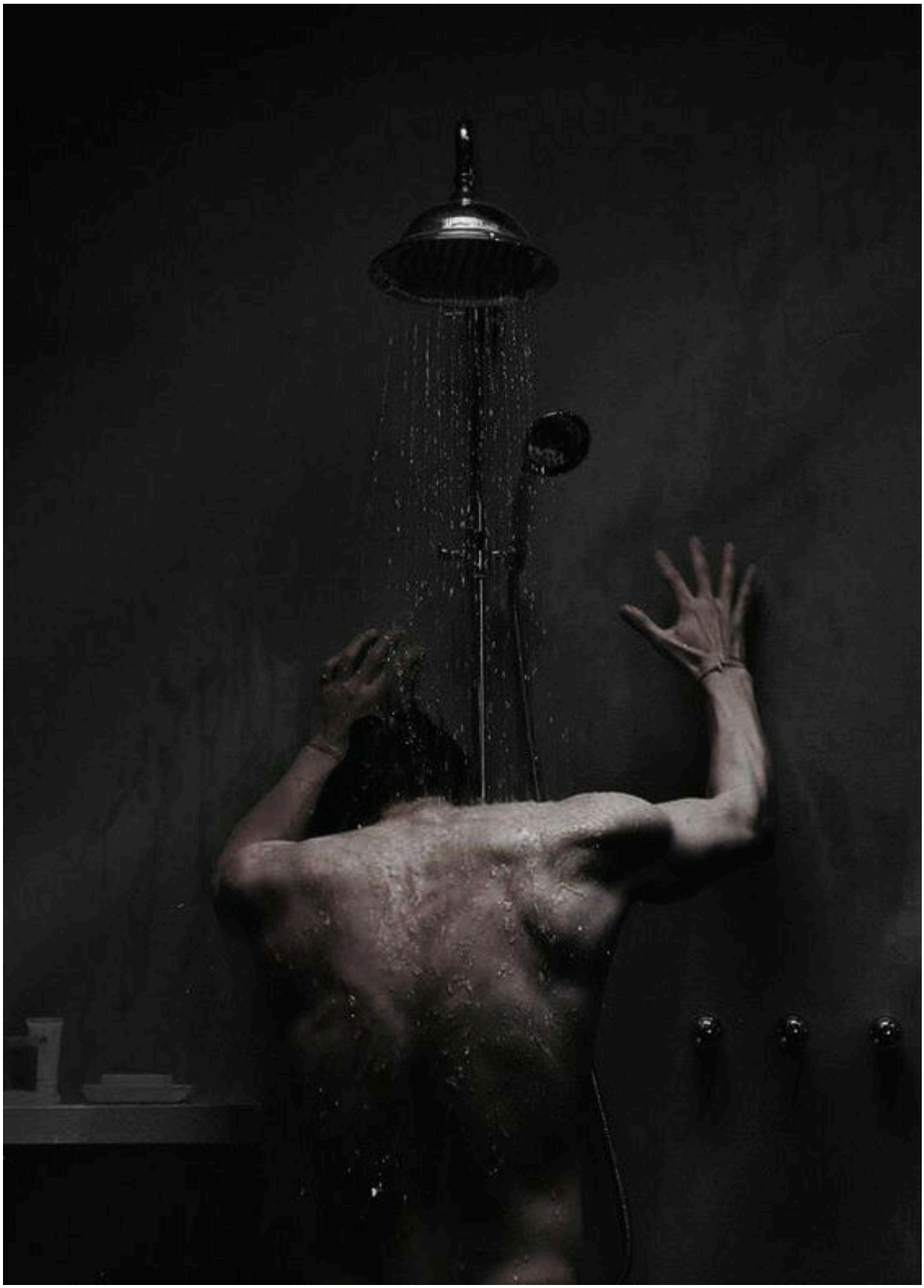

Bugh

Bugh

Bugh

Skala terus meninju dinding dengan penuh penyesalan, sesekali ia menarik rambutnya frustasi.

Ia telah menyakiti Sayna, ia mengulangi kesalahannya yang sama. Tidak! Skala tidak mau gadisnya menatap takut ke arahnya. Tidak!

•••••

"Sayna ak-"

"Ka Skala"

Keduanya saling melirik saat tak sengaja keduanya berbicara bersamaan. Sayna kembali menunduk, membiarkan Skala berbicara duluan.

"Aku minta maaf atas kejadian di sekolah dan,,, tadi" Skala menunduk menyesal. "Maaf aku tak bisa mengontrol emosi ku dan hendak memaksa mu lagi. Maaf kan aku juga yang telah membuat mu malu di sekolah. Aku hanya ingin orang lain tahu kalau kau adalah istriku"

"Sayna juga minta maaf" ucap gadis itu masih dengan sisa tangisnya.

"Sudah yah jangan menangis" Skala mengusap lembut kedua pipi Sayna. "Kau malu yah menikah dengan om-om seperti ku?" Tanya Skala. Pria itu tersenyum getir mengingat ucapan Sayna kepada Arthur jika dirinya malu.

Sayna lantas menggeleng cepat. "Enggak ka, maafin Sayna. Sayna cuma malu kalo disangka menikah karna,,,,,, hamil diluar nikah" cicitnya pelan di akhir kalimat.

Skala terdiam sejenak. "Jadi, kau tak malu menikah dengan om-om seperti ku?"

Sayna menggeleng. "Justru Sayna seneng bisa nikah sama kaka. Makasih udah ngeluarin Sayna dari kehidupan yang kelam sebelumnya"

Skala mendekap tubuh mungil Sayna kedalam pelukannya, mengelus rambut panjang gadis itu dengan lembut. "Bagaimana jika kita mengadakan resepsi pernikahan besar-besaran?"

"Hah?" Sayna mendongak, menatap pria itu.

"Kita akan mengadakan resepsi lagi, tapi kali ini aku akan mengundang semua orang"

"Banyak yang belum tau tentang pernikahan kita Sayna, kau tidak mau kan orang lain berbicara yang tidak-tidak tentangmu. Maka dari itu aku akan mengundang semua orang di acara resepsi kita nanti. Biar mereka tau kalau kau adalah istri sah dari Skala Mahendra" lanjut Skala panjang lebar.

Sayna mengangguk setuju setelah lamanya terdiam. Tak ada salahnya juga mengadakan resepsi lagi.

"Sebentar, aku akan menelpon seseorang"

Sayna melepaskan pelukannya, membiarkan Skala merogoh ponselnya yang berada di kantung celana. Pria itu mendial nomor asistennya, berbicara tentang acara resepsi pernikahan yang akan berlangsung malam ini.

"Hm, baik Roy. Aku ingin malam ini juga"

"Ka-" Sayna hendak protes, namun Skala menaruh jari telunjuknya di bibir, seolah menyuruhnya untuk diam.

"Ya, keluarkan uang berapapun yang mereka minta. Pastikan acara malam ini berjalan lancar"

Tut

Skala mematikan sambungan telpon sepihak. "Kenapa hm?" Tanyanya pada Sayna yang masih menatapnya.

"Resepsi nya malam ini?" Skala mengangguk santai. "Kaka yang bener aja. Kenapa mendadak?"

"Lebih cepat lebih baik sayang. Sudah kau mandi dulu, sebentar lagi perias akan datang"

Cup

Skala mengecup pucuk kepala Sayna sebelum melangkah keluar kamar. Sedangkan Sayna, gadis itu masih menganga melihat kelakuanku suaminya yang begitu santai.

•••••

Tepat pukul 19.15 acara dimulai. Skala menyewa gedung untuk keberlangsungan acara. Semua rekan bisnis maupun pegawai kantor, diundang. Di luar gedung sudah ada beberapa bodyguard yang berjaga.

Sayna memakai gaun berwarna putih, sedangkan Skala, pria itu memakai jas hitam. Keduanya tengah duduk berdampingan layaknya pengantin baru.

"Kau sangat cantik Sayna" bisik Skala, tak henti-hentinya pria itu menatap wajah istrinya.

"Kaaa" jerit Sayna tertahan, karna merasa malu.

Skala terkekeh melihat wajah memerah istrinya "Kau sudah siap acara malamnya sayang?"

"Emang ada acara malam lagi ka? Bukannya cuma ini acaranya?" Tanya Sayna mengerutkan kening heran. Pasalnya ia tidak tau ada acara tambahan.

"Ada dong sayang. Acara yang hanya di hadirkan kita berdua" ucap Skala menaik turunkan alisnya.

Mengerti apa yang dimaksud Skala, Sayna gugup sendiri. Gadis itu kini tengah memikirkan bagaimana caranya agar bisa menghindar nanti malam.

Mengingat kejadian malam itu saat Skala pulang dari club, membuat Sayna merinding sendiri. Ia bahkan tidak bisa berjalan selama tiga hari setelahnya. Belum lagi rasa sakit di bagian sensitifnya, membayangkan saja Sayna tidak mau.

"Hai bro" sapa Sky melambaikan tangan. Pria itu datang dengan sang istri yang tengah hamil besar. "Kau mengadakan resepsi lagi, bukan bertujuan untuk mengulang malam pertama kan Ska" goda Sky, menaik turunkan alisnya.

"Hmm, boleh juga pemikiran mu Sky" kekeh Skala, Pria itu melirik istrinya dengan tatapan menggoda.

"Kau kalah denganku Ska, lihatlah" Sky mengusap lembut perut besar istrinya. "Aku lebih unggul dari mu" ucapnya dengan wajah sombong.

"Saynaaaa,,," rengek Skala dengan bibir yang mengecut sebal.

"Ka Sky, jangan memprovokasi ka Skala yah" peringat Sayna dengan wajah kesal yang malah terlihat imut. Membuat Sky dan istrinya tertawa bersama.

"Aku akan menikmati makanan dulu dengan istriku, dan tentu saja dengan calon jagoan ku" sindir Sky pada Skala yang tengah cemberut.

"Ska" panggilnya yang membuat Skala melirik kearahnya seolah bertanya apa. "1-0" godanya sambil terkekeh. Lantas Sky membawa istrinya duduk di salah satu meja yang kosong.

"Saynaa,,, aku mau yang seperti itu. Aku mau memiliki junior juga" rengek Skala memelas. "Kau tidak lihat dia meledekiku terus,, hiks"

Sayna menoleh cepat melihat mata Skala yang sudah memerah. "Ka jangan nangis, hei malu dilihat orang itu" Sayna tersenyum kaku pada beberapa orang yang memperhatikan mereka.

"Sudah lah, aku mau pergi saja" Skala berdiri dari duduknya. Menghentakkan kaki sebal meninggalkan Sayna.

"Astaghfirullah" Sayna memijat keningnya. Heran melihat tingkah Skala yang tiba-tiba seperti itu.

Sayna beberapa kali tersenyum ramah, menyambut tamu-tamu sendirian. Entah kemana suaminya itu, Skala sampai sekarang belum kembali. Tak lama, semua lampu padam, hanya ada satu lampu yang menyorot seorang pria yang tengah menggenggam mic.

Sayna menyipitkan mata untuk melihat siapa pria itu. Suara musik mulai terdengar merdu, diiringi dengan langkah kecil pria itu yang tersenyum kearahnya.

Dengarkan lah wanita pujaan ku

Pria itu mulai bernyanyi mengikuti irama musik. Sementara Sayna ditempatnya membulatkan mata terkejut, ia tau pemilik suara ini.

Malam ini akan ku sampaikan
Hasrat suci kepadamu dewi ku
Dengarkan lah kesungguhan ini

Pria itu mulai melangkah mendekati Sayna. Membuat Sayna gugup bukan main. Malu, senang, terharu bercampur menjadi satu di hatinya. Bahkan kedua sudut bibirnya, tak henti-hentinya terangkat.

Skala mengulurkan satu tangannya kepada Sayna. Dengan malu, gadis itu menerima uluran tangan suaminya dan ikut berdiri.

Aku ingin
Mempersunting mu
Tuk yang pertama
Dan terakhir

"I love you" bisiknya di sela nyanyiannya.

Jangan kau tolak dan buatku hancur
Ku taka kan mengulang tuk meminta
Satu keyakinan hatiku ini
Aku lah yang terbaik untuk mu

Skala menyanyikan lagu yang berjudul janji suci, ia menatap lekat-lekat wajah istrinya, mengecup kedua tangan Sayna lembut. Membuat para tamu undangan memekik tertahan, apalagi para karyawan yang baru menyaksikan keromantisan Skala secara live.

Skala berlutut dihadapan Sayna, pria itu mengeluarkan sekotak cincin berlian yang harganya fantastis. Dengan senyuman yang terus terukir di wajahnya, pria itu menggenggam kedua lengan Sayna, dengan mic yang sudah di taruh di sampingnya.

"For you, my little wife. Thank you for accepting this selfish man in your life. For you, my little wife. Thank you for perfecting the imperfections in me"

(*Untukmu, istri kecilku. Terima kasih telah menerima pria egois ini dalam hidupmu. Untukmu, istri kecilku. Terima kasih telah menyempurnakan ketidaksempurnaan dalam diriku)*

"And for you, my little wife. Will you accompany my every step, and live old until fate do us part?"

(Dan untukmu, istri kecilku. Maukah kamu menemani setiap langkahku, dan hidup menua sampai takdir memisahkan kita?)

Sayna menagis terharu. Ia mengangguk, membiarkan Skala memasang cincin itu di jari manisnya. Pria itu berdiri, mendekap tubuh mungil Sayna kedalam pelukannya, membuat tamu undangan bertepuk tangan heboh.

"Dia sangat romantis sekali Sky" bahkan istri Sky saja sampai menitikkan air mata.

"Hei, aku lebih romanti sayang"

Kembali pada Skala dan Sayna, keduanya masih berpelukan. Menyalurkan rasa sayang akan takut kehilangan.

"Jangan pernah tinggalkan aku Sayna" bisik Skala lirih tepat di telinga gadis itu.

Sayna tersenyum penuh arti. Ia tak menyangka pernikahan nya dengan Skala akan merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Berawal dari dirinya yang dijual oleh kedua orangtuanya, dan Skala yang membelinya layak om-om pedofil. Namun siapa sangka? Pria yang ia anggap pedofil ini menjaganya sangat baik, bahkan lebih baik dari kedua orangtuanya.

Ia bersyukur telah bertemu dengan sosok pria seperti Skala. Pria yang bertanggung jawab dan sangat menyayangi nya penuh kasih sayang.

"*I love you more Skala Mahendra"*

Mwehehehe

Honeymoon

Readers jangan marah-marah
Nanti takut lekas tua

Sayna memasuki ruangan Skala yang berada di lantai atas. Ia di temani seorang perempuan penjaga resepsionis, tapi bukan Erica.

Masih ingat Erica? Resepsionis yang lancang mendorong nya keluar? Perempuan itu sudah di pecat oleh Skala hari itu juga setelah ia mendengar kabar dari Roy. Bahkan Skala sudah memastikan perempuan itu akan kesulitan melamar pekerjaan di tempat lain nantinya.

Pintu terbuka menampilkan Skala yang tengah fokus pada laptop nya. Resepsionis tadi hanya mengantarnya sampai lift, atas permintaan Sayna.

"Tidak bisa kah kau ketuk pintu dulu sebelum masuk?! Dimana sopan santun mu!" Bentak Skala tanpa mengalihkan pandangannya pada laptop dan berkas-berkas yang menumpuk.

Sayna terkejut mendengar bentakan itu. Ia juga yang salah tidak mengetuk pintu terlebih dahulu. "Maaf" cicitnya pelan, namun mampu membuat Skala menoleh cepat.

"Sayang?" raut wajah kesal pria itu berubah menjadi senang saat melihat istrinya disana. Tak memperdulikan pekerjaan lagi, Skala beralih berjalan mendekati Sayna. Namun bukannya mendekat, Sayna malah mundur menghindar.

"Hey kenapa?" Tanya Skala heran.

"Sebentar" Sayna keluar dari ruangan itu, lalu menutup pintunya, membuat Skala kebingungan bukan main. Saat pria itu akan menyusul, ketukan pintu terdengar membuat Skala mengurungkan niatnya.

Sayna mengetuk pintu itu layaknya seorang karyawan. "Permisi, apa saya boleh masuk?" Tanyanya sambil membuka pintu.

"Kau sedang apa sayang, kau boleh masuk tanpa harus ijin" Skala menarik lengan Sayna lembut, membawa tubuh gadis itu kedalam pelukannya.

"Sayna masih punya sopan santun ka, gk baik masuk tanpa ijin dulu kan?"

Tak memperdulikan ucapan Sayna, Skala mengangkat tubuh gadis itu dan menurunnya di sofa. "Aku lelah Sayna,,, ingin tidur,," rengek Skala, menduselkan wajahnya di dada istrinya.

(*Image: bayangin aja pake jas:v)*

Pria itu mendongak, menatap wajah cantik Sayna. "Bukakan dasi ku" pintanya, yang langsung dituruti oleh gadis itu. "Usap-usap kepala ku sayang" Skala menuntun tangan Sayna agar mengusap rambutnya.

Pria itu memejamkan matanya saat usapan halus menyapa rambutnya. Jujur saja Sayna merasa tubuhnya sangat berat karna Skala yang menindih nya, namun ia tak tega menyuruh Skala untuk pindah.

Dengkuran halus terdengar dari pria itu. Skala terlelap dengan Sayna yang masih setia mengusap rambutnya. Satu jam kemudian, ketukan pintu terdengar dengan masuknya seorang pria.

"Nyonya, maaf mengganggu. Ini ada berkas yang harus ditandatangani oleh tuan" ucap Roy menyerahkan berkas itu kepada Sayna.

Gadis itu menerima nya dengan wajah sinis, ia masih mengingat perkataan Roy malam itu.

Selamat bersenang-senang nyonya

Bahkan ucapannya masih saja terngiang-ngiang di pikiran nya. Dengan tidak ada rasa bersalahnya, Roy malah membawa Skala yang masih dalam

pengaruh obat perangsang padanya. Tanpa memikirkan nasibnya yang diterjang Skala.

"Apa" ketus Sayna, saat Roy malah diam di tempat.

"Ti-tidak Nyonya" Roy menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal. Ia ingin tertawa melihat wajah Sayna yang malah kelihatan menggemaskan.

"Ku hajar kau Roy, jika berpikir yang macam-macam tentang istri ku!" Rancau Skala yang masih menutup matanya, membuat Sayna dan Roy refleks melihat kearah pria yang masih tertidur itu.

Roy meneguk salivanya. Bagaimana tuannya ini bisa tahu? Dengan jantung yang memompa lebih cepat, Roy akhirnya keluar dari sana. "Ba,,ik lah Nyonya, jika begitu saya pamit" ucapnya dengan suara bergetar.

"Bangun dulu ka, udah mau jam makan siang"

"Aku masih mengantuk,,"

"Makan dulu, Sayna suapin"

Dengan gerakan malas Skala mulai duduk di atas sofa. Pria itu menggaruk rambutnya dengan mulut yang menguap.

"Aaaa,,,,," seru Sayna, menyodorkan sendok di hadapannya.

Skala menerima suapan itu dengan mata yang masih terpejam. Ia mengunyah makanannya seperti anak kecil, sangat lama. Kadang mulutnya itu terdiam sebentar, lalu mengunyah lagi dengan lambat, membuat Sayna geregetan sendiri.

"Di kunyah ka makanannya" geram Sayna saat Skala malah mendiamkan makanannya didalam mulut. Mendengar itu, Skala kembali mengunyah dengan tempo cepat namun pelan diakhir.

"Aaa,,,!!" titah Sayna kesal. Skala malah membuang wajahnya ke arah lain, saat ia menyodorkan sendok itu.

"Minum" pintanya seperti anak kecil.

Sayna menyodorkan botol minum air mineral, yang langsung diterima oleh pria itu. Setelah meneguk minuman itu, Skala lantas memberikan nya lagi pada Sayna.

"Sayna, aku ingin mengajak mu *Honeymoon*" ucap Skala tiba-tiba, membuat Sayna menghentikan aktifitasnya yang tengah menyendok nasi.

Gadis itu langsung menoleh kearah suaminya cepat. "Apa! Kapan?"

"Minggu depan" ujar Skala santai "aaa,," pintanya membuka mulut.

"Kaka jangan bercanda yah" peringat gadis itu, menatap suaminya tajam.

Skala terkekeh melihat tatapan Sayna. "Siapa yang bercanda hm?" Pandangan pria itu jatuh pada perut rata Sayna, tangannya mengusap lembut disana.

"Aku ingin segera memiliki Skala junior sayang. Apa kau tidak mau melakukannya hm?" Tanya Skala dengan wajah memelas.

Refleks Sayna menggeleng cepat saat mengingat kejadian itu. Ia masih ingat jelas Skala yang tak henti-hentinya melakukan itu tanpa memberinya jeda. Betapa buasnya pria yang kini berada dihadapannya.

Skala terkejut melihat respon istrinya, jangan bilang Sayna trauma dan tidak mau melakukannya lagi. "Kau tidak mau Sayna?" Tanya Skala cemas. "Kenapa sayang?,,, Sayna lihat aku, kenapa kau tidak mau melakukannya lagi?"

Kenapa? Pria itu masih bisa bilang kenapa

Sayna meneguk salivanya gugup. Jujur saja ia takut, takut harus merasakan sakit yang membuatnya tak bisa berjalan. Takut melihat Skala yang bermain kasar saat melakukannya, ia bahkan tak menikmati apapun.

"Sayna aku tidak akan melakukannya dengan kasar, kau tau saat itu aku melakukannya karna pengaruh obat. Jadi kau tidak usah takut sayang" jelas

Skala seakan mengerti apa yang ada dipikiran gadisnya.

•••••

Kalian tau apa yang Sayna harapkan saat *honeymoon*? Yup, jalan-jalan berdua dengan Skala, mencoba makanan-makanan disini, dan menikmati indahnya negara sakura untuk beberapa hari kedepan.

Tapi, realita nya. Sudah lima hari, ia berada di dalam kamar di salah satu hotel yang Skala jadikan acara honeymoon nya. Pria itu mengajaknya ke negara sakura dengan iming-iming, akan mengajaknya jalan-jalan.

Namun lihatlah, pria itu masih tertidur pulas di sampingnya.

Bahkan Sayna tak diizinkan untuk keluar dari kamar selangkah saja. Setiap jam makan, sudah ada salah satu pegawai hotel yang mengantarkan makanannya sampai di depan pintu, dan Skala yang akan mengambil.

Badan Sayna terasa sangat remuk. Bayangkan saja, lima hari ia terus berada di kamar tersebut, melayani pria yang tanpa rasa bersalahnya masih terpejam pulas tanpa menghiraukan rengekannya setiap hari.

"Ka..." Sayna menggoyangkan bahu Skala yang tidak terbalut apa pun.

"Eummhh" lenguhannya. Tangan kekarnya itu meraba kesamping tempat tidur, memeluk Sayna erat.

"Ka, Sayna bosen ih! Pengen keluar, jalan-jalan" rengek gadis itu yang tak dihiraukan oleh Skala.

"Ka ihh!!!"

"Ka Skala!!"

"Sssttt sayang, aku masih lelah. Lanjut nanti yah" ucapnya dengan kesadaran 5%

Sayna membulat matanya. Gadis itu menggelengkan kepala heran dengan pemikiran suaminya. "Apa yang lanjut nanti? Sayna mau jalan-jalan keluar kaaa"

Skala menyipitkan mata perlahan, lalu tersenyum menatap wajah cantik Sayna. "Kenapa hm?" Ucapnya dengan suara khas bangun tidur. "Mau lagi? Kau sudah tidak sabar? Baiklah"

Skala berguling kecil, mengukung tubuh Sayna yang berada di bawahnya. Kedua tangan nya berada di samping kepala gadis itu, menopang tubuhnya agar tak menindih Sayna.

Cup

Kecupan itu Skala berikan pada bibir mungil istrinya. Namun Sayna dengan cepat menutup bibirnya menggunakan tangan, membuat pria itu membulatkan matanya.

"Saynaaaa..."

"Gk mau ka! Sayna cape!"

"Sekali lagi?" Pinta Skala tak pantang menyerah, mencoba mencium kembali istrinya.

"Gk mau!" Sayna mendorong dada bidang Skala, mencoba menjauhkan jangkauannya agar Skala tak dapat menciumnya lagi.

"Sekali lagi yah Sayna yah,,,,," pintanya dengan wajah memelas. Namun tetap di jawab gelengan kepala oleh gadis itu.

"Sekali lagi, janji sayang,,," bujuk Skala lagi.

"Sayna cape ka ih! Gak ada puasnya banget sih!" Omel Sayna menatap Skala garang.

Skala menghela napas pasrah. Ia kembali berbaring di samping tubuh Sayna, memeluk tubuh itu erat. "Mau cium Sayna, hanya cium janji. Morning kiss"

"Gk! kaka juga sebelumnya bilang gitu tapi malah aneh-aneh kan"

"Aneh-aneh apanya hm?" Goda Skala, mencolek pipi tembam Sayna.

"Ka, ayo jalan-jalan keluar,,," rengek Sayna lagi

"Mau apa sayang? Disini lebih menyenangkan" Skala tersenyum menggoda, menaik turunkan alisnya.

Lihatlah, betapa menyebalkan nya pria disampingnya sekarang. Sayna seakan-akan tawanan yang di culik dan dikurung didalam kamar oleh pria itu. Ia menyesal mengiyakan ajakan Skala satu minggu yang lalu.

"Kau tau arti dari *honeymoon*?" Tanya Skala masih dengan senyuman menyebalkan nya itu. "*Honeymoon* adalah saat kita berduaan seperti ini di dalam kamar. Menghabiskan waktu berdua dengan kegiatan yang-"

"Ka Skala!" Jerit Sayna kencang, menghentikan ucapan pria itu yang ngaur. Membuat Skala terkekeh senang melihat raut wajah kesal istrinya.

"Sayna mau jalan-jalan kaya pasangan lain ka, bukan cuma di dalam kamar doang ih. Kaka juga waktu itu ngejanjiin buat jalan-jalan kan"

"Hmm,, Kapan sayang?" Goda Skala menaikan sebelah alisnya.

"Ka Skala" Sayna memukul-mukul dada bidang Skala berkali-kali, membuat pria itu kembali terkekeh geli. Skala mencekal kedua lengan Sayna, membisikan sesuatu tepat di telinga gadis itu.

"Sekali lagi, baru kita jalan-jalan. Bagaimana?" Skala memberikan penawaran yang membuat Sayna ingin sekali menangis. Apa pria ini tak merasa lelah sedikit pun?

"Ka, lima hari loh. Udah lima hari" Sayna mengangkat kelima jarinya di hadapan Skala. "Kaka gk bosen apa setiap bangun tidur-,," Sayna menggantungkan ucapannya kala melihat Skala tersenyum miring.

"Setiap bangun tidur apa hm?" Goda Skala, menatap wajah Sayna lekat. Pria itu menjilat bibir bawahnya yang terasa kering, seolah menggoda. "Kenapa tidak di lanjutkan ucapan mu?"

"Ih kaaa..." Sayna beralih mengambil bantal dan memukuli pria menyebalkan itu berulangkali. Terlanjur kesal menghadapi Skala yang sangat sangat mesum.

(Image: ilustrasi adegan:v)

Bukannya meminta ampun, Skala justru tertawa terbahak-bahak, membuat emosi Sayna semakin mendidih. Sayna membekap kepala Skala dengan bantal, membuat pria itu mencekal kedua lengannya.

"Jangan sampai nanti ada berita '*istri cantik membunuh suaminya menggunakan bantal, di karenakan kesal'* yah ka" ancam Sayna yang membuat Skala lagi-lagi tertawa.

"Iya-iya sayang,, lepas dulu yah" Skala terkekeh geli, menyingkirkan bantal itu dari wajahnya.

Grep!

(Image: ilustrasi adegan:v)

Bugh!

Dengan otak yang memang dasarnya sudah licik dari lahir, pria itu mengangkat tubuh Sayna dan membanting nya tanpa beban. Skala langsung menindih tubuh kecil Sayna, membuat gadis itu tak bisa berkutik.

"Bagaimana hm? Tenaga mu saja tidak bisa melawan ku. Masih mau membunuh suami tampan mu ini?" Goda Skala, menggigit daun telinga

istrinya.

Jika di bandingkan dengan Skala, dari tubuh saja pria itu sudah menang apalagi soal tenaga. Bahkan jika sedang jalan disampingnya saja, Sayna bagaikan kurcaci yang tinggi nya hanya sebatas dada pria itu.

Sayna terdiam, masih merasa shock. Ia tak dapat menggerakkan apapun kecuali kepalanya. Bisa dibayangkan, seberapa besar tenaga pria itu yang menimpa tubuh mungilnya.

Gepeng dah

"Kaaaaa,,,,," jerit Sayna karna merasa sedikit sesak. Ia mencoba bergerak namun tetap tidak bisa, membuat pria di atasnya kembali tertawa merasa menang. Oke tak ada cara lain selain,,,,

"Hikss,,,,,," Sayna mengeluarkan cara terakhirnya. "Ka Skala jahat"

Eh

Skala tersentak, pria itu menghentikan tawanya dan segera menatap istrinya. "Kau kenapa? Ada yang sakit?" Tanyanya khawatir.

Skala beranjak duduk, memperhatikan wajah Sayna yang masih menangis. Apa iya terlalu kasar tadi?

"Apa yang sakit sayang? Aku lihat yah" Sayna menepis tangan Skala yang hendak menyentuh nya. Enak saja ingin lihat katanya.

"Saynaa, biar ku oleskan salep lagi yah, tunggu" pria itu berlari tanpa rasa malunya tidak menggunakan sehelai benangpun. Sayna yang melihat tingkah suaminya hanya bisa menggelengkan kepala, namun ia tersenyum karna aktingnya berhasil.

"Ayo biar ku oleskan" ujar Skala yang sudah memegang benda yang ia ambil. Pria itu membantu Sayna duduk dengan raut wajah yang masih khawatir. Tidak ada raut menyebalkan seperti tadi.

Plak!

Sayna menampar tangan kekar itu saat Skala akan memegangnya. "Sayna mau jalan-jalan hikss,,,,"

Tunggu,,, Skala terdiam, ia mencerna ucapan istrinya tadi. Ah,,, Skala mengerti sekarang. Pria itu tersenyum miring memandang istrinya, membuat Sayna menelan salivanya takut. Apakah ia ketahuan?

"Kau mau jalan-jalan sayang?" Tanya Skala lembut, menyingkirkan anak rambut Sayna yang menghalangi wajah gadis itu. Dengan ragu, Sayna mengangguk.

"Kau tidak bisa jalan-jalan karna kau sedang sakit. Lebih baik kita istirahat berdua disini, aku akan memanjakan mu"

Sudah lah, Sayna menyerah

Skalaaaaa

Atas kegigihan Sayna membujuk dan mengancam Skala. Akhirnya gadis itu terbebas dari ruangan berkasur yang selama lima hari ia tempati.

Udara segar menerpa wajahnya, burung-burung berkicau seolah menyambut kebebasannya. Sementara Skala, pria itu berjalan di sampingnya dengan wajah yang di tekuk.

"Masa gitu ih mukanya, ka Skala gk seneng yah jalan berdua sama Sayna"

"Aku lebih senang berduaan di kasur" gerutu Skala pelan, sangat pelan.

"Ka mau itu" tunjuk Sayna pada penjual es krim, membuat Skala mengikuti arah yang di tunjuknya.

"Hmm,, beli lah" ucap Skala malas, memberikan sebuah kartu padanya.

Sayna menatap kartu yang di sodorkan Skala tanpa niat akan mengambilnya. Melihat wajah Skala dan mendengar nada bicara pria itu saja sudah membuat Sayna tidak selera untuk jalan-jalan.

"Gk jadi, pulang aja deh" ucap Sayna dingin. Gadis itu berlalu meninggalkan Skala yang mematung di tempat.

Pria itu memang sangat menyebalkan. Sayna bahkan sudah melayani beberapa hari ini, tapi Skala malah bersikap seperti itu padanya. Entahlah, ia ingin menangis saja rasanya. Terserah akan dianggap cengeng atau apa, nyatanya hatinya terasa sakit dengan perlakuan pria itu.

"Hey Sayna tunggu" Skala mengejar gadis itu setelah terdiam beberapa detik. Oke, katakanlah ia salah, tapi ia hanya ingin menikmati miliknya.

Entah perasaan apa ini, tapi Skala slalu ingin lagi dan lagi jika dengan Sayna.

"Hey" Skala membalikan tubuh Sayna saat berhasil mengejar wanita itu. Pria itu memiringkan kepalanya, mencoba menatap wajah istrinya.

"Kau menangis?" Tanya Skala terkejut melihat pipi Sayna yang sudah basah. Pria itu memeluk tubuh Sayna, menenggelamkan wajah gadis itu di dada bidang nya.

"Sayna mau pulang aja hikss,,,"

"Sssttt,,, maafkan aku sayang" Skala mengecup pucuk kepala Sayna lembut, membiarkan wanita itu merancau di dalam pelukannya. Kegiatan keduanya tak lepas dari pandangan orang-orang yang berlalu lalang memperhatikan mereka.

"Hey! Apa yang kau lakukan pada gadis itu" tegur seorang laki-laki yang lewat di sana menggunakan bahasa negara nya.

Skala refleks menoleh kepada laki-laki itu. "Dia istriku, maaf" jawab Skala dengan bahasa yang sama.

"Kau pria pedofil penculik anak-anak yah?!" Tuduh laki-laki itu membuat Skala geram bukan main.

"Dia istriku! She is mine!"

Sayna yang mendengar Skala memakai bahasa asing hanya mendongak memperhatikan pria itu. Ia tak mengerti suaminya berbicara apa dan dengan siapa.

Mungkin itu teman Skala yang ada disini, pikirnya

Tak lama, Skala merangkul pinggang Sayna dan membawa pergi dari sana. Moodnya kurang baik hari ini.

"Awas!" Sayna melepaskan rangkulan Skala dan berjalan lebih cepat dari pria itu. Namun sepertinya Sayna salah, mau secepat apapun ia berjalan,

Skala memiliki kaki panjang dan langkah lebar yang setara dengan jalan cepatnya.

"Kau marah hm?" Goda Skala mengusap lembut pucuk kepala Sayna, tapi gadis itu lagi-lagi menepis tangannya kasar.

"Gk usah pegang-pegang!"

Skala tak kehabisan akal. Pria itu mendudukkan Sayna di kursi taman di dekat sana, menggenggam kedua tangan wanita itu erat.

Cup

Cup

Pria itu mengecup berulang kali tangan yang ia genggam, seolah menyalurkan permintaan maafnya. "Kau mau eskrim itu sayang?"

Sayna membuang wajah kearah lain, tidak mau menatap pria itu. "Gk" jawabnya ketus.

"Oh tidak, istri kecilku sedang marah, bagaimana ini" pria itu mengetuk jari telunjuknya di dagu, seolah sedang berpikir keras.

Sayna diam-diam melirik kearahnya. Mendengar nada jenaka yang pria itu ucapkan, membuat Sayna ingin tertawa rasanya. Tidak-tidak! Ia tidak boleh luluh dengan perlakuan Skala sebelum pria itu sadar kesalahannya.

Skala beralih mengusap perut rata Sayna. "Hey Skala junior. Mommy mu sedang marah kepada Dady, bagaimana ini?" Adu Skala kepada anaknya yang masih di proses.

Skala mendekatkan kupingnya pada perut Sayna, seolah tengah mendengarkan ucapan anaknya. Pria itu mengangguk seolah mengerti, membuat Sayna ingin sekali tertawa.

"Ngapain sih ka!" Refleks Sayna memukul tangan pria itu sambil terkekeh geli.

Mendengar Sayna tertawa, membuat Skala tersenyum senang. "Kau lihat itu Skala junior? Mommy mu sangat cantik saat sedang tertawa, membuat Dady tak bisa berpaling darinya"

"Apaan sih, geli banget panggilannya" ucap Sayna masih dengan kekehannya. Merinding sendiri Skala berbicara seperti itu.

"Kau sudah tidak marah mommy Skala junior?"

"Berhenti panggil mommy ka,,"

Skala ikut terkekeh kecil. "Kenapa? Kau sebentar lagi akan menjadi mommy dari anak-anak ku"

Pria itu berjongkok di dihadapannya, membuat Sayna mengerutkan kening heran. "Ayo naik, kita berbelanja apapun yang kau mau"

"Malu ka, banyak orang. Nanti kita jadi pusat perhatian" Sayna sebenarnya ingin naik ke punggung kekar Skala. Punggung ternyaman untuk dipukul saat membangunkan pria itu. Hanya saja ia masih punya malu.

"Sudah ayo, orang lain tidak ada kepentingan dalam rumah tangga kita"

"Sayna bisa jalan sendiri"

"Naik atau ku cium di sini sekarang juga" ancam Skala yang membuat Sayna mau tak mau harus menahan rasa malunya saat di gendong pria itu.

•••••

"Aduh Sayna,,, pinggangku sangat pegal. Kau bertambah berat sekarang" gurau Skala, menggoda istrinya. Padahal kenyataannya, Skala seperti tak menggendong apapun karna badan Sayna yang sangat kecil.

Plak!

Sayna yang tengah menaruh beberapa Tote bag di atas kasur, refleks memukul punggung pria itu keras, memang pukulable banget.

"Akksss" ringis pria itu tertahan, pukulan istrinya memang bukan main-main.

"Kaka aja yang udah tua makannya jadi cepet pegel gitu!" Gerutu Sayna kesal. Enak saja dirinya dibilang bertambah berat.

"Kau meragukan keperkasaan ku Sayna?"

"Apa sih ka, ga nyambung tau"

"Walau aku lebih tua dari mu, aku masih bisa membuatmu merasakan k-"

"Berisik ka!" Potong Sayna cepat, membuat Skala terkekeh.

"Kenapa hm? Kau mau lagi?" Goda Skala menaik turunkan alisnya.

Sayna refleks mendorong dada bidang Skala saat pria itu mendekat. "Jangan aneh-aneh yah ka" peringat gadis itu tajam, namun malah terlihat menggemaskan.

"Aneh-aneh bagaimana?" Skala tersenyum layaknya om-om mesum.

"Mundur ka!" Jerit Sayna saat Skala mendekat kearahnya. Cepat-cepat gadis itu turun dari kasur dan berlari menjauh dari Skala.

"Mau kemana hm? Kemari lah Sayna" Skala berjalan mendekat kearahnya, membuat jantung Sayna berdetak lebih cepat.

Gadis itu melirik ke kanan dan ke kiri, mencari tempat untuk menghindar. Tatapannya tertuju pada sebuah pintu, cepat-cepat Sayna berlari ke sana dan menutup pintu itu rapat-rapat.

"Buka sayang,,," Skala menggedor-gedor pintu kamar mandi yang dikunci wanita itu, tak lupa memasang senyum mesumnya.

Sayna bernafas lega dapat menghindar dari pria itu. "Wleeeeee,,,, ka Skala jelek, kaya kakek-kakek" ejek Sayna dari dalam kamar mandi. Ia bahkan tak memikirkan nasibnya saat keluar dari sana nantinya.

"Oh,,, kau mau bermain-main rupanya dengan ku Sayna. Baik lah" Skala tersenyum smirk melihat saklar lampu dihadapannya.

Tak!

Skala mematikan saklar lampu dari luar. Ia tau Sayna sangat takut gelap, pasti sebentar lagi wanitanya itu akan keluar.

"Ka Skalaaaaaaaa....." Jerit Sayna dari dalam kamar mandi. Dengan grasak-grusuk ia membuka pintu itu dan berlari keluar, namun sepertinya ia lupa dengan Skala yang masih berdiri di sana.

Alhasil, Sayna terjatuh karna menabrak dada bidang pria itu. "Aaakkhsss" ringisnya, bokongnya terasa sakit saat mencium lantai.

"Mau kemana lagi hm?"

"*Ready to play with me baby girl*?" Ucap Skala, mengedipkan sebelah matanya.

Hufh,,, sudahlah, bye bye Sayna

Rasa ingin mendorong Skala

MÖdüS

"Ahhh, remas yang kuat Sayna"

"Gunakan kedua tangan mu"

"Kau belum makan?"

"Kenapa tenaga mu sangat kecil"

"Aku bahkan tak merasakan apapun"

Plak!

Sayna memukul kaki Skala kesal. Sedari tadi pria itu terus saja menghina pijatannya yang katanya tidak terasa sama sekali.

Keduanya telah pulang dari bulan madunya selama satu minggu di negeri sakura. Kini mereka tengah berada di kamar dengan Sayna yang memijat betis keras pria itu.

Skala menawarkan untuk saling pijat. Pertama Sayna yang akan memijat nya. Nanti setelahnya gantian, Skala yang memijat wanita itu.

Yup, bukan ide buruk. Lagi pula kaki Sayna terasa sangat pegal.

"Udah ka, tangan Sayna pegel. Sekarang kaka yang pijitin yah" pinta Sayna memelas. Skala beranjak dari tidurnya, pria itu duduk menepuk tempat sebelahnya mengkode Sayna untuk segera berbaring.

"Kemari lah" tanpa pikir panjang, Sayna merangkak diatas kasur. Membaringkan tubuhnya dengan tengkurap.

"Buruan ka"

"Kaki mu sangat kecil Sayna, bahkan telapak tanganku saja bisa menggenggam nya" pria itu mulai memijat kaki istrinya dengan mata yang terus menatap paha mulus Sayna. Sesekali Skala menjilat bibir bawahnya agar tetap basah.

Bukan tanpa alasan Skala mengajak Sayna untuk bergantian saling memijat. *'You know it'* bagaimana otak Skala saat bersamaan istrinya. Tidak mungkin pria itu menyia-nyiakan kesempatan dalam kesempitan.

Dengan senyum liciknya, Skala menaikan pijitan itu pada paha mulus Sayna, membuat wanita itu merinding mendapat sentuhan Skala.

"Ka jangan ke atas-atas"

"Tidak Sayna, nanti paha mu cemburu jika aku hanya memijat betis mu"

"Tapi-"

"Sstt Sayna, kau sedikit bawel. Rileks saja"

Oke, firasatnya mulai buruk. Kalian tau apa yang di lakukan pria itu? Skala tidak memijatnya, tapi malah mengusap pahanya berulang-ulang.

"Ka udah" Sayna mencoba bangkit saat tangan Skala semakin naik keatas. Namun dengan sigap, Skala menindih kaki Sayna dengan kaki besar miliknya agar wanita itu tidak bisa kemana-mana.

"Kaaa" jerit Sayna, merasa di bodohi oleh pria itu.

Skala tertawa terbahak-bahak, semakin gencar memegang tubuh Sayna. "Hahaha,, kau tidak bisa kemana-mana"

"Ka lepasss"

Cup

Cup

Cup

Menghiraukan jeritan istrinya, Skala malah memberikan kecupan disana. Sial! Sayna ingin sekali mencakar wajah mesum itu.

••••

Sebulan berlalu,,,

Sayna tengah menunggu kepulangan Skala di dekat kolam. Entah kenapa tiba-tiba ia ingin melihat suaminya berenang. Pasti pria itu terlihat sangat *berdamage*, mengingat badannya yang memiliki roti sobek. Sayna ngiler sendiri membayangkan nya.

Langkah sepatu membuat Sayna menoleh. Terlihat disana, Skala tengah berjalan menaiki anak tangga, sepertinya pria itu tak melihat kehadirannya disini. Pasti sebentar lagi pria itu-

"Saynaaaaa"

Brak

Skala membuka pintu cepat, setelah tak menemukan istrinya di dalam kamar. Pria itu terlihat cemas, seolah Sayna pergi meninggalkan nya. Sedangkan Sayna yang melihat Skala dari sana, terkekeh geli karena tingkah suaminya.

"Dimana istriku" tanya Skala kepada salah satu maid yang tengah menyapu.

"Disana tuan" tunjuk maid itu sopan kearah kolam renang.

Skala mengikuti arah tunjuk maid itu, disana terlihat Sayna yang tengah menatapnya dengan cengengesan. Skala mengusap tengkuknya salah tingkah, ia malu sendiri.

Langkahnya berjalan mendekati Sayna, Skala sudah mengganti pakaiannya dengan baju santai. Pria itu duduk di samping istrinya, memberikan dua coklat kepada Sayna.

"Kau sedang apa?"

Sayna menerima coklat tersebut dengan raut senang. Ia sedari tadi memang menginginkan coklat, makannya ia menitip kepada Skala agar pulangnya, pria itu membawakan coklat.

"Makasih"

"Sisanya ada di kamar sayang" ujar Skala, merapikan anak rambut Sayna.

"Kaka beli berapa?"

"Entahlah, aku mengambilnya asal tadi"

Tak

Sayna mematahkan coklat batang itu dengan mudah, memberikannya kepada Skala yang langsung diterima oleh pria itu. "Kaka suka coklat?" Tanyanya sedikit terkejut, padahal kan ia sudah berharap bahwa Skala akan menolak coklat pemberiannya itu.

"Tidak juga, tapi aku bisa makan sedikit"

Hening, keduanya menatap air yang membasahi kakinya sambil memakan coklat. Sayna menyenderkan kepalanya pada bahu Skala.

"Ka"

"Hmm"

"Sayna pengen liat kaka renang"

"Sekarang?"

Sayna mengangguk antusias menatap Skala, berharap suaminya itu mau. Dengan sekali tarikan, baju yang di kenakan pria itu terbuka, menampilkan tubuh roti sobek yang membuat Sayna ingin sekali mengelusnya.

Skala mulai menuruni kolam dengan menggunakan celana pendek selutut. Ia mulai berenang ke ujung sana dan balik lagi mendekati Sayna yang hanya duduk di pinggir kolam.

Pria itu mendongak menatap Sayna. "Ayo kau juga berenang" ajaknya, mengecup paha Sayna.

"Gk mau, kaka aja yang renang"

"Ayo lah Sayna, lebih menyenangkan jika bersama"

"Tapi Sayna gk bisa berenang"

Pria itu membelakangi istrinya "naik ke punggung ku"

"Nanti jatuh"

"Tidak akan aku biarkan kau jatuh sayang, ayo" Dengan ragu Sayna mulai naik di punggung Skala, mengeratkan kakinya pada perut pria itu.

Skala membawanya ke tengah-tengah kolam, menurunkan Sayna dengan hati-hati. "Ka, Sayna gk mau turun ih. Kaka ada niatan mau bunuh Sayna yah" tuduh perempuan itu.

Skala terkekeh, membalikan tubuhnya menghadap Sayna. Perempuan itu berjinjit, memegang kedua bahu suaminya agar tidak tenggelam. "Aku hanya ingin membuat mu pingsan" ujar pria itu genit. Sayna refleks memukul dada bidang Skala, saat pria itu malah mengedipkan sebelah matanya.

"Kiss for me Sayna"

"No" Sayna menjulurkan lidahnya mengejek Skala.

Lantas Skala tersenyum miring, menarik pinggang Sayna agar mendekat padanya. "Aku tidak menerima penolakan"

"Gk ma- mmpphh" Skala mencium paksa wanita itu, menurunkan kepalanya kedalam kolam membuat Sayna membulatkan matanya terkejut. pria itu tak mengijinkan air sedikit pun masuk kedalam mulutnya.

Dirasa sudah kehabisan napas, Sayna memukul dada Skala berulangkali, membuat pria itu membawanya kepermukaan lagi.

Sayna meraup banyak oksigen, membuat Skala terkekeh. Wanita itu menatap sebal suaminya "ka Skala sengaja yah mau bunuh Sayna biar bisa nikah lag-"

"Mau kucium lagi hm?" Ancam Skala membuat Sayna menutup mulutnya rapat-rapat. Gila saja pria ini.

"Udah ah, Sayna mau ke darat"

"Baik ratu mermaid" Skala terkekeh, mengangkat tubuh Sayna seperti koala. Pria itu mendudukkan Sayna di pinggir kolam dengan dirinya juga yang ikut naik.

"Ayo ke kamar" ajak Skala setelah mengelap rambutnya menggunakan handuk.

Keduanya berjalan beriringan ke dalam kamar, Sayna langsung melangkah menuju kamar mandi. Skala yang melihat itu, cepat-cepat mengekori Sayna di belakangnya. Ingat satu hal, '**jangan menyiakan kesempatan dalam kesempitan**'

Pria itu tersenyum bangga melihat Sayna yang belum menyadari keberadaannya. Wanita itu mulai membuka bajunya, membuat Skala tersenyum miring.

Grep

Sial! Hampir saja Sayna terkena serangan jantung saat Skala memeluknya dari belakang. Pria itu mengangkat tubuh Sayna dan menurunnya di bathtub.

"Mari bermain sayang" Skala mengedipkan sebelah matanya, membuat Sayna ingin sekali kabur.

Siapapun, tolong!!!

Serius nanya!!
Nemu cerita ini dari mana
#Nokomen_nonext

Rekan Bisnis

Mengandung unsur
•••

Pagi-pagi sekali Skala sudah pergi ke kantor. Hari ini pria itu di sibukkan dengan berkas-berkas yang menumpuk. Untung saja Roy selalu membantu menyelesaikan pekerjaannya saat Skala berhalangan tidak bekerja, kadang Skala bersyukur mempunyai asisten seperti dia.

Skala belum sempat mengabari istrinya. Tadi pagi Sayna masih tertidur karena ulahnya, wanita itu masih terlelap dan Skala tidak tega untuk membangunkan nya.

Tok tok tok

Ketukan pintu tak membuat atensi pria itu teralihkan. Ia masih tetap fokus pada layar laptop.

"Tuan, tiga puluh menit lagi kita akan menemui rekan bisnis anda di cafe"

"Hm, kau siapkan semuanya Roy"

"Baik tuan" Roy berlalu pergi meninggalkan ruangan Skala.

Dddrrtt,,

Getaran ponsel membuat Skala mengalihkan perhatian dari laptop itu. Ia mengambil benda pipih yang berada di atas meja, perasaannya menghangat melihat istri tercintanya lah yang menelepon.

"*Hallo sayang"*

Kangennnn,,, Terdengar dari sebrang telpon, suara serak Sayna. Sepertinya wanita itu baru saja bangun tidur.

Skala terkekeh gemas mendengar rengekan Sayna. *"Aku akan pulang cepat, tunggulah"*

Buka pesan deh, Sayna kirim foto

Skala menuruti ucapan wanita itu, membuka room chat nya dengan Sayna. Matanya membulat segar menatap foto Sayna yang memakai lingerie pemberiannya.

Sial, ia ingin segera pulang rasanya. Skala meneguk salivanya, masih dengan mata yang terfokus pada foto itu.

Ka Skala? Panggil Sayna karna tak mendengar suara pria itu dari sebrang sana.

"*Kau sengaja memakai baju itu saat aku di kantor Sayna?"* Tanya Skala dengan suara seraknya. Pasalnya, wanita itu tidak pernah mau memakai baju terbuka jika ia sedang di rumah bersamanya.

Sayna terkekeh mendengar suara Skala yang sudah berubah. Ia yakin, pria itu tak akan kuat.

"*Lihat saja, aku akan menerkam mu saat pulang nanti"*

Uh,,,, takuttt*,* ejek Sayna di sebrang telpon.

"Saynaaa,,,, bagaimana ini, punyaku sudah bangun" rengek Skala, saat merasakan ada yang aneh pada bagian bawahnya. *"Kau harus tanggung jawab"*

Milik kaka aja yang baperan, ejek Sayna sambil terkekeh. ***Pulangnya beliin Sayna rujak yah, Sayna mau yang banyak mangga mudanya***

Skala mengerutkan kening heran. *"Kau serius? Tumben sekali"*

Seriuss,, pokonya Sayna mau rujak. Kalo kaka ga bawa, Sayna kunciin di luar, ancam gadis itu bercanda, mana mungkin Sayna berani menguncikan suaminya di luar.

"Baiklah,,, asal pakai baju itu saat aku pulang" goda Skala.

Hmmm,, oke om Skala

"Hey-"

Tut

Wanita itu mematikan sambungan telpon begitu saja, membuat Skala terdiam dengan perasaannya yang,, ah sudahlah.

Pria itu mengusap wajahnya gusar, menggelengkan kepala sambil terkekeh. Bisa-bisanya istrinya itu menggodanya saat jam kerja. Ok, lihat saja apa yang akan ia lakukan.

•••••

Skala tengah berada di sebuah cafe untuk menemui rekan bisnis barunya. Namun raut wajahnya berubah saat tau siapa rekan bisnisnya itu.

Vanilla. Ya, wanita jalang itu yang menjadi rekan bisnisnya. Dengan pakai ketat dan pendek seatas paha, sudah menjadi andalan wanita itu dalam berpakaian. Sial! Skala ingin sekali pergi dari sini.

"Hai baby" panggil Vanilla genit, membuat Skala menatapnya malas.

"Batalkan saja kerjasama perusahaan kita dengan dia Roy" titah Skala pada Roy yang duduk di sampingnya.

"Oh,,, tidak bisa Ska, kau sudah menandatangani kontrak" ujar Vanilla tersenyum manis.

"Roy!" Tak memperdulikan ucapan wanita itu, Skala kembali melirik pada asistennya.

"Benar tuan apa yang dia katakan, kau tidak bisa membatalkan kerjasama begitu saja" cicit Roy takut, ia pun sebenarnya tidak tau jika Vanilla lah yang menjadi rekan bisnis Skala, karna yang tertera di surat adalah nama seorang Pria.

"Bagaimana bisa aku bekerja sama dengan mu! Aku ke sini untuk menemui Pak Robert!" Jelas Skala kesal.

"Dia ayah ku baby, sebentar lagi akan menjadi mertua mu" Vanilla mengedipkan mata genit, yang di balas tatapan jiji oleh Skala. Pantas saja Pak Robert ingin bekerjasama dengan perusahaannya, ternyata ini bagian rencana busuk dari wanita licik itu.

Skala beranjak dari duduk, terlalu malas meladeni Vanilla. Pria itu melangkahkan kakinya keluar, yang diikuti oleh Roy. Baru beberapa langkah ia berjalan, suara Vanilla membuatnya kesal.

"Oh, tolong! suamiku mau meninggalkan ku karena gadis lain" teriak Vanilla membuat pengunjung cafe menatap kearah Skala dan Roy.

"Hikss,,, dia pria tidak bertanggung jawab setelah menghamili ku,,," tangis wanita itu kencang, membuat Skala menggeram kesal.

"Hei! Kau jangan pergi begitu saja!" Teriak salah satu pengunjung cafe pada Skala. Semua yang ada di sana, mengerubungi Skala dan Roy, agar kedua pria itu tak bisa pergi.

Kau harus bertanggung jawab dengan anak dan istri mu!

Jangan jadi pria pengecut

Sorak para pengunjung cafe menghakimi kedua pria yang tengah mengepalkan tangan kuat. Sial! Skala ingin menghabisi wanita ini sekarang juga. Skala mencoba menerobos orang-orang yang menghalangi jalannya. Namun jasnya ditarik-tarik, membuat pria itu kesulitan untuk keluar.

Hei! Mana tanggungjawab mu sebagai pria!

Antar istrimu itu pulang!

Dia sedang mengandung anak mu

Skala memejamkan matanya, menahan amarah yang ingin sekali membunuh orang-orang ini. Sialan! Pria itu akhirnya menarik kasar tangan Vanilla, membawanya pergi dari sana. Dari pada ia tak bisa keluar dari cafe tersebut, lebih baik ia mengikuti permainan wanita ini dulu.

•••••

"Ska, mau aku manjakan?" Tanya Vanilla lembut. Bergelayut manja di lengan kekar Skala

Skala dan Roy kini terjebak di rumah wanita itu, dangan ke adaan Skala duduk di samping kanan Vanilla dan Roy di samping kirinya.

Tadinya Skala hanya ingin mengantarnya pulang. Namun saat sampai disana, anak buah Vanilla memaksa dan menggiringnya untuk masuk kedalam rumah wanita itu. Karna jumlahnya yang cukup banyak, tak mungkin Skala melawan mereka.

Jam menunjukkan pukul 18. 30, pasti istrinya tengah menunggu kepulangannya. Skala cemas sendiri mengingat wajah Sayna. Ingin sekali ia menghubungi para bodyguard nya untuk kesini, namun ponselnya dan ponsel milik Roy telah di ambil paksa wanita itu.

"Roy, kau juga mau aku manjakan?" Roy tegang sendiri saat Vanilla menyentuh pahanya. Ia tak bisa apa-apa karna tangannya di ikat ke belakang.

"Lepaskan dia!" Bentak Skala tertahan, mengingat anak buah Vanilla masih ada disini.

"Kau cemburu baby? Baiklah aku hanya akan melayani mu saja" goda Vanilla, mengelus rahang tegas Skala.

Wanita itu mengkode anak buahnya untuk menyuntikkan obat kepada Skala dan Roy, agar kedua pria itu merasa lemas.

"Akkh, apa yang kau suntikan kepada ku sialan!" Teriak Skala saat jarum suntik itu menancap di tangannya. Sedangkan Roy hanya pasrah, ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Setelah beberapa menit, obat itu mulai bereaksi. Vanilla menyuruh anak buahnya untuk membawa Skala dan Roy ke kamar yang telah disiapkan.

Wanita itu mengganti pakaiannya dengan lingerie berwana merah dan duduk di pangkuan Skala. "Bagaimana Ska" goda Vanilla, mengelus dada bidang Skala.

"Sa-Sayna,,," lirih Skala, mengelus pipi Vanilla lembut. Entah obat apa yang wanita itu berikan sampai Skala mengira bahwa Vanilla adalah Sayna, istrinya.

"Iya sayang aku Sayna, kemari lah"

Skala mencium bibir Vanilla, dan melumatnya. Ia memikirkan bahwa wanita yang ada di depannya saat ini adalah Sayna yang hanya memakai lingerie seperti foto yang istrinya kirimkan tadi pagi.

Skala membaringkan Vanilla pelan, masih dengan bibir yang tak lepas dari bibir wanita itu, membuat Vanilla tersenyum menang.

•••••

Di lain tempat,,,

Sayna baru saja terbangun, ia tidak mendapati Skala di dalam kamar. Wanita itu beranjak dari kasurnya, menuruni tangga. Siapa tau Skala sedang di bawah.

Ia bertanya kepada salah satu maid, ternyata Skala belum pulang. Akhirnya Sayna memutuskan untuk menonton tv, sambil menunggu kepulangan suaminya itu.

Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 23.15, namun Skala masih belum juga ada tanda-tanda akan pulang. Sayna beberapa kali menghubungi

ponsel Skala. Namun ponsel pria itu tak aktif, membuatnya sedikit khawatir.

Ia juga mencoba menghubungi nomor Roy, namun ponsel pria itu juga samanya tak aktif.

Pikiran-pikiran negatif mulai merasuki pikirannya. Apa mungkin suaminya tengah berduaan bersama Roy? Mengingat ponsel keduanya yang tak bisa di hubungi. Atau, apa mungkin mereka sengaja menonaktifkan ponselnya agar tak ada yang mengganggu.

Tidak-tidak, Sayna menggelengkan kepalanya. Mana mungkin suaminya seorang,,,, ah sudah lah.

Sayna beranjak ke kamar untuk menenangkan pikirannya. Wanita itu duduk di pinggir kasur, mengirimkan beberapa pesan pada Skala. Berharap suaminya itu akan membalas nantinya.

Mungkin Skala sedang sibuk, yah pasti pria itu sedang sibuk dengan pekerjaannya.

Sayna mencoba memejamkan mata, menenangkan pikirannya agar berfikir positif. Hingga bunyi notifikasi membuatnya cepat-cepat meraih benda pipih itu.

Deg

Jantung seolah berhenti berdetak saat melihat pesan masuk dari nomor tak dikenal. Ada banyak foto yang memperlihatkan suaminya tengah bermesraan dengan seorang wanita di sebuah kamar.

Tak terasa air matanya mengalir begitu saja. Sayna terkekeh miris, merasa dirinya sangat bodoh. Untuk apa dia mengkhawatirkan pria yang kini tengah bersenang-senang dengan wanita lain.

Sayna bisa saja menerima masa lalu Skala yang seorang Casanova, pemain wanita. Tapi, apa salah Sayna marah jika pria itu mengulangi kesalahan yang sama?

Ternyata suaminya belum berubah, padahal ia sudah merelakan tubuhnya untuk pria itu. Sayna merasa kecewa, ia ingin pergi tapi pria itu sudah membelinya.

Ah, iya. Dia melupakan satu hal, pria itu menikahinya karna sudah membelinya bukan mencintai nya. Sayna tersenyum miris melihat keadaannya. Tapi,,,,,

Apa sebenarnya alasan pria itu membelinya jika dia masih saja bermain diluar sana?

❤483.833
Vanilla *Beautiful night* ***@Skllamhndra*** ♡♡

(private comment)

Pergi

Skala membuka matanya perlahan, pria itu duduk memegangi kepalanya yang sedikit sakit. Merasa asing dengan tempat ini, Skala melirik kesamping dan menemukan seorang wanita tanpa busana. Namun di samping wanita itu juga ada Roy yang masih terlelap tidak menggunakan apapun.

Dengan perasaan takut, ia menatap tubuhnya. Alangkah terkejutnya saat mendapati dirinya yang tak terbalut sehelai benangpun. "Astaga, apa yang sudah aku lakukan"

Pria itu beranjak dari tidurnya, mencari pakaian nya yang ternyata ada di bawah kasur tersebut. Cepat-cepat Skala memakainya dan membangunkan asistennya itu.

Skala berjalan ke sebelah ranjang, tempat Roy tertidur. "Bangun Roy" Skala mengguncangkan bahu asistennya itu, membuat Roy menggeliat.

"Tuan, kenapa kau ada di kamar ku?" Rancau Roy setengah sadar, pria itu masih mengucek matanya yang sulit terbuka.

"Sialan! Bangun Roy, cepat lah!" Bentak Skala tertahan, tak ingin membangunkan Vanilla yang masih tertidur nyenyak.

Roy yang sudah sadar, merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Dingin, yah tubuhnya terasa sangat dingin. Dengan pikiran negatifnya, pria itu mulai melirik kearah bawah, bertepatan dengan matanya yang membulat sempurna.

"Astaghfirullah tuan, apa yang kau lakukan padaku" teriak Roy histeris, mencoba menutupi tubuhnya dengan selimut. "Tuan aku tidak menyangka kau-mmpp"

Skala menutup mulut pria itu dengan telapak tangannya, saat melihat Vanilla yang menggeliat. "Sssstttt,,, diam lah Roy! Cepat pakai bajumu, kita harus keluar dari sini"

Roy mengangguk dengan perasaan cemas. Apa keperjakaan nya telah hilang? Sungguh, ia ingin menangis rasanya.

Kini kedua pria itu sudah berada di dalam mobil. Melihat para anak buah wanita itu masih tertidur, membuat Skala dan Roy lebih mudah untuk keluar dari rumah tersebut.

Skala mengusap wajahnya gusar, mencoba mengingat kejadian semalam. Namun ia sama sekali tak bisa mengingat kejadian itu. Rasa takut mulai menyerang saat mengingat wajah Sayna.

Apa ia sudah menghianati istrinya? Apa ia sudah kembali menjadi seorang Casanova? Tidak, itu tidak mungkin.

Skala menjambak rambutnya frustasi. Kepalanya seolah di paksa mengingat kejadian semalam, tapi tetap saja nihil.

Roy melirik takut-takut tuannya itu. Bukan takut melihat Skala yang seperti orang depresi, namun takut dengan sesuatu yang ada di pikirannya saat ini.

"Tuan, apa kau, telah, memperkosaku?" Tanya Roy patah-patah, ia bahkan tak sanggup menanyakannya secara langsung.

Skala menatap asistennya itu tajam. Sialan! Ia sedang mencoba mengingat malah di tanyakan pertanyaan yang sangat menjijikkan. Dia pikir Skala pria apa!

"Tutup mulut MENJIJIKKAN MU ITU ROY!" Teriak Skala di akhir ucapannya. "Kau pikir aku pria apa yang suka dengan tubuh dan dada rata mu! Aku lebih suka tubuh istriku!"

Roy menunduk takut, namun ia merasa lega mendengar jawaban Skala. Sepertinya ia sudah keterlaluan menuduh Skala macam-macam padanya.

"Aaarrghhh sialan! Kenapa aku tak bisa mengingat apapun!" Geram Skala, mengusap wajahnya kasar. "Roy! Apa kau mengingat sesuatu?"

Roy terdiam sejenak. "Aku hanya mengingat saat tanganku diikat dan -ah tuan, dia menyuntikkan sebuah cairan kepada kita" teriak Roy di akhir ucapannya, membuat Skala terlonjak kaget.

"Sialan kau Roy!"

"Maaf tuan"

Hening, kedua pria itu sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Roy, apa yang harus aku katakan pada Sayna. Dia pasti menanyakan kenapa aku tidak pulang semalam" Skala cemas bukan main, ia menghidupkan ponselnya yang baru saja di ambil. Ternyata wanita itu menaruhnya di atas nakas.

"Oh, shit! Roy, dia menelpon ku berkali-kali. Bagaimana ini" Skala mengigit ibu jarinya, hatinya tak tenang saat membaca pesan yang dikirim oleh istrinya.

"Bilang saja kau semalam lembur tuan, pasti nyonya tidak akan marah" ujar Roy, memberi saran.

"Kau mengajariku berbohong Roy?"

"Lalu, apa tuan akan mengatakan yang sebenarnya jika semalam tuan tidur bersama denganku-eh em maksudku dengan Vanilla? Wanita yang sama saat di Club?"

"Tidak,,," jawab Skala lirih. Bagaimana ini, apakah ia harus berbohong lagi kepada Sayna? Tapi ia tidak mau. Mengingat tatapan kecewa yang Sayna berikan padanya saat Skala berbohong, membuat pria itu takut untuk berbohong lagi.

Tapi,,,,, ia tak mungkin berbicara yang sebenarnya tentang masalah semalam. Ia tidak mau wanitanya pergi.

"Roy, kenapa kau diam saja. Jalankan mobilnya cepat"

Roy tersentak dari pikirannya saat mendengar ucapan Skala. Pria itu mulai melakukan mobilnya dengan perasaan was-was.

Tuan, sepertinya aku mengingat kejadian semalam. Batin Roy cemas. Kejadian yang akan merubah semuanya.

Oh, shit!

•••••

Dengan perasaan cemas, Skala mulai memasuki mansion. Pria itu langsung melangkah menuju lantai dua, dimana kamarnya berada.

Rasa ragu mulai muncul saat hendak membuka pintu. Skala belum siap jika harus berbohong kepada Sayna, tapi ia juga tidak mau wanita itu meninggalkan nya jika tau apa yang telah ia lakukan semalam.

Skala menghembuskan nafasnya berkali-kali, mencoba meyakinkan dirinya. Pria itu mulai membuka pintu kamar takut-takut.

Pintu terbuka menampilkan istrinya yang tengah duduk di tepi ranjang dengan menggenggam sebuah bingkai foto kecil di tangannya. Skala tau itu adalah foto mereka berdua saat honeymoon.

"Sayna?" Panggil Skala gugup. Aura Sayna terlihat berbeda dari biasanya. Wanita itu melirik saat Skala memanggilnya. Dari sini saja Skala bisa melihat mata Sayna yang memerah namun pandangan mata itu kosong.

"Sayang aku semalam ada lem-"

"Jika kau mengatakan suatu kebohongan lagi, saya akan pergi" potong Sayna tanpa membalas tatapan mata Skala.

Skala terkejut mendengar perkataan formal istrinya. Tak biasanya Sayna memanggil nya dengan sebutan kau, dan apa tadi katanya? Dia menyebut dirinya sendiri dengan saya?

"Sayang, kenapa bicara mu-"

Prak!

Sayna membanting bingkai foto itu kencang, membuatnya pecah berserakan di lantai. Ia mengambil fotonya, dan merobeknya di bagian tengah antara ia dan Skala.

Skala terbelalak melihat apa yang istrinya itu lakukan. Ia mendekat dan merebut foto yang sudah terbagi menjadi dua.

"Apa yang kau lakukan Sayna!" Sentak Skala penuh amarah. Pria itu menatap foto yang ada ditangannya dengan perasaan kesal bukan main. Bagaimana bisa istrinya itu merobek foto kebersamaannya semudah itu.

"Kau sudah gila!" Teriak pria itu lagi tepat di hadapannya.

Tak terasa air mata wanita itu kembali membasahi pipinya. Bukan karena takut Skala membentaknya tadi, tapi ia kecewa saat Skala akan membohongi nya lagi.

"Kau benar-benar Sayna!"

"Ayo, puaskan rasa nafsumu sekarang kepada ku" ucap Sayna menahan Isaknya. "Aku hanya wanita yang di beli untuk pemuas nafsumu saja kan" terlalu sakit rasanya mengucapkan itu.

"Apa yang kau bicarakan!" Skala meninggikan nada bicaranya, sedikit terbawa emosi melihat kelakuan dan ucapan Sayna.

"Puaskan rasa nafsumu sekarang juga pada ku sebagai pengganti setengah uang yang telah orangtua ku ambil, dan sisanya akan aku lunasi secepat mungkin!" Sayna menatap kearah lain, tak sudi menatap pria yang kini ada di hadapannya.

"Kau bicara apa Sayna!"

"Cepatlah, kau bebas menyalurkan nafsumu kepada ku, kau telah membeli ku! Aku hanya wanita yang kau nikahi karna-

PLAKK!!!

"DIAM SAYNA! TUTUP MULUTMU! AKU BISA SAJA MENJADIKAN MU PEMUAS NAFSU TANPA HARUS MENIKAHI MU! KAU HARUS TAU ITU"

Sayna memegang pipinya yang terasa panas bekas tamparan Skala. Ia tak bisa membendung air matanya lagi, tangisannya pecah begitu saja mendengar perunturan yang keluar dari mulut Skala. Bahkan sekarang pria itu sudah berani menampar nya.

Skala menjambak rambutnya frustasi. Tangannya bergetar kuat menyesali tindakan bodohnya tadi. "AAARRGGGHH!"

BUGH

BUGH

BUGH

Pria itu meninju dinding berkali-kali, ia kelepasan menampar pipi wanitanya. Pipi yang selalu ia usap lembut, kini malah ia berikan tamparan disana.

Skala menangis masih dengan tangan yang meninju dinding. Ia menyesal sungguh. Pria itu mengusap wajahnya kasar, mencoba menenangkan dirinya.

Skala beralih menatap Sayna yang masih memegangi pipinya. Ia mencoba meraih kedua tangan mungil Sayna, namun wanita itu menepis tangannya kasar.

"Sayna a-aku.."

"Cukup ka" ucapnya dengan getir. Sayna mengambil koper hitamnya yang memang sudah ia siapkan semalam. Wanita itu berlari menyeret kopernya keluar mansion.

"Kau mau kemana Sayna" Skala mengejar Sayna dengan langkah lebarnya. Membuatnya mudah untuk menggapai wanita itu yang terus berlari.

"Sayna" Skala membalikan tubuh wanita itu dan memeluknya erat. "Aku minta maaf telah menamparmu, maaf telah membentak mu"

"Lepas ka!" Sayna memberontak di dalam pelukan pria itu.

"Kau mau kemana sayang? Jangan pergi" pinta Skala memohon. Tidak henti-hentinya air mata pria itu jatuh, ia tak mau Sayna meninggalkannya karna tindakan bodohnya tadi.

"LEPAS PRIA BRENGSEK!" Teriak Sayna untuk pertama kalinya, membuat Skala terkejut. "AKU AKAN MENGEMBALIKAN SEMUA UANG MU! CARI PEREMPUAN LAIN UNTUK MEMUASKAN NAFSUMU ITU!"

"SAYNA-" tidak, Skala tidak boleh mengulangi kesalahannya yang sama. "Sayna, apa yang kau bicarakan, jangan seperti ini sayang" lirih Skala frustasi.

"APA YANG KAU LAKUKAN TADI MALAM HAH! JANGAN KAU PIKIR AKU TIDAK TAHU!"

"A-apa sayang, a-aku-..."

"Kau memang pria yang tak pernah merasa cukup dengan satu wanita! Aku kira kau bisa berubah" Sayna terkekeh miris, merasa sangat bodoh berharap pada pria seorang Casanova. "Ternyata tidak! KAU TIDAK BISA BERUBAH!"

"Lepaskan tangan menjijikkan mu itu dari ku!" Sayna melepas paksa tangan Skala yang melingkar di pinggangnya.

"Apa yang kau bicarakan Sayna"

Sayna merogoh ponselnya, menunjukkan foto Skala bersama seorang wanita yang dikirimkan oleh nomor tak di kenal itu. "Apa maksudnya ini? Kau mau bicara apa lagi hah!"

Skala membulat kan mata terkejut, ternyata istrinya telah mengetahui semuanya. Ia harus apa? Bagaimana ia menjelaskan sedangkan ia sendiri tidak mengingat apapun.

"Sayna ak-"

"Cukup ka" Sayna kembali melanjutkan langkahnya, namun dengan cepat Skala memeluk nya dengan erat.

"Maaf, maaf kan aku Sayna hikss,,,, maafkan aku. Aku tak mengingat kejadian itu, sungguh sayang. Jangan tinggalkan aku, jangan Sayna, aku mohon" Skala menumpahkan tangisnya, tidak perduli dengan beberapa bodyguard dan maid yang menyaksikan tangisannya saat ini.

Katakanlah ia pria cengeng, ia tak perduli orang lain akan menganggapnya apa. ia hanya tidak mau Sayna meninggalkannya.

Skala sadar akan kesalahan yang telah ia perbuat, tapi kesalahan itu bukan sepenuhnya salah dia. Ia dijebak oleh wanita sialan itu.

"Jangan pergi aku mohon Sayna"

"Lepas!"

"Tidakk" Skala menggeleng cepat.

"Lepas, atau Sayna gk mau ngeliat kaka lagi!"

"Kau mau kemana sayang? Masuk yah ke dalam, jangan seperti ini Sayna"

"Kasih Sayna waktu buat nenangin diri ka" ucap wanita itu lirih, namun pandangan nya tak mau menatap wajah Skala. Sayna melepas paksa pelukan Skala, berjalan menjauh dari mansion.

Skala hanya bisa terdiam di tempat dengan rasa takut yang luar biasa, akankah Sayna meninggalkannya sendirian? Pria itu menjatuhkan lututnya lemas melihat punggung kecil wanitanya yang mulai menjauh. "Saynaa,,,"

Ia hanya bisa merelakan Sayna pergi, memberi waktu untuk memulihkan hati istrinya yang telah ia buat kecewa "Arrgghhhhhhh.....!!!" Teriaknya kencang, menjambak rambut frustasi.

"Kalian berdua" tunjuk Skala, pada kedua bodyguard yang tengah berjaga. "Ikuti istriku, pastikan tidak ada yang menyakitinya"

"Baik tuan" kedua bodyguard itu berlari menuju mobil, mengikuti setiap langkah Sayna dari jauh.

Keseriusan Arthur

Sayna berjalan tanpa tau arah, ia tidak tau harus kemana lagi sekarang. Wanita itu sesekali berhenti untuk mengistirahatkan kakinya yang terasa sangat pegal. Ia menonaktifkan ponselnya, karna Skala sedari tadi menghubungi terus.

Rasanya ia terlalu lelah memikirkan pria itu. Ia harus apa? Tak semudah itu ia bisa memaafkan Skala yang bermain di belakangnya. Ia tidak marah, Ia hanya kecewa pada pria itu. Mengapa semudah itu Skala berselingkuh dengan wanita lain.

Hatinya terasa sesak jika mengingatnya kembali. Ia duduk di halte bus dengan beberapa orang yang tengah menunggu angkutan umum. Ia harus kemana sekarang?

Intan, sahabatnya sedang di luar kota melanjutkan kuliah. Harapan Sayna hanya satu, rumah orangtuanya. Tapi ia tak yakin kedua orangtuanya akan menerima kehadirannya disana, mengingat orangtuanya yang tega menjualnya pada pria Casanova tersebut.

"Sayna?" Panggil seseorang ragu. Membuat gadis itu mendongakkan kepalanya, untuk melihat siapa yang memanggilnya.

"Arthur" Sayna mengerutkan kening heran, bukankah seharusnya laki-laki ini berada di luar negri?

"Lo ngapain disini?" Lelaki itu duduk di samping wanita yang masih menatapnya heran. Hatinya merasa senang dapat bertemu lagi dengan Sayna.

"Mmm, nunggu bus" jawab Sayna ragu. "Kamu ngapain disini Ar? Bukannya harus keluar negeri yah?"

"Gua ngebatalin kuliah di sana. Gua mau ngurusin perusahaan keluarga sambil kuliah disini, lumayan bisa ketemu sama lo" ujarnya bercanda di akhir kata.

"Itu, mata lo kenapa merah. Ini pipi lo juga" panik Arthur saat tak sengaja menatap pipi bekas tamparan Skala. "Lo di tampar siapa na?!" Sialan! Nafasnya menggebu menahan amarah, ia tak terima Sayna ada yang menyakiti.

Pria itu menangkup kedua pipi Sayna, mengelus lembut bekas tamparan disana. "Sakit gak?" Tanya Arthur khawatir.

"Ga Ar, ini udah gapapa ko. Tadi jatuh kena meja bukan di tampar" bohong Sayna, tidak mungkinkan ia memberi tahu jika suaminya yang telah menamparnya.

"Suami lo mana? Ko lo sendirian disini" Arthur melirik kanan kirinya namun tak menemukan Skala disana.

"Oh-itu, aku mau ke rumah orangtua aku Ar. Ka Skala ga bisa nganter karna lagi sibuk di kantor" alibinya.

Arthur berdecak tak suka. "Suami macam apaan yang ngebiarin istrinya pulang sendirian gini" gumam Arthur pelan. Lelaki itu melirik koper hitam yang ada di samping kiri Sayna.

"Itu lo ngapain pake bawa koper segala? Lo ga niat mau kabur kan Na?"

Sayna terkekeh pelan, menyembunyikan kegugupan nya. "Ya enggak lah Ar, ngapain juga aku kabur. Aku disana mau nginep beberapa hari"

Arthur menatap lekat mata hitam milik Sayna, gadis itu tengah berbohong. "Lo lagi ada masalah sama suami lo Na?"

"Eng-"

"Lo ga bisa bohongin gua Na" potong Arthur cepat. Sayna menunduk lesuh, hatinya kembali sakit jika mengingat kejadian itu. "Ga mungkin lo mau balik setelah orangtua lo ngejual lo gitu aja"

"Maaf, aku gk bisa cerita Ar"

Arthur mengehela nafas panjang. "It's okay, gua ngerti ko. Tapi bener lo mau balik ke sana?"

Sayna mengangguk ragu. Ia tak yakin orangtuanya akan menerima kehadirannya disana. "Iya Ar"

"Yaudah, ayo gua anterin. Sekalian jalan-jalan" ucap lelaki itu tanpa beban.

"Gk usah Ar, daerah rumah aku jauh"

"Justru itu, gua ga mungkin biarin lo ke sana sendirian. Lo cewek, kita ga tau ada hal buruk apa diluar sana kalo gua biarin lo sendirian" tutur Arthur lembut.

"Tapi Ar-"

"Udah ayo" Arthur menarik lembut pergelangan tangan Sayna menuntunnya menuju mobil putih yang terparkir tak jauh dari sana.

"Aduhh,,," tiba-tiba saja perut Sayna terasa sakit. Wanita itu memegangi perutnya yang sedikit kram.

"Eh lo kenapa na?" Panik Arthur disampingnya.

"Perut aku sakit Ar- akhh,,"

Lelaki itu panik melihat wajah kesakitan Sayna. Dengan bimbang, Arthur meminta ijin untuk mengangkat tubuh Sayna agar lebih cepat menuju mobil.

"Maaf" ijin Arthur menggendong Sayna ala bridal style, membawanya masuk ke dalam mobil. Tak ada penolakan dari perempuan itu, Sayna tak kuat menahan rasa sakit di perutnya.

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Arthur membawanya ke rumah sakit terdekat. Pria itu menunggu di luar, sampai satu perawat menyuruhnya masuk.

"Bagaimana dok keadaan nya?" Tanya Arthur khawatir. Namun dokter itu malah tersenyum simpul.

"Selamat, istri bapak hamil" ujar dokter itu membuat Arthur membulatkan matanya. Lantas ia menatap Sayna yang tengah duduk dengan pandangan kosongnya.

"Usia kandungannya sudah berjalan enam minggu, tolong di jaga baik-baik kandungannya. Harus banyak istirahat dan makan makanan bergizi. Jangan melakukan aktivitas yang berlebihan dan jangan terlalu banyak pikiran yang bisa membuat nya setres. Karna itu dapat mempengaruhi janin yang ada di dalam perutnya" tutur dokter panjang lebar dengan senyuman ramahnya.

Arthur mematung, mencerna baik-baik perkataan dokter itu. "Ah, terimakasih dok" lelaki itu tersenyum menutup keterkejutan nya. "Jika begitu kami permisi" pamitnya menuntun Sayna keluar ruangan layaknya seorang suami.

Lelaki itu menebus beberapa vitamin sebelum melangkah memasuki mobil. "Ini Na, jangan lupa diminum" Arthur menyerahkan plastik berisikan vitamin itu. Namun Sayna hanya terdiam, masih dengan tatapan kosongnya.

"Udah, jangan banyak pikiran. Lo ga denger tadi dokter bilang apa" ucap Arthur lembut, mengelus pucuk kepala gadis itu.

Isak tangis terdengar dari wanita itu, Sayna menangis sejadi-jadinya. Bagaimana nasib dia kedepannya? Ia tidak bisa pergi dari Skala jika ia saja tengah mengandung anak pria itu.

Arthur mendekap tubuh Sayna kedalam pelukannya, lelaki itu mengelus punggung bergetar Sayna. "Ssssttt udah jangan nangis" ucap Arthur menenangkan.

"Kenapa nangis hey? Anak itu adalah suatu anugerah yang di harapkan dari pernikahan. Udah yah,,, mau gua anter ke kantor suami lo aja biar dia tau?"

Sayna menggeleng cepat di dalam pelukan Arthur. Ia tidak mau bertemu Skala saat ini. Hatinya masih terasa sesak melihat foto Skala bersama

seorang wanita.

"Sebesar apapun masalah lo, suami lo pasti seneng denger kabar kalo lo lagi hamil anaknya na" jujur saja, Arthur pun menahan sesak di dadanya saat mengucapkan kalimat itu.

Andai saja ia yang menikah dengan Sayna, pasti janin yang ada di dalam kandungan wanita itu adalah anaknya. Sungguh, ia akan merasa menjadi lelaki paling bahagia jika itu benar terjadi.

"Pulang yah?"

Sayna tetap menggeleng. "Aku mau kerumah orangtua aku aja Ar" ujar Sayna masih dengan Isakan nya.

Arthur melepas pelukannya, menangkup wajah Sayna dan mengusap air matanya lembut. "Yaudah, tapi berhenti nangis yah"

Sayna mengangguk, walau masih terdengar seseguk kan.

•••••

Sayna menatap ragu rumah berlantai dua itu dari dalam mobil. Ia takut orang tuanya malah tak suka dan mengusirnya secara langsung. Lantas ia harus pergi kemana lagi?

"Ga usah takut, ada gua. Ayo" Arthur membukakan pintu untuk Sayna, mengulurkan tangannya, membantu gadis itu keluar.

Dengan ragu, Sayna menerima uluran tangan tersebut. Mereka berjalan bersama dengan Arthur yang berada di depan.

Lelaki itu menekan bel beberapa kali, hingga keluarlah seorang wanita paruh baya yang ternyata mamah kandungan Sayna.

Wanita itu membulatkan matanya saat melihat anaknya yang bertamu. "AYAH... AYAH!" teriak wanita itu memanggil suaminya.

"Ada apa si mah" pria paruh baya yang di ketahui suaminya pun menghampiri mereka. "Sa- Sayna,,," ucapnya lirih.

Di luar dugaan, kedua orangtua Sayna langsung memeluk nya bersamaan. Mereka menangis di pelukan sang putri. Menyesal, mungkin itu adalah kata yang bisa menggambarkan perasaan kedua paruh baya tersebut.

"Sayna anakku,,,hikkss,,"

"Maafkan kami, sayang"

Sayna tak dapat membendung air matanya lagi. Untuk pertama kalinya, orangtuanya memeluknya lagi setelah sekian lama. Arthur hanya berdiri menatap keluar itu dengan senyuman lega.

Semoga Sayna baik-baik saja, harapnya

•••••

Sayna mau tak mau menceritakan semua kejadian nya dengan Skala kepada kedua orangtuanya. Ia bukan tipe gadis yang pandai berbohong, apa lagi dihadapan orangtuanya. Namun Sayna tak menceritakan saat lelaki itu menamparnya, bisa-bisa kedua orangtuanya dan Arthur semakin benci kepada suaminya.

Terlihat dari ketiga orang itu yang mengepalkan tangan kuat saat Sayna selesai bicara. Arthur belum pulang dikarenakan hari sudah mulai sore, sehingga mamah Sayna memintanya untuk menginap. Karenakan jarak rumah Sayna cukup jauh dengan kota, takut lelaki itu kelelahan saat berkendara.

"Maafin ayah, Sayna. Ayah adalah pria terburuk yang menjual anaknya sendiri kepada lelaki brengsek seperti Skala"

Sayna menggeleng tersenyum tipis. "Ga papa yah, semuanya udah terjadi"

"Maafin mamah juga udah jadi seorang ibu yang buruk buat anaknya hikss,,," mamah Sayna menangis, menyesali tindakannya dulu. Seorang ibu mana yang terima jika anaknya di selingkuhi.

Sayna mengelus lembut punggung mamahnya. "Ga ada seorang ibu yang buruk, mamah yang terbaik buat Sayna. Mungkin udah jalan hidup Sayna kaya gini, Sayna ikhlas ko"

Perempuan paruh baya itu beralih mengusap perut rata Sayna masih dengan menangis. "Kita gugurin aja anak pria brengsek itu yah sayang"

Deg

Sayna membulatkan matanya terkejut. Tidak, ia tidak mau menggugurkan kandungannya. Anaknya tidak bersalah. "Sayna bakal ngurus anak ini mah" Sayna menjeda ucapannya. "Walaupun sendirian" lirihnya.

"Kamu wanita yang kuat Na, ayah bangga sama kamu" Sayna tersenyum menanggapi pujian dari sang ayah.

"Sayna seneng bisa kumpul kaya gini"

"Kami juga sayang" ketiganya kembali berpelukan, menyalurkan rasa sayang satu sama lain

Arthur terdiam dengan tangan yang masih terkepal. Pandangannya menajam mengingat sosok Skala, suami Sayna. Bisa-bisanya pria itu mengkhianati gadis yang pernah ada di dalam hatinya.

Tidak, Arthur tidak terima jika ada pria lain yang menyakiti gadis itu. Apalagi sampai membuat Sayna menangis.

"Kamu anter Arthur ke kamar tamu yah sayang, mamah mau siapin makan malam" tutur mamahnya lembut, yang dibalas anggukan oleh Sayna.

"Ayo Ar" suara lembut Sayna, mengalihkan laki-laki itu dari pikirannya. Arthur berjalan mengekor Sayna di belakang.

Mereka berjalan hingga sampai di depan pintu yang ada di lantai satu. "Ini kamarnya Ar"

Arthur mengangguk tersenyum. "Makasih Na"

"Kalo gitu aku kebelakang dulu yah"

"Tunggu" Arthur mencekal pergelangan tangan Sayna, membuat perempuan itu berbalik. "Eh maaf" ucapnya saat sadar tangannya lancang memegang Sayna.

"Gapapa Ar, ada apa?"

Pria itu terdiam sejenak, merangkai kata-kata yang ada dipikirannya. Arthur mengambil napas dalam, meyakinkan dirinya.

"Tinggalin Skala dan nikah sama gua Na, kita jagain bayi itu bareng-bareng" ucapnya serius.

Sisilain Skala

Setiap hari Skala selalu menunggu kepulangan Sayna. Namun sudah tiga hari berlalu, wanitanya belum juga pulang. Skala tak pernah pergi kekantor, pria itu menghabiskan waktunya di dalam kamar, meminum beberapa botol wine sepanjang hari.

Skala meneguk kembali botol yang baru saja ia buka, menghabiskan nya hingga setengah. Pria itu sudah menghabiskan lima botol wine hari ini. Ia memecahkan botol beling itu jika sudah habis.

PYAR!!

Bunyi botol yang di lempar Skala asal, hatinya terasa kosong dan hampa. Wanitanya telah pergi, pergi meninggalkan nya sendirian disini. Mungkin ini teguran atau karma yang ia dapat karna kelakuan nya di masa lalu.

Skala menatap layar ponselnya, menampilkan foto Sayna yang sedang di gendong oleh Arthur. Para bodyguard nya mengirimkan semua aktivitas gadis itu kepadanya, sampai Sayna yang kembali ke rumah orangtuanya dan di terima di sana dengan baik pun Skala tahu.

Ia membiarkan gadisnya disana untuk menenangkan diri. Skala tidak mau gegabah dengan tindak yang nantinya ia sesali. Ia tak mau jika nantinya Sayna benar-benar pergi dari hidupnya. Makanya ia hanya bisa menunggu, dan berharap gadisnya akan segera pulang.

"AAARRRGGHHHH!!"

Pria itu membanting ponselnya kencang, membuatnya retak seketika. Air matanya terus mengalir membasahi wajah tampan Skala. Pandangan kosong dengan air mata yang selalu mengalir, membuatnya terlihat sangat frustasi.

Ia berdiri dan membanting semua benda yang ada dikamar, meninju cermin dengan tangan kosong hingga membuat darah di tangannya mengalir deras. Rasa sakit ditangannya tak terasa di bandingkan rasa bersalah dihatinya.

Seketika, kamar yang selalu rapi itu kini menjadi berantakan dengan benda-benda yang berhamburan dimana-mana. Skala terduduk lemas, kembali menangisi penyesalannya.

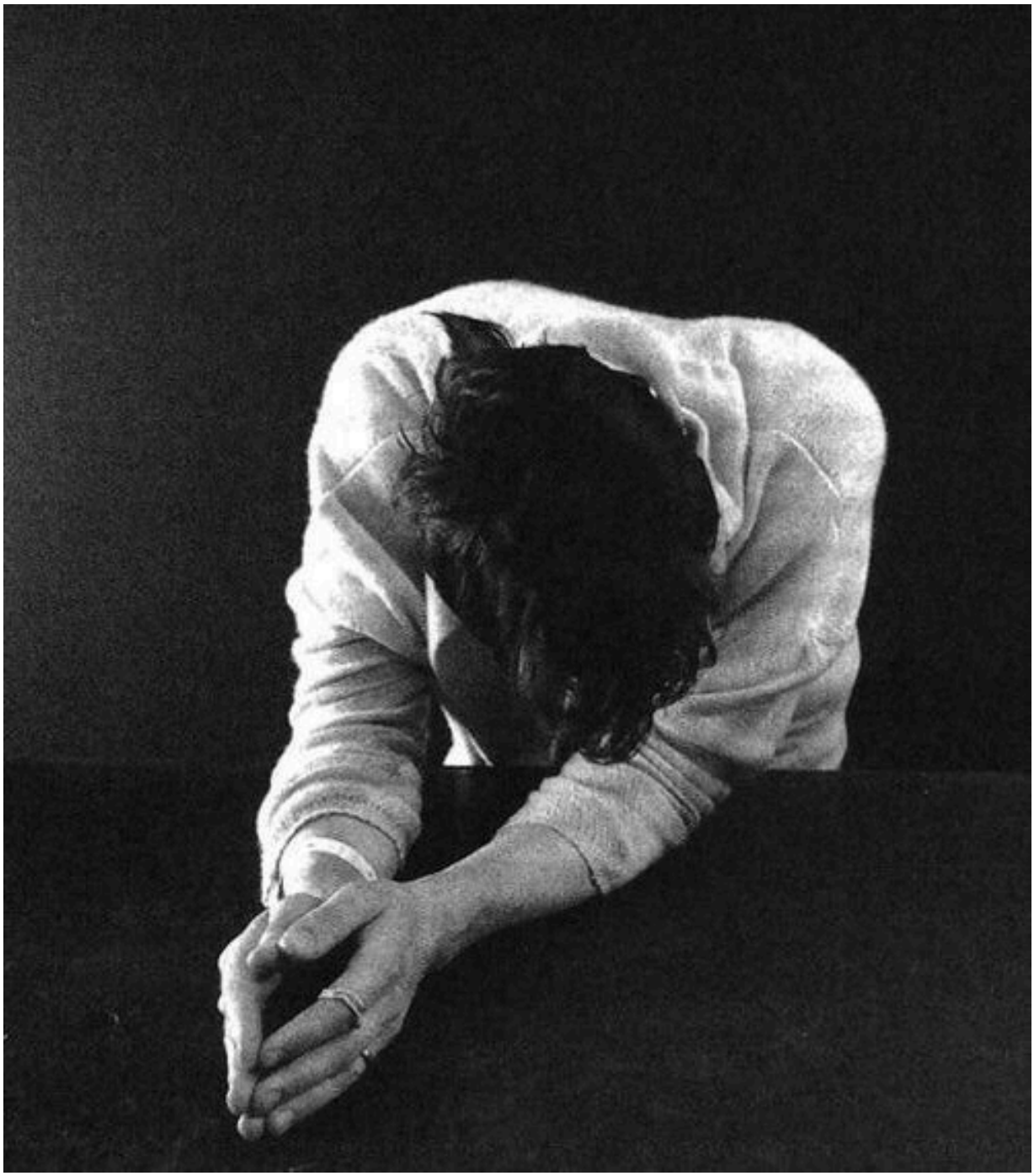

"Saynaaa,,, apa kau tak mau memarahi ku lagi karena telah menghancurkan kamar yang selalu kau jaga rapih?" Lirih pria itu, terlihat menyedihkan.

"Ayo marahi aku lagi Sayna,,, hukum aku karena merusak kamar kita" rancau Skala, mengusap foto Sayna yang tengah tersenyum.

Salah satu maid yang melihat tuanya sedang duduk dan berbicara sendirian di lantai, tak berani menghampiri pria itu. Maid itu menaruh kembali makanan nya di dapur dan menghubungi kontak Roy, yang ia tau adalah asisten tuannya.

Tak butuh waktu lama, Roy datang dengan langkah yang terburu-buru. Ia tau jika sedang seperti ini, Skala akan melakukan apapun yang akan menyakiti diri sendiri.

Roy membuka pintu kamar yang memperlihatkan Skala sedang meneguk sebotol wine. Keadaan kamar itu sudah hancur dengan beling-beling yang berserakan dimana-mana.

"Tuan" panggilnya

Skala meliriknya sekilas "Haha Roy, aku sangat bodoh. Aku telah menyakitinya" rancau Skala yang sudah mabuk "Kemari lah, kita minum sepuasnya"

"Tuan, kenapa kau minum lagi? Kau sudah lama tidak mabuk seperti ini" ujar Roy, menyingkirkan botol yang masih tersisa di dekat Skala.

"Roy! kenapa kau menaruhnya, aku ingin minum seteguk lagi" rengek Skala mabuk, pria itu mencoba berjalan untuk mengambil wine nya kembali. Namun baru dua langkah berjalan, ia sudah terjatuh.

"Tuan" Roy seketika menghampiri Skala, membantu pria itu agar duduk.

"Minggir Roy!" Sentak nya. Membanting kan botol wine yang ia pegang ke lantai.

"Tuan tenangkan dirimu, nyonya tidak akan suka melihat mu seperti ini"

"Dia meninggalkan ku Roy" ucap Skala terisak "Dia meninggalkan ku, Sayna meninggalkan ku!" Ujar skala histeris.

Pria itu menagis untuk yang kesekian kalinya dihadapan Roy tanpa sadar. Sisi lemahnya muncul, mengingat Sayna yang pergi.

"Aku harus bagaimana Roy,,,," Skala memukul kepalanya berulangkali. "Kenapa kepala bodoh ini tak bisa mengingat apa pun!" Umpat Skala kesal. "Bagaimana caraku menjelaskan kepadanya jika aku saja tidak ingat hikss,,,,"

"Tuan tenang lah, aku akan membantu mu" Roy tak tega melihat tuannya seperti ini.

Kalian lihat, Pria gagah dengan otot-otot kekar yang menghiasi tubuhnya itu kini terduduk tak berdaya. Pria itu hancur, karna kejadian yang membuat istrinya memutuskan untuk pergi. Ia hanya ingin Sayna nya kembali, hanya Sayna.

"Royy,,,,"

"Iya tuan"

"Saynaaa,,, gadis itu sedang apa-h" ucapnya lirih, menutup mata. Skala tertidur setelah mengucapkan itu. Dengan sigap, Roy membaringkan nya di kasur. Ia mengobati lengan Skala yang terluka karna pecahan kaca.

Melihat tuanya yang sudah terlelap, Roy pergi keluar mansion menggunakan mobil. Namun sebelumnya, ia menyuruh salah satu maid untuk memberi kabar tentang apapun yang dilakukan tuanya jika sudah bangun.

•••••

Skala terbangun dengan kepala yang berdenyut sakit, tubuhnya terasa remuk jika bergerak sedikit saja. Pria itu memegangi keningnya yang sangat berat, menatap kearah samping yang tak menemukan gadisnya disana.

Sayna,,,

Perempuan yang biasanya menjadi penyegar matanya saat terbangun kini tak ada disampingnya. Kamar itu menjadi sunyi tanpa adanya candaan dan

rengekan gadis itu jika Skala menggodanya.

Skala mengelus bantal guling yang ada disampingnya, pria itu tersenyum menatap bantal tak bernyawa tersebut. "Sayna,, kau sudah bangun sayang?"

Cup

Skala mengecup lembut bantal itu seolah ia adalah Sayna, istrinya. "Kau masih tidak mau berbicara denganku Sayna? Kenapa?" Raut wajah Skala berubah sedih.

"Kau mau aku melakukan sesuatu?" Pria itu bangkit dari tidurnya. Seolah rasa sakit nya tidak terasa, Skala berjalan mengambil beling yang sedikit tumpul.

"Lihat lah Sayna, aku akan menggambar sesuatu di lengan ku" ucapnya riang, mulai menggoreskan pecahan botol itu pada pergelangan tangannya.

Skala terkekeh saat warna merah mulai mewarnai tangannya. "Sayna lihat, aku menulis namamu disini" Skala menunjukkan lengannya pada guling yang masih setia berbaring di kasur.

Brak!!

Pintu kamar di dobrak paksa, Roy berlari menghampiri Skala yang sedang mengukir nama Sayna disana. Ini yang ia takutkan jika Skala banyak pikiran, pria itu akan melakukan hal gila tanpa sadar, dan menyakiti dirinya sendiri.

"Tuan"

Skala beralih menatap asistennya itu. "Roy lihatlah" tunjuk Skala senang. "Aku menulis nama Sayna disini" Skala beralih menatap bantalnya lagi. "Lihat Roy, Sayna tengah tertidur disana"

Roy melirik benda mati itu dengan tampang memelas. Ia mendekat kearah Skala dengan perlahan. "Tuan"

"Diam Roy, aku ingin berduaan dengan Sayna. Kau pergi sana"

"Tuan, lepaskan beling di tangan mu" ucapnya lembut. Huhf,, Roy lupa menyuruh maid untuk membersihkan beling-beling itu tadi.

"Kau ini apa-apaan Roy! Pergi dari sini. Kau mengganggu waktu ku dengan Sayna"

"Sadar lah tuan, dia bukan nyonya. Dia hanya bantal"

"Kau bicara apa!" Sentak Skala, pria itu beralih menatap bantalnya. "Sayna, lihatlah. Masa di bilang jika itu bukan dirimu" Adu Skala berkaca-kaca.

"Tuan, aku akan membawamu kepada nyonya. Tapi lepaskan dulu beling di tangan mu ayo" bujuk Roy, seperti kepada anak kecil.

"Sayna ada disini Roy, lihatlah dia sedang tertidur"

"TUAN SADAR!" Roy terpaksa membentak Skala. Untung saja pria itu sedang seperti ini kalau tidak, habislah dia di gantung.

"Hikss,,, Sayna,," Skala berlari mendekati kasur. Pria itu menagis memeluk bantal. "Dia membentak ku Sayna hikss,,," adunya.

"Tuan" Roy memegang kedua bahu Skala, menatapnya dalam-dalam. "Dia bukan nyonya, sadar lah. Aku akan mengantarmu ke sana ayo" ajak Roy tegas.

"Kau benar akan mengajak ku bertemu Sayna Roy?" Tanya Skala dengan seseguk kan.

"Iya, nyonya tengah hamil anak mu saat ini. Sadarlah, kau harus melawan ini semua agar bisa bertemu istri dan calon anakmu"

Deg

Jantung Skala seolah berhenti saat mendengar ucapan asistennya itu. Seolah langsung tersadar, pria itu tersenyum senang dan membuang bantalnya asal. "Kau serius Roy?"

Roy bernapas lega melihat Skala yang sepertinya sudah sadar. "Iya tuan, bodyguard mu melihat nyonya memasuki rumah sakit. Mereka mengikuti nya dan mendapatkan informasi jika nyonya sedang hamil dengan usia kandungan enam minggu"

Skala berlari menuju lemari. Pria itu mengambil jaket dan memakai nya. "Ayo Roy, aku harus menemui Sayna dan calon anakku secepatnya"

Roy mengangguk, mengikuti langkah Skala dari belakang menunju garasi.

Kenyataan

Brak

Brak

Brak

Skala memukul tak sabaran pintu rumah berlantai dua dengan telapak tangannya. Sedari tadi pria itu menekan bel, namun tak ada yang keluar membukakan pintu. Skala kalang kabut memikirkan Sayna, ia ingin menemui perempuan itu secepatnya.

"SAYNA? KAU DENGAR? BUKA PINTUNYA SAYANGGG,,,," teriak Skala kencang, dengan wajah frustasi.

"Tuan, mungkin nyonya sedang keluar. Kita tunggu saja di disini" ujar Roy menenangkan Skala, takut pria itu akan kambuh lagi.

Skala menurut, ia duduk di kursi menunggu kehadiran wanitanya. Namun sudah satu jam ia menunggu, Sayna tak kunjung datang juga.

"Ck! Kemana dia Roy"

"Menurut bodyguard suruhan mu, nyonya sedang dalam perjalanan pulang, tuan" ujar Roy membuka ponselnya.

Tak lama, mobil berwarna hitam berhenti tepat di halaman rumah itu. Skala bangkit dari duduknya saat melihat Sayna keluar dengan kedua orangtuanya dan juga Arthur.

"Sayna" panggil Skala senang. Ia ingin mendekati perempuan itu, namun tarikan pada kerah bajunya membuat Skala tak bisa mendekati Sayna.

Bugh

Arthur memukul wajah Skala kencang, membuat pria itu tersungkur ke tanah. Skala terdiam, tangannya masih di perban untuk menutupi lukanya. Jadi tak mungkin ia membalas pukulan Arthur.

"DIRI LO BANGSAT!" Arthur kembali menarik kerah baju Skala, memberikan pukulan bertubi-tubi di wajah pria itu.

Roy yang melihat tuannya di pukuli, lantas mendekati keduanya. "Berhenti!" Roy menarik paksa kerah belakang baju Arthur, membuat lelaki itu mundur beberapa langkah.

"Saynaa,, uhuk" lirih Skala, wajah pria itu berlumuran darah karna pukulan Arthur tadi.

"Pergi kau!" Ucap ayah Sayna, menjauhkan anaknya dari jangkauan Skala.

Bruk!

Pria paruh baya itu melempar koper berisi uang dengan jumlah yang sama saat Skala membeli Sayna. "Pergi dan jangan pernah temui putriku lagi"

Skala menggeleng dengan mata yang sudah memanas, menahan tangis. "Sayna,, kemari lah,,," pintanya lirih, pria itu berdiri dan berjalan mendekati istrinya yang tak kunjung mau menatapnya.

"Jangan sentuh putriku!" Skala terhuyung ke belakang saat mamah Sayna mendorongnya.

"Saya akan mengurus surat perceraian secepatnya! Pergi kalian dari sini!"

Skala menggeleng cepat, air matanya sudah mengalir deras di pipinya. "Tidak-tidak!, Sayna sayang, kemari lah aku mohon hikss,,,"

"Sayna, aku akan menjelaskan semuanya"

"Cukup! Jangan temui putriku lagi!" Sentak mamah Sayna. "Ayo sayang kita masuk kedalam" wanita paruh baya itu menggandeng putri nya

melangkah masuk kedalam rumah. Sayna hanya mengikuti langkah mamahnya, tanpa mau menatap Skala sedikit pun.

"Sayna, aku mohon dengarkan aku" teriak Skala mencoba mengejar wanitanya.

"Sayna,, jangan seperti ini aku mohon,, hikss,,,"

"Pulang lah sayang, aku mohon Sayna hikss,,"

Bugh!

Arthur kembali menarik kerah baju Skala dan memberi pukulan keras, membuat Skala lagi-lagi tak bisa menggapai Sayna. Pria itu terjatuh, rasanya terlalu lemas untuk sekedar bangkit.

"PERGI LO DARI SINI ANJING!" teriak Arthur, tak henti-hentinya lelaki itu memukul wajah Skala.

"Cerain dia! Biarin dia hidup bahagia!"

Bugh

Tak memperdulikan ucapan Arthur, Skala tetap menatap punggung kecil yang mulai menjauh. "Sayna,,,, tolong lah,,, uhuk" ia mengulurkan tangannya, berharap gadis itu mau menghampiri nya.

"Nyonya, tunggu!" Roy mengejar Sayna, membuat gadis itu membalikkan tubuhnya. Sayna menatap kearah Roy, seolah menanyakan kenapa "Nyonya, tolong lah tuan. Tuan tidak salah, percayalah padanya"

Pandangan Sayna beralih menatap Skala yang sudah pasrah menerima pukulan demi pukulan dari Arthur. Jujur saja ia tidak tega melihat suaminya seperti itu. Ada getaran dihatinya yang mengharuskan ia menghampiri pria itu, tapi ingatan Skala bermesraan dengan wanita lain selalu menghantui pikirannya.

Sayna harus apa? Haruskah ia menghampiri pria itu? Sayna menggelengkan kepalanya cepat. Tidak! Ia tidak mau bertemu Skala. Wanita itu

membalikkan badan dan meneruskan jalannya untuk memasuki rumah. Namun,,,

Sayna berlari menghampiri Skala. Ia memeluk tubuh pria yang sudah tak berdaya itu. Tidak! Sekuat apapun egonya, ia tetap tidak tega melihat suaminya seperti ini.

Skala tersenyum hangat, membalas pelukan Sayna dengan perlahan. "Sayna,," ucapannya menahan rasa sakit di bibirnya.

Tangisan Sayna pecah, ia mengusap wajah Skala yang terus mengeluarkan darah. "Cukup Ar!" Teriak Sayna saat Arthur hendak menarik Skala lagi.

"Tapi na, dia-"

"Kenapa ga ngelawan hikss,,," Sayna memukul pelan punggung Skala. Bukannya meringis, pria itu malah tersenyum senang di dalam pelukan Sayna. Ia rindu pelukan hangat ini, ia rindu wangi gadis ini yang selalu memenuhi aroma kamarnya.

"Sayn-"

"Diem,,,,, ga ada yang ngizinin kaka ngomong,,,," Sayna mengeratkan kembali pelukannya, seolah tak mau berpisah dengan pria yang kini ada di pelukannya.

Skala tersenyum. Jika bisa, ia ingin mendekap gadisnya dan menggendongnya kedalam mobil untuk dibawanya pulang. Namun kakinya terasa sakit, karna Arthur yang menginjak dan menendangnya beberapa kali.

"Sayna, aku merindukan mu. Pulang yah sayang, kita kembali ke mansion" pinta Skala dengan suara yang lemas. Pria itu meringis sesekali, merasakan sakit saat berbicara.

"Gk mau! Kaka jahat! Kenapa tadi ga ngelawan,,,"

Skala mendongak, mengusap lembut air mata wanitanya. "Jangan menangis Sayna,,,, aku tidak suka melihat mu seperti ini,," telapak tangan lelaki itu

beralih mengusap lembut perut Sayna, dimana benihnya sudah tumbuh.

"Kita besarkan sama-sama yah" pinta Skala lirih.

"Ga usah usap-usap hikss,,,," Sayna menepis tangan Skala kasar. "Kaka belum jelasin semuanya sama Sayna. Sayna ga mau pulang sebelum kaka punya bukti atas kejadian itu!"

"Sayna ak-"

Plak!

Sayna memukul pelan bibir pria itu, membuat Skala kembali meringis. "Tuh kan ke pukul lagi,,,, makanannya ga usah ngomong dulu! Kaka sengaja buat Sayna merasa bersalah yah hikss,,," tuduh Sayna, mengusap air matanya kasar.

"Sayna, aku akan kembali dengan membawa semua bukti kepadamu. Tapi beri aku sedikit waktu untuk mengumpulkan bukti tersebut, aku mohon sayang"

Sayna mengangguk cepat. "Udah sana, Sayna ga mau pulang kalau kaka ga dapet bukti itu,,,,"

"Iyah sayang,, sudah jangan menangis" Skala kembali mengusap wajah cantik istrinya yang tak henti-hentinya menangis.

Cup

Pria itu memberikan kecupan singkat di pipi Sayna, namun gadis itu malah memukul nya pelan. "Ih! Siapa yang ngizinin cium pipi Sayna. Sayna masih marah yah ka, hiks,,,"

Skala tersenyum. "Yasudah, aku pergi dulu. Tunggu aku yah sayang"

Sayna mengangguk, melepaskan pelukannya pada tubuh Skala. "Sayna tunggu" ucap gadis itu malu-malu, membuat Skala terkekeh.

Semua perlakuan tadi tak lepas dari kedua mata Arthur. Lelaki itu hanya bisa menahan sesak di hatinya saat melihat Sayna yang ternyata sudah mencintai Skala. Yahhh,,, dia bisa apa, mengikhlas mungkin adalah jawabnya.

"Roy cep-"

"Kau tidak usah pergi tuan" potong Roy cepat, pria itu menghampiri pasutri yang masih di sana. "Aku sudah membawa bukti kuat yang menyatakan bahwa kau,,,,,, tidak bersalah" ucapnya lirih diakhir kalimat.

•••••

Ketiganya kini tengah berada di dalam kamar milik Sayna, mereka masih berada di rumah gadis itu. Kedua orangtuanya dan Arthur menunggu di ruang tamu atas permintaan Roy, karena ada video yang beradegan tak pantas jika di tonton ramai-ramai.

Sayna memperhatikan video yang tengah diputar dengan ragu, *apakah ia pantas menonton ini?*

Video itu memperlihatkan Skala yang tengah berciuman dengan Vanilla. Sampai dimana Skala sudah kehilangan kendalinya hingga akan berbuat yang macam-macam. Roy dengan kesadaran yang sama seperti Skala, mendorong kencang pria itu. Membuat Skala terbentur yang mengakibatkan pria itu pingsan.

Dan video berlanjut dimana Roy yang malah melakukan hubungan 'itu' bersama Vanilla dengan ganasnya. Sayna menelan ludah susah payah, matanya sudah di tutup oleh tangan besar Skala.

"Sudah cukup! Matikan Roy!" Pinta Skala tegas, tak rela gadisnya melihat punya laki-laki lain.

Roy mengangguk antusias, cepat-cepat ia mematikan video tersebut. Sejujurnya ia sangat malu memperlihatkan ketidak sadarnya pada orang lain. Namun demi membaiknya hubungan rumah tangga tuannya dan juga Sayna, Roy menahan rasa malunya yang sudah di ujung batas. Ia pun

merasa jiji dengan apa yang sudah ia lakukan pada Vanilla, kenapa ia bisa melakukan hal gila itu.

"Kau percayakan sayang, aku tidak melakukannya. Ya,,,, walaupun hanya mencium wanita itu" ucapannya diakhir sangat pelan, namun masih bisa terdengar.

"A-"

"Tapi aku tidak sadar Sayna" potong Skala cepat. "Kau lihatkan" tunjuk Skala pada layar laptop. "Dia yang menggoda ku duluan"

"Tapi seharusnya kalo kaka sayang sama Sayna, kaka ga mungkin ke god-"

"Dia menyuntikkan ku obat sayang" ujar Skala membela diri. "Aku tak bisa mengendalikan tubuhku, bahkan aku pun tak bisa mengingat kejadian saat itu"

"Emang kakaknya aja yang lemah, di goda dikit langsung nyantol" cibir Sayna yang membuat Skala bungkam seketika.

Cih, dia baru saja mengejekku lemah? Dia tidak tau saja perjuangan ku saat itu untuk menahan nafsu, cibir Skala dalam hati.

"Roy, kau dapat dari mana video ini?" Tanya Skala akhirnya. Ia juga bingung, kenapa asistennya itu bisa dapat video ini dengan mudah.

Roy menunduk, telinganya masih memerah karna malu. "Aku dan para bodyguard mu berhasil meretas kemananan CCTV di rumah wanita itu tuan. Ia sangat bodoh karna memasang CCTV di dalam kamar, sehingga membuatku lebih mudah mendapatkan rekaman itu" ucapnya panjang lebar.

"Ro-"

"Aku pun sedikit terkejut saat melihat rekaman itu, tuan. Aku tak menyangka akan melepas keperjakaan ku pada wanita itu" jelas Roy cepat dengan nada bergetar, seperti ingin menangis. Membuat Skala menyatukan kedua alisnya bingung.

Kenapa pula asistennya ini?

"Kau bicara apa Roy. Aku hanya ingin berterimakasih kepada mu karna telah berani mendorong ku sampai pingsan"

Glek

Roy menelan ludah nya susah payah. Pria itu melirik takut-takut kearah Skala yang memancarkan aura aneh, membuat bulu kuduknya merinding.

"A-aku tidak sengaja tuan. A-"

"Kau boleh perg-"

"Tuan, aku mohon jangan pecat aku" Roy mendekat kepada Skala sambil memohon. "Aku tidak sadar mendorong mu saat itu, maafkan lah atas ke lancangan ku karena mendorong mu, tuan"

"Ak- awwww" rintih Skala saat cubitan maut dari istrinya menyapit pinggangnya. Wanita itu memberikan tatapan tajam, membuat Skala gelagapan sendiri.

"A-aku hanya menawarkan mu pergi liburan Roy. Yah liburan, kau pasti capek kan selalu bekerja" ujar Skala gugup. Juju saja tadinya ia ingin memberikan sedikit pelajaran pada asistennya itu karna telah membuat nya terbentur. Namun niatnya diurungkan karena melihat wajah istrinya yang akan mengamuk.

"Tuh kan sayang, aku hanya memberikan nya liburan gratis satu minggu" cengir Skala tanpa memikirkan ucapannya tadi.

"Sa-satu minggu tuan?" Roy bersorak gembira. Kapan lagi ia jalan-jalan gratis selama itu.

Skala membulatkan matanya saat tersadar. "Tid-" pria itu memejamkan matanya saat melihat tatapan mengancam dari Sayna. "Yah,,,, ya,,, kau a-akan berlibur selama seminggu Roy" ucap Skala ragu, memberikan senyuman palsunya.

"Awas aja kalau kakak sampai marahin pak Roy. Pak Roy itu yang udah nolongin kaka. Coba aja kalo pak Roy ga ngedorong kaka waktu itu, kaka pasti udah berbuat yang macam-macam tau gk" ucap Sayna tajam, mampu membuat Skala bungkam.

Pria itu hanya menunduk dengan mata yang berkaca-kaca, layaknya seorang anak yang tengah di marahi oleh ibunya. "Kalau pak Roy gk ngelakuin itu, mungkin hari ini kaka ga bakal ketemu Sayna lagi"

"Saynaaa,,,, kau membelanya hikss,,," pecah sudah tangis Skala yang ia tahan-tahan. Hatinya tak terima jika Sayna membela pria lain selain dirinya. "Kau tegaaaa hiksss,,,,, kau lebih membela pria itu dari padaku,,," tunjuk Skala kepada Roy, yang menatap cengo tuannya.

"Huwaaaa,,, kau tega Saynaaaaa,,,"

Sayna gelagapan sendiri saat tangis Skala mulai menjadi-jadi. "Eh? Sssttt ssssttt" perempuan itu mengelus punggung bergetar Skala, mencoba menenangkan pria itu.

"Jangan nang-"

Brak!

"Kenapa na" tanya Arthur yang datang dengan nafas ngos-ngosan. Lelaki itu berlari dengan cemas menaiki tangga saat mendengar suara tangisan Skala yang cukup kencang. Maaf-maaf saja, kamar Sayna tak kedap suara.

"Ck! Saynaa ihh" Skala menyembunyikan kepalanya pada dada Sayna. Malu rasanya kepergok sedang menangis oleh orang lain. Sayna menunduk, melihat kepala Skala yang mendusel di sana. Ia mengusap rambut suaminya pelan.

"Ga ada apa-apa ko Ar. Oh iya maaf, apa bisa pak Roy sama Arthur keluar dulu? Sayna mau bicara berdua sama ka Skala."

Kedua pria itu mengangguk. Roy berjalan lebih dulu keluar disusul oleh Arthur yang sedikit ragu, namun akhirnya ia juga tetap pergi dari sana.

Skala masih seseguk kan di bawah sana. Memang sudah dasarnya manja, atau mungkin bawaan bayi. Entahlah, Sayna saja sedikit kesusahan menenangkan pria ini.

Skala mengangkat wajahnya cepat-cepat saat rasa mual mulai menghampiri nya. Pria itu menutup mulutnya dan segera berlari tertatih-tatih ke dalam toilet. Hanya ada cairan bening yang ia muntah kan, membuat tubuhnya terasa lemas.

Sayna memijit tengkuk leher pria itu untuk membantunya. "Kaka masuk angin lagi?"

Skala menggeleng pelan. "Aku terlalu banyak minun wine sepertinya" ucapnya tanpa sadar.

"Apa!" Ucap Sayna terkejut. "Jadi kaka minum itu lagi hah?!"

"Aaarrgghh Sayna sakit,,," jerit Skala saat gadis itu malah mengencangkan cengkraman di lehernya.

"Biarin! Ayo muntahan lagi cepet!"

"Sakit hiksss,,, Saynaa"

Sayna menghela nafas sabar, ia melepaskan tangannya dari tengkuk leher Skala saat mendengar pria itu menangis lagi.

"Kau tega padaku hikss,,," ucap Skala seseguk kan.

"Berhenti nangis atau Sayna tinggal"

"Hiksss,,,, Saynaaaa kau kejam,,, hikss"

HOEKKK!!

Skala kembali memuntahkan cairan bening itu saat terasa mual di dalam perutnya. "Tuhkan, udah jangan nangis , nanti muntah lagi"

Skala mencuci mulutnya sebelum menghadap Sayna. Pria itu masih seseguk kan, perasaan nya menjadi lebih sensitif dari biasanya. Ia merasa sakit hati saat Sayna malah memarahinya.

"A-aku mau pulang saja hikss,," ucapnya, berlalu melangkah mendekati pintu. Namun dengan cepat Sayna menarik lengannya.

"Suutttt udah jangan nangis, maafin Sayna. Tidur aja yah disini, Sayna temenin" bujuk wanita itu. Ia menarik Skala menuju kasur, membaringkan pria itu di samping tubuhnya.

"Udah berhenti nangisnya" Sayna mengelus pelan rambut lebat Skala. Memberikan kecupan di keningnya lama.

"Sayna,, mau peluk,," pinta Skala lirih.

Sayna mengangguk, membuat Skala langsung menduselkan wajahnya pada dada gadis itu. Rasa hangat dan nyaman yang slalu Skala rindukan, kini kembali. Pria itu memejamkan matanya hingga terdengar suara dengkuran halus.

Jadi,,, mau Skala apa Arthur

Sayang

Mengandung unsur
•••

Beberapa bulan kemudian,,

Kini usia kandungan Sayna sudah menginjak sekitar empat bulan. Saat melakukan USG, dokter mengatakan jika kandungannya sehat. Dokter itu memberikan vitamin penguat kandungan saat Skala menanyakan sesuatu yang membuat Sayna malu bukan main.

Kedua janinnya berkelamin laki-laki, membuat perutnya terlihat lebih besar dari kehamilan biasanya. Yap, ia mengandung anak kembar dari hasil bercocok tanam dengan Skala.

Dilain tempat, Skala tengah membuatkan susu untuknya di dapur. Pria itu tidak mengijinkan para maid yang menyiapkan nya. Sikap posesif Skala semakin hari semakin bertambah, membuat Sayna terkadang merasa sebal pada pria itu.

Bayangkan saja, ia tidak boleh kemana-mana tanpa di gendong oleh pria itu. Hanya ke kamar mandi saja, suaminya sudah heboh dan langsung sigap menggendongnya. Bahkan yang paling gilanya lagi, Skala sampai membelikan kursi roda untuknya.

Entahlah ia harus merasa beruntung atau tidak memiliki suami seperti Skala. Tapi ayolah,,,,, dia hanya HAMIL bukan LUMPUH!

Ceklek

Pintu terbuka, menampilkan Skala yang tengah tersenyum dengan membawa segelas susu rasa coklat dan beberapa cemilan bergizi khusus

bumil. Pria itu kembali menutup pintu dan menghampiri istrinya yang tengah memasang wajah cemberut.

"Hari ini jadwal susu hamil mu rasa coklat sayang" Skala menyodorkan segelas susu yang telah ia buat kepada Sayna, dan langsung di terima oleh gadis itu dengan wajah malasnya.

Memang setiap harinya, rasa susu hamil Sayna berbeda-beda. Skala yang membeli, takut istrinya bosan jika setiap hari minum dengan satu rasa yang sama katanya.

Sayna menatap lekat gelas itu, seperti ada yang aneh. "Ko tinggal setengah" Tanya wanita itu heran.

Skala menyengir, menampakkan deretan gigi putihnya. "Aku meminumnya sedikit sayang hehehe" ujarnya tanpa dosa.

Skala juga merasa aneh dengan dirinya yang tiba-tiba menjadi suka dengan susu, apalagi susu khusus ibu hamil. Jadi sepanjang ia berjalan dari dapur menuju kamar, pria itu akan meminum sedikit-sedikit sampai tak sadar ternyata ia sudah menghabiskan setengah gelas.

Terkadang Sayna heran, apa mungkin suaminya yang hamil? Karna jujur saja, ia kurang nafsu meminum susu akhir-akhir ini. Rasanya mual saat air itu mulai mendekat pada bibirnya, namun Skala slalu memaksanya dengan ancaman mesumnya yang membuat Sayna tak bisa membantah.

Sayna menahan rasa mual saat meminum susu itu. Ia meletakkan gelas di atas nakas setelah berhasil menghabiskannya.

"Utututu anak-anak daddy,,,,," Skala merebahkan tubuhnya tepat di atas perut Sayna. Tidak menindih, hanya mengusapkan wajahnya disana.

Pria itu menyibakkan baju Sayna yang langsung memperlihatkan tubuh buncit istrinya. "Uh,, perut mu seperti bola Sayna,,," gemas Skala, mengecup perut itu berkali-kali.

Mendengar ucapan suaminya, lantas Sayna langsung membulatkan mata tajam. Apa katanya? Seperti bola? Tidak bisa di biarkan.

"Aakkhh,,, sa-sakit sayang...." Jerit Skala memegang lengan Sayna yang menjewer telinganya. Pria itu mengusap-usap kupingnya yang terlihat memerah.

"Ayo ngomong sekali lagi hah!" Ujar Sayna yang merasa kesal kepada suaminya ini. "Ngatain perut Sayna apa tadi hah!"

"Ti-tidak sayang. Perutmu sangat indah" jawab Skala menatap kearah bawah, tak berani menatap Sayna jika dalam mode seperti ini.

"Udah sana! Sayna mau tidurnya" ucap wanita itu, mendorong Skala sebal.

"Saynaaa....." Rengek Skala.

"Sana ih, Sayna ga mau liat muka kaka" entah kenapa ia selalu sebal melihat wajah Skala. Apa lagi mencium aroma tubuh pria itu, rasanya ia ingin jauh-jauh dari pria yang berstatus suaminya itu.

"Masa kau tidak mau melihat wajah tampan ku" gerutu Skala sebal. "Hey Sayna, lihat aku" Skala mencolek pinggang gadis itu yang tengah memunggunginya.

"Saynaaa..." Skala menggoyang bahu Sayna kencang, ia tidak mau istrinya malah mencuekkinya begini "Kau mau apa hm? Rujak atau apa? Katakan saja sayang, akan aku turuti semuanya" bujuk Skala agar Sayna mau menghadap dirinya.

"Beneran kaka mau nurutin semuanya?"

"Iya sayang, apapun" ucap Skala tanpa ragu, membuat Sayna membalikkan badan dan tersenyum. Gadis itu beranjak dari kasur, mengambil sesuatu yang ada di meja riasnya.

"Taraa,,,," Sayna menunjukkan masker wajah serta tempat untuk menaruhnya. Wanita itu mulai menuangkan masker pada mangkuk kecil berwarna biru dan mencampurnya dengan air mawar, lalu diaduk merata.

"Ayo sini, kaka tiduran" ucap Sayna semangat.

"Kau mau apa sayang?" Tanya Skala was-was, jangan sampai wajahnya dibuat seperti kemarin.

Tunggu, sepertinya ia melupakan sesuatu...

"Sayna, aku bilang jangan jalan sendirian walau hanya kemeja rias. Aku bisa menggendong mu kemanapun kau mau"

Sayna mendelik sebal. "Apa sih ka! Sayna ga mau di gendong ataupun di suruh naik kursi roda itu lagi. Sayna ga lumpuh!"

"Bukan begitu sayang. Jika kau berjalan nanti kedua Skala junior ku terguncang dan saling bertubrukan. Aku tidak mau hal itu terjadi"

Sayna menatap tak percaya kearah suaminya. Darimana pria itu mendapatkan teori jika istri yang tengah hamil berjalan, maka bayinya akan terguncang?

"Kenapa kaka bisa berpikir kaya gitu?" Tanya Sayna tak percaya.

"Itu hanya instingku sebagai seorang ayah, Sayna"

Sayna menghembuskan nafas sabar.

"Pokonya Sayna gk mau lagi digendong ataupun naik kursi roda!"

"Sayn-"

"Itu sama aja kaka beranggapan kalo Sayna lumpuh tau gk"

"Bukan begit-"

"Pokonya Sayna gk mau! Kalo kaka tetep maksa, Sayna gk mau kasih jat-"

"E e eh,,, baik-baik sayang, kau tidak perlu memakai kursi roda lagi. Tapi tetap aku gend-"

"Ga mauuu,,, Sayna masih bisa jalan"

Hufh,,, baiklah ia mengalah. Pria itu mengangguk pasrah, dari pada tak dikasih jatah. "Baiklah Sayna" ucapnya dengan wajah lusuh.

Sayna tersenyum senang mendengar ucapan suaminya. Gadis itu menepuk pahanya menyuruh Skala membaringkan kepalanya disana. "Sini ka"

Dengan pasrah, pria itu menurut. Entahlah wajahnya akan dibuat seperti apa sekarang. Kemarin saja wajahnya dibuat menjadi berwana hijau layaknya Hulk. Membuat pria itu terkejut bukan main.

Bayangkan saja, ia disuruh berbaring persis seperti sekarang. Namun saat itu Skala ketiduran karna merasa nyaman dengan usapan lembut Sayna memakai kuas. Saat terbangun, ia pergi kemar mandi untuk membuang air kecil. Baru saja melewati cermin, Skala memundurkan langkahnya lagi saat merasa ada yang janggal. Dan benar saja, wajahnya sudah seperti zombie hidup.

Sayna mencepol rambut Skala yang mengganggu wajah tampan pria itu. Ia mulai mengoleskan masker yang dua hari lalu sempat ia beli lewat aplikasi online dan baru saja datang tadi, lumayan untuk uji coba.

"Jangan ngomong yah ka"

"Hmmm"

Hanya butuh beberapa menit, gadis itu selesai mengaplikasikan masker pada wajah Skala. "Selesai" Sayna menjauhkan kuas itu dari wajah Skala, ia tersenyum bangga melihat hasil karyanya nya.

"*Hmm hmmm hmmm hmm?"*

"Hah?"

"Hmm hmmmm"

"Apa sih ka. Udah jangan ngomong dulu, tunggu sampai kering"

"Hmmm hmmm hmmm hmmmmm"
(Punggungku sangat gatal sayanggg) jerit Skala dalam hati. Ia tak bisa mengangkat tubuh nya karna itu dapat membuat masker pada wajahnya retak, dan pasti istrinya itu akan marah.

"Ssssttt, udah diem" Sayna mengipasi wajah Skala agar cepat mengering. Sementara pria itu tengah menahan mati-matian rasa gatal dipunggung nya yang tiba-tiba menyerang.

Aaaarrggghh!!! Jeritnya dalam hati.

•••••

"Tuh kan lucu bangetttt,,," seru Sayna antusias saat berhasil memakaikan blush on tipis pada pipi Skala. Pria itu kini terlihat seperti seorang anak kecil berumur lima tahun dengan rambut yang di kuncir dua.

Jangan tanyakan bagaimana ekspresi Skala saat ini. Pria itu tengah mati-matian menahan air mata karna tak kuat melihat dirinya sendiri di depan cermin. Wajah tampan dan berwibawa nya kini sudah lenyap oleh istrinya sendiri.

Ingin rasanya Skala memukul cermin yang seolah-olah sedang mengejek di hadapannya. Dengan boxer berwarna pink bergambar kupu-kupu besar di bagian belakang, membuatnya semakin frustasi.

Kedua bayi yang ada di dalam kandungan Sayna adalah laki-laki, tapi mengapa perempuan itu seolah tengah mengandung bayi perempuan. Apa mungkin kedua cebong itu sedang mengerjainya?

"Sudah yah sayang,,, aku hapus makeup nya"

Sayna menggeleng sedih, gadis itu memeluk Skala manja. "Jangan,, kaka imut tau"

Skala menghela nafas frustasi, baru kali ini ada yang menyebut dirinya imut, wajah galaknya seolah tidak berfungsi. Jika yang menyebutnya adalah

Roy, mungkin ia akan memberinya pukulan. Tapi Skala bisa apa jika yang menyebutnya adalah istrinya sendiri.

"Mau apa lagi sekarang hm??" Tanya Skala pasrah.

"Mau tidur sama kaka, ayo" gadis itu menarik Skala menuju kasur. Membaringkan tubuhnya dan memeluk Skala erat.

"Sayna"

"Apa sayang"

Deg

Skala membulatkan matanya terkejut. Ia tidak salah dengar kan? Sayna baru saja memanggilnya sayang? Baru kali ini istrinya memanggilnya dengan sebutan seperti itu.

"Kau bilang apa Sayna? Coba ulangi" pinta Skala antusias.

"Apa suamiku sayang,,,"

Skala tersenyum malu, pipinya kini bertambah merah. "Aaaaa Saynaaaa,,,,," rengek Skala. Pria itu menyembunyikan wajahnya pada dada Sayna, membuat gadis itu terkekeh geli melihat tingkah suaminya.

Ia usap rambut lebat Skala, menghirup wangi tubuh pria itu yang beraroma seperti bayi.

"Sayna" Skala mendongak, masih dengan wajah salah tingkah nya.

"Apa sayang,,"

Skala cekikikan, kembali menduselkan wajahnya di tempat ternyaman. "Sayna kuu,,," pria itu kembali mendongak menatap istrinya.

"Apa sayanggkuu" jawab Sayna geram sendiri.

"Aku mau" pintanya memberi kode, sudah empat bulan ia berpuasa tidak menyentuh istrinya. Sayna terkejut sendiri mendengar ucapan Skala, kenapa pria itu tiba-tiba memintanya.

"Tap-"

"Kenapa sayang, bukannya kata dokter sudah boleh" ujar Skala memelas, berharap istrinya itu luluh. "Yah sayang yah,,,, punyaku sudah bangun" entah sejak kapan junior nya itu terbangun dari tidur panjangnya.

Sayna mengangguk pelan, membuat Skala tersenyum senang. Cepat-cepat pria itu mendekat kan wajahnya pada bibir Sayna. Belum sempat ciuman mendarat disana, Sayna sudah menutup bibirnya rapat-rapat menggunakan tangan.

"Pelan-pelan, ga boleh lama-lama. Kaka suka ga kenal waktu" ujar Sayna, mengingatkan ucapan dokter waktu itu.

"Iyah sayang aku ingat,,, jangan di tutup bibirnya"

Pria itu mulai melumat bibir Sayna lembut. Tangan kekarnya sudah aktif menyelinap masuk kedalam daster yang istrinya kenakan. Meremas sesuatu yang ada disana.

"Mmpph"

"Kau yang diatas sayang,," ujar Skala membalikan tubuh Sayna menjadi di atasnya. Pria itu sudah tersulut gairah.

Adegan panas kembali terjadi di dalam kamar bernuansa hitam tersebut. Skala mulai kehilangan kendali saat Sayna mulai mengerakkan tubuhnya.

"Ssshh,, faster baby ahh"

Surat

"Sayna aku tidak mau ke sana. Aku mau menemani mu saja disini" rengek Skala. Hari ini pria itu di tuntut untuk menemui salah satu rekan bisnisnya diluar kota. Pertemuan tidak boleh di wakilkan oleh asisten ataupun orang lain, ini adalah pertemuan antara direktur-direktur yang wajib di hadiri secara langsung.

Usia kandungan Sayna sudah menginjak sembilan bulan, membuat Skala cemas bukan main. Mana bisa ia meninggalkan istrinya pada saat wanita itu tengah hamil besar seperti ini.

"Aku tidak masalah jika mereka tidak mau bekerjasama lagi dengan perusahaan ku, yang penting aku bisa menemani mu satu bulan full ini" ucap pria itu.

"Gapapa, kaka harus profesional dong. Disini kan ada para maid yang nemenin Sayna, jadi kaka gk perlu khawatir" ujar wanita itu meyakinkan. Ia tidak mau suaminya dicap sebagai direktur yang tidak profesional karna membawa masalah keluarga kedalam pekerjaan.

"Tapi aku ingin menemani mu saat melahirkan sayangg"

Sayna tersenyum, mengusap rambut Skala lembut. Pria itu kini masih menduselkan wajah pada dadanya. "Kaka ke sana emang berapa hari?"

"Tidak sampai sehari" ujar Skala lirih. Walaupun begitu, ia tetap tidak mau meninggalkan istrinya.

"Tuhkan cuma beberapa jam, pas sore kaka juga udah pulang. Nanti kalo mau ngelahirin, Sayna tahan dulu deh dede bayinya sampai kaka pulang" gurau wanita itu, masih setia mengusap rambut Skala.

"Aaaaa Saynaaaa,,,, aku di sini saja yahh" rengek pria itu semakin jadi.

"Kaa"

"Aaa tidak mau Sayna, tidak mau ih" Skala mengeratkan pelukannya saat Sayna malah mendorongnya menjauh.

"Jangan gini, Sayna siapin bajunya dulu yah"

"Emmmm" Skala menggeleng cepat, memejamkan matanya seolah mengatakan tidak mau.

Wanita itu memutar otaknya, bagaimana agar Skala tidak meninggalkan pekerjaannya hari ini. Sejujurnya, ia juga tidak mau ditinggal oleh Skala, namun Sayna tidak boleh egois mementingkan keinginannya sendiri. Ia tidak mau nama suaminya menjadi jelek.

"Em,, Sayna mandiin deh" tawar gadis itu walau sedikit ragu. "Ayo kaa, sekalian eum itu" goda Sayna menaik turunkan alisnya.

"Saynaaa,,,, kau jangan merayuku begitu" tak bisa dibohongi, ucapan Sayna mampu membuat sesuatu yang ada di balik celananya meras baper, hehe bangun maksudnya.

"Mau gaaa??" Goda wanita itu lagi, mengedipkan sebelah matanya genit.

"Aaaarggghhh Sayna,,,,,,,, Ayooooo" Skala menggendong Sayna tiba-tiba, membuat wanita itu sedikit terkejut. Walaupun berat badannya bertambah drastis, namun tak mampu membakar semangat Skala agar keinginannya bisa terlaksana.

"Aku makan kau Sayna, lihat saja. Tak akan ku beri ampun" oceh Skala di sela langkah nya.

Sayna tersenyum mengangguk, gadis itu mengalungkan tangannya pada leher Skala. Lagi pula ia yakin Skala tak akan melakukannya sampai jauh, mengingat ada anak pria itu di dalam perutnya.

Cup

Cup

Skala mengecup berulangkali wajah cantik istrinya sambil membuka pintu kamar mandi, membuat Sayna was-was sendiri, takut suaminya itu tersandung.

"Nanti dulu ciumannya, takut jatuh"

"Emmmm" Skala tetap menciumnya hingga menurunkan tubuh istrinya di dalam bathtub. "*Come on, dear*" pria itu mulai membuka bajunya tak sabaran dan melemparkannya ke sembarang arah.

•••••

"Udah ganteng" Sayna menatap dasi yang sudah terpasang rapih di kerah kemeja suaminya. Gadis itu mulai merapihkan rambut Skala dengan jelly rambut yang entah namanya apa.

"Jangan kusut gitu dong mukanya, kan udah Sayna kasih" Sayna mencubit gemas kedua pipi Skala. Raut wajah pria itu kembali menjadi lesu seperti tak bernyawa. Padahal saat dikamar mandi wajahnya sangat bersemangat.

"Saynaaaa aku ingin bersamamu sayanggg"

"Nanti Sayna VC tiga puluh menit sekali waktu di perjalanan" ucap gadis itu lembut.

"Aaaaa Saynaaaa,,,,, tidak mau pergi,,,," suaranya berubah menjadi lirih. Tenggorokannya sudah tercekat, ingin sekali ia menangis rasanya.

Sayna yang memang paham dengan suara suaminya, lantas menangkup kedua pipi Skala. Wanita itu mengecup lama bibir yang tengah melengkung ke bawah. "Udah, ayo semangat sayang ku"

"Hikss Sayna jangan seperti itu! Aku- hikss,, jadi ingin lagii,,,,,"

"Nanti pulang Sayna kasih"

"Be-nar yah, say-yang" ucap nya seseguk kan.

"He em" gadis itu mengangguk tersenyum hangat, membuat Skala langsung menghapus air matanya dan mendekap tubuh mungil itu kedalam pelukannya.

"Aku akan rindu hiks,,,,"

Sayna membalas pelukan Skala erat. "Cuma beberapa jam doang ka. Masa rindu"

"Tetap saja Sayna ih,,," pria itu menghentakkan kakinya kesal.

"Iya-iya, udah atuh jangan nangis"

"Tidak bisa berhenti Saynaa,,,"

Tok tok tok

"Ck! Menganggu saja,,,," Skala melirik kearah pintu sebal. Siapa lagi kini yang mengganggu acara nangisnya.

"Ayo, Sayna anter sampai masuk mobil"

"Tidak usah sayang, kau istirahat saja disini nanti kaki mu sakit. Ingat, jangan kemana-mana selama aku belum pulang"

"Iyaa"

Skala berlutut menghadap perut Sayna. Pria itu mendaratkan kecupan beberapakali dan mengusapnya lembut. "Jagain mommy yah sayang, jangan buat mommy mu merasa kesulitan" peringat Skala kepada anaknya yang masih berada di dalam perut.

"Siap Daddy" jawab Sayna menuruti suara anak kecil. Skala meraih kedua lengan Sayna dan mengecupnya mesra.

"I love you"

"Too"

TOK! TOK! TOK!

Skala kembali menatap sinis kearah pintu yang di ketuk kencang dari luar. Ingin sekali ia memukul seseorang dibalik sana. Tidak lihat apa jika ia sedang bermesraan!

"Udah tuh, sana"

Skala berdiri, mengusap wajahnya. "Aku pergi, tunggu aku"

Wanita itu mengangguk, menatap punggung Skala yang mulai berjalan kearah pintu. "Dadah,," Sayna melambaikan tangannya saat Skala mulai menutup kembali pintu itu.

Baru saja beberapa detik pintu tertutup, pria itu kembali membukanya dan menyembulkan kepalanya. "Saynaaaa,,,"

"Astaghfirullah kaaaaa"

"Hiks,,, tunggu aku pulang"

"Siap kaptennn" Sayna gregetan sendiri melihat tingkah suaminya.

•••••

Jam menunjukkan pukul 17.15, Skala pasti masih di perjalanan pulang saat ini. Sayna tengah duduk bersantai di balkon kamar, menunggu kepulangan suaminya.

"Nyonya permisi"

Sayna terkejut saat mendengar suara salah satu maid yang ternyata sudah ada dibelakangnya.

"Maaf, tadi saya sudah mengetuk pintu tapi tidak ada yang menjawab"

Sayna mengangguk tersenyum. "Kenapa?"

"Saya menemukan kertas ini di jas tuan pada saat akan mencuci nyonya" maid tersebut menyerahkan secarik kertas kepada Sayna, yang langsung di terima oleh wanita itu.

"Makasih bi"

Maid tersebut tersenyum sopan. "Jika begitu saya permisi"

Sayna menatap bingung kertas yang kini ada di tangannya. Ia membuka kertas tersebut yang langsung di suguhi tulisan panjang Skala. Ia mulai membacanya baik-baik.

Aku tidak tau, kapan harus memberikannya kepadamu. Yang jelas, surat ini adalah semua jawaban dari pertanyaan yang masih ada di dalam pikiran mu.

Kau masih tidak tau kenapa aku menikahi mu?
Heheh,,, mungkin kau lupa kejadian beberapa tahun yang lalu.

Deg

Sayna terdiam sejenak, ia sedikit ragu untuk membaca surat ini. Bagaimana jika isinya membuatnya kecewa? Tapi, ia ingin tau alasan pria itu menikahinya.

Saat aku berumur 15 thn, ada seorang anak sd yang selalu mengirimkan jajanannya lewat pagar rumah ku. Padahal jika kita saling bertemu, dia selalu mengejekku karna dikiranya aku tidak sekolah, padahal aku mengikuti homeschooling. Dia membawakan ku makanan, entah itu apa tapi rasanya seperti telur dengan saus pelengkapnya, aku menyebutnya sate telur.

#telurgulung

Saat aku sedang bermain bola di halaman rumah sendirian, anak kecil itu berdiri di depan pagar rumahku. Dia mengejekku karna tidak memiliki teman, sampai akhirnya ia lah yang menjadi satu-satunya temanku disana.

Kita selalu menghabiskan waktu bersama, bermain banyak permainan. Jujur saja dulu aku merasa gengsi bermain dengan anak sd, yang umurnya bahkan terpaut jauh dari usiaku. Namun saat bermain dengannya, aku merasa nyaman. Hidupku yang seolah didalam penjara, menjadi terasa bebas karna ada dirinya.

Lama-kelamaan, aku memiliki rasa untuknya. Dia menjadi cinta pertamaku saat itu. Hehe aku ingin tertawa jika mengingatnya, mungkin dari dulu aku memang memiliki jiwa pedofil.

Sampai dimana, aku meninggalkan nya karna harus ikut orangtuaku ke luar negeri. Aku membuat janji padanya, jika aku akan datang kembali, dan menikahi nya saat sudah dewasa. Dia menangis didalam pelukan ku, dia memukul-mukul ku karna aku meninggalkan nya.

Namun kau lihat sekarang Sayna, aku berhasil menempati janji ku. Aku sudah berhasil menikahinya, dan kami akan segera memiliki anak. Aku sangat senang bisa kembali merasakan pelukan hangat gadis itu, pelukan yang sudah bertahun-tahun selalu aku rindukan.

Apa kau ingat semua itu Sayna? Aku adalah seseorang yang tinggal di samping rumah mu saat itu. Dan kau adalah bocah sd yang selalu mengejekku.

Namun tak bisa dipungkiri, kau juga menjadi cinta pertamaku saat itu.

Tak terasa, air mata wanita itu menetes setelah mengetahui fakta bahwa Skala adalah anak laki-laki yang dulu pernah pergi meninggalkannya. Anak laki-laki yang selalu ia tatap aneh karena tidak mempunyai teman.

Dan maaf untuk awal pernikahan kita, aku malah membawa jalang. Kau tau? Mati-matian aku menahan hasrat agar tidak menerjang mu saat itu. Aku pria normal sayang, aku terkadang tidak kuat. Bahkan hanya untuk tidur bersama mu saja, mampu membuat tubuhku berkeringat dingin.

Dan yahhh,,, hehe kau tau mungkin Sayna. Tanganku tidak bisa tinggal diam saja saat kau sudah tertidur. Aku menyentuh nya sedikit hehehe,, hanya sedikit ko,,, ya walaupun aku menghisap nya juga.

Sayna membulatkan kedua matanya saat membaca itu. Jadi Skala,,, oh tidak bisa dibiarkan, ia harus memberikan pelajaran pada pria itu.

BRAK!!

Pintu kamar dibuka kencang, membuat Sayna terlonjak kaget. Terlihat Roy tengah berdiri dengan nafas ngos-ngosan.

"Nyonya, nyonya tuan" ujar Roy gelisah.

"Pak Roy udah pulang, ka Skala mana?

"Nyonya, tuan-tuan,,"

Sayna beranjak berdiri "kenapa ka Skala?"

"Tuan-tuan"

"Kenapa ih pak Roy"

"Tuan mengalami kecelakaan nyonya"

Keturunan

Sayna mendatarkan wajahnya saat melihat Skala tengah duduk dengan seorang wanita di ruang tamu. Apa maksud Roy tadi? Padahal ia cepat-cepat menuruni lift untuk melihat keadaan suaminya yang kata Roy mengalami kecelakaan.

Tapi lihatlah, pria itu terlihat baik-baik saja. Bahkan senyum dibibir nya tak luntur saat pertama kali menatapnya.

"Sayang kemari" panggil Skala semangat. Sayna tak dapat melihat wajah wanita yang tengah duduk di sofa, karna posisi duduk wanita itu membelakangi nya.

Tanpa ekspresi, ia mulai berjalan mendekati suaminya yang terlihat senang. Apa hanya karena wanita itu suaminya bisa sesenang ini? Siapa sebenarnya wanita itu.

"Lihat Sayna, ini mommy ku. Kau pasti kenalkan sayang"

Deg

Sayna langsung menghentikan langkahnya. Apa katanya tadi? Jadi wanita itu mamahnya Skala. Astaga apa yang sudah ia pikirkan tadi. Cepat-cepat Sayna menyalami punggung tangan wanita paruh baya itu, yang berpenampilan sangat glamor.

"Tante" sapa Sayna sopan, setelah menyalami tangannya.

"Ini istri kamu boy?" Skala mengangguk antusias. Pada saat pernikahan, mamahnya memang tidak bisa hadir karna harus menjalani pengobatan di luar negeri. Hanya daddy-nya yang bisa datang, itupun hanya sebentar

untuk ijab qobul, dan setelahnya pria itu harus pergi lagi untuk menemani istrinya.

"Kau dapat dari mana gadis secantik dia" puji mamah Skala, mengusap lembut rambut menantunya.

"Tante Alice?" Ucap Sayna ragu-ragu.

"Eh, dia sudah tau namaku boy?" Tanya mamah Skala senang, namun mampu membuat Skala menyatukan alisnya bingung.

"Ini Sayna tante, teman ka Skala waktu kecil"

Jangan tanyakan raut wajah Skala, jelas pria itu sangat terkejut dengan pernyataan istrinya. Apa Sayna sudah tau semuanya?

Alice menyipitkan matanya, mencoba mengingat wajah Sayna dalam-dalam. "Ya ampun jadi kau Sayna, gadis yang slalu diceritakan oleh Skala karna selalu mengejeknya? Astaga Ska,,, jadi kau dulu merengek ingin pulang ke Indonesia untuk menemui gadis ini"

Skala masih terdiam dengan wajah cengonya. Ia terkejut dan bingung, apa istrinya mengingat kejadian dimasa lalu?

"Kamu apa kabar sayang, pantes saja Skala tiba-tiba memberi kabar ingin menikah. Dan itu sangat mendadak, ternyata dia berhasil menemui gadisnya" Alice memeluk tubuh Sayna erat, menyalurkan rasa rindunya yang sudah sekian lama tidak bertemu.

Sayna sudah ia anggap sebagai anaknya sendiri. Dulu mereka sangat dekat karna Sayna sering main kerumahnya. Dekat dengan Alice, mampu membuat Sayna bisa merasakan kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah ia dapat.

"Hallo boy" sapa daddy-nya Skala yang barus aja masuk. Meskipun sudah berumur 50 tahun, namun tak mampu menghilangkan otot kekar yang sudah melekat pada tubuhnya. "Kenapa kau bengong seperti itu"

Skala tersentak dari pikirannya, saat suara daddy-nya terdengar. Cepat-cepat pria itu memasang ekspresi wajah santainya.

"Oh,,, jadi dia menantuku?" Pria paruh baya itu hendak bergabung dalam pelukan istri dan juga menantunya, namun tarikan pada bajunya mampu membuat pergerakan nya tertahan.

"Jangan macam-macam dad" peringat Skala tajam. Membuat pria paruh baya itu terkekeh geli.

Alice melepaskan pelukannya pada Sayna. "Dia Sayna, gadis yang membuat Skala menangis saat akan pindah keluar negeri" ucap Alice antusias kepada sang suami.

"Sayna yang selalu mengejek Skala?" Tanya pria paruh baya itu terkejut.

"Iya om" Sayna tersenyum canggung, malu juga jika mengingat kelakuan nya dimasa lalu.

"Astaga,,, boy, kau berhasil mendapatkan nya?" Pria paruh baya yang dikenal bernama Kenzo itu menggelengkan kepala tak percaya. Tak sia-sia ia mendidik anaknya. "Kau memang benar-benar putraku".

"Tapi beruntungnya, dia tidak memiliki darah Casanova seperti mu" cibir Alice, meledek suaminya. Yap, dulu juga Kenzo adalah seorang Casanova seperti Skala.

Sayna rasanya ingin sekali angkat bicara membantah pernyataan Alice yang mengatakan bahwa anaknya tidak memiliki darah Casanova. Namun melihat wajah suaminya yang tegang ia jadi ingin tertawa, pasti pria itu takut dimarahi.

"Oh,, come on sayang, aku sudah tidak lagi saat bersamamu. Kau lah wanita yang dapat merubah ku" Kenzo mengedipkan matanya genit, membuat Alice memutar bola mata malas.

Tak menghiraukan ucapan suaminya, Alice kembali menghadap Sayna "Gimana sama kandungan kamu sayang?"

"Alhamdulillah, dokter bilang kedua janinnya sehat tante"

Alice dan Kenzo sontak membulatkan matanya tak percaya. "Kau hamil kembar sayang?" Sayna mengangguk sambil tersenyum simpul.

Bugh!

"Sialan! Kau mengalahkan senior mu junior" ujar Kenzo bergurau, ia memukul bahu anaknya sedikit kencang.

Informasi saja: kenzo memiliki kembaran perempuan, makannya tidak heran jika keluarga mereka memiliki keturunan kembar juga.

"Ck! Mom, lihat lah suami mu,,," rengek Skala malas. Ia mendelik menatap daddy-nya sebal.

"Apa dia seperti itu juga kepada mu Sayna?" Alice terkekeh melihat rengekan Skala yang seperti anak kecil.

"Setiap hari tante" ujar Sayna yang langsung mendapat tatapan cemberut dari Skala.

"Panggil mommy sama daddy saja sayang. Jangan Tante"

"Iya mom" jawab Sayna mengangguk sopan.

"Dasar tukang ngadu, manja, cengeng" ledek Kenzo semakin membuat Skala mengerucutkan bibir kesal.

"Sama seperti mu!" Balas Alice pada suaminya.

"Kau jangan membuka kartu ku sayanggg,,"

Oke, Sayna tahu sekarang. Alasan kenapa suaminya itu sangat manja, menyebalkan, dan memiliki darah Casanova. Ternyata itu semua turunan dari papah mertuanya.

•••••

"Mommy sama daddy pulang dulu yah sayang" ujar Alice kepada Sayna. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, membuat suaminya itu merengek ingin cepat pulang.

"Ga nginep aja mah?" Tawar Sayna yang langsung mendapat tatapan tak percaya dari Skala. Bisa-bisa daddy-nya yang sangat menyebalkan itu akan menggangu waktu berduanya bersama Sayna.

Alice yang melihat raut wajah putranya, terkekeh geli. Wanita itu tau apa yang ada di dalam pikiran Skala, dasar LAKIK.

"Mamah harus kembali ke mansion utama sayang" ujar Alice, tersenyum manis. "Atau,,,, kau saja yang menginap disana?" Tanya Alice, bermaksud menggoda Skala.

"TIDAKKK" bantah Skala cepat.

"Kaaa" tegur Sayna, karna suaminya itu berbicara dengan nada tinggi di depan mommy nya.

"Jangan menginap sayangggg,,, tidak boleh pokoknya,," ucapnya lirih membuat Alice terkekeh geli, Skala memang fotocopy-an Kenzo sekali.

Hingga suara klakson mobil, membuat ketiganya menoleh. "Sudah mommy sana, pria tua bangka itu sudah menunggu"

"HEH!" Seru kedua wanita itu bersama, membuat Skala menyengir takut.

"Yaudah mamah pulang dulu yah sayang" ucapnya kepada Sayna. "Jagain menantu ku boy! Awas saja sampai kau menyakiti nya. Jika mau main kasih jeda, kasihan dia" peringatan tajam Alice, mampu membuat Skala menelan ludah.

"I-iya mom"

Sayna melambaikan tangannya saat mobil itu mulai melaju meninggalkan halaman mansion. Wanita itu membalikkan badannya yang langsung disuguhi wajah cemberut suaminya.

"Kenapa?"

"Ayo kita lihat baby, Sayna" ajak Skala, menuntun istrinya menaiki lift. Pria itu mengelus dan mengecup perut Sayna yang sudah sangat besar.

Skala mendudukkan Sayna di tepi kasur, menyenderkan punggung istrinya pada senderan ranjang. Ia mulai memijit kaki Sayna yang terlihat lebih besar dari sebelumnya. Wanita itu selalu mengadu sakit karna kakinya yang bengkak.

Baik-baik dulu sebelum meminta jatah.

"Sayna,,"

"Apa?"

"Sayang"

"Hah?"

"Sayangnya mana Saynaa"

"Apa sayang,,,"

Skala tersenyum salah tingkah. Sial, jantung selalu berdebar saat Sayna memanggilnya seperti itu. "Saynaaa"

"Apa kaaaa" sabar, sabar, gk boleh emosi.

Skala sebenarnya ragu untuk menanyakan ini, tapi,,, "kau mengingat masa kecil kita Sayna?"

Sayna yang semula terpejam menikmati pijitan Skala, lantas membuka matanya perlahan. Ia mengangguk pelan, merogoh saku bajunya yang terdapat secarik kertas.

"Karna ini" tunjuk Sayna, menggoyang kertas ditangannya.

Seketika Skala membulat kan matanya terkejut. Pria itu refleks menghentikan aktivitas memijat kaki Sayna. Ia mencoba meraih surat yang membuatnya merasa malu setengah mati, namun Sayna malah menjauhkan kertas itu dari jangkauan nya.

"Sayna jangan begitu,,, kasih kepada ku" rengek Skala, mencoba mengambil surat yang disembunyikan di belakang tubuh wanita itu.

"Hey Saynaaaa,,,"

Sayna terkekeh melihat wajah Skala. Lagi pula kenapa suaminya masih malu, padahal ia sudah membaca semuanya.

"Sayang kembalikan,,,,"

"Ga mauuu,,"

"Saynaaa,, aarrgghhh,," Skala menangkup bantal untuk menyembunyikan kepalanya. Ia malu sungguh, bagaimana bisa istrinya menemukan surat itu.

Sayna tertawa terbahak-bahak. "Kenapa mukanya di tutup gitu hey!" Wanita itu mencolek pinggang Skala, untuk menggodanya.

"Aku malu Saynaaaa" ucap Skala dengan suara yang terendam oleh bantal. Membuat Sayna lagi-lagi tak bisa meredakan tawanya. Ternyata menggoda Skala semenyenangka ini.

"Sini ih, liat Sayna" Skala menggeleng cepat, wajahnya pasti sudah seperti tomat merah.

"Kaa,,,"

"Tidak mauuu"

"Yakin gk mau? Padahal Sayna mau kasih-"

"Apa sayang" ucap Skala terpaksa membuka bantal yang menutupi kepalanya. Tepat dugaan, wajah pria itu sudah memerah karna malu. Terserahlah, ia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. "Kau mau kasih apa?"

"Dasar, disogok kaya gitu langsung cepet" cibir Sayna, membuat Skala menampilkan cengira nya.

"Buka yah sayang?" Tanya Skala, namun tangannya sudah memegang resleting samping baju wanita itu. Sayna menggunakan baju untuk menyusui, jadi sangat mudah untuk pria itu membukanya.

Skala menjilat bibir bawahnya saat matanya dimanjakan oleh pemandangan yang sangat indah. Pria itu mulai mendekati bibirnya, namun teriakan Sayna mampu membuyarkan pikirannya yang tengah berkelana.

"Aaahkk ka, perut Sayna sakitt"

Skala terlonjak kaget, menatap istrinya khawatir. "Kau kenapa sayang?"

"Aakhhh sakit kaaaa" Sayna memegang perutnya yang terasa sangat angat sakit.

Dengan cepat Skala kembali menutup resleting istrinya, dan menggendong Sayna keluar kamar. Pria itu menaiki lift tergesa-gesa, menahan tubuh istrinya yang berkali-kali lipat lebih berat.

"Hey kau! Cepat siapkan mobil!" Ucap Skala kepada salah satu supir pribadinya.

"Tahan yah sayang tahan"

Cup

Cup

Skala mengecup berulangkali wajah pucat istrinya, mencoba menguatkan wanita itu. Padahal dirinya sendiri pun sangat panik dan takut.

"Ahhkk ka sakit bangettt" Sayna sampai menangis, membuat Skala kembali mengecup wajahnya.

"Kau kuat sayang,,"

Cie di prank Roy:v

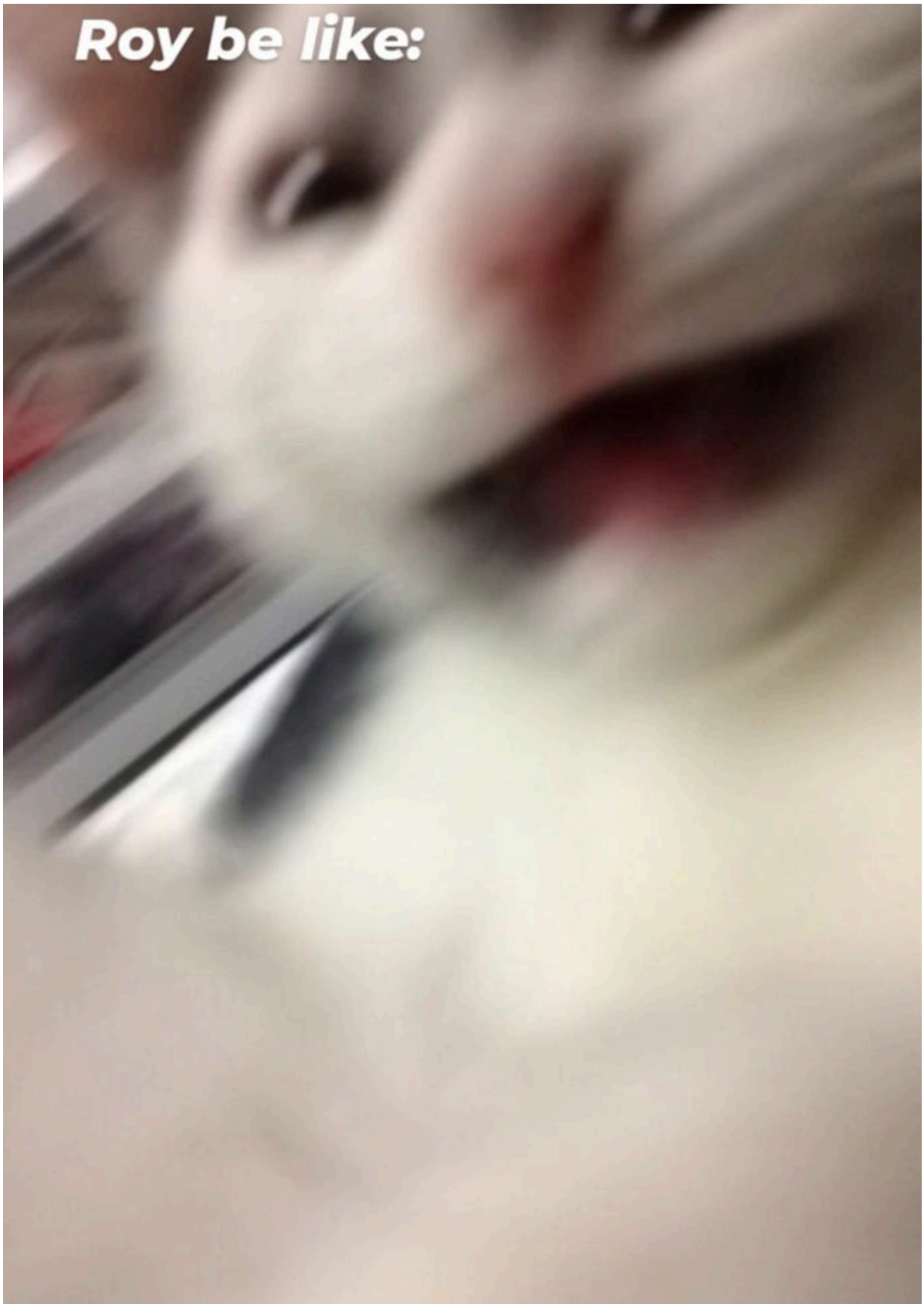
Roy be like:

Siap buat chapter end?

END

(04-09-2021)

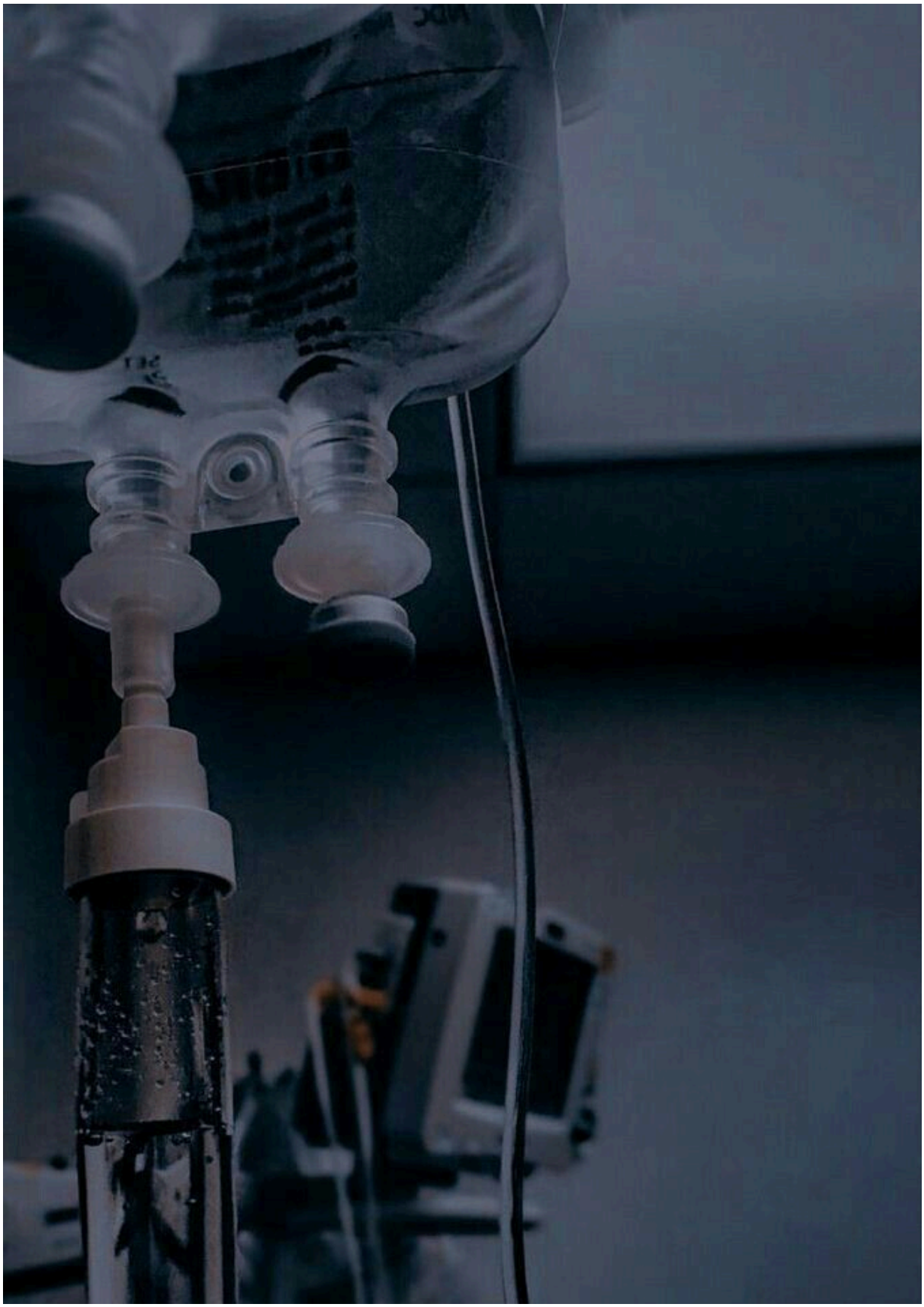

"Aaarrrgghhhhh"

Suara jeritan itu bukan milik Sayna, melainkan milik lelaki yang ada disampingnya. Keduanya sama-sama berteriak, namun teriakan Skala yang lebih mendominasi. Sayna tengah berjuang melahirkan anaknya secara normal. Keringat sudah membasahi wajah cantiknya dengan tangan yang terus meremas rambut Skala kencang, seolah menyalurkan rasa sakitnya.

"Ayo bu sedikit lagi" seru dokter menginterupsi.

"Aakkkhh ka sakittttt"

"Ayo kau kuat say-Aaarrgggghhhh...." Skala kembali menjerit saat rambut nya di tarik kencang oleh istrinya. Bahkan sampai ada beberapa helai rambut yang tercabut.

"Sakitt kaaaaa"

"Kau bisa sayang" Skala memberi kecupan berkali-kali di tangan yang masih setia menjambak rambutnya.

Sayna kembali berteriak saat dirasa satu bayinya akan keluar. "Ayo bu terus,, sudah terlihat"

"Tarik nafas" Sayna mengikuti apa yang dokter itu ucapkan "buang,,, yah seperti itu"

"Aaakkkhhhhhh" Sayna kembali berteriak bersama dengan suara seorang bayi yang terdengar. Ia bernapas lega, begitupun Skala yang langsung menatap anaknya dengan mata membinar.

Oeoeoe,,,

"Alhamdulillah, selamat bayinya sangat tampan" ucap dokter dan langsung memberikan bayi itu pada suster agar segera dimandikan.

Skala menggenggam tangan Sayna erat, memberinya kecupan berulang kali. Air matanya jatuh bersama dengan keringat yang menetes.

"Terimakasih sayang" Skala memeluk tubuh Sayna erat, memberikan kecupan mesra di seluruh wajah istrinya.

Sayna tersenyum mengangguk, wanita itu mengatur deru nafasnya. Namun baru beberapa menit ia bernapas lega, sakit di perutnya kini kembali datang. "Akhh ka sakittt" rintihnya, menatap perut yang masih terdapat satu buah hatinya yang kini ingin keluar juga.

"Ayo sayang kau bisa" Skala mencondongkan kepalanya, menuntun tangan Sayna agar segera menjambak nya lagi. Walau terasa sakit, namun rasa sakit di kepalanya tidak ada apa-apanya dibandingkan perjuangan istri kecilnya saat ini.

"Gak kuat kaa,,, sakit bangettt"

"Sepertinya dikelahira bayi kedua ini harus melakukan *operasi caesar*" ujar dokter yang melihat ketidak mungkinan Sayna untuk melahirkan lagi. Tenaga wanita itu sudah terkuras setelah melahirkan bayi pertamanya.

"Kau mau yah sayang" ucap Skala menggenggam tangan istrinya, ia tak tega melihat Sayna kesakitan seperti ini. Dua anak saja cukup, ia tak mau menambahkan lagi jika tahu istrinya akan seperti ini. Sayna mengangguk lemas, rasanya ia ingin pingsan. Ternyata seperti ini perjuangan seorang ibu melahirkan.

Tatapan Skala beralih kepada dokter yang menunggu keputusan. "Lakukan yang terbaik. Pastika istri dan anak saya selamat. Jika tidak, kau akan saya pecat!" Ujar Skala tajam, membuat dokter itu meneguk salivanya takut.

Jika biasanya Sayna akan memukul suaminya jika berbicara seperti itu. Kini wanita itu tak bisa berbuat apa-apa. Mungkin jika nanti dia sudah membaik, ia akan menegur suaminya itu.

"Baik pak" dokter itu mengangguk takut. "Siapkan ruangan operasi" ucapnya kepada kedua suster yanga ada di sana.

•••••

Skala menggenggam tangan yang kini tak bergerak. Pria itu menangis mengecup berulangkali tangan istrinya. Operasi berjalan dengan lancar beberapa jam yang lalu, bayinya pun sudah berada di ruangan bayi. Namun keadaan Sayna sampai sekarang belum sadarkan diri. Wanita itu masih setia menutup matanya, membuat perasaan Skala hancur dibuatnya.

Dokter berulangkali mengecek detak jantung Sayna. Namun nihil, detak jantung wanita itu semakin melemah. Membuat pihak rumah sakit sigap memasangkan alat pada tubuh istri pemilik rumah sakit itu agar membantu nya tetap hidup, jika tidak Skala akan mengamuk.

"Saynaaa,,, buka mata mu sayang,,, kau tega meninggalkan ku sendirian hikss,,," Skala menangis sejadi-jadinya, ia bahkan belum melihat anak-anaknya yang sudah bisa di jenguk.

Pikirannya sedari tadi hanya tentang istrinya. Bagaimana jika wanita itu pergi meninggalkannya. Tidak, ia tidak mau jika hidup tanpa Sayna, ia tidak sanggup.

"Saynaa,,, aku mohon buka matamu hikss,,,"

Skala menenggelamkan kepalanya di samping tubuh Sayna, raut wajahnya sudah tak karuan. Jika tahu kejadiannya akan seperti ini, lebih baik ia mengadopsi anak dari pada kehilangan istrinya.

Ceklek

Pintu terbuka menampilkan kedua orang paruh baya yang tengah menggendong bayi-bayi Skala. Mereka juga merasa sedih mendengar keadaan menantunya yang sampai saat ini belum sadarkan diri.

"Ska" Alice mengusap anak semata wayangnya lembut, sebelum memberikan bayi pertama Skala kepada suster yang ada di sana. "Sabar sayang"

Skala mendongak menatap Alice dengan mata yang masih berair. "Hikssss mom,,,, istriku hiksss" Skala menghamburkan pelukannya kepada Alice. Hanya pelukan ibunya yang bisa membuatnya tenang jika pelukan Sayna tidak bisa lagi ia dapat.

"Kau kuat boy" Alice mengusap rambut anaknya lembut. "Lihat anak-anak mu Ska, mereka ingin melihat daddy-nya. Kau bahkan belum menjenguk mereka"

Skala melirik bergantian anak-anaknya yang tengah di gendong suster dan juga papahnya. Pria itu mengambil bayi yang berada di gendongan suster, membawanya mendekat kepada Sayna.

"Sayang lihat lah, anak-anak kita masih membutuhkan mu sayang. Jangan tinggalkan kami, aku mohon hikss,,"

Cup

Skala mengecup pipi bayi itu lembut. Mata dan pipinya persis seperti Sayna. Pria itu membaringkan anak pertamanya di samping tubuh istrinya berharap dengan begitu Sayna bisa merasakan buah hatinya.

"Saynaa,,,, jika kau tidak bisa kembali karna aku. Maka kembalilah demi anak-anak kita sayang, mereka masih membutuhkan mommy nya. Aku

mohon buka mata mu hikss,,,"

•••••

Seminggu berlalu,

Keadaan Sayna masih seperti sebelumnya, tidak ada perkembangan dari kondisi wanita itu. Skala selalu setia berada disampingnya, menemani istrinya yang tengah berjuang untuk hidup. Anak-anaknya sudah di perbolehkan pulang, mereka di rawat oleh kedua orangtua Skala. Sementara kedua orangtua Sayna baru saja pulang beberapa menit yang lalu.

Mamah Sayna sama sedih nya melihat kondisi anaknya yang masih menutup mata. Ia terus menangis kepada suaminya. Hingga suaminya mencoba menenangkan istrinya, dan membawanya pulang.

Sementara Skala, pria itu kini tengah menyeka tubuh Sayna memakai kain dan air hangat. Hanya ada ia dan istrinya di dalam ruangan itu, dokter maupun suster tidak di perbolehkan untuk masuk.

Skala dengan telaten memakaikan kembali baju Sayna. Ia memegang benda kenyal yang biasanya jika ia memegang benda tersebut, Sayna akan memarahinya. Namun lihatlah sekarang, wanita itu tak bereaksi sedikit pun, membuat Skala frustasi.

"Sayang, ayo marahi aku. Jangan hanya diam seperti ini. Pukul aku Sayna, pukul aku seperti dulu lagi"

"Kau selalu memukul ku jika memegang benda ini. Ayo sayang gerakan tangan mu dan pukul tanganku yang sudah lancang ini,, hikss"

Skala mengusap air matanya kasar, ia memandangi wajah Sayna yang masih terpejam damai. Wanita itu seolah nyaman dengan tidurnya dan tak ingin kembali.

"Saynaaa,, Apa boleh aku ikut dengan mu di dunia yang membuat mu tak mau kembali lagi kepada ku?" Skala berbaring di samping tubuh istrinya, ia tak berani memeluk tubuh wanita itu. Takut membuatnya kesakitan.

Dengan lembut, tangan kekarnya mengelus wajah Sayna. Menyentuh setiap inci wajah gadis itu yang terlihat sangat cantik. "Aku mengantuk Sayna,,, boleh kah aku tidur di dalam pelukan mu sayang?"

"Jawab Saynaku,,, aku ingin merasakan pelukan hangat mu yang menenangkan"

"Saynaa, jika saja aku di beri kesempatan, lebih baik aku yang menggantikan mu saat ini. Lebih baik aku yang pergi duluan, aku tidak sanggup jika kau yang pergi meninggalkan ku. Bangun lah sayang, aku ingin mendengar suara mu, merasakan usapan lembut mu yang selalu membuatku terbuai. Dimana ekspresi menggemaskan saat kau tengah marah, kenapa kau masih saja tak mau membuka mata mu"

Skala terus berbicara kala mengingat perlakuan Sayna dulu. Wanita galak yang bersembunyi di balik sikap lemah lembutnya dan berhasil membuatnya jatuh cinta untuk berulangkali. Sampai akhirnya, terdengar dengkuran halus dari pria itu. Skala menutup matanya dengan air mata yang belum mengering. Tanpa disadari, mata Sayna terbuka perlahan mengeluarkan butiran air yang langsung membasahi kedua pipinya.

Wanita itu terbangun, tepat saat Skala terpejam dengan tenang.

END

Alhamdulillah,,,, akhirnya bisa nyelesain cerita ini juga. Makasih yang udah ikutin cerita Skala dan Sayna sampai akhir.

See You ✨✨

Extra Part I

FAMILY "S"
((Si kecil mulai aktif ya bunds))

•••

Tiga tahun berlalu,,,

Kini keluarga kecil itu tengah bersiap-siap untuk menghadiri acara ulangtahun putra pertama Sky, yang setahun lebih tua dari anak mereka. Sayna tengah menyiapkan pakaian kedua anaknya dan juga suaminya. Ibu muda itu tak henti-hentinya menggelengkan kepala saat mendengar tawa dari anak-anak nya didalam kamar mandi.

Sedangkan Skala, pria itu jelas saja sedangkan memandikan kedua anaknya yang tidak bisa diam sedari tadi. Kedua bocah itu terus mengoceh tidak jelas dan menyiprat-nyipratkan air dari bathtub, membuatnya merasa frustasi.

Brak

Pintu kamar mandi di buka kasar, bersamaan dengan munculnya bocah kecil yang berlari tanpa menggunakan handuk. Membuat Sayna mendengus sabar karna lantai kamarnya kini menjadi becek.

Dia Sakha Alltha Mahendra, anak pertama yang sangat aktif, apalagi dalam menjahili Skala.

"Sakha, kenapa gk pake handuk dulu" tanya Sayna kepada anak pertamanya yang malah tertawa.

"Mommy, moomy. Daddy punya ekol besalll dan panjang" ucap Sakha, merentangkan tangannya kesamping.

Tak lama, Skala keluar dengan menggendong anak keduanya yang sudah dibalut handuk. Dia Sarga Alltha Mahendra, anak kedua dari pasangan suami-istri tersebut. Layaknya mengcopy Skala, anak itu sangat manja kepada Sayna. Skala beralih menatap Sakha kesal, ingin sekali ia menggigit bocah itu jika tidak ada istrinya.

"Ka, kenapa Sakha gk di pakein handuk" tanya Sayna jengkel. "Liat tuh, lantainya jadi becek gini"

"Saynaa,,, dia menarik milikku kencang" adu Skala dengan mata yang sudah memanas. Miliknya terasa sangat sakit saat Sakha tiba-tiba saja menariknya dan langsung berlari keluar dengan tampang tidak bersalah. "Lihat lah Sayna" Skala hendak membuka handuknya, namun Sayna dengan cepat mencekal tangan laki-laki itu.

"Sakha"

"Yes mommy" jawab Sakha menunduk takut. Entah mengapa anaknya yang satu itu memang sangat suka menjahili Skala. Berbeda dengan Sarga yang tidak banyak tingkah, namun sangat manja kepadanya membuat Skala terkadang merasa cemburu.

"Ayo minta maaf sama daddy"

"No, daddy jeyekk weee" ejek Sakha, menjulurkan lidahnya pada Skala. Lagi pula ia hanya merasa aneh dengan milik daddy-nya yang lebih besar, makannya ia tarik.

"Sakha" peringat Sayna tegas.

"Maaf daddy" tutur Sakha sebal. Jika sudah mommy nya yang meminta, ia tidak bisa membantah. Bocah kecil itu langsung berlari memeluk Sayna, membuat Sarga yang berada di gendongan Skala memberontak, merasa tidak rela Sayna di peluk oleh kembarannya.

Skala berdecak malas kala melihat kedua juniornya memeluk tubuh Sayna. Apalagi melihat tangan istrinya yang mengelus rambut bocah kembar itu, jujur saja Skala merasa cemburu. Semenjak ada Sakha dan Sarga, Sayna jadi jarang memanjakan nya seperti dulu. Apa lagi sekarang ia tak boleh menyentuh kedua benda kesukaannya secara bebas.

"Saynaaa,,,"

"Hm" dehem wanita itu tanpa mengalihkan pandangannya kepada anak-anaknya.

"Ck! Tidak jadi" decak Skala, menghentakkan kakinya kesal. Pria itu mengambil baju yang sudah disiapkan oleh istrinya dan langsung pergi keruang ganti.

Sayna yang memang sudah paham dengan sifat Skala, mendengus sabar. Tak bisakah pria itu bersikap dewasa? Tapi, ia suka sifat Skala yang seperti anak kecil jika sedang merajuk.

Beralih menatap kedua anaknya, Sayna tersenyum hangat melihat Sakha dan Sarga yang masih nyaman berada di dalam pelukannya. "Pake baju dulu yah jagoan mommy, nanti telat kalian di tinggalin daddy"

"Sakha belangkat sama mommy aja, nda mau sama daddy"

Sarga mengangguk lucu. "Daddy suluh belangkat sendilian aja"

"Heem, kita belangkat beltiga aja angan sama daddy" timpal Sakha dengan wajah serius.

Skala yang mendengar dari belakang tembok, sontak memegang dadanya dramatis. Layaknya anak pongot, pria itu duduk dilantai menguping pembicaraan bocah kembarnya yang astaghfirullah subhanallah masyaallah.

"Ko gitu ngomong nya hmm? Nanti kalo daddy gk mau ngebeliin kalian mainan lagi gimana?" Ujar Sayna gemas, mencoba menakut-nakuti kedua anaknya.

Seolah termakan omongan Sayna, bocah kembar itu terdiam sejenak memikirkan apa yang mommy nya ucapkan. Sementara Skala, pria itu sudah keluar dari persembunyian dengan wajah sombongnya.

"Ekhm! Aku akan membeli mobil-mobilan untuk hadiah ulangtahun Skyland" ujar Skala mengeluarkan dompet tebalnya. Bermaksud menyombongkan kepada kedua bocah itu.

"Sssttt,," Sayna memanggil kedua anaknya yang tengah menatap Skala, namun masih memeluk tubuhnya erat. Ibu muda itu mengangkat kedua baju anak. "Ayo cepet minta pakein daddy, biar di beliin mainan" ucap Sayna seolah berbisik, membuat kedua bocah itu mengangguk dan mengambil baju yang berada di tangannya.

"Daddy kein Sakha aju"

"Salga uga daddy"

Kedua bocah itu berlari mengejar Skala yang berpura-pura tak mendengar teriakkan mereka. Pria itu bersiul-siul, berjalan keluar kamar masih dengan tampang sombongnya.

Sayna yang melihat tingkah suaminya, hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil terkekeh kecil. Ada-ada saja kelakuannya.

•••••

Tangisan Skyland berpadu dengan suara musik ulang tahun. Bahkan tangisan anak pertama dari Sky itu, mengalahkan suara mc yang mencoba menenangkan. Siapa lagi ulanya jika buka si kembar, lebih tepatnya Sakha Alltha Mahendra.

Bayangkan saja, bocah itu meniup lilin ulangtahun Skyland hingga padam. Bahkan kue bolunya saja ia ambil langsung tanpa aba-aba. Membuat si pemiliknya menangis karna kue ulangtahun nya yang hancur.

"Huaaaaaa, papa kue alanddd"

"Sssttt,,, sssttt nanti kita beli lagi yah sayang" ujar Sky mencoba menenangkan anaknya.

Skyland menggeleng cepat "nda mauuu,,,, Sakha jahat huaaa,,, kue alandddd,,,"

"Ais mamah yu, sini sayang" bujuk istri Sky, yang langsung mengangkat anaknya. Wanita itu mengelus punggung Skyland lembut.

Sedangkan Sakha? Bocah itu tengah menikmati kue bolu Skyland tanpa rasa bersalah, bahkan ia menawarkan kepada kembarannya, Sarga. Dengan wajah yang penuh dengan krim dan coklat, kedua cebong Skala yang sudah berkembang itu asik menghabiskan kue yang tidak lagi berbentuk.

"Aduh, maaf yah ka Sky ka Novi. Nanti sama ka Skala diganti kue nya" ucap Sayna tak enak hati.

"Gapapa, namanya juga anak kecil" ujar Novi terkekeh. Sejujurnya ia masih malu bertemu dengan Sayna lantaran aksi kepergok nya waktu itu.

"Iya, kau tenang saja. Suami mu pasti akan mengganti" goda Sky menaik turunkan alisnya pada Skala.

"Hahaha, anak mu Ska" seru Ander yang tengah menggendong anaknya, pria itu tergelak melihat ke absurd-tan anak-anak Skala. Ander kini sudah menikah dengan wanita yang mau menerima dirinya apa adanya, ia juga sudah meninggalkan kebiasaan buruknya menjadi seorang Casanova.

Dugh,

Vivian menyenggol pinggang Ander menggunakan sikunya, membuat pria itu sedikit meringis. Mereka memiliki tiga buah hati. Yang pertama Alexander, umurnya lebih muda setahun dari si kembar. Yang kedua Felica, anak perempuan yang harus Ander jaga setengah mati. Dan yang ketiga masih berada di dalam kandungan. Anak-anaknya hanya berselang satu tahun, dikarenakan kebobolan saat bermain.

"Hei, kau mau ini jagoan kecil?" Skala memperlihatkan mobil berwarna hitam khusus anak kecil yang memang sudah ia siapkan.

Skyland menengok, dalam sekejap bocah kecil itu langsung berhenti menangis. "Aland mau itu mah,,," tunjuk nya pada mobil pemberian Skala.

"Iya, nanti di ajarin sama papah yah"

Skyland berlari girang mendekati mobil hitam itu untuk dinaiki. Namun kedua bocah kembar tiba-tiba menghadangnya dengan wajah yang dibuat julid.

"Ini punya Sakha sama Salga!" Ucapnya kompak. Mereka melipat kedua tangannya di depan dada layaknya kaka kelas yang membully adik kelas.

"Hei gk boleh gitu" tegur Sayna, mencoba menarik anak-anaknya agar menjauh.

"Ini punya kita mommy, daddy liin buat kita" seru Sakha, memang dasarnya anak yang satu itu lebih suka ngomong dari pada kembarannya.

Skala berjongkok di hadapan anak-anaknya. "Ini punya Skyland sayang, nanti daddy beliin yang baru buat kalian yah" bujuk pria itu, namun tak berhasil.

"Nda mauu" Sakha dan Sarga berlari menghampiri mobil Skyland, namun Skala menggendong mereka secara tiba-tiba dari belakang.

"Huaaaaa daddy epas, Sakha mau itu" tangis Sakha, memberontak di gendongan Skala.

"Salga uga mau itu" ucapnya santai. Bocah itu mengerjapkan matanya menatap kembarannya yang menangis. Tak mengerti, kenapa Sakha harus sampai menangis.

"Iya nanti di beliin sama daddy" ujar Sayna lembut kepada anak-anaknya. Wanita itu beralih menatap Sky dan Novi. "Ka kita pulang dulu yah, nanti di ganti ko sama ka Skala. Sekali lagi maaf"

"Hahaha santai saja Sayna" kekeh Sky dan istrinya. Lagi pula untuk apa ia marah, toh Skala sudah mengganti nya dengan mobil mainan yang harganya bahkan berkali-kali lipat dari pada kue itu.

Skala kalo mati, di ganti sama Arthur sabi kali ye

Extra Part II

FAMILY "S"
((Pengganggu kecil))
Gk usah bandel tangan dan matanya😊

•••

Skala mendengus sebal dengan hasrat yang sudah memuncak. Sedang asik-asiknya bermanja dengan Sayna, kedua bocah kembar itu malah menggedor-gedor pintu kamarnya kencang. Membuat istrinya langsung menghentikan kegiatan yang sedang hot-hotnya.

Jelas saja itu semua membuat Skala frustasi bukan main. Sedikit lagi ia bisa merasakan kenikmatan duniawi, namun bocah-bocah itu selalu menggagalkan aktivitas nya.

"Daddy bukaaa Sakha mau masuk!!!"

"Daddy!!!!"

Skala berdecak, menatap istrinya memelas. "Sayang,,,,," rengeknya

"Buka ka, kasian"

Skala mengacak rambutnya kesal. Pria itu berjalan malas membukakan pintu kamar dengan mulut yang terus komat-kamit, mengumpat anak-anaknya. Oh ayolah, ini adalah jadwalnya bermanja-manja dengan Sayna. Kenapa pula acaranya di ganggu oleh cebong-cebong itu.

Untung anakku, jika bukan. Sudah ku siram pakai kemenyan, gerutu pria itu sebal.

Ceklek

Brak!!

Pintu terbuka lebar membuat Sakha dan Sarga langsung berlari menghampiri mommy nya, tanpa memperdulikan wajah Skala yang terpentok pintu cukup kencang. Kedua anak itu menaiki kasur di bantu oleh Sayna, memeluk wanita yang sudah melahirkan nya erat.

Sementara Skala, pria itu masih shock atas kejadian yang menimpa dirinya. Hidung mancungnya terasa sangat perih, di tambah lagi ia melihat anak-anaknya yang sudah berbaring di samping kiri dan kanan Sayna.

Sudah dipastikan apa yang akan terjadi setelah ini, kedua cebong itu pasti akan mengganggu acara malam romantis nya dengan Sayna seperti biasa. Skala menekuk wajahnya, pria itu kembali menutup pintu dan menguncinya.

"Saynaaa,," rengek Skala berjalan mendekati ranjang. Hasrat nya belum terpenuhi, bahkan sepertinya tidak akan terpenuhi mengingat kedua anak itu memeluk istrinya erat.

"Nanti yah, Sayna tidurin ini dulu"

Malam bertambah larut, Skala masih setia membuka matanya, memperlihatkan istri dan anak-anaknya yang sudah terlelap. Dengan perlahan, Skala mengangkat Sarga yang tidur di atas tubuh istrinya. Enak saja anak itu ber bantalan squishy lembut miliknya.

Pria itu memindahkan satu persatu anaknya ke kamar yang memang sudah ia dan Sayna siapkan sebelum kedua anak itu lahir. Bermaksud agar anak-anaknya tidak mengganggu ritual malamnya dengan Sayna. Namun ternyata salah, bocah kembar itu selalu saja datang ke kamarnya dan merebut tempatnya di dekat Sayna.

Apa mungkin dulu juga Kenzo merasakan apa yang ia rasakan sekarang? Kalau iya, Skala ingin minta maaf kepada papahnya, karna ini sungguh sangat menyiksa lahir batin.

Melihat Sakha dan Sarga yang masih terlelap setelah ia pindahan, pria itu mengecup satu persatu dahi anaknya. Tak bisa di pungkiri, ia pun sangat menyayangi pengganggu kecil ini. Mereka ibarat harta terbesar miliknya yang kedua, setelah istrinya.

Skala lantas mematikan lampu dan menutup pintu kamar anaknya pelan. Ia berjalan menuju kamarnya yang hanya berjarak beberapa langkah dari

kamar itu. Memang seharusnya Skala menaruh kamar anaknya itu di lantai bawah saja agar tidak mengganggu, namun Sayna menolaknya.

Skala menatap Sayna yang malah tertidur. Beginilah, wanita itu pasti lupa bahwa mereka juga punya anak yang harus di manjakan setiap malam.

"Saynaaa,,,," rengek Skala menaiki ranjang.
Pria itu menduselkan wajah nya di dada Sayna. Kalo kata Skala mah, tempat ternyaman, apalagi benda itu bertambah besar dan empuk sekarang.

"Aaaa Saynaa,,, bangunnnn" Skala menggoyangkan bahu istrinya, membuat Sayna menggeliat.

"Hmm kaa,,, Sayna ngantuk" wanita itu malah mendorong kepala Skala dan memunggunginya, membuat wajah Skala cemberut. Mata pria itu sudah berkaca-kaca ingin menangis.

"Saynaaa aaaa,,,, kau tega hikss" Skala membalikan badan memunggungi Sayna. Pria itu menarik selimut hingga menutupi kepalanya. Didalam sana, ia menangis tanpa suara. Melihat kebawah, dimana anaknya masih berdiri tertutup boxer. "Mommy mu tega sayang,,, dia sudah tidak menyayangi mu hikss,,,,"

Sayna yang memang dasarnya pura-pura tidur, menahan tawa mati-matian mendengar isakan Skala yang seperti anak kecil. Wanita itu ikut masuk kedalam selimut, memeluk tubuh Skala dari belakang. Sontak saja hal itu membuat Skala terkejut, namun tak lama, pria itu menangis kencang.

"Huaaa kau tega Saynaa,,, kau senang melihat aku seperti ini hiksss"

"Cup cup cup,,,," Sayna terkekeh mengusap rambut tebal pria itu. "Sini ngadep Sayna" Skala langsung berbalik memeluk erat tubuh istrinya, menumpahkan tangisnya di dada perempuan itu.

Punggung Skala bergetar hebat, membuat Sayna merasa bersalah. "Udah dong jangan nangis" Skala berhenti menangis, namun masih seseguk-kan.

"Susah berhenti Saynaa"

"Mana coba liat anak kita yang satu lagi" goda Sayna. Lantas saja membuat Skala mendongak semangat. Pria itu dengan cepat mensejajarkan wajahnya dengan istrinya.

"Kau serius sayang mau melanjutkan nya?" Sayna mengangguk tanpa ragu, membuat Skala langsung saja melepas boxer nya.

"Ayo sayang" wajah pria itu sudah kembali semangat. Dengan senang hati ia membantu Sayna membuka kancing baju tidurnya.

"Aaa Saynaaaa ayo mainkan,," pinta Skala dengan mata penuh harapan. Tangan kekarnya menuntun tangan Sayna agar segera bermain dengan anak ketiganya.

Skala memejamkan matanya saat Sayna mulai menggerakkan miliknya. Pria itu mendesah beberapa kali, merasakan kenikmatan tersendiri.

"Ssshhh aahh,, Saynahh... Langsung saja" Skala mengurung tubuh sayna di bawahnya. Sedikit lagi ia bisa merasakan kenikmatan yang sesungguhnya, namun gebrakan pintu kembali membuat nya frustasi bukan main.

BRAK!! BRAKK!! BRAKK!!

"Huaaaa daddy bukaaaa"

"Salga mau tidul sama mommy"

"Mommy,,,, daddy jahat huaaa"

Skala memejamkan matanya menahan emosi. Pria itu mengatur deru nafasnya yang memburu sebelum mengeluarkan suara seraknya yang menjelegar.

"**AAAARRGGGHHHHHHHHH!!!!**"

Info tempat penitipan anak untuk malam hari

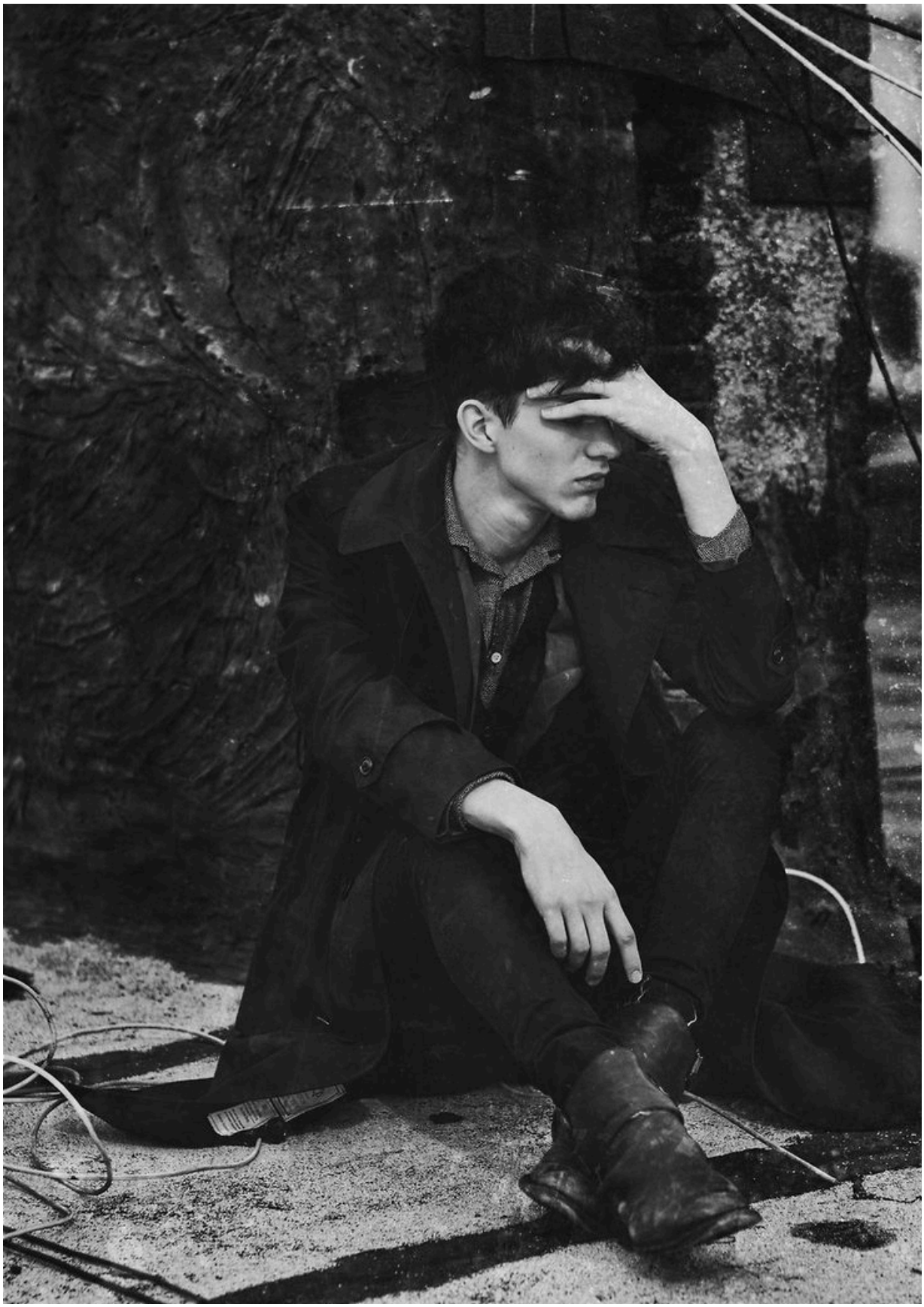

Extra Part III

FAMILY "S"
(Beruntungnya aku)

•••

"Saynaaaa ku,,,,,,"

"Oh,,, Saynaaaa kuuu"

"Mommy, suala daddy jeyek" hujat Sakha yang tengah berbaring di atas ranjang bersama kembarannya dan juga Sayna. Skala tengah bernyanyi di dalam kamar mandi, pria itu tak henti-hentinya bersuara memanggil nama Sayna penuh nada. Membuat wanita itu terkekeh geli mendengarnya.

Pintu kamar mandi terbuka dengan munculnya kepala pria yang menyembul di sela-sela pintu tersebut. Pria itu menampilkan deretan giginya dengan rambut yang masih terdapat busa. "Sayanggg,,,,, sabun nya habis, tolong ambilkan"

Sayna menyatukan kedua alisnya heran, bukan kah persediaan sabun ada di dalam kamar mandi? Lantas pria itu ingin ia mengambilnya dimana. "Persediaan sabun kan ada di dalem ka"

Skala terdiam sejenak, ia lupa hal itu. Memutar otak cepat, Skala kembali memasang wajah meyakinkan. "Tidak ada sayang,,, coba kau carikan" alibinya, yang anehnya mampu membuat Sayna beranjak menghampiri nya.

Skala sudah bersorak kegirangan di dalam hati kala melihat istrinya mendekat. Namun you know, dua bocah itu pasti slalu mengganggu rencananya.

Sarga menarik baju belakang Sayna agar tidak pergi, sementara Sakha melempar mainannya kearah Skala yang hendak merebut mommy nya. "Sebentar yah sayang, mommy mau ambil sabun dulu"

"Nda mauuu" geleng Sarga, memeluk tubuh Sayna erat. "Daddy jeyekkk hus huss" lanjutnya, memberikan tatapan so tajam kepada Skala.

"Daddy penipu. Tadi Sakha andi sabunna masih anyak ko mommy"

Sayna berpikir sejenak, iya juga. Tadi pada saat ia mandi sambil memandikan si kembar, sabun mandi khusunya dengan Skala masih banyak. Mana mungkin sabun itu langsung habis dalam waktu sekejap. Skala mendatarkan wajahnya, menghembuskan napas kasar. Sudahlah, rencananya gagal total.

Brak!

Pria itu menutup kembali pintu kamar mandi dengan kencang. Bermaksud memberitahu kepada istrinya agar lebih peka, tapi yahh memang dasarnya wanita itu tidak pekaan. Sayna malah menatap heran pintu itu dan kembali berbaring, mengusap punggung anak-anaknya.

•••••

"Mommy, tengan siapa? Sakha apa Salga?" Tanya kedua anak itu kompak berdiri dihadapan Sayna, lengkap dengan pakaian yang mirip dengan jas yang Skala gunakan.

Malam hari ni Skala mengajak keluarga kecilnya untuk *dinner* diluar. Pria itu sudah membooking restoran mewah yang biasa ia dan Sayna kunjungi. Selain mewah, dekorasi restoran itu sangat elegan, apalagi makanan yang mampu memanjakan lidah.

"Semu-"

"Jelas saja tampan-an daddy" serobot Skala cepat yang tengah mengancingkan lengan kemejanya. Sontak saja hal tersebut langsung mendapatkan tatapan tajam dari anak-anak nya.

"Mommy ada etan" ucap Sakha julid.

"Kau bicara apa bocah kecil hmm"

"Aarrgghh,,, mommy tologgg" Sakha berlari kencang saat Skala mengejarnya. Bocah itu tertawa saat Skala berhasil menangkap dan menggelitikki perutnya.

"Ahahah daddy ampunnn"

Skala kembali menggelitikki perut Sakha hingga bocah laki-laki itu mengeluarkan air mata. Keduanya tengah asik dengan kegiatannya, hingga Sarga yang melihat ada kesempatan untuk bermanja dengan mommy, langsung mengulurkan tangan ingin di gendong.

"Aiss mommy,,"

Sayna mengais anaknya yang sangat manja itu, membuat Sarga tersenyum di gendongan mommy nya. Skala yang melihat itu, lantas saja memiliki ide untuk mengerjai anak keduanya.

"Hey junior" panggilnya pada Sakha yang sudah berhenti tertawa. Anak itu menatap daddy-nya dengan tampang polos.

"Yes daddy?"

"Mommy mu diambil" kompor Skala menunjuk Sarga yang masih bertengger nyaman di gendong istrinya. Lantas hal itu membuat Sakha mengikuti arah tunjuk Skala. "Ayo kita kerjai adikmu itu"

Sakha mengangguk cepat. Kedua pria beda usia itu merencanakan sesuatu untuk mengerjai Sarga yang mengambil kesempatan dalam kesempitan. Sakha berlari menghampiri Sayna, sedang Skala yang berjalan mengikutinya dari belakang.

"Mommy, Salga emam pelmen di kamal" adu Sakha kepada Sayna.

"Nda mommy, Salga nda makan pelmen nih iiiii" Sarga menunjukkan gigi kecilnya kepada Sayna, mencoba membuktikan bahwa ia tidak makan makanan yang sangat terlarang itu. "Abang belbohong"

"Benel mommy, coba tanya daddy. Ya kan daddy" ujar Sakha meminta pembelaan. Namun berbeda dengan rencana, Skala malah mengangkat bahu tidak tahu, dengan wajah menahan tawa.

"Iihhh daddy" Sakha memukul Skala sebal, membuat pria itu melepaskan tawanya kencang. Seru juga mengerjai anaknya yang sangat usil ini.

"Sakha gk baik nuduh orang kaya gitu" ucap Sayna tegas.

"Di suluh daddy mommy" adu Sakha, menunjuk Skala yang masih tertawa.

"Kaa"

Skala mencoba meredakan tawanya. "Oh ayolah sayang,, ini hanya bercanda" ujar pria itu cengengesan.

"Bercanda apa ngajarin anak gk bener kaya gitu"

Merasa nada suara Sayna yang berubah menyeramkan, Skala siaga satu. Pria itu mendekat kepada istrinya, mengecup punggung Sayna yang terekspos. "Hey,, jangan marah begitu,, aku hanya becandaa. Sudah yah, kita berangkat sekarang sayangkuu"

Muachhh

"Iiiii" Sayna mengelap air liur Skala yang menempel pada pipinya. Padahal sebenarnya wanita itu sudah salah tingkah sendiri dengan perlakuan suaminya. Semakin hari sikap pria itu bertambah romantis, yang berdampak pada kesehatan jantungnya karna selalu berdetak tak karuan.

"Uhhh gemasnya,,,, pipi sayangkuu memerah" goda Skala mencolek pipi Sayna yang membuat wanita itu tak bisa menutupi raut salah tingkahnya lagi.

"Kaa ih" Sayna memukul pelan dada Skala, membuat pria itu terkekeh memeluk istrinya. Sedang Sakha dan Sarga, kedua bocah itu menatap polos Kedua orangtuanya secara bergantian. Tak paham apa yang sedang daddy dan mommy nya lakukan.

•••••

Kini keempatnya telah menghabiskan makanan utama pada malam hari ini. Sakha dan Sarga masih sibuk dengan eskrim di tangannya yang sudah mulai mencair. Skala menatap gemas Sayna yang tengah mengomel kepada anak-anaknya, karna eskrim tersebut mengenai jas yang kedua bocah itu pakai.

"Saynaa" Skala tersenyum, meraih tangan wanita itu lembut. Lantas wanita langsung menatap suaminya dengan raut wajah yang masih terlihat kesal.

"Hey,, kenapa wajahnya di tekuk seperti itu hmm" Skala mengusap punggung tangan Sayna penuh sayang, memberinya kecupan berkali-kali pada tangan mungil istrinya.

"Sayna,,, kau tau. Bertemu dengan mu adalah suatu hal yang paling beruntung di dunia ini. Aku bahagia bisa mengenalmu, bertemu dengan mu, dan memberikan rasa cintaku seutuhnya pada wanita yang kini menjadi mommy dari anak-anak ku"

Sayna gugup bukan main, suaminya memang selalu tiba-tiba jika menunjukkan sikap romantisnya. Belum saja jantung nya mereda akibat perlakuan Skala saat berada di perjalanan, kini pria itu malah membuatnya salah tingkah lagi dan lagi.

"Saynaaa,, kita rawat mereka bersama yah sayang. Sampai mereka memiliki pendamping hidup dan kita memiliki cucu. Sampai rambut kita memutih bersama, seiring berjalannya waktu. Dan kau tau apa itu artinya Sayna? Itu menandakan seberapa lama kita menjalani hubungan yang penuh cinta dan kasih sayang ini. Kau akan selamanya menjadi ratu di hatiku, bahkan di kehidupan yang akan datang"

Skala tersenyum hangat. Sementara Sayna, wanita itu menangis terharu mendengar ucapan suaminya. Bahkan bibirnya terasa kelu untuk sekedar

berucap sepatah katapun.

"Tidak akan ada yang bisa pisahkan kita, selain maut Sayna. Bahkan di hembusan nafas terakhir ku, aku akan tetap mencintaimu. Kau tau Sayna, entah untuk ke berapa kalinya akau jatuh cinta pada mu. Jatuh cinta kepada wanita kuat yang mau menerima segala kekurangan ku" Bukannya surut, rasa cinta dan kasih sayang Skala kepada Sayna setiap harinya semakin bertambah. Bahkan rasanya, seperti pertama kali Skala menemukan wanita itu.

Skala ingin menjaganya, memberikan semua cinta yang ia punya kepada wanita yang telah berjuang melahirkan anak-anak nya kedunia. Sungguh tuhan, jika memang maut adalah satu-satunya yang dapat memisahkan mereka berdua. Skala harap, semoga ia yang lebih dulu pergi dari pada harus merasakan ditinggal oleh istrinya.

Skala menatap lekat wajah Sayna yang berair. Pria itu terkekeh, mengusap wajah istrinya. "I love you"

Sayna seseguk di tempat, ia bahkan tak sanggup membalas pernyataan Skala. "Hiksss,, kaaa mau pulang,,,, mau pelukkk ayooo" rengek gadis itu menarik-narik tangan Skala.

Skala tertawa melihat tingkah istrinya, jarang sekali Sayna merengek manja kepadanya seperti ini. Sangat menggemaskan, ingin sekali ia culik dan membawanya pulang, mengurungnya dikamar, dan memakannya hingga puas.

Plak!

Bugh! Plak! Plak! Bugh"

Oke, sepertinya Skala melupakan sesuatu

*"*Daddy pain mommy hah!" Tanya Sakha so galak. Bocah laki-laki itu memukul lengan Skala membabi buta, sedangkan Sarga tengah menenangkan Sayna yang masih menangis.

"Mommy angan nangis, nanti Salga hukum daddy"

"Hikks,,, jangan dipukul daddy nya hikss,,," Sayna menepis tangan Sakha yang hendak memukul suaminya lagi, membuat kedua bocah itu mengerjapkan matanya polos.

Lah ko?

Jangan ditanya bagaimana wajah Skala. Pria itu tengah memasang senyum sombongnya karna di bela oleh istri tercintanya. Pria itu menatap kedua anaknya sambil menaik turunkan alisnya. Seolah berkata, *lihatlah mommy mu lebih menyayangi ku.* Beralih menatap istrinya, pria itu langsung merubah ekspresi nya menjadi memelas.

"Sayang sakitttt,,," adunya manja. Membuat Sayna yang masih seseguk, mengusap lembut tangan kekar yang bekas di pukuli Sakha, anaknya. Skala tersenyum penuh kemenangan, hatinya berbunga-bunga mendapat perhatian Sayna di depan anak-anak nya.

Wleeee

Pria itu menjulurkan lidahnya kepada kedua bocah yang sebentar lagi pasti akan menangis. Terlihat dari mata mereka yang sudah berkaca-kaca.

"Huaaaa mommy,,,," bocah kembar itu menghamburkan tubuhnya kedalam pelukan Sayna. Membuat Skala dan Sayna sontak tertawa bersamaan, melihat tingkah anak-anaknya yang sangat menggemaskan.

Kisah mereka belum berakhir sampai disini. Masih banyak waktu yang harus mereka lewati bersama-sama. Membesarkan kedua anaknya, dan mempertahankan rumah tangga dengan cara menghindari sesuatu yang bisa berdampak buruk bagi keharmonisan rumah tangganya.

Belajar dari masa lalu, bertahan dengan kepercayaan dan kesetiaan yang keduanya miliki. Akan membantu mereka dalam melewati

masalah yang akan datang silih berganti.

Semoga kisah mereka bisa berakhir menua bersama, seperti apa yang Skala harapkan.

Jika bertemu dengan mu adalah keberuntungan, maka mencintaimu adalah keseharusan.
-Skala Mahendra-
2021

Selesai

SEQUEL NPH

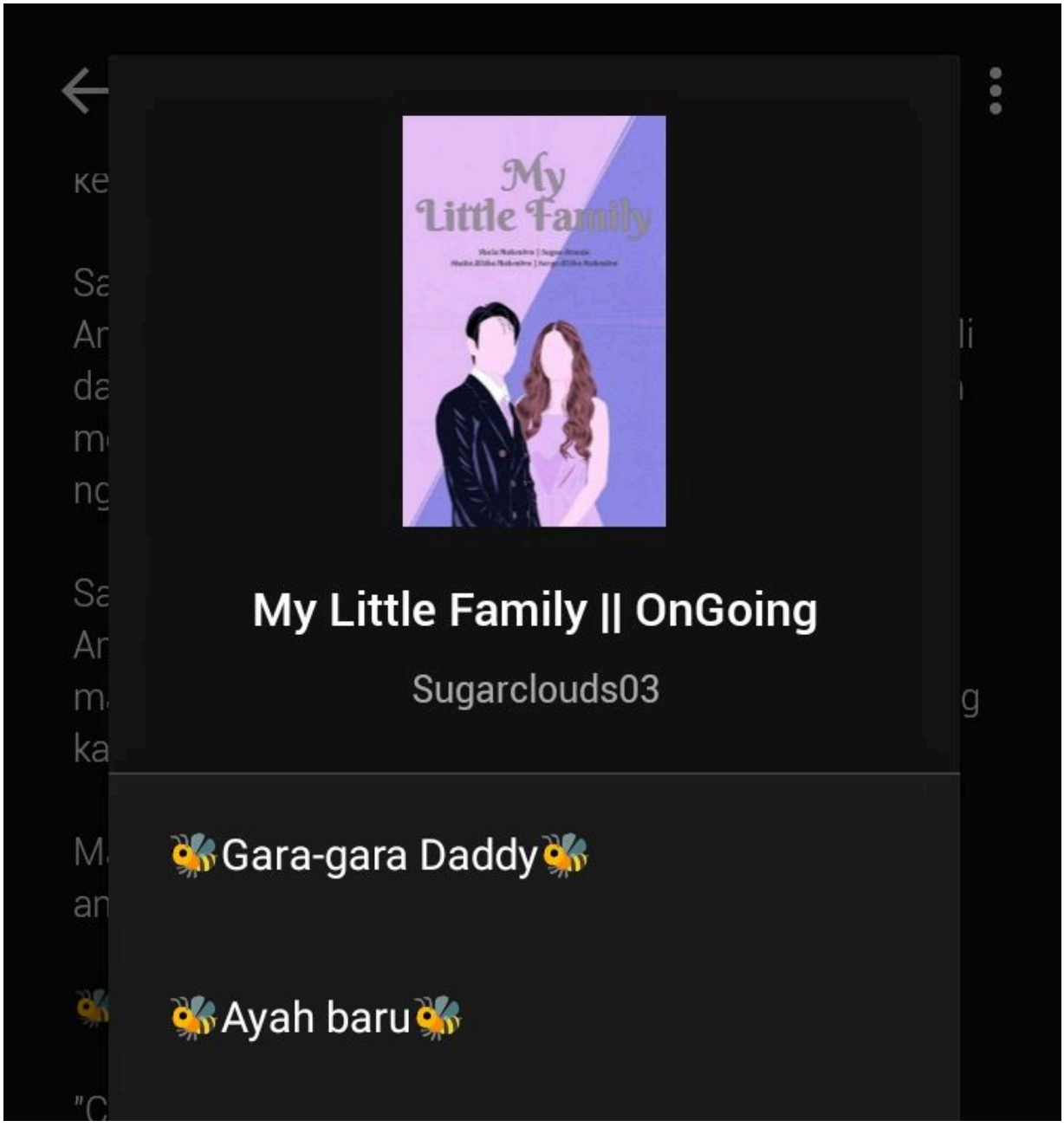
My Little Family
My Little Family || OnGoing
Sugarclouds03
🐝Gara-gara Daddy🐝
🐝Ayah baru🐝

Kisah perjalan rumah tangga Skala dan Sayna setelah dikaruniai dua anak kembar laki-laki yang memiliki tingkah sangat absurd.

Sakha Alltha Mahendra,
Anak pertama dengan tingkah yang membuat Skala setiap harinya harus mengusap dada sabar. Bagaimana tidak? Anaknya itu selalu berbicara yang tidak-tidak kepada Sayna, membuat Skala harus pintar-pintar dalam merebut hati istrinya.

Sarga Alltha Mahendra,
Anak kedua dengan tingkah yang sedikit pendiam, ingat hanya sedikit. Namun sifat manjanya kepada Sayna, membuat Skala kerap kali merasa cemburu.

Bisakah Skala bersabar menghadapi kedua anak ajaibnya yang seolah menjadi pebinor di dalam rumah tangga nya??

•••

Yukk langsung baca, udah aku publikasikan

✨✨